



	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA			
NO.	001 / 11156			
TGL.	21-2-2018			
ALIAS				
ANAL.	PN	63		HB

**YUK,
MENGHAFAL
AL-QUR'AN
DENGAN
MUDAH
DAN
MENYENANGKAN**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, menyebarkan, mengumumkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**YUK,
MENGHAFAL
AL-QUR'AN
DENGAN
MUDAH
DAN
MENYENANGKAN**

Ustadz Farid Wajdi Nakib, Lc., M.A.

808-204-011-0

YUK, MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN MUDAH DAN MENYENANGKAN

Hale Cipta ©2017 pada *emir*, imprint dari *Penerbit Erlangga*

Penulis: Ustadz Farid Wajdi Nakib, Lc., M.A.

Editor : Andriansyah, S. Th.I.
Hijrah Saputra, M. Hum.
Adhika Prasetya Kusharsanto, S. Sos., M.M.

Buku ini di-*setting* dan di-*layout* oleh bagian produksi *Penerbit Erlangga* dengan Power MacPro (Barkeley 11 pt.)

Desain Sampul : Yudi Nur Riyadi

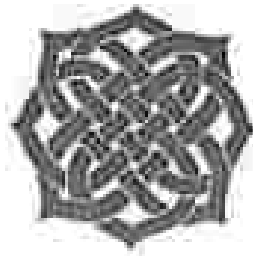
Percetakan :  PT. JAYA PUSTAKA

21 20 19 18 17

5 4 3 2 1

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit Erlangga.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG



Buku ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku yang sudah dipanggil oleh Allah ﷻ, umiku Hj. Nur'aini yang wafat pada 9 Februari 2013 dan abiku H. Nakib bin Muh. Fuan, BA yang wafat pada 1 Agustus 2016.

Semoga Allah ﷻ memasukkan beliau berdua ke dalam surga-Nya, dipakaikan mahkota kemuliaan sebagaimana janji-Nya bersama para penghulu *ahlul-Qur'an*, *an-nahwiyin*, *ash-shahidā*, dan *ash-shālihin*.
Amin

Tangerang, 1 Rajab 1438 H/29 Maret 2017 M.
Amindamu

Al-Faqir, Farid Wajdi Nakib



KOMPLIMEN

"Buku karya Ustadz Farid ini bukan sekadar teori, melainkan sebuah pengalaman langsung dari sang penulis. Saya siap menjadi saksiinya. Kualitas hafalannya betul-betul terjamin. Beliau adalah seorang pendidik sejati, asalkan untuk program menghafal Al-Qur'an, mulai dari usia anak-anak hingga orang dewasa beliau layani. Karena kelebihanannya tersebut, beliau pernah diberi amanah oleh Ustadz Yusuf Mansur untuk menggaransi harkulukum tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Internasional. Membaca buku ini, kita seperti mendapat panduan langsung, sekaligus ilham menyisipkan jejak langkah kesuksesan sang penulis dalam menghafalkan Al-Qur'an. Saya merekomendasikan buku ini sebagai panduan praktis terutama bagi orang yang baru mulai menghafal Al-Qur'an di usia dewasa."

— Ustadz Masagus A. Fauzan Yayan, S.Q., Al-Hafizh
Pembina Rumah Tahfizh Sumatera Selatan-Bangka Belitung

"Ini merupakan memoir dari seorang penghafal sekaligus guru Al-Qur'an yang henyang pengalaman. Buku ini perlu dibaca oleh siapa pun yang ingin mengerti tentang mudahnya menghafal Al-Qur'an. Buku di tangan pembaca ini adalah karya kedua beliau setelah Quantum Tahfizh. Saya kira hal ini menunjukkan kapasitas beliau sebagai orang yang benar-benar mendermabaktikan hidupnya untuk Al-Qur'an."

— Muhammad Yahya, S.Ag., Al-Hafizh
Pembina Tahfizh Madina Islamic School, Jakarta

"Ditulis dengan bahasa yang begitu mudah, mengalir, dan orisinal. Buku ini adalah perpaduan kisah pengalaman penulis dan orang-orang yang berjuang menghafal Al-Qur'an dengan pelbagai metode, sekaligus sebagai motivasi yang luar biasa menyenangkan. Buku ini layak dimiliki dan dibaca semua orang."

— Samsul Bahri, S.Si.

Pengajar Hadis di Pesantren Darus-Sunnah, Selangor, Malaysia.

"Luar biasa! Kata ini barangkali yang paling pas untuk buku ini. Thorat kompor, ia telah membakar semangat saya untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an lebih dalam lagi. Buku ini juga membantu saya menemukan inspirasi-inspirasi baru dan memperkaya teknik tentang menghafal Al-Qur'an."

— Dr. Dede Abdul Fattah, M.A.

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.

"Menjadi keluarga dan orang-orang pilihan Allah ﷻ adalah harapan setiap muslim. Di dalam buku ini Ustadz Farid menyajikan tips-tipisnya untuk kita, sangat disayangkan jika kita lewatkan."

— Ustadz Slamet Ihsa Syam, M.A., Al-Hafizh

Pimpinan Pesantren Daarul Qur'an, Cipondoh, Tangerang.

"Buku yang sangat bermanfaat dan wajib dimiliki bagi setiap keluarga yang memiliki azam buat untuk mendidik putra-putrinya menjadi Hāmilul-Qur'an, penghafal dan penegar kemuliaan Al-Qur'an."

— Ustadz Hamim Jufry

Pendakwah di Melbourne, Australia.

"Luar biasa! Ya awal dari buku ini saya menjadi saksi mata langsung. Saya dan Ustadz Farid satu kobong dan satu angkatan di MAKN Darussalam Ciamis dan bertemu di LTTQ sebagai pengurus. Kami berkeinginan dengan kawan yang sama, yaitu Rusdi Sholihun (aim.). Ustadz Farid sejak dahulu sangat konsisten menghafal Al-Qur'an dan menjadikannya begitu mudah."

Di dalam buku ini Ustadz Farid mencoba berbagi pengalamannya ketika menghafal Al-Qur'an yang terkadang merasa berat dan susah. Namun, jika Allah sudah berkenan, maka Al-Qur'an akan mudah dihafamkan di hati manusia. Ustadz Farid sangat sibuk dengan Al-Qur'an, sehingga Allah ﷻ melindungi beliau seperti Allah ﷻ melindungi Al-Qur'an itu sendiri."

— Ustadz Hasbiyallah Khatim, S.Si

"Buku motivasi tentang belajar Al-Qur'an ini menyajikan metode menghafal dengan mudah. Cocok banget nih, buat kita yang sedang belajar Al-Qur'an."

— Pertiwi Ira Saputri

Cerpenis, penulis Buku *Memories TKW Saudi Arabia*

"Saya menyesal tidak berusaha menghafal Al-Qur'an sejak dahulu, padahal banyak kebaikan dan keutamaannya. Tetapi tidak ada kata terlambat untuk saya, juga saudara sehaluan, selagi Allah ﷻ memberi kita napas dan pasti masih ada kesempatan. Yakinlah, menghafal Al-Qur'an itu banyak kebaikannya untuk kita, baik di dunia dan akhirat. Buku ini memuat kisah perjalanan Ustadz Farid dalam menghafal Al-Qur'an yang insyallah, akan menjadi motivasi tersendiri bagi kita dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode yang ditampilkan di dalam buku ini sangat unik dan menarik, sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi begitu mudah dan menyenangkan. Saya semakin meyakini kebenaran janji Allah ﷻ dalam firman-Nya, 'Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari.'"

— Umi Nuri

Pimpinan Rumah Tahfizh Qolbun Salim, Ketapang, Tengerang

"Subhanallah! Itulah kata yang terucap dari lisan saya ketika Ustadz Farid meminta saya untuk berkomentar tentang buku ini. Setelah saya membacanya, kata 'subhānallāh' bukan lagi hanya dari lisan, tetapi juga dari hati saya. Ternyata di tengah kesibukannya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan menjalankan aktivitas dawahnya yang padat, beliau menyempatkan diri

untuk menulis dan berkegiatan lain dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode khusus yang mudah dan menyenangkan. Buku ini sangat bagus untuk para penghafal Al-Qur'an khususnya, dan untuk umat Islam umumnya, yang ingin mencermahkan buku konkret ke dalam kehidupan dan memudahkan hidup beramal Al-Qur'an."

— Bayu Mahdi, S.S. Lc.
Pengasuh Pesantren Tahfizh dan Kitab Al-Falahiyah Daarul Ma'had
Tangerang

"Menjadi generasi penghafal Al-Qur'an tentu merupakan idaman, impian, dan dambaan setiap insan beriman. Ingin mendapat Tajul Karimah (malikat kemuliaan) dan syafaat di hari kiamat? Yuh, bisa menghafal Al-Qur'an dengan trik-trik mudah dan menyenangkan. Buku ini sarat dengan trik-trik jitu dan hisab-hisab syurga yang mampu memotivasi menghafalkan Al-Qur'an ke dalam hati dan jiwa. Cocok untuk semua kalangan dan berbagai keadaan."

— Usaidz Khoirun Nidhem, Lc., M.A., Al-Hafizh
Mahasiswa S2 King Saud University, Riyadh, Arab Saudi

"Buku yang luar biasa, yang memotivasi pembacanya untuk segera menghafal Al-Qur'an."

— Usaidz Joko Suprayitno
Ketua Forum Silaturahmi Rumah Tahfizh se-Depok

"Fahid Wajidi adalah sahabat baik saya. Beliau sangat peduli pada urusan hakekatnya Al-Qur'an Al-Karim. Di antara hal luar biasa yang saya temui darinya adalah kesungguhannya menghafal Al-Qur'an. Tiga tahun bersempitan di Pesantren Darus-Sunnah, saya sering menjumpainya mengulang-ulang hafalan di lantai 3 (tempat menerima pahitan) pesantren saat shalat Tahajjud. Kesungguhan tersebut telah mengantarkannya meraih sejumlah hafizh Al-Qur'an yang dihormati oleh Kiai dan Mufti Darus-Sunnah, Al-Akhdhar al-

Prof. Dr KH. Ali Mustafa Ya'qub, M.A. Perpaduan teori dan realisasi yang ia hemas di buku ini menarik untuk dibaca, ditambah kombinasi mendalam dan praktis tentang metode-metode menghafal Al-Qur'an yang mudah dan menyenangkan. Saya jadi terinspirasi untuk menghafal Al-Qur'an, mudah-mudahan juga pembaca sekalian."

— Hartono Rahimi, Lc. M.A.
Dosen Universitas Pamulang (Unpam).

"Buku ini membangkitkan semangat saya untuk memahami isi Al-Qur'an lebih mendalam. Metode yang ditulis Ustadz Farid di dalam buku ini membantu kita untuk menghafal teks beserta artinya dengan gerakan atau isyarat, sehingga kita dapat lebih enjoy dan mudah mengingatnya. Buku ini saya sarankan untuk dibaca para penghafal Al-Qur'an, baik pemula atau orang yang sedang menjaga hafalan (muraja'ah) seperti saya."

— Khandar Ayu Nurha Al-Hafidhah 22 Juz
Santriwati Rumah Al-Qur'an An-Nadwah, Jakarta Timur.

"Alhamdulillah. Ovaa kniga e viden od Kuranat Ijubovnici za Ijubitelite na Kuranat. Se nadevamie icha ovaa kniga e vo maznost da pecatlie pove e od Hafidz Kuranat. Ovaa kniga zaslugava da bile semestveto zbirka, biblioteki i sehof koj saka da se zapametat Kuranat lesno. Vi blagodarime najot ucitel Ustadz Farid da se domese ovaa kniga vo nasata idnina. Alhamdulillah (Alhamdulillah, buku ini lahir dari pencinta Al-Qur'an untuk para pencinta Al-Qur'an. Semoga buku ini mampu mencetak lebih banyak penghafal Al-Qur'an. Buku ini layak menjadi koleksi keluarga, perpustakaan, dan siapa pun yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Terima kasih buat guru kami Ustadz Farid yang telah menghadirkan buku ini dalam kehidupan kami. Alhamdulillah)"

— Berta E. Stagan dan Cani Tafiloski
Pegiat Da'wah di Makedonia, Eropa Tenggara.

"Pertemuan saya dengan Ustadz Farid Wajdi merupakan sebuah anugerah besar dari Allah ﷻ. Setiap mendengar tilawah beliau, baik ketika muraja'ah, mengajar Al-Qur'an, maupun saat menjadi mahfumiya, subhānallāh, adon hati dan jiwa ini. Bacaannya yang tartil, penuh penghayatan, membuat siapa pun kerasan berlama-lama menikmatinya. Semoga buku ini menjadi wasilah agar pembaca sekalian dapat lebih dekat dengan Al-Qur'an, mencintainya, dan menjadi cahaya dalam relung hati dalam setiap langkah kehidupan kita. Terima kasih tak terhingga kepada Ustadz Farid Atas ketulusan, dedikasi, dan kesediaannya menjadi Pembina Qur'an Learning Centre (QLC), wadah bagi perantuu pecinta Al-Qur'an di Hong Kong."

— Susie Utomo

Direktur Ltd. CahayaQu Hong Kong-Indonesia.

"Buku ini berisikan penggalan-penggalan kisah penulis dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz. Kisahnya ketika menghafal di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Darussalam, Ciamis, mengingatkan saya pada masa silam di mana saya dan penulis adalah satu angkatan. Sebagai praktisi pendidikan, Ustadz Farid sangat memahami *quantum learning*, yaitu metode agar belajar menjadi mudah dan menyenangkan. Gagasan inti penulis ini dipakai untuk mendobrak dogma bahwa menghafal hanya untuk kalangan tertentu. Dengan mengenalkan Al-Qur'an sejak usia dini, sangat mungkin generasi Indonesia 50 tahun ke depan menjadi ulama-ahli sains seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Ar-Razi, Ibnu Bathutah yang hafal Al-Qur'an, dan memimpin negeri ini."

— Nurul Wirda, S.Pd., M.Psi.

Master Psikologi Moscow State Pedagogical University, Rusia.

"Saya satu almamater dengan Kang Farid Wajdi. Dedikasinya terhadap pendidikan sangat tinggi, terutama di bidang tahfizh Al-Qur'an. Setelah saya baca buku ini, saya berpikir menghafal Al-Qur'an memang mudah dan menyenangkan. Kang Farid mengupas metode menghafal Al-Qur'an untuk semua kalangan, baik dari kalangan pesantren atau bukan, keturunan kyai ajengan atau bukan. Teknik penulisan yang digunakan Kang Farid berdasarkan

xi Yuk, Menghafal Al-Qur'an dengan Mudah dan Menyenangkan

pengalaman pribadi. Jadi betul-betul mudah dimengerti dari aspek bahasa dan mudah untuk dipraktikkan. Saya mereferensikan buku ini bagi calon Ibu dan Ayah yang menginginkan anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an."

— Lala Fardahillah, S.Pd I.

Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Amir Hamzah, Tangerang

"Buku karangan Ustadz Farid ini sangat cocok untuk para penghafal Al-Qur'an. Dari pengalaman beliau yang sudah sekian tahun hidup bersama Al-Qur'an, tentunya sudah banyak ilmu, motivasi, pesan, dan kesan beliau tentang indahnya hidup dengan Al-Qur'an."

— Soniya Koswara Munawwar, Hafizhah 30 Juz

Alumni Pesantren Tahfih Daarul Qur'an International Bandung
(SDQD), Bandung

"Buku karya Ustadz Farid ini sangat cocok untuk penghafal Al-Qur'an, terlebih untuk mahasiswa seperti saya yang terkadang bingung bagaimana membagi waktu antara muraja'ah dan organisasi. Buku ini banyak memberikan motivasi dan trik-trik bagaimana hafalan kita dapat terjaga dan lancar, walaupun disibukkan dengan kuliah dan kegiatan organisasi."

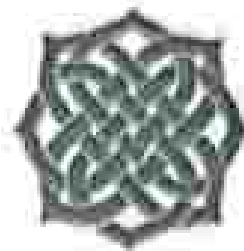
— Siti Qudsiyah, Al-Hafizhah 30 Juz

Alumni Pesantren Tahfih Daarul Qur'an International Bandung
(SDQD), Bandung

"Masyaallah! Inspiratif dan menggugah. Judul bukunya saja sudah menggugah. Buku ini benar-benar memotivasi, mengajak, memberikan tips, trik, dan strategi yang aplikatif dalam menghafal Al-Qur'an. Bagi Anda yang ragu dan pesimis bisa menghafal Al-Qur'an, buku ini solusinya. Trust me, it works!"

— Saulia Rahimakumillah, S. Hum

Ketua Lembaga Tahfih dan Ta'lim al-Qur'an (LTTQ) UIN Syarif
Hidayatullah, Jakarta, Tahun 2013-2014.



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	th
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s
15	ض	dh
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k

No	Arab	Latin
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ي	i
29	يد	y

2. Vokal Pendek

اَ = 'a كُتِبَ = kutiba
اِ = 'i سُوِيَ = suia
اُ = 'u يَذْهَبَ = yadrhabe

3. Vokal Panjang

إِ = 'i قَالُوا = qala
إِيَّ = 'i قَالِ = qali
أُ = 'u يَأْمُرُ = yamuru

4. Diftong

أَيُّ = ay كَيْتَ = kayta
أَوْ = au هَوَّلَ = howla



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN — vii

KOMPLIMEN — ix

TRANSLITERASI ARAB-LATIN — xvii

DAFTAR ISI — viii

KATA PENGANTAR Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, M.A. — xxi

KATA PENGANTAR Ustadz Yusuf Mansur — xxii

UCAPAN TERIMA KASIH — xxix

BAGIAN I METODE MENGHAFALKAN AL-QUR'AN DENGAN MUDAH DAN MENYENANGKAN — 1

Metode Isyarat — 25

Metode Isyarat Surah Ar-Rahmân — 28

Metode Isyarat Surah An-Nabâ' — 67

Metode Tulisan atau *Kitâbah* — 85

Libatkan Emosi Saat Menghafalkan Al-Qur'an — 88

Mengoptimalkan Teknologi, Internet, dan

Media Sosial untuk Menghafalkan Al-Qur'an — 91

Tetap Bisa Menghafal Al-Qur'an Sekalipun

Masih Berlepotan dalam Membacanya! — 95

Menghafalkan Al-Qur'an, Bahkan Sambil Tidur — 98

Penjedaan dalam Menghafal itu Penting — 100

Bagaimana Jika Tidak Ada Guru untuk Setoran? — 102

Apakah Saudara Memiliki Guru Al-Qur'an? — 103

Mengikuti Majelis *Tasmi'ul Qur'an* — 106

BAGIAN 2	KISAH MENGHAFALKAN AL-QUR'AN — 109
	Sakit Membawa "Berkah" — 110
	Wisuda Al-Qur'an Pertama — 118
	Mengkhawatirkan Al-Qur'an Saat Kuliah — 123
	Mulai Menghafal Lagi — 127
	Kepergian Seorang Kawan — 128
	Motivasi Menghafal di Pesantren
	Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah — 130
	Menghafal dan Kuliah — 132
	Waktu Terbaik Menghafal selama Kuliah — 134
	Menghafalkan Surah Al-Araf dalam Tidur — 136
	Wisuda Sarjana di UIN Syarif Hidayatullah — 137
	Wisuda Al-Qur'an di Pesantren
	Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah — 138
BAGIAN 3	SEMUA BERKAT DOA UMI DAN ABI — 141
BAGIAN 4	MUDAH DAN SENANG MENGHAFAL AL-QUR'AN — 153
	Arti Mudah dan Senang — 156
	Kemudahan dalam Menghafal Al-Qur'an — 159
	Menghafalkan Surah
	Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40 — 161
	Sekali Lagi tentang
	Kemudahan Menghafal Al-Qur'an — 165
	Menghafal Al-Qur'an Pasti Menyenangkan — 170
	Amalan yang Membuat Kita Mudah dan Senang Menghafal Al-Qur'an — 176
BAGIAN 5	BELAJAR DARI MEREKA — 189
	MUSA HANAFI LA ODE; Anak Berusia 5
	Tahun yang Hafal Al-Qur'an 30 Juz — 190

ENIK SULISTIANINGSIH; Kesaksian BMI Hong Kong yang Cina Menghafalkan Al-Qur'an sehingga Tempai Shalat dan Mengajinya Terhindar Banjir — 194

NENG IMAS; *Alhamdulillah* dengan Berkah Al-Qur'an, Sakit Kanker Usus Saya Perlahan-lahan Sembuh — 202

SITI NABILAH; Lulusan S-2 IPB yang Banting Setir Menjadi Penghafal Al-Qur'an 30 Juz — 206

ERNA PURWANTI;
Kesungguhan dan Doa Itu Intinya — 209

RINI CHOIRIYAH;
Motivasi dan Kesungguhan Kuncinya — 214

NURUL HIDAYAH; Restu Suami
Memudahkan Kami Menghafalkan Al-Qur'an — 220

HJ. IDAWATI DAN KELUARGA;
Para Pejuang Rumah Tahfizh — 223

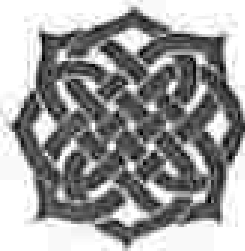
TIGA NENEK SUPER PENGAGAS RUMAH
TAHFIZH AL-WAFA PALANGKARAYA — 225

H. SAMPURNO; Bercita-cita Menjadikan Bangka Barat sebagai Rumah Para Penghafal Al-Qur'an — 228

HJ. DEDEH; Manager Indosat yang Mundur dari jabatannya untuk Menghafalkan Al-Qur'an — 231

TENTANG PENULIS — 233

GALERI FOTO — 235



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, M.A.

Khadim Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah



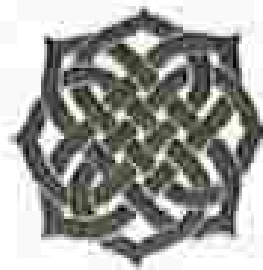
Bismillāhir-rahmānir-rahīm.

Ananda Farid Wajdi Naleib adalah lulusan Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences (Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah), Ciputat, Tangerang Selatan, pada tahun 2004. Selain lulus sebagai Sarjana Ilmu Hadis dari Darus-Sunnah, ia juga lulus sebagai Sarjana Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam

Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selama belajar di Darus-Sunnah, ia menghafalkan Al-Qur'an dan khatam 30 juz. Sehingga ketika tamat belajar, ia mendapatkan dua ijazah sekaligus, ijazah sarjana dan ijazah hafal Al-Qur'an 30 juz.

Ananda Farid Wajdi telah mengabdikan dirinya untuk membimbing anak-anak yang ingin menghafal Al-Qur'an, dan lewat buku ini ia ingin membagikan pengalaman mudahnya menghafalkan Al-Qur'an. Selamat membaca buku ini. Semoga Anda diberi kekuatan oleh Allah untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dengan cara yang mudah.

Ciputat, 13 Rabi'ul Tsani 1436 H/ 3 Februari 2015 M



KATA PENGANTAR

Ustadz Yusuf Mansur

Pimpinan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an International



Bismillahir-rahmānir-rahīm.

*Alhamdulillah rabbil-'ālamīn. Allāhumma
shalli 'alā Sayyidina Muḥammadin wa
'alā 'alī Sayyidina Muḥammadin wa 'alā
ālihi wa shahbihi ajma'in.*

Buku ini sesuatu banget. Bukan
sekadar berkisah tentang pengalaman
penulis dalam menghafalkan Al-
Qur'an, lebih dari itu penulis juga
berbagi kepada kita mengenai metode-metode

menghafalkan Al-Qur'an yang mudah dan menyenangkan. Semoga
buku ini dapat menginspirasi siapa saja yang ingin menghafalkan
Al-Qur'an dan mempraktikkan isinya.

Pada tahun 2008, ketika saya mendirikan Sekolah Daarul Qur'an
Internasional (SDQI), saya bilang kepada Farid:

Rid, kayanya, mah, Antum harus ubah pola pengajaran Al-Qur'an saat
ini. Sudah, tidak perlu ihutin pola-pola lama. Ihutin pola Yusuf Mansur aja.
Nih, programnya Ane kasih nama "One Day One Ayat", sehari cukup segit.
Di inbox HP (ponsel, Ed.) saya, banyak wali santri yang mengeluh dengan
program tahfizh yang Antum ajarkan, belum lagi ditambah kurikulum sekolah,
pesantren, dan Cambridge. Pakek saja metode *One Day One Ayat*, dalam sehari
santri cukup menghafalkan satu ayat. Tetapi dari satu ayat mereka juga belajar
terjemahnya, belajar mufradat-nya (kosakata), belajar gramatikal bahasa Arab
(nahwu dan sharaf), bahkan belajar tajwid, dan langgam khas Yusuf Mansur.

Coba ihutin Ane, "*Bismillahir-rahmānir-rahīm*," ayo ihutin, "*Bismillahir-rahmānir-rahīm*," "*Yāsin*," baca, "*Yāsin*," lagi, "*Yāsin*," lagi, "*Yāsin*." Sudah, cukup segit.

saja sehari. Cukup sepiu saja. Nah, tapi itu belum cukup. Rid. Dari "Yâin". Ente ajarin apa arti kata "Yâin". Cari tahu dari berbagai sumber tentang terjemah kata "Yâin". Cari tahu juga apa makna dari huruf-huruf muqaththa'ah dalam Al-Qur'an? Ada di berapa tempat? Ada di berapa surah? Mengapa selalu berada di awal ayat? Misalnya, di surah Al-Baqarah dan Ali 'Imrân, terdapat kalimat "Alif Lam Mim"; surah Al-Araf, terdapat kalimat "Alif Lam Mim Shâd"; surah Yûnus, Hûd, Yûsuf, Ibrâhîm, Al-Hijr, terdapat kalimat "Alif Lam Mim Ra"; surah Ar-Ra'du, terdapat kalimat "Alif Lam Mim Ra," dan seterusnya. Cari Asbab an-Nuzul-nya (sebab-sebab turunnya ayat). Cari juga tafsirnya, maksudnya, dan hubungan ayat itu dengan ayat lainnya. Ajari juga tajwidnya. Juga, ilmu nahwu dan sharaf-nya. Sampai di sini, udah cukup banget. Asli, cukup dan sempurna. Apalagi kalau Ente ajari langgam bacaan ala Yusuf Mansur. Waduh... makin sempurna deh tuh metode *One Day One Ayat*-nye.

Coba sekarang, Ente ilumin bacaan Ane, ayat berikutnya, ya: "Wal-Qur'ânul." Coba baca, "Wal-Qur'ânul," lagi "Wal-Qur'ânul." Mendengarkan sekali lagi, sambil perhatian cengkok di "Qur'ânul." Mendengarkan nih, "Qur'ânul." Nah, coba baca, "Qur'ânul," lagi, "Qur'ânul." Cukup. Sekarang lanjutin potongan ayat berikutnya, "Hakim." Coba baca, "Hakim," sekali lagi, "Hakim." Sekarang baru kita sempurnain bacaranya, "Wal-Qur'ânul-Hakim." Coba, Ente baca sekarang, "Wal-Qur'ânul-Hakim." Stop. Cukup. Udah dapet tuh, langgam murattal ala Yusuf Mansur. Gampang, kan? Nah, yang kaya begini biar lebih gampang perlu direkam pakai HP atau MP3/MP4, agar bisa diperdengarkan dan di-repeat (ulang, Ed.) kepada santri berkali-kali. Jadinya, Ente gak cape. Bahkan sambil ngajar, Ente bisa melakukan aktivitas yang lain karena fokus mereka mendengarkan murattal ala Yusuf Mansur.

Nah, lebih sempurna lagi, habis mereka hafal satu-dua ayat, mereka pake dalam shalat. Waduh, cukup. Ente tuh, misalnya di shalat sunnah Rawatib, Duha, Tahajjud, Hajat, Tobat, dan lainnya. Jajal juga, sesekali suruh mereka jadi imam, agar bisa belajar dan mempersiapkan diri sebelum terjun ke masyarakat. Sebelum nginamin, bilang ke kawan-kawannya, hari ini kita akan baca surah Yâin ya, biar maknومنيya pada bengong, hehehe... Surah Yâin kan ada 83 ayat. Iya deh, ketika jadi imam, baca dulu deh surah Al-Fâtiha, sampai pada ayat, "Shirâthal-ladîna an'amta 'alayhim, ghayril-mughlhabî 'alayhim wa ladhdhalîn. Amin." Sampai di sini berdehem dulu, "hummm..."

Baca lagi deh bismillahnya, "Bismillahir-rahmanir-rahîm..." baru deh baca dua ayat surah Yâin yang sudah dihalalkan tadi. Nah, karena halalnya baru dua ayat, dibagi dua saja. Ayat pertama untuk rakaat pertama, dan ayat kedua buat rakaat kedua. Baca, "Yâin," setelah itu rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud lagi, dan bangun lagi. Nah, pun rakaat kedua, setelah baca, "Shirâthal-ladîna an'amta 'alayhim, ghayril-mughlhabî 'alayhim wa ladhdhalîn. Amin." Terus baca deh ayat kedua yang tadi sudah dihalalkan, "Wal-Qur'ânul-Hakim." Kalau mau agak panjang, diulang saja dua atau tiga kali bacaan ayat itu. Setelah itu, sempurnain shalatnya sampai selesai.

Model kayak begini sering gak dipake orang. Padahal ini gampang banget dan simpel. Eric vertuin Rid, di bab ini. Buat deh modul dan bukunya. Konsepkan juga kurikulum dan protapnya. Jalante sendiri sama kawan-kawan huffah Nanti, Ane bantu dana dan doa. Insyaallah

Menghafalkan Al-Qur'an itu mudah. Kemudahan menghafalkan Al-Qur'an akan dirasakan orang yang mempraktikkannya. Bukankah kalau kita belajar nyetir mobil sekali, dua kali, langsung bisa? Bukankah kalau kita belajar naik motor, baru nyoba dua-tiga kali langsung berani gowes, malah berani kebut-kebutan? Bukankah ketika kita belajar suatu pengetahuan, misalnya, Matematika, IPA, bahasa Inggris, bahasa Arab, baru di-jelasin dan nyoba rumus-rumusny, kemudian kita berkata, "Ooo...cuma begitu. Gampang itu mah!" Nah, menghafalkan Al-Qur'an lebih mudah lagi. Menghafalkan Al-Qur'an lebih gampang dari belajar naik motor, nyetir mobil, belajar rumus-rumus ilmu Matematika, IPA, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan seterusnya. Menghafalkan Al-Qur'an cuma butuh keyakinan. Yakin dan yakin. Sempel, bukan?

Mudahnya menghafalkan Al-Qur'an bukan saya yang ngucap, bukan saya yang ngomong, tetapi Allah ﷻ yang menyatakan di dalam firman-Nya. Kemudahan menghafalkan Al-Qur'an dinyatakan di dalam Al-Qur'an bukan sekali, bahkan empat kali, yaitu di surah Al-Qamar ayat ke-17, 22, 30, dan ke-40. Coba deh perhatikan ayatnya: "Walaqad yassamal-Qur'ana lidge-dzikri fahal mim-muddahir (Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan. Maha adakah orang yang mau menghafalnya?" Perhatikan kalimat terakhir dari firman Allah ﷻ tersebut, "Maha adakah orang yang mau menghafalnya?" Ini merupakan tantangan sekaligus bukti dari Allah ﷻ betapa menghafalkan Al-Qur'an itu mudah.

Saya mempunyai kawan-kawan terbaik yang mampu hafal Al-Qur'an kurang dari satu tahun, semisal Ustadz Khoirun Nuhoni yang mampu hafal Al-Qur'an hanya dalam waktu 6 bulan; Ustadz M. Deden Mukhayyar yang mampu hafal Al-Qur'an dalam waktu 2 bulan; Syekh Annmar Bugis dan Syekh Abdullah Wani'mah yang mampu hafal Al-Qur'an, sekalipun beliau lumpuh total. Ada juga Ustadz Awwaludin (alm.) yang mampu hafal Al-Qur'an plus tahu juga nomor

ayatnya, halamannya, pojok halamannya, dan mampu membacanya dari belakang, padahal beliau itu tunanetra. Jadi, apakah Anda adalah penghafal Al-Qur'an yang berikutnya? Silakan, dibuktikan.

Asal tahu aja, menghafalkan Al-Qur'an itu menyenangkan. Menghafalkan Al-Qur'an amat berkesan dan sesuatu banget. Asli, sesuatu banget. Kita kan pinginnya hidup ini *seneng*, bahagia, dan *happy*; bisa menikmati hari-hari dengan penuh kebahagiaan dan keceriaan, riang, dan senang. Betul, gak? Tidak punya utang, tidak punya masalah dengan polisi, tidak terjerumus di dunia malam, narkoba, apalagi akhirnya harus hidup bertahun-tahun di penjara.

Senang itu adalah *feel* dalam diri kita yang terekspresikan lewat bahasa tubuh dan pikiran. Nah, ini semua bergantung pada *nawaytu* (niat, Ed.). Saya sering mengungkapkan kalau kita bisa makan roti sambil makan ubi rebus, kacang goreng, dan kopi susu di pagi hari, *ngerasa happy* karena dikawani istri yang salehah dan anak-anak yang penurut lagi patuh, sekalipun hidup pas-pasan, rumah masih *ngontrak*, duit gak ada, kendaraan gak punya, maka ketahuilah, menghafalkan Al-Qur'an itu bikin hati kita *seneng* terus. *Enaaak* terus. *Happy* selalu. Karena kita berinteraksi kepada Allah ﷻ, Sang Pemilik Alam, Sang Pencipta Alam, Sang Pencipta diri kita, dan bahkan masalah-masalah kita itu sendiri. Ketika menghafalkan Al-Qur'an, kita tinggal bilang ke Allah, "Ya Allah, saya pingin banget deh masalah saya kelar. Ya Allah, saya pingin banget deh urusan saya gampang. Ya Allah, saya pingin deh punya rumah. Ya Allah, saya pingin deh punya kendaraan, motor, mobil. Ya Allah, saya pingin banget beranghatin orangtua haji dan umrah," dan seterusnya. Gampangkan?

Metode-metode ngafal sebenarnya hanya sarana, teknik, dan cara-cara agar mudah dan buat hati ini *seneng*. Tetapi, juga penting. Metode menghafalkan Al-Qur'an jadi penting, dan malah kadang diperlukan banget agar selama proses ngafal tetap *enjoy* dan *fun*.

Perjalanan Farid menghafalkan Al-Qur'an di buku ini sangat menyentuh saya, dan mungkin juga bagi Anda yang membaca buku ini. Perjalanan beliau menghafalkan Al-Qur'an sejak di Pesantren

Darussalam, Ciamis, lalu saat kuliah di UIN Syarif Hidayatullah, alhamdulillah saya juga--sambil mondok di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, sangatlah inspiratif, penuh rintangan, dan cobaan.

Ada penggalan kalimat yang membuat saya tersentuh saat membaca buku ini, yaitu pada saat Farid mengemukakan: "Semua ini karena doa Umi." Tengoklah uraian tersebut. Sungguh, sangat menyentuh. Adii, menyentuh. Apalagi kisah ini berkaitan dengan saya juga, karena keberangkatan beliau ke Pekanbaru, Riau, untuk mengembangkan Daarul Qur'an di sana adalah atas instruksi saya.

Farid tidak sempat melihat wajah terakhir uminya yang meninggal dunia setelah mengidap sakit paru-paru, karena beliau sedang mengurus Pesantren Daarul Qur'an, di Riau. Namun, sebab-musabab beliau bisa hafal Al-Qur'an justru karena doa uminya yang ingin punya anak seorang penghafal Al-Qur'an. Di antara saudara-saudaranya yang berjumlah 11 orang, hanya Farid yang menjadi penghafal Al-Qur'an. Farid adalah wujud dari doa uminya yang dikabulkan Allah ﷻ.

Sungguh, sebuah pengalaman yang pada akhirnya mengingatkan saya akan hadis Rasulullah ﷺ. Saya percaya, kelak beliau akan melihat wajah uminya bersemi-seri di alam sana. Bahkan, Allah ﷻ akan memakaikan mahkota kemuliaan yang sinarnya lebih terang dari sinar Matahari di dunia ini, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ berikut ini. Dari Mu'adz al-Juhani radhiyallahu 'anhu berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orangtuanya akan dipakaikan mahkota pada hari Kiamat yang cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari seandainya berada di rumah-rumah kalian di dunia ini. Maka bagaimana memunculkan peredaran kalian mengenai orang yang mengamalkannya?" (H.R. Ahmad dan Abu Dawud, dan men-shahih-kan Al-Hakim)

Saat ibunya meninggal, saya sempat menelepon Farid yang masih dalam perjalanan menuju Bandara Sultan Syarif Kasim II. Saya katakan: "Tenang saja Ridi, umi Antum mah calon penghuni surga, bahkan dia akan bersemi-seri wajahnya, sebab anaknya hafal Al-Qur'an kayak Antum. Insyaallah."

Wa ba'du, buat semua yang merasakan sulit, sukar, stres, pusing, galau, marah, dan apa pun kondisi batinnya selama menghafalkan Al-Qur'an, semoga buku ini bisa menjadi kawan sekaligus jawaban bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu mudah dan menyenangkan. Selamat membaca dan menikmati hidangan terbaik dari Allah ﷻ ini.

Doa saya buat penulisnya semoga lempeng hidupnya, lurus niatnya, selalu tawadhu, baik jalan hidupnya, dan selalu berkah menebar cahaya Al-Qur'an ke seluruh negeri. Doa yang sama juga buat semua pembaca yang membaca dan mempraktikkan buku ini. Amin.

Pesantren Daarul Qur'an, Cipondoh, Tangerang
27 Rabi'ul Awwal 1436 H/18 Januari 2015 M

Hormat Saya



UCAPAN TERIMA KASIH

Kita semua pasti ingin memiliki anak-anak yang hafal Al-Qur'an, yang bukan saja mampu melantunkan lewat lisan mereka, tetapi juga lewat pikiran dan akhlakinya. Kita percaya Al-Qur'an bukan hanya sekadar dibaca, bukan juga sekadar dihafal, bukan sekadar diartikan dan dipahami artinya, tetapi lebih dari itu adalah diamalkan. Namun, untuk menuju yang terakhir itu kadang kita sering lupa, tahapan demi tahapan awal juga perlu, bahkan penting. Itu sebabnya tahfizh Al-Qur'an bukan sekadar menjadi tradisi dalam agama Islam, tetapi menjadi kesatuan yang utuh (holistik) dan tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas membaca, menghafal, dan mentadaburinya.

Pengalaman saya dan kawan-kawan penghafal Al-Qur'an begitu indah untuk dibagi. Semua penghafal Al-Qur'an pastinya memiliki keunikan dan keistimewaan. Uniknnya lagi, mereka jarang menceritakan pengalaman menghafal ini. Ya, betul. Kebanyakan kawan-kawan penghafal Al-Qur'an ragu, males bin malu jika sudah bicara hal ini. Ini juga saya alami loh. Saya menghafalkan Al-Qur'an sejak tahun 2003. Waktu itu usia saya 22,5 tahun dan masih duduk di semester 7 perkuliahan di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Banyak guru-guru dan kawan-kawan yang menyarankan untuk menuliskan pengalaman ini sejak dahulu. Ternyata baru sekarang baru terwujud. Waktu memang telah lama berlalu. Hhhmmmm... namun belum terlambat bin usang. Semoga buku ini bisa bermanfaat buat semua yang membacanya. Amin.

Alhamdulillah, Allah ﷻ menguji saya dengan penyakit demi penyakit yang akhirnya saya bisa menstop semua kegiatan, merenungkan arti kehidupan, memotret diri ke dalam, menyelami samudera kehidupan yang pernah saya lalui sejak dahulu. Samudera ilmu itulah yang akhirnya bisa saya ungkapkan lewat buku ini.

Alhamdulillah, berkah dari kawan-kawan dan guru-guru semua, saya dapat menuntaskan hafalan Al-Qur'an 30 juz sampai sekarang. Secara khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada beliau-beliau yang sangat berjasa kepada saya, antara lain:

1. Kedua orangtua saya, Bapak H. Nakib Muh. Fuan, B.A. dan Hj. Nur'aini (alm.). Beliau berdua adalah inspirasi saya. Kekuatan doa beliau menggerakkan hati, pikiran, dan perbuatan saya menghafal Al-Qur'an. Terkhusus umi saya, Hj. Nur'aini (alm.). Kalau ingat beliau, saya selalu meneteskan air mata, terlebih sejak akhir-akhir hayatnya dimana saya tidak bisa melihat wajahnya yang indah dan berseri-seri. Semoga Allah ﷻ memasukkannya ke dalam surga-Nya dan memakaikannya mahkota kemuliaan bersama ahli Al-Qur'an dan orang-orang yang dicintai-Nya. Amin.
2. Buat para guru, khususnya yang saya mohon izin untuk disebutkan di sini, semoga menambah cinta dan rindu saya kepada beliau semua, yaitu:
 - *Al-maghfûr lah* Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'qub, M.A. dan Dr. H. Ali Nurdin, M.A. (Parek III PTIQ), yang kepada beliau berdua saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an sampai selesai 30 juz untuk pertama kali di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, Jakarta, pada tahun 2000-2004.
 - Dr. H. Ahsan Sakho Muhammad, M.A., dari beliau saya belajar Al-Qur'an, tafsir, dan tahfizhnya, walaupun belum tuntas setoran 30 juz. Beliau pula yang membimbing kuliah dan penulisan tesis S2 saya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2008.

- Cak Mustafa Al-Hafizh. Terima kasih untuk ilmu, kesabaran, dan bimbingannya. *Alhamdulillah*, saya bisa mengkhatamkan setoran 30 juz ke beliau, baik ketika di Ciputat dan Ciganjur pada tahun 2013.
 - Syekh Kamal Mishry. Seorang syekh utusan Mesir pada program Fakultas Dirasah Islamiyah (FDI) UIN Jakarta. Pada tahun 2003, beliau tinggal di dekat Pesantren Darus-Sunnah. *Alhamdulillah*, saya bisa khatam 30 juz juga di hadapan beliau.
 - Ustadz Drs. H. Muhammad Ali (Al-Qari), yang meskipun saya setoran sekitar 20 juz kepadanya di tahun 2006, tetapi sentuhan tajwid dan polesan lathahah-nya amat membekas.
 - Ustadz Khoiruddin, S.Pd.I. (Al-Qari), seorang paman dan yang paling dekat dengan umi saya. *Alhamdulillah*, saya sudah mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz kepada beliau di tahun 2005.
 - Syekh Sholah, Syekh Ali Jabir, dan Syekh Muhammad yang menjadi saksi saya saat setoran Al-Qur'an walau hanya sampai surah Al-Baqarah, pada acara Wisuda Akbar II di Masjid At-Tin dan di Paviliun DaQu, Ketapang. Sungguh, polesan tajwid dan *makharij al-huruf* beliau semua begitu luar biasa.
3. Terkhusus untuk guru, sahabat, dan mentor saya saat ini, yang mulia: Ustadz Yusuf Mansur. Dari beliau saya banyak belajar tentang hidup, belajar memaknai Al-Qur'an buat pribadi, keluarga, dan bahkan negeri ini. Dalam setiap tilawah dan ibadah, saya sering berdoa agar ilmu beliau bisa saya amalkan. Terima kasih, Ustadz.
 4. Buat sahabat, kawan, kawan-kawan, dan semua ustadz yang telah membantu saya saat, baik saat di Daarul Qur'an, Rumah-Rumah Tahfizh dan pesantren-pesantren Al-Qur'an, khususnya yang dapat saya sebutkan adalah Ustadz Anwar Sani, Ustadz

Tarmizi, Ustadz Ahmad Jamil, M.A., Ustadz Hendi Irawan Saleh, S.Th.I, Ustadz Slamet Ibnu Syam, M.A. (Yayasan Daarul Qur'an Nusantara), Ustadz Yayan Fauzan, M.A. (Rumah Tahfizh Palembang Sumatera Selatan), Ustadz Ahmad Fauzi (Rumah Tahfizh Al-Jannah, Cibubur), Bapak H. Iqbal (Rumah Tahfizh Ababil, Pekanbaru), Bapak H. Sampurno (Rumah Tahfizh Sabilarrosyad, Babar), Bapak Fahmi Siregar (Rumah Tahfizh Al-Jannah, Cibubur), Bapak H. Ahmad Fadhilah (Rumah Tahfizh Rurwamangun), Bapak H. Fadhil Bintang (Rumah Tahfizh An-Najm, Jakarta), Bapak H. Fuad Azuz (Rumah Tahfizh Ambon), Hj. Idawati (Rumah Tahfizh An-Nafi, Sunter), Bapak H. Fathurohman (Rumah Tahfizh Ar-Rahman, Depok), Ibu Sri Wahyuni (Rumah Tahfizh Miftahul Jannah, Medan), Ustadz Redy (Pesantren Ibnu Qoyyim, Yogyakarta), Bapak H. M. Yusuf (Masjid Al-Huda, Tembilahan), Bapak Faishal Ramli (Waroeng Sehat), Mba Sriatun (Rumah Tahfizh Al-Manshuriyyah, Ponorogo), Ustadz Abu Syadza (ITN Hong Kong), Mba Susi Utomo (CahayaQu Hong Kong), Bunda Lilies Nur Botox, Bunda Wati, dan Bunda Jainab (Rumah Tahfizh Al-Wafa, Palangkaraya).

5. Bunda Hj. Diah Astoety, yang telah mengedit terbitan awal buku ini sekaligus mencetaknya. Walaupun baru beberapa kali bertemu, tetapi *Alhamdulillah*, kontribusi beliau begitu luar biasa bagi hidup saya. *Insyâallah*, beliau juga akan membuka rumah tahfizh dan mendirikan pesantren Al-Qur'an di Pasar Minggu, Medan, Depok, dan daerah lainnya. *Insyâallah*.
5. Penerbit Emir (Erlangga Group) yang menerbitkan edisi terbaru buku ini.

Saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, semoga hal tersebut tidak mengurangi *ta'zhim* dan penghormatan saya. Semoga karya ini dapat menjadi ladang amal saleh buat kawan-kawan dan guru-guru semua. Tiada yang saya harapkan dari ini semua selain harapan mulia agar kita semua dijaga dan dijadikan Allah ﷻ sebagai *ahlul-Qur'an*. Amin.

Buku ini secara spesial saya persembahkan buat almarhumah umi saya, Hj. Nur'aini, dan almarhum abi saya, H. Nakib bin Muh. Fuan, BA. Beliau berdua adalah inspirasi dan kekuatan doa-doa saya, yang memotivasi saya untuk berkhidmah kepada Al-Qur'an. Beliau wafat pada tanggal 9 Februari 2013, tanggal di mana naskah awal buku dilahirkan, yaitu pada 9 Februari 2015. Buku ini ibarat doa dari seorang anak yang merindukan orangtuanya, yang tidak bisa memberikan apa-apa untuk orangtuanya selain doa dan persembahan amal saleh lewat buku kecil ini. Semoga pembaca sekalian bisa memetik hikmah, pelajaran, dan makna hidup kisah ini. Betapa pentingnya orangtua bagi kita dan bagaimana seharusnya kita mendoakan mereka di dunia dan apalagi setelah meninggal.

Selebihnya, saya mempersembahkan buku ini secara khusus untuk buat istri saya tercinta, Nur Makiyah, yang senantiasa saya bimbing untuk menghafal Al-Qur'an bersama buah hati kami: Ziyad Muhammad Ahnaf, Zahira Queny Mafaza, dan M. Haunan Haramain. Saya sudah berjanji di hadapan Allah ﷻ, sebelum saya meninggal, saya ingin membimbing anak-anak untuk menghafalkan Al-Qur'an dan berusaha menjadi teladan bagi keluarga ahlul-Qur'an bukan dari orang lain, tetapi dari ayah dan bundanya sendiri. *Insyallah*.

Tentu karya ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Untuk semua yang menemukan kekurangan tersebut, saya berharap agar jangan ragu untuk menegur saya. Tidak ada gading yang tidak retak, tiada tembok yang tidak roboh, tiada usia yang tak punah. Dan tiada karya yang salah kecuali Al-Qur'an. Terima kasih buat semua. Kepada Allah ﷻ jua kita kembalikan semoga karya ini menjadi pemberat amal-amal saleh di dunia dan kelak di akhirat. Amin.

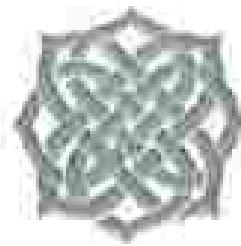
Cipondoh, Tangerang, 29 Maret 2017

Hormat Saya

Al-Faqr Farid Wajdi Nakib

Bagian 1

Metode Menghafal Al-Qur'an dengan Mudah dan Menyenangkan



Sekadar informasi, metode menghafalkan Al-Qur'an ini telah saya terapkan, khususnya, bagi diri saya sendiri. Bahkan sebagian metodenya telah saya ajarkan kepada beberapa kawan yang ikut serta menghafal Al-Qur'an bersama saya. Saya ingin mengajak kawan-kawan semua untuk ikut menjadi bagian dari program ini. Tidak ada hal apa pun yang terbersit di dalam hati saya, kecuali keinginan agar kita semua dapat sama-sama hafal Al-Qur'an. Tentu bukan sekadar hafal, bukan sekadar melantunkan Al-Qur'an dari lisan dan hati, tetapi lebih dari itu semoga dapat diamalkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Saya beri contoh, ketika Saudara memulai untuk menghafalkan Al-Qur'an, cobalah untuk memaksimalkan pendengaran Saudara. Saat mengendarai sepeda motor, cobalah untuk menyetel tilawah Al-Qur'an dan mendengarkannya melalui *headset* atau *earphone*. Lakukan hal yang sama sewaktu Saudara menyetir mobil. Tentu sewaktu menyetir mobil tidak diperlukan *headset* atau *earphone*. Kalau ingin lebih ekstrem lagi, saat akan berangkat tidur di malam hari, cobalah untuk menyetel *radio tape* atau ponsel (telepon seluler) untuk mendengarkan tilawah Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang syekh yang menjadi andalan Saudara. Jujur saja, cara-cara seperti inilah yang dahulu saya lakukan sehingga saya hafal Al-Qur'an sampai sekarang. *Alhamdulillah*.

Memang benar, ada orang yang tidak suka mengerjakan dua hal dalam satu yang bersamaan. Mereka maunya fokus. Kalau sedang menyetir mobil, ya menyetir saja. Tidak sedikit ada yang berujar,

"Memangnya kalau menyeting sambil mendengarkan muratal (bacaan Al-Qur'an secara tartil, Ed.) bisa fokus menyimaknya? Salah-salah nanti malah nabrak loh!" Buat saya pendapat seperti ini sah-sah saja.

Akan tetapi, saya sendiri sejak zaman kuliah dahulu, selalu mendengarkan dan menyimak tilawah Al-Qur'an saat sedang mengendarai motor. Saat-saat sekarang pun saat sedang mengendarai mobil, hal itu masih saya lakukan. *Alhamdulillah*, saya dapat memaknai tilawah Al-Qur'an yang saya dengarkan. *Alhamdulillah*, sejauh ini saya belum pernah mengalami kecelakaan. *Semoga tidak akan pernah mengalami kecelakaan yah.*

Nah, pada bagian pembuka ini saya ingin mengajak Saudara untuk memaksimalkan saat-saat terbaik dalam hidup Saudara untuk menghafalkan Al-Qur'an. Saudara dapat menghafalkan Al-Qur'an kapan pun, tidak peduli apakah Saudara sedang berkendara, baik kendaraan umum, bus, angkot, mobil, motor, *nggowes* becak, sepeda, bajaj, bahkan barangkali saat naik delman. Yakinlah, dalam kesempatan apa pun Saudara dapat menghafalkan Al-Qur'an, tentu saja kecuali di tempat-tempat di mana Al-Qur'an tidak boleh dibawa seperti di kamar mandi.

Mungkin ada pula di antara Saudara yang banyak menghabiskan waktu di depan komputer, sering menggunakan *i-pad*, ponsel pintar, *komputer jining*, berselancar di internet, dan menjadi pengguna media-media IT lainnya. Kalau Saudara memang dapat memaksimalkannya untuk menghafalkan Al-Qur'an, wah bakal cakep tuh!

Mungkin juga ada di antara Saudara yang waktunya banyak dihabiskan di jalanan, pasar, sering berinteraksi dengan murid, guru, kawan, mitra bisnis, kawan kampus, orangtua, nenek-kakek, dan lain sebagainya; berprofesi sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), pengurus partai, organisasi kemasyarakatan, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), mushala, langgar, dan lain sebagainya; sungguh, Saudara bisa memanfaatkan waktu-waktu terbaik untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan cara yang mudah dan

menyenangkan seperti yang telah saya sebut tadi. Sekali lagi saya ingini menegaskan, Saudara bisa memanfaatkan waktu-waktu terbaik buat menghafalkan Al-Qur'an.

Cobalah Metode Ini Terlebih Dahulu

Sebenarnya syarat paling mendasar ketika Saudara ingin menghafalkan Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan itu bukan sekadar bergantung pada metode, tetapi justru pada keadaan pikiran dan hati. Ya benar, keadaan pikiran dan hati adalah dasarnya. Buatlah perasaan senang, nyaman, tenang, dan *enjoy* terlebih dahulu, sebelum menghafalkan Al-Qur'an. Itulah kuncinya.

Nah, pertanyaannya bagaimana membuat hati, pikiran, dan perasaan selalu senang ketika menghafalkan Al-Qur'an? Hal yang sering terjadi, alih-alih ingin menghafalkan Al-Qur'an, banyak orang yang sudah pusing begitu melihat mushaf setebal 604 halaman. Belum lagi memikirkan aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhruj hurufnya, yang harus dipelajari dan dikuasai terlebih dahulu sebelum menghafalkan Al-Qur'an. Kalau Saudara merasa terkungkung dalam keadaan ini percayalah, Saudara tidak akan *enjoy* dan menikmati saat-saat menghafalkan Al-Qur'an.

Perasaan seperti itu sesungguhnya pernah saya rasakan dahulu pada waktu awal-awal saya menghafalkan Al-Qur'an. Saat itu saya masih bersekolah di tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MAKN (Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri). Perasaan tidak *enjoy* terasa, lebih-lebih lagi manakala guru, orangtua, dan sistem hafalan agak memaksa. Hal ini kadang menjadi masalah tersendiri. Sekalipun, persoalan paksa-memaksa ini dalam beberapa hal akan menjadi baik, bergantung pada cara kita menyikapi paksaan itu. Apalagi kalau yang memintanya adalah orangtua, mau bagaimana lagi? Sebagai anak yang saleh dan salehah, serta ingin membahagiakan mereka, toh pastinya kita akan menurut saja!

Sebab itu, baiknya sekarang cobalah dahulu metode dan langkah-langkah menghafalkan Al-Qur'an berikut ini.

Mula-mula cobalah usap-usap dada sebelah kiri dengan tangan kanan, dan sebaliknya usap dada sebelah kanan dengan tangan kiri. Lakukan sebanyak 7-11 kali usapan. Sambil mengusap-usap dada, tarik napas pelan-pelan lewat hidung. Kemudian, dengarkanlah murattal Al-Qur'an kesayangan misalnya, murattal Surah Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, atau Surah Al-Mulk.

Mendengarkan murattal sambil mengusap-usap dada merupakan aktivitas yang luar biasa. Selagi otak disiram dengan tilawah Al-Qur'an, dada diusap-usap dengan tangan sendiri sehingga menenteramkan hati. *Subhanallah*. Agar lebih sempurna, buang jauh-jauh semua masalah yang sedang Saudara hadapi. Buang semua masalah ke 'tempat sampah' dan usir dari pikiran. Katakan kepada masalah yang tengah Saudara hadapi, "*Sekarang pergi dulu yah, ane mau baca Al-Qur'an,*" atau "*sekarang ente tidur dulu ya, ane mau menghafalkan firman Allah ﷻ.*"

Cobalah untuk menahan napas sekali-kali dan melepaskannya. Tarik napas, kemudian lepaskan lagi. Begitu seterusnya, dilakukan berkali-kali sampai Saudara merasa nyaman dan pikiran menjadi tenang. Percayalah, sesungguhnya sekat-sekat pikiran itulah yang membuat kita jauh dari Al-Qur'an. Jika langkah ini sudah Saudara lakukan, tetapi pikiran belum juga merasa *enjoy*, maka buatlah badan serileks mungkin dengan melakukan gerakan-gerakan tertentu.

Cobalah menggerakkan tangan ke atas, ke samping kiri, dan ke kanan, sambil terus mendengarkan tilawah Al-Qur'an. Gerakan kepala ke samping, ke depan, ke belakang, dan ke bawah pelan-pelan dan tidak perlu terburu-buru sambil terus mendengarkan tilawah Al-Qur'an sehingga Saudara bisa menikmatinya sesantai mungkin.

Nah, kalau teknik itu sudah Saudara praktikkan, percayalah 50% masalah dalam menghafalkan Al-Qur'an yang biasa Saudara hadapi sudah menemukan solusinya. Tahu dari mana? Coba saja rasakan perbedaan sebelum menerapkan teknik di atas dengan sesudahnya.

Dijajal dahulu. Kalau sudah dijajal, Saudara akan mengetahui dan merasakan perbedaannya.

Nah, setelah itu kita pakai teknik-teknik yang dahsyat berikut ini. Baca terus ya.

Cobalah Cara Berikut Ini

Saya ingin memastikan Saudara sudah melakukan cara-cara yang telah diuraikan di atas. Silakan lakukan cara tersebut terlebih dahulu. Jika belum dicoba, segera dipraktikkan sekalipun mungkin belum sepenuhnya dapat memberi pengaruh kepada diri Saudara.

Saya memahami bahwa teknik di atas memang akan lebih berdampak jika dipandu dan dibimbing oleh orang yang pernah berhasil melakukannya. Karena itu, bayangkan saja seolah-olah saya ada di samping Saudara, dan sedang berbisik kepada Saudara untuk melakukan hal-hal di atas.

Nah, kalau sudah berhasil, Saudara perlu mencermati hal-hal yang membuat lebih rileks dalam menghafalkan Al-Qur'an, misalnya dengan melibatkan beberapa indra, baik pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun; Allah jadikan bagimu telinga, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S. An-Nah/16: 78)

Kebanyakan dari kita ketika disodorkan mushaf Al-Qur'an untuk dihafal langsung merasa malas-malasan, tidak mau mengaji, tidak mau membaca, dan cepat pusing. Hal ini disebabkan, di antaranya, karena kita kurang mengoptimalkan ketiga indra dalam menghafalkan Al-

Qur'an sebagaimana disinggung ayat di atas. Tanpa disadari kebiasaan buruk merasuk ke dalam diri kita, dan berujung pada anggapan bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu *sulit bin susah*, padahal sebetulnya tidak. Sekali lagi, tidak! Sama sekali tidak! Menghafalkan Al-Qur'an itu gampang, mudah, dan menyenangkan. Lihat saja pembedaannya di dalam Al-Qur'an, Surah Al-Qamar/54, ayat 17, 22, 30, 40.

Perhatikan ayat-ayat di dalam Surah Al-Qamar tersebut, di sana disebutkan bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu mudah dan ditegaskan sebanyak empat kali. Ya, empat kali, bukan sekali atau dua kali. Apa maksudnya? Maksudnya ialah Allah ﷻ yang menciptakan otak, pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat menerima dan menikmati lantunan ayat-ayat suci-Nya. Hal ini bahkan tidak hanya berlaku bagi kaum muslim. Saudara mau bukt?

Bacalah di dalam sejarah berapa banyak sahabat Nabi yang semula dalam kemusyrikan lalu memeluk Islam lantaran mendengarkan tilawah Al-Qur'an? Jika disebutkan namanya di sini mungkin bisa menjadi buku tersendiri. Sekadar untuk menyebut nama, simaklah kisah 'Umar bin Al-Khaththab ؓ yang berada di puncak kemarahan setelah mendengar kabar bahwa adiknya, Fathimah binti Al-Khaththab bin Nawfal Al-Quraysyi memeluk Islam. Segera saja ia menuju rumah sang adik. Setelah sampai di rumah sang adik, ia mendapatinya tengah membaca Surah Thaha. Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan sang adik itu sangat asing bagi 'Umar bin Al-Khaththab ؓ. Ajaibnya, hati 'Umar bin Al-Khaththab ؓ yang semula diliputi kemarahan langsung luluh setelah mendengarkan tilawah sang adik. Ia pun meminta diantar untuk menjumpai Rasulullah Muhammad ﷺ untuk menyatakan masuk Islam. Setelah itu, ia berubah hauran 360° dari semula orang yang paling gigih memusuhi menjadi pembela terdepan Rasulullah Muhammad ﷺ dan panji-panji Islam sampai akhir hayatnya. Banyak pula riwayat yang menyebutkan orang-orang kafir dan munafik begitu lagum dan terpesona mendengarkan tilawah Al-Qur'an yang dibaca oleh para sahabat Nabi di malam hari, sekalipun orang-orang kafir tetap dalam kekafirannya. *Jadi panjang nih ceritanya!*

Kembali pada pokok pembahasan. Lalu, bagaimana mengoptimalkan ketiga indra pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat bantu dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Mengoptimalkan pendengaran, penglihatan, dan hati sungguh bukanlah perbuatan sulit, tetapi bukan pula perkara gampang. Kuncinya tertumpu pada satu kata: "Pembiasaan." Ya, "pem-bi-a-sa-an," catat!

Jika merujuk ilmu psikologi pendidikan, ketiga unsur indra tersebut memiliki waktu dan masa psikologinya. Selain harus dibiasakan, kata kunci lainnya adalah "di-op-ti-mal-kan".

Buku ini fokus membicarakan pengalaman dan cara menghafalkan Al-Qur'an. Karenanya, saya hanya akan bicara mengenai teknik dan cara-cara yang pernah saya praktikkan secara pribadi maupun bersama kawan-kawan, dan pada kesempatan kali ini saya bagikan untuk kita semua.

Sekarang mari membahas pembiasaan dan pengoptimalan ketiga indra dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebagai teknik lanjutan dari yang sudah diuraikan di atas.

1. Pendengaran (As-Sam'a)

Pendengaran adalah indra pertama yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, Surah An-Nah/16, ayat ke-78. Begitu pentingnya pendengaran sehingga disebutkan pertama kali atas indra lainnya. Artinya, indra pendengaran adalah awal masuknya informasi ke dalam tubuh kita. Jika mengintip buku-buku psikologi disebutkan bahwa sebanyak 40% informasi yang mempengaruhi manusia berasal dari pendengaran. Pendengaran sudah bekerja sejak manusia dalam kandungan ibunya atau sejak di alam rahim. Pada usia kandungan 4 bulan ketika roh ditupkan, pendengaran mulai bekerja. Janin mampu mendengarkan apa saja yang ada di sekelilingnya, termasuk suara-suara dari luar perut ibunya. Hal ini sudah terjadi sejak usia 5-9 bulan kehamilan. Artinya, janin sudah dapat

mendengarkan apa saja yang terjadi di dalam maupun di luar rahim ibu dalam radius 1-2 meter, termasuk jika yang diperdengarkan itu adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dahsyat, bukan?

Ada tips menarik bagi pasangan suami istri yang sedang menunggu kelahiran buah hatinya. Cobalah cara berikut ini. Saya sudah mempraktikkan hal ini bersama istri saya. Belilah kertas karton. Kemudian guntinglah kertas karton itu dalam ukuran A4 (21 cm x 29,7 cm), *Letter* (21,59 cm x 27,94 cm), atau ukuran *Legal* (21,59 cm x 35,56 cm). Setelah itu, bentuk kertas karton tersebut seperti terompet. Jangan lupa untuk mengelem setiap sisinya. Setelah itu Saudara dapat mengaji dengan menggunakan terompet kertas yang dijadikan sebagai pelantang tersebut. Jangan lupa untuk mengarahkannya ke bagian perut ibu yang hamil. Saudara pasti akan merasakan sesuatu yang aneh. Tilawah yang Saudara lantunkan ternyata ikut merangsang janin. Janin seperti bergetar-getar secara khas. Sesekali cobalah untuk mengaji lebih lantang, dan janin pun akan ikut terangsang menimbulkan getaran yang lebih cepat dan lebih kencang.

Sekali lagi saya menegaskan bahwa cara tersebut di atas pernah saya lakukan bersama istri saya sewaktu mengandung anak pertama kami. Pada awalnya, ketika saya melakukan hal tersebut, saya cuek karena belum tahu hasilnya. Namun, ternyata setelah saya mencobanya berkali-kali, saya sendiri merasakan rangsangan dan getaran janin yang begitu kuat ketika saya memegang perut istri saya. Malahan sesekali istri saya merasakan janin menendang-nendang dinding rahim di dalam perutnya. Hal inilah yang makin membuat saya yakin bahwa janin di dalam perut istri saya ikut mendengarkan tilawah ayat-ayat Al-Qur'an yang saya baca. *Subhanallah*.

Berangkali kalau setiap hari kita mendengarkan tilawah Juz 'Amma kepada janin yang ada di dalam perut, maka setelah ia dilahirkan sudah mampu hafal juz tersebut. Apakah hal ini mungkin? Buat saya sangat mungkin. Sebagai contoh adalah anak pertama saya. Ketika anak pertama saya itu dilahirkan memang tidak tiba-tiba mampu mengaji, ia hanya menangis seperti bayi-bayi lainnya. Tetapi dalam masa pertumbuhannya, seingat saya saat kurang dari satu tahun usianya, saya merasakan anak pertama saya itu begitu kuat kemauannya untuk mengikuti tilawah Juz 'Amma setiap kali saya memperdengarkan tilawah juz tersebut, padahal ia belum dapat bicara. Saya memperhatikan adanya rangsangan dan gerakan yang intens begitu ia mendengar tipe-tipe suara tilawah yang saya perdengarkan sehingga saya menyangka anak pertama saya itu merasa sangat familiar dengan suara-suara yang diperdengarkan itu. Jadi, untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an mudah sekali bukan? Saudara cuma bermodalkan ribuan rupiah untuk membeli kertas karton dan menjadikannya sebagai terompet pelantang. Akan tetapi, jangan lupa pula untuk menggunakan pelantang tersebut untuk memperdengarkan tilawah-tilawah Al-Qur'an kepada anak kita sejak ia di dalam rahim ibunya.

Lalu, bagaimana jika Saudara merasa belum lancar mengaji? Atau Saudara merasa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, apalagi tajwidnya pun belum sempurna? Mudah saja solusinya. Saudara masih dapat memperdengarkan tilawah Al-Qur'an kepada janin yang masih di dalam perut ibunya menggunakan alat pemutar *murattal*, baik dengan ponsel, pemutar MP3, MP4, bahkan radio. Saudara dapat memaksimalkan penggunaan perangkut pemutar audio tersebut dengan menggunakan pelantang yang Saudara sudah buat dari kertas karton. Kemudian, arahkan pelantang tersebut ke

perut ibu yang hamil sambil diusap-usap sepanjang tilawah dilantunkan. Mudah sekali, bukan? Sang ibu hamil juga dapat mempraktikkan hal ini jika sang suami sedang tidak ada di sisinya. *Insyallah*, janin di dalam perut ibunya akan bereaksi, dan dahsyat sekali pengaruhnya. Selamat mencoba.

2. Penglihatan (*Al-Abshār*)

Al-Abshār artinya penglihatan. Segala yang kita lihat di alam ini adalah kerja Indra mata. Ya, mata adalah organ periting tubuh yang dapat menyampaikan seluruh informasi yang terlihat ke otak sehingga menjadi pengetahuan. Peran mata begitu besar bagi manusia. Nah, pertanyaannya bagaimana cara memaksimalkan indra penglihatan untuk menghafalkan Al-Qur'an? Jika diulas secara tuntas barangkali akan menghasilkan ribuan metode dan cara menghafalkan Al-Qur'an! Ini serius loh.

Ada orang yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan sekali melihatnya. Sekali lihat, sekali potret, sekali tangkap, langsung hafal. Ada pula orang yang melihat halaman demi halaman mushaf Al-Qur'an sambil membacanya berkali-kali, kemudian langsung hafal. Ada juga yang melihat lembar demi lembar mushaf Al-Qur'an dan ditulis di kertas lain, dan langsung hafal ayat-ayat yang ditulis tersebut. Begitulah, banyak ragam serta turunan metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara melihatnya. Dari cara melihat ini pula lahirlah metode *kidbuh* atau menulis, metode *talitr* atau pengulangan, metode *an-nazhrah ilal-mushhaf* atau melihat mushaf Al-Qur'an.

Media elektronik juga dapat digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Caranya, Saudara tinggal menyetei VCD/DVD *murattal* bergambar dan mengikuti tilawah Al-Qur'an yang ditayangkan dalam media tersebut. Terus terang, saya biasa mempraktikkan hal ini untuk anak-anak berusia 4-7 tahun.

Pertanyaan selanjutnya, apa yang harus kita lakukan agar metode penglihatan membuat kita nyaman dan terasa menyenangkan ketika menghafalkan Al-Qur'an? Sungguh, saya sendiri sedang mengingat-ingat kembali pengalaman yang pernah saya alami terkait hal ini.

Baiklah, saya akan mulai menceritakannya. Dahulu sewaktu saya menghafalkan Al-Qur'an, saya sering membawa mushaf Al-Qur'an ke mana-mana. Saudara juga dapat mencoba hal ini. Cobalah untuk sering-sering membawa mushaf Al-Qur'an, terlebih saat ke kantor, pasar, kuliah, atau ketika Saudara ingin ke mana saja. Namun, jangan dikira kebiasaan membawa mushaf Al-Qur'an itu pekerjaan gampang. Pada kenyataannya, sedikit sekali yang peduli. Banyak orang yang mempunyai mushaf Al-Qur'an, jangan lagi selalu dibawa ke mana-mana, sedangkan saat di rumah mushaf itu tak tersentuh sama sekali. Kebanyakan orang hanya menjadikannya pajangan, hiasan, dan hanya untuk memenuhi rak-rak buku. Nasib yang sama juga sering terjadi pada mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada di masjid-masjid. Paling banter, mushaf-mushaf Al-Qur'an baru dibuka-buka lagi saat bulan Ramadhan tiba. Betul demikian, bukan? Sebab itulah, saya selalu menyarankan kepada siapa saja yang ingin mewakafkan mushaf Al-Qur'an sebaiknya diberikan ke pesantren Al-Qur'an, majelis Al-Qur'an, atau rumah-rumah tahfizh Al-Qur'an yang di sana ada santri-santri penghafal Al-Qur'an. Atau kalau mau, sekalian saja diwakafkan di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi.

Kembali kepada pokok pembahasan, saya menantang Saudara untuk sesekali membawa mushaf Al-Qur'an ke mana pun pergi. Apalagi bagi Saudara yang sehari-hari mengendarai mobil, jangan sampai lupa untuk meletakkan mushaf Al-Qur'an di dasbor mobil. Nah, sebelum Saudara membaca bacaan apa pun, entah itu koran, majalah, tabloid di dalam mobil, bacalah

terlebih dahulu mushaf Al-Qur'an. Manfaatkan waktu yang sempat selagi mengendarai mobil untuk membaca Al-Qur'an, apalagi jika Saudara pakai sopir.

Saya sendiri pernah mengaji saat mengendarai mobil dalam perjalanan antara Jakarta-Cibubur untuk mengunjungi anak saya di Rumah Tahfizh Al-Jannah. *Alhamdulillah*, saya dapat membaca sebanyak 5 juz dalam perjalanan tersebut.

Saat terjebak kemacetan, saya juga sering menyelinginya dengan membaca Al-Qur'an, baik dilakukan lewat hafalan atau melihat mushaf Al-Qur'an secara langsung. Malahan saat mengendarai motor, saya juga sering membaca Al-Qur'an lewat hafalan. Kalau ada ayat yang memang saya lupa, saya berhenti. Lalu saya buka helm dan sarung tangan. Saya ambil mushaf Al-Qur'an dari dalam tas dan mengecek seperti apa bunyi ayat yang saya lupa agar ingut lagi. Setelah saya mengetahui di mana letak kesalahan hafalan saya, malra saya mengulangi bacaan dari atas halaman sampai pada ayat yang saya salah membacanya. Semua ini saya lakukan ketika mengendarai motor. Mudah sekali, bukan? Karena itu, jika ada sebagian orang yang mengatakan bahwa hal seperti ini susah dilakukan mungkin karena belum terbiasa saja.

Nah, sekarang cobalah membayangkan dua situasi berikut ini yang mungkin saja menimpa Saudara. Pertama, satu-satunya mushaf Al-Qur'an yang Saudara punya, dan biasa dibaca pada pagi hari ternyata hilang, rusak, atau diambil orang lain. Kedua, Saudara memberikan sebuah mushaf Al-Qur'an kepada saudara, istri, atau keluarga, dan ternyata mushaf tersebut sehari-hari selalu dibaca, bahkan dihafalkan. Dari kedua situasi tersebut, kira-kira manakah yang paling menyierangkan bagi Saudara? Saya menjamin, pasti Saudara akan memilih situasi yang kedua, bukan?

Pada dasarnya setiap kita tentu ingin selalu mengutamakan mushaf Al-Qur'an, dan semestinya memang demikian. Apalagi di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ memerintahkan, *"Iqra kitabaka (Bacalah kitab sucimu)"* (QS. Al-Isrâ/17: 14). Pada ayat ini Allah ﷻ memerintahkan agar kita membaca Al-Qur'an untuk diri sendiri terlebih dahulu. Barulah setelah itu dapat memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Seperti apa sikap kita terhadap mushaf Al-Qur'an sebenarnya soal kebiasaan saja. Saudara mungkin pernah mengalami, kalau ke kampus membawa buku tebal-tebal maka rasa percaya diri sama tebalnya, bahkan lebih tebal. Apalagi kalau sudah membawa kamus dan buku rujukan yang bagus-bagus, maka merasa gagah dan keren sekali ketika dilihat dosen atau kawan-kawan mahasiswa maupun mahasiswi. Padahal, buku-buku yang tebal itu sering kali tidak dibaca juga. Akan tetapi, sebaliknya kalau disuruh membawa mushaf Al-Qur'an justru terasa berat sekali. Padahal, hanya sekadar membawa mushaf Al-Qur'an saja sebetulnya sudah berpahala. Pada kesempatan inilah saya ingin mengingatkan bahwa membawa mushaf Al-Qur'an itu penting. Tentu saja membacanya jauh lebih penting lagi.

Pada era digital sekarang ini Al-Qur'an semakin mudah untuk dibawa ke mana-mana. Dengan perangkat elektronik yang kita punya, entah itu ponsel pintar (*smart phone*), *iphone*, *notebook*, *tablet*, dan sebagainya, kita dapat membaca Al-Qur'an setelah mengunduh dan memasang aplikasinya dari *Google Play Store* atau *App Store*. Tidak hanya berupa tulisan, aplikasi Al-Qur'an juga memuat pilihan suara *murattal*. Ada pula yang menggunakan teknologi inframerah atau difasilitasi suara kedua sehingga Saudara tinggal mengikuti lantunan Al-Qur'an dari fasilitas tersebut. Aplikasi-aplikasi semacam itu

adalah suatu kemewahan tersendiri yang tidak saya dapatkan dahulu sewaktu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dahulu jangan lagi ada gadget canggih, ponsel yang ada pun belum seperti sekarang. Ponsel zaman dahulu umumnya hanya dapat mengeluarkan suara monofonik, paling banter polifonik.

Kembali kepada pembahasan semula, saya ingin memberi tips agar indra penglihatan (*al-ahshār*) yang kita punya dapat dimaksimalkan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Pertama-tama, tanamkanlah di hati dengan penuh keyakinan bahwa Saudara mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Sampai di sini, mari kita fokus terlebih dahulu. Perhatikan baik-baik ayat ke-6 dari Surah Al-Baqarah/2, berikut ini.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Q.S. Al-Baqarah/2: 6)

Nah, sekarang perhatikan ayat di atas baik-baik. Lihatlah mushaf Al-Qur'an. Perhatikan posisi dan letak setiap kalimatnya satu per satu. Sekadar contoh, perhatikan lafazh, *"Innalladhina kafaru."* Perhatikan benar-benar. Oke, lalu berikutnya, *"Sawifun 'alayhim."* Perhatikan dengan serius letak dan posisinya. Baca dalam hati dan ulangi lagi dua kalimat di atas. Oke, jika sudah, lanjutkan kalimat berikutnya, *"Aangdzartahum am lam tungdzirhum."* Saudara dapat mengulanginya di dalam hati secara serius, sambil mengulang-ngulang dua sampai tiga kali dengan bersuara. Kemudian ulangi lagi ayat tersebut secara utuh dari awal sampai kalimat terakhir.

Selanjutnya, lanjutkan menghafal kalimat, *"La yu'minun."* Ikuti



...tra-cara di atas. Baca dengan fokus dan konsentrasi. Ulangi sebanyak 2-3 kali. Sampai di sini, coba Saudara ulangi dari kalimat pertama sampai kalimat terakhir. Berfokuslah secara penuh. Gunakan kemampuan alam batin sadar Saudara untuk menghafal. Tidak usah memikirkan hal lain, kecuali berfokus pada ayat tersebut. Saya jamin, Saudara akan hafal ayat di atas. Percaya sama saya, kurang dari 10 menit Saudara sudah hafal. Inilah yang dikatakan sebagai pembiasaan. Kalau Saudara sudah terbiasa dengan hal-hal ini pastinya Saudara akan bisa lebih cepat menghafal Al-Qur'an. Bahkan mungkin kurang dari 5 menit, Saudara sudah bisa hafal ayat tadi. Intinya, tetap menjaga konsentrasi, pikiran, dan hati ketika melihat ayat-ayat Al-Qur'an. Pokoknya, *all out* lah.

Sampai di sini mungkin Saudara sudah ada gambaran untuk menghafalkan Al-Qur'an, bukan? Karena itu, jangan buang-buang waktu, apalagi bengong ya. Dipakai saja tips di atas sambil coba-coba. Jika cocok dan sesuai, pakai terus, simpel bukan?! Sekarang mari simak metode berikutnya.

3. Hati (*Al-Fuâd*)

Al-Fuâd memiliki kesamaan arti dengan *qalb(un)*. Al-Qur'an menyebutkan kata ini untuk sebutan hati manusia. Kata ini diulang sekitar 14 kali di dalam Al-Qur'an. Umumnya kata ini disebut terkait dengan seruan agar manusia mensyukuri tiga potensi pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati (merasa). Karena hati memiliki sifat yang berubah-ubah dan dipengaruhi keadaan, maka hati sangat rentan dengan segala potensi yang ada di sekelilingnya baik pengetahuan, materi, kawan, ucapan, dan keseharian bagi diri manusia itu sendiri. Hati manusia sangat bergantung dengan segala unsur-unsur tubuhnya, terutama fisik dan akalnya. Hatilah yang menggerakkan manusia untuk mengerjakan sesuatu.

Sebetulnya hati manusia memiliki dimensi qur'ani, atau kita sebut sebagai dimensi alam bawah sadar Al-Qur'an. Semakin dipompa dan didorong dengan Al-Qur'an, maka akan semakin kuat Al-Qur'an menariknya. Hal ini karena Al-Qur'an adalah materi zikir yang utama dibandingkan dengan zikir-zikir dari sumber lainnya. Nah, sekarang bagaimana cara menghafalkan Al-Qur'an dengan cara mengoptimalkan hati?

Perhatikan langkah-langkah berikut ini.

Pertama, carilah ayat-ayat Al-Qur'an yang membuat Saudara senang, agar kecintaan Saudara kepada Al-Qur'an semakin tumbuh dan berkembang. Saya beri contoh, manakala Saudara sedang jomblo ada doanya agar cepat ditemukan jodoh. Saudara dapat menyimak surah Al-Anbiya/21, ayat ke-89. Saat ditimpa masalah, Al-Qur'an juga memberi solusinya melalui surah Al-Layl/92, ayat 5-7. Jika kita sudah memiliki istri/suami dan anak-anak, agar mereka menjadi keluarga dan keturunan yang saleh dan mampu menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa, maka dapat dibaca surah Al-Furqan/25, ayat ke-74. Saat kita banyak dosa dan maksiat, Allah ﷻ memberi kita petunjuk di dalam surah Az-Zumar/39, ayat 53-55.

Masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dihafalkan dan mendatangkan kesenangan seperti di atas. Jika mau disebutkan barangkali membutuhkan buku tersendiri. Sementara ini, silakan merujuk buku-buku tafsir yang ada. *Insyallah*, nanti akan saya tulis di buku saya mendatang.

Kedua, setelah menentukan ayat mana saja yang akan dihafalkan, cobalah baca ayat tersebut, dengan keras atau lembut. Saya menyarankan untuk membacanya pada momen-momen terbaik seperti ketika shalat, saat sendiri, saat di masjid, atau pada kesempatan lain saat kita bisa fokus dan tidak disibukkan dengan urusan duniawi.

Ketiga, setelah membaca ayat-ayat pilihan di saat-saat yang terbaik, maka perahlan dan serahkan semuanya kepada Sang Pemilik Hati. Biarlah Allah ﷻ yang akan "bekerja" untuk kita. Bagian kita tinggal semakin mendekatkan diri kepada Al-Qur'an.

Keempat, setelah melakukan langkah ketiga, cobalah untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an lebih keras dan jangan lupa untuk memperbanyak bacaan dari hari ke hari. Jika memungkinkan Saudara dapat memaksa diri sendiri untuk membaca ayat-ayat di surah lain selain yang sedang dihafalkan. Biasanya di sinilah kita sering kalah. Jujur saya akui, saya juga sering seperti itu. Tetapi kita tidak boleh menyerah. Kita harus mencoba lagi dan lagi.

Sekalipun Saudara kesiangin bangun Subuh, cobalah untuk mengaji Al-Qur'an beberapa ayat setelahnya. Pasti ada pengaruhnya. Jika Saudara terlambat mengerjakan shalat Zuhur, katakanlah Saudara baru mengerjakannya pada pukul 13.00 atau 14.00, cobalah untuk membaca Al-Qur'an setelahnya. Kita harus memaksa diri kita untuk memperbanyak kuantitas bacaan setahap demi setahap.

Cara menghafalkan Al-Qur'an lewat hati juga dapat melibatkan gerakan tubuh. Misalnya ketika Saudara berjalan, Saudara dapat membaca hafalan sambil menampilkan gestur yang khas. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an dengan banyak bergerak biasanya akan lebih optimal hasilnya. Saya pernah mengafalkan surah Yûsuf di taman, surah Ar-Ra'du di halaman kampus, dan surah Al-Anfal saat berjalan kaki dari tempat indokos ke kampus.

Langkah Berikutnya: Cobalah Cara Super Dahsyat Ini

Agar lebih mantap dengan cara yang sudah saya sebutkan di atas, ada baiknya kita mencoba cara yang sudah teruji ini. Cara ini dicontohkan Rasulullah ﷺ. Bagaimana cara beliau menghafalkan Al-

Qur'an? Sebenarnya simpel dan gampang. Kita semua pasti sudah pernah merasakan cara ini: menghafalkan Al-Qur'an di dalam shalat. Sekali lagi biar jelas, hafalkanlah Al-Qur'an sambil mengerjakan shalat. Inilah saat-saat terbaik, saat-saat spesial ketika Allah ﷻ menunggu hamba-Nya saban hari dan waktu. Bagaimana sesungguhnya cara menghafalkan Al-Qur'an di dalam shalat?

Cobalah perhatikan shalat yang kita kerjakan selama ini, khususnya saat berdiri tegak membaca surah selain Al-Fatihah. Pernahkah kita memanjangkan shalat dengan membaca surah-surah yang lumayan panjang? Apakah kita pernah membaca surah-surah selain *three Qul* (Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas) atau selain surah Al-Kafirun sampai An-Nas? Apakah kita pernah membaca surah Ar-Rahman, Al-Waqiah, Al-Mulk, atau membaca surah Yasin di dalam shalat? Ingat, bukan bacaan orang lain yang menjadi imam, tetapi kita! Sepertinya belum pernah, bukan? Mohon maaf, saya tidak bermaksud untuk menyinggung, tetapi kenyataannya memang begitu kan?

Nah, jika Saudara belum pernah membaca surah-surah yang agak panjang, mulai saat ini cobalah untuk membaca surah-surah yang agak panjang ketika mengerjakan shalat sunnah Qabliyyah-Ba'diyyah, sunnah Rawatib, Dhuhā, Tahajjud, Tobat, Hajat, Tahiyatul Masjid, Syukrul Wudhu, dan shalat-shalat lainnya.

Sesekali, cobalah untuk membaca surah Ar-Rahman dengan cara dibagi dua. Pada rakaat pertama, bacalah ayat 1-40, dan pada rakaat kedua membaca ayat 41-78. Coba saja, pasti Saudara akan merasakan sesuatu yang berbeda di hati. Hati terasa adem, damai, dan pastinya kaki tidak pegal.

Membaca Al-Qur'an melalui hafalan atau sambil memegang mushaf tidak akan membuat kaki pegal atau capek. Berdiri ketika mengerjakan shalat itu berbeda rasanya dengan berdiri di dalam bus, kereta, atau saat antri tiket yang bisa jadi membuat kaki sangat pegal. Saat-saat kita berdiri di hadapan Allah ﷻ Yang Maha Kuasa sambil membaca firman-Nya itu adalah saat spesial dan istimewa! Apalagi jika kita bisa berdiri khusyuk, sambil menangis, menadaburi ayat-ayat yang

dibaca, serta mengulang-ngulang ayat-ayat yang telah dihafal, wah itu malah akan membuat segar. Saya dapat mengatakan bahwa cara itu malahan dapat menjadi obat segala penyakit.

Setiap orang saya yakin pernah mempraktikkan cara itu, tetapi biasanya kalau tidak dicontohkan atau menjalaninya bareng kerap malas sendiri. Saya sendiri suka sekali memakai cara ini. Dahulu sewaktu menghafalkan Al-Qur'an, cara inilah yang saya pakai. Karena itu, saya bersyukur karena hafalan saya masih terjaga sampai kini.

Nah, paling enak itu kalau sebelum shalat kita sudah menyiapkan segalanya. Sejak mengambil air wudhu kita sudah dapat membayangkan bahwa kita akan menghadap Allah ﷻ sehingga kita menyempurnakan sunnah-sunnah wudhu seperti berkumur-kumur, *istinsyāq* dan *istinsyār* (menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya), lalu membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, membasuh telinga, kaki, sampai pori-pori kulit secara sempurna sebanyak tiga kali. Lalu kita dapat membayangkan dosa-dosa kita luruh seiring dengan jatuhnya tetes demi tetes air wudhu dari anggota tubuh yang terbasuh. Wah, *cakep* tuh.

Kemudian kita dapat menyempurnakan wudhu dengan membaca doa setelah berwudhu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْهُ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Allah, jadikanlah aku orang-orang yang bertobat, dan jadikanlah aku orang-orang yang bersuci, dan jadikanlah aku hamba-hambamu yang saleh."

Nah, sambil membaca doa tersebut, bayangkan seolah-olah kita sedang menghadap Allah ﷻ dengan sepenuh hati dan jiwa, kita berharap dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang bertobat, bersuci dari segala najis dan kotoran, dan dijadikan hamba-hamba-Nya yang saleh. Wah *cakep*, asli *cakep* banget. Ini baru wudhu, loh yah.

Setelah itu kita siap untuk mengerjakan shalat, misalnya shalat Tahajjud. Kalau waktu Subuh kira-kira pukul 04.45, maka cobalah bangun lebih awal di pukul 04.00. Bersiaplah untuk mengerjakan

shalat Tahajjud sebanyak dua rakaat dengan membaca hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal. Misalnya, dengan membaca surah Al-Waqi'ah/56. Pada rakaat pertama, bacalah surah Al-Waqi'ah mulai ayat 1-50. Pada rakaat kedua, bacalah sisa ayat surah Al-Waqi'ah, mulai ayat 51-96. Jika hafalan Saudara belum terlalu lancar, jangan khawatir. Saudara boleh meletakkan mushaf di samping Saudara. Pastikan Saudara membuka mushaf di mana terdapat surah Al-Waqi'ah. Nanti, ketika Saudara sudah lancar membaca dan hafal, Saudara dapat mengerjakan shalat Tahajjud dengan surah hafalan tersebut.

Sering kali, ketika membaca suatu hafalan surah di dalam shalat, hafalan kita tersendat atau macet. Saya juga sering mengalami hal ini. Solusinya, kita dapat melirik mushaf Al-Qur'an, dan pastikan letak baris ayat-ayatnya, apakah di atas, di tengah, di bawah, pada lembar sebelah kanan atau kiri. Mengetahui letak bacaan ini sering saya lakukan, terutama ketika mengulang (*muraja'ah*) hafalan selagi shalat. Jika hafalan saya belum lancar, saya terbiasa menaruh mushaf Al-Qur'an di sebelah samping di atas meja kecil. Manakala saya lupa dengan hafalan saya, maka saya melirik mushaf Al-Qur'an tersebut sambil mengulang-ulang ayat yang terlupa.

Untuk Saudara yang memang belum pernah memakai cara di atas, jangan sampai khawatir nanti capek ya, dicoba saja. Barangkali kalau merasa surah Al-Waqi'ah masih terlalu panjang, Saudara dapat membagi surah Waqi'ah menjadi 4-6 bagian ketika mengerjakan shalat Dhuha, selain membaca surah andalan Asy-Syamsy dan Adh-Dhuha. Kalau mau lebih bagus lagi, ketika Saudara lupa bacaan ayat, maka Saudara mengulangnya lagi 2-3 kali dengan membacanya pelan-pelan sambil memperhatikan di mana letak salah dan kurangnya. Kemudian, ulangi lagi dan lagi. Cara seperti ini sebenarnya sudah mentradisi di kalangan sebagian umat Islam. Cara seperti inilah yang dahulu dipakai oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Jadi, cara ini sebetulnya sudah tidak asing lagi. Persoalannya kita saja yang jarang memakainya sehingga cara ini mungkin terasa asing, membuat capek dan pegal.

Mari kita tengok bagaimana Rasulullah ﷺ membaca satu ayat di dalam surah Al-Maidah, ayat ke-118 di dalam Ghabat malam belian, sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat Imam Ahmad. Ayat ditaksid berbunyi

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
(Q.S. Al-Maidah/5: 118)

Ketika Bilal ؓ mengunjungi kediaman Rasulullah ﷺ menjelang Subuh, didapatinya Rasulullah ﷺ masih terisak-isak membaca ayat di atas berulang-ulang. Bilal ؓ pun tidak enak untuk mengingatkan Rasulullah ﷺ yang sedang asyik dengan shalatnya dan menikmati ayat tersebut sambil menangis bahwa Subuh segera tiba.

Mengapa Rasulullah ﷺ sampai terisak membaca ayat tersebut? Artinya, Rasulullah ﷺ membacanya dengan penuh kekhusyukan dan tadabbur. Beliau mengkhawatirkan umatnya apabila sampai masuk neraka. Beliau selalu berharap umatnya mendapat ampunan Allah ﷻ. Bayangkan saja, beliau membaca ayat tersebut saat menjelang Subuh, yang bisa ditarik kesimpulan bahwa beliau sudah membaca surah Al-Maidah sejak awal mengerjakan shalat Tahajjud.

Agar lebih mudah menghafalkan Al-Qur'an di dalam shalat, berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat kita lakukan. Semoga hal ini menjadi amal buat saya juga Saudara yang mengamalkannya. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Awali dengan niat yang benar, misalnya, "Bismillah saya niat mau shalat sunnah dengan hafalan Al-Qur'an."
2. Kalau niatnya benar, biasanya selanjutnya akan mudah. Kalau Saudara ingin shalat Tahajjud, maka sebelumnya jangan begadang. Usahakan untuk tidur pukul 22.00 agar tidak bangun kesiangin

sehingga gagal mengulang hafalan Al-Qur'an. Saudara juga bisa mengulang hafalan Al-Qur'an ketika mengerjakan shalat Dhuhur. Mudah sekali, bukan?

3. Pastikan Saudara berwudhu secara benar dan menyempurnakannya dengan yang sunnah-sunnah seperti membasuh sela-sela tangan dan kaki dengan air atau sedikit melebihi batas basuhan/usapan anggota wudhu.
4. Mulailah shalat dengan membaca hafalan Al-Qur'an yang paling mudah dan paling lancar.
5. Jangan lupa untuk menyiapkan mushaf Al-Qur'an di posisi samping. Pastikan Saudara telah membuka lembaran yang sama dengan bacaan hafalan Saudara. Tandai bacaan ayat yang ingin dibaca dengan pembatas halaman atau kalam (batang penunjuk).
6. Mulailah shalat. Kalam saja saat membaca takbiratul ihram dan surah Al-Fatihah. Akan lebih baik jika Saudara membayangkan sedang berhadapan langsung dengan Allah ﷻ Yang Maha Esa. Wah, cakep banget deh kalau bisa begini.
7. Ketika Saudara membaca ayat-ayat hafalan Al-Qur'an, cobalah untuk memejamkan mata. Bacalah ayat-ayat tersebut pelan-pelan. Bagi Saudara yang belum terbiasa boleh saja membuka mata. Saya sendiri terbiasa mematikan lampu kamar.
8. Bacalah hafalan Al-Qur'an, namun jangan sampai tergesa-gesa. Ingat, kata kuncinya, "jangan tergesa-gesa."
9. Saat membaca Al-Qur'an, hadirkan pula hati dan pikiran. Fokuslah pada ayat yang dibaca. Kalau Saudara mengetahui terjemahannya, maka bayangkan setiap terjemahan ayat itu berbicara kepada kita. Kalau Saudara tidak mengetahui terjemahannya tidak apa-apa, fokus saja pada ayat-ayat yang dibaca.
10. Saudara boleh mengulang-ulang satu ayat yang dianggap penting, atau ayat yang Saudara keliru, salah, dan belum lancar membacanya.

11. Kalau Saudara sudah merasa capek, maka segeralah rukuk, iktidal, dan sujud. Sejah dengan apa yang pernah saya alami biasanya enteng saja memanjangkan bacaan Al-Qur'an berjam-jam jika sambil membayangkan terjemahannya.
12. Nah, sampai di sini, Saudara dapat mencobanya terlebih dahulu. Kuncinya, dipraktikkan saja.
13. Jangan lupa menutup shalat dengan doa. Saudara dapat berdoa masing-masing, khususnya meminta agar daya hafalan lebih kuat dan istiqamah mempraktikkan cara-cara yang sudah disebutkan.

Sampai di sini, sudah capek banget kalau Saudara mempraktikkan cara-cara menghafalkan Al-Qur'an yang sudah dibahas. Serius, ini sudah perfect, sempurna, sempurna, dan sempurna. Jujur, kalau saya tidak ingin membahas metode-metode lainnya sebetulnya metode menghafalkan Al-Qur'an sudah cukup sampai di sini.

Kunci menghafalkan Al-Qur'an itu yang penting metodenya bikin mudah dan senang. Tidak perlu keren-kerenan mengikuti macam-macam program kalau mau hafal Al-Qur'an 30 juz dalam sebulan. Cara-cara di atas sudah cukup buat Saudara, asal dipraktikkan secara konsisten. Saya yakin banget Saudara akan diberi petunjuk oleh Allah ﷻ sehingga mampu hafal Al-Qur'an seperti yang saya alami. *Insyallah*.

Selebihnya, terkait dengan setoran hafalan kepada guru, melancarkan hafalan dengan bantuan kawari, atau menambahkannya dengan ibadah-ibadah yang lain, semua ini menurut saya hanya faktor pendukung. Sedangkan yang lebih utama ialah lebih sering melancarkan hafalan Al-Qur'an di dalam shalat. Ini kuncinya.

Menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara berkala memang harus. Membaca hafalan Al-Qur'an di hadapan guru juga penting. Malahan kalau bisa, setiap penghafal Al-Qur'an ikut menjalani wisuda. Akan tetapi, semua itu tidak ada artinya jika Saudara tidak sering-sering memanfaatkan waktu terbaik bersama Al-Qur'an. Nasihat ini juga berlaku untuk saya. Saudara tidak perlu merasa sedang digurui karena melalui buku ini saya pun sedang belajar untuk lebih konsisten menjaga

hafalan Al-Qur'an untuk seterusnya. *Alhamdulillah*, sekalipun saya sudah berhasil hafal Al-Qur'an, saya sendiri masih ingin terus mempraktikkan metode yang sudah saya bahas di muka. Hal ini pula yang menjadi alasan saya menulis buku ini dan membagikannya kepada Saudara.

Sampai di sini, mudah sekali bukan? Barangkali yang berat itu mempraktikannya, ya? Tidak mengapa apabila Saudara masih bolong-bolong mempraktikkan metode-metode yang sudah dibahas, asalkan Saudara masih mempunyai niat dan berusaha untuk terus memaksimalkannya dan bersungguh-sungguh dengan sebaik-baiknya. *Insyallah*, nanti ada saat terbaik yang dihidiahkan oleh Allah ﷻ untuk Saudara sehingga dapat menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Ingat, kuncinya ialah selama Saudara bersungguh-sungguh menggunakan waktu terbaik untuk membaca tilawah Al-Qur'an di dalam shalat, *insyallah* akan selalu hadir saat-saat terbaik lebih banyak lagi buat Saudara. Percayalah sama saya.

Metode Isyarat

Menghafalkan Al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan isyarat. Bisa dengan isyarat tangan, kepala, mulut, mata, kaki, bahkan gerakan tubuh. Perlu dicatat, yang dimaksud menghafalkan Al-Qur'an melalui isyarat itu bukan berarti mulut diam saja. Apa yang dimaksud dengan isyarat di sini adalah gerakan khas yang mengiringi bacaan hafalan Al-Qur'an yang berasal dari mulut yang biasanya disesuaikan dengan terjemahannya.

Pada awal tahun 2000-an, dunia Islam dihebohkan dengan kemunculan seorang anak penghafal Al-Qur'an yang baru berusia 5 tahun. Anak itu bernama Muhammad Husein Thabataba'i asal Iran. Ayahnya berperan besar dalam mengajarkan Husein kecil menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode isyarat. Sejauh ini dapat dikatakan bahwa sebetulnya baru Husein dan ayahnya saja yang telah sukses menggunakan metode ini sehingga mampu hafal 30 juz. Namun, hal ini tidak lantas berarti bahwa metode ini tidak cocok untuk orang lain.

Beberapa ayat Al-Qur'an bercerita tentang transfer pengetahuan melalui isyarat. Contohnya, ketika Sayyidah Maryam ingin melahirkan

putranya, Nabi 'Isa ﷺ. Pada saat itu Allah ﷻ mengajarkani Sayyidah Maryam untuk bersandar di pangkal pohon kurma, dan diminta untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma, niscaya akan berguguran buah kurma yang masak. Itulah isyarat dari Allah ﷻ kepada Sayyidah Maryam untuk menggerakkan pangkal pohon kurma yang ada di sisinya.

Ketika Sayyidah Maryam selesai melahirkan, beliau menunjukkan bayinya yang dinamai 'Isa ﷺ. Kemudian, beberapa orang Bani Isra'il mengejeknya sambil berkata, "...ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibunya sekali-kali bukanlah seorang pezina."

Sayyidah Maryam pun menyangkal para penuduh itu dengan memberikan isyarat kepada Nabi 'Isa ﷺ. Nabi 'Isa ﷺ yang masih dalam buaian lalu berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunahkan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah 'Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya" (Q.S. Maryam/19: 30-34)

Ada beberapa buku yang mengulas metode hafalan Al-Qur'an menggunakan isyarat. Misalnya buku yang ditulis oleh Sayyid M. Mahdi Thabathabai dan Siti Wardatul Jannah berjudul *Metode Doktor Cilik Menghafal dan Memahami Al-Qur'an dengan Isyarat*. Buku ini mengupas hafalan Al-Qur'an dengan metode isyarat, sekalipun tidak tuntas 30 juz.

Selain itu, Ustadz Bobby Herwibowo juga membahas metode isyarat dalam menghafalkan Al-Qur'an di dalam bukunya berjudul *Kaun Quantum Memory Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum*, yang memandu pembaca untuk menghafalkan surah Al-Waq'ah, Al-Buruj, dan Al-Fajr. Dalam buku tersebut, Ustadz Bobby lebih menerapkan metode cerita, cantolan, dan isyarat.



Metode Isyarat Surah Ar-Rahmân/55: 1-10

الرَّحْمَنُ (1) غَلَمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4) الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (5) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (6) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9) وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (10)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Tangan kanan memegang pundak kiri, sedangkan tangan kiri memegang pundak kanan, lalu keduanya direntangkan ke depan.	(Tuhan) Yang Maha Pemurah	الرَّحْمَنُ (1)
Telunjuk kanan digerak-gerakkan ke depan seperti orang mengajar.	Yang telah mengajarkan	غَلَمَ
Kedua telapak tangan membuka seperti berdoa.	Al-Qur'an	الْقُرْآنَ (2)

Tangan kanan mengepal sambil memukul ke bawah.	Dia menciptakan	خَلَقَ
Tangan kanan dan kiri membuat lingkaran, lalu diayunkan ke bawah (simbol manusia).	manusia	الْإِنْسَانَ (٣)
Telunjuk kanan digerakkan-gerakkan ke depan seperti orang mengajar.	Mengajarnya	عَلَّمَهُ
Kedua jari jempol dan telunjuk membuat lingkaran kecil dan menempel ke mulut.	pandai berbicara	الْبَيَانَ (٤)
Kedua tangan membuat lingkaran matahari besar.	Matahari	الشَّمْسُ
Kedua tangan membuat lingkaran (bulan) kecil.	dan bulan (beredar)	وَالْقَمَرُ
Jari telunjuk berputar dua kali secara cepat.	menurut perhitungan	بِحُسْبَانٍ (٥)

Uma jari digoyangkan seperti tumbuhan yang tertup angin.	dan bintang	وَالنَّجْمِ
Tangan kanan dikepal diletakkan di depan wajah seperti (pohon).	dan pohon-pohonan	وَالشَّجَرِ
Tangan kanan membentuk seperti sujud,	kedua-duanya tunduk kepada-Nya.	يَسْجُدَانِ (١)
Jari-jari tangan kanan-leiri merapat ditarik ke atas.	Dan langit	وَالسَّمَاءِ
Tangan kanan terbuka diangkat ke atas.	Allah telah meninggikannya	رَفَعَهَا
Telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri mengepal dengan jari jempol mengarah ke atas, lalu diayunkan ke depan.	dan (Dia) meletakkan	وَوَضَعَ
Telunjuk kanan ke atas dan telapak tangan kiri berada di atasnya seperti membuat payung.	neraca (keadilan).	الْمِيزَانِ (٢)

Tangan kanan melambai, lalu diayun dari atas ke bawah, lurus seperti memotong sesuatu.	Supaya kamu jangan melampaui batas	أَلَّا تَطْغَوْا
Telunjuk kanan ke atas, dan telapak tangan kiri berada di atasnya seperti membuat payung.	tentang neraca itu.	فِي الْمِيزَانِ (٨)
Tangan kanan mengepal dan ditegakkan.	Dan tegakkanlah	وَأَقِيمُوا
Tangan kiri di depan dada mengarah ke kanan, dan tangan kanan mengarah ke kiri hampir menindih tangan kanan.	timbangan itu	الْوَزْنَ
Tangan kanan diayun ke kanan, dan tangan kiri diayun ke kiri secara bersamaan.	dengan adil	بِالْقِسْطِ
Tangan kanan melambai lalu mengayun miring ke kiri.	dan janganlah kamu mengurangi	وَلَا تُخْسِرُوا

Telunjuk kanan ke atas, dan telapak tangan kiri berada di atasnya seperti membuat payung.	neraca itu.	الْمِزَانُ (٩)
Telunjuk diarahkan ke bawah.	Dari bumi	وَالْأَرْضِ
Telapak kanan dan telapak kiri mengepal dengan jari jempol mengarah ke atas, lalu diayunkan ke depan.	Allah telah meratakannya	وَضَعَهَا
Jari jempol kanan diayunkan ke arah dada.	untuk makhluk (Nya).	لِلْأَنَامِ (١٠)

Surah Ar-Rahmân/55: 11-20

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (١) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالزَّيْتُونُ (٢)
 فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (٤)
 وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّاءٍ مَلِجٍ مِنْ عَارِبٍ (٥) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦) رَبُّ
 الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ (٧) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٨) مَرْجَ الْبَحْرِ
 يَخْرُجُ فِيهَا زُجْجٌ لَّا يَتَغَيَّرُ (٩)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Telunjuk diarahkan ke bawah.	Di bumi itu.	فِيهَا
Telunjuk kanan membuat dua lingkaran kecil.	ada buah-buahan	فَاكِهَةٌ
Tangan kanan tegak lurus, lalu telapaknya dibengkokkan.	dan pohon kurma	وَالنَّخْلُ
Tangan kanan dan kiri mengatup membentuk sebuah kelopak.	yang mempunyai kelopak mayang.	ذَاتُ الْأَكْمَامِ (١)
Telunjuk dan jempol kanan membentuk lingkaran kecil.	Dan biji-bijian yang berkulit	وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ

Telapak kanan diletakkan di ludung, lalu diayun ke samping kanan.	dan bunga-bunga yang harum baunya.	وَالزَّيْتُونَ (٢)
Tangan kanan dan kiri direntangkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ نِعْمَةٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمْ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تُكَذِّبُونَ (٣)
Telapak kanan dikepal, lalu diayun ke bawah.	Dia menciptakan	خَلَقَ
Tangan kanan dan kiri membuat lingkaran, lalu diayunkan ke samping.	Manusia	الْإِنْسَانَ
Telunjuk kanan dan kiri diarahkan ke bawah.	dari tanah kering	مِنْ صَلْصَالٍ
Tangan kanan dan tangan kiri seolah membuat sebuah guci.	seperti tembikar.	كَالْفَخَّارِ (٤)

Telapak kanan dikepal lalu dinyumkan ke bawah.	Dan Dia menciptakan	وَعَلَىٰ
Telunjuk kanan dan kiri ditempelkan di jidat seperti jin.	jin	الْجَانِّ
Tangan kanan dan tangan kiri digoyang-goyangkan ke atas dan ke bawah.	dari nyala api	مِّنْ مَّاءٍ مِّنْ نَّارٍ (٥)
Tangan kanan dan tangan kiri direntangkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمْ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبُونَ (٦)
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Tuhan	رَبِّ

Lalu jari telunjuk dan jari tengah (seperti angka dua) diayun ke kiri.	yang memelihara kedua tempat terbit matahari	الْمُرْتَيْنِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dan Tuhan	وَرَبِّ
Lalu jari telunjuk dan tengah (seperti angka dua) diayunkan ke kanan.	yang memelihara kedua tempat terbenamnya:	الْمَغْرِبَيْنِ (٧)
Tangan kanan dan tangan kiri direntangkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ نِعَمٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّنَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kahani dustakan?	تَكْذِبَانَ (٨)
Tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke samping.	Dia membiarkan dua lautan mengalir	مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ

Elunjuk kanan dan kiri dipertemukan (menghadap ke dalam).	yang keduanya kemudian bertemu.	بِأَيْتَيْنِ (١٩)
Tangan kanan dan kiri lurus ke depan.	antara keduanya ada batas	بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ
Tangan kiri berada di depan dada dan tangan kanan hampir menindih tangan kiri sambil digoyang-goyangkan ke kiri-kanan.	yang tidak dilampaui masing-masing.	لَا يَتَغَيَّيَانِ (٢٠)

Surah Ar-Rahmân/55: 21-30

قَبَائِي عَالَمٍ رَبَّنَا تُكَذِّبَانِ (٢١) يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢) قَبَائِي عَالَمٍ
 رَبَّنَا تُكَذِّبَانِ (٢٣) وَلَكِ الْجَوَارِ الْمُشَافَاتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَغْلَامِ (٢٤) قَبَائِي عَالَمٍ
 رَبَّنَا تُكَذِّبَانِ (٢٥) كُلٌّ مِنْ غَلِيظٍ قَانٍ (٢٦) وَيَنْفَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
 وَالْإِكْرَامِ (٢٧) قَبَائِي عَالَمٍ رَبَّنَا تُكَذِّبَانِ (٢٨) يَسْأَلُكَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ كُلُّ نَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (٢٩) قَبَائِي عَالَمٍ رَبَّنَا تُكَذِّبَانِ (٣٠)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Tangan kanan dan tangan kiri direntangkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	قَبَائِي عَالَمٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبَّنَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تُكَذِّبَانِ (٢١)
Kedua telapak tangan dikepal ke depan, lalu dibuka.	Dari keduanya keluar	يَخْرُجُ مِنْهُمَا

Telunjuk dan jempol kanan membentuk lingkaran. Telunjuk dan jempol kiri membentuk lingkaran.	mutiara dan marjan.	اللُّزْزُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢)
Tangan kanan dan tangan kiri direntangkan ke samping.	Malu nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٢٣)
Telapak tangan kanan dibuka lalu digerakkan ke atas.	Dan kepunyaan-Nya lah	وَلَهُ
Tangan kanan dan kiri membuat perahu.	bahtera-bahtera	الْجَوَارِ
Tangan kanan membentuk segitiga siku-siku.	yang tinggi layarnya	الْمُنَشَّاتِ

Telapak kanan dan kiri dikepal ke depan, lalu gerakkan ke atas, dibuka lebar layaknya sesuatu yang hancur.	akan binasa.	فَإِنْ (٢٦)
Kedua tangan tegak berdiri sambil mengepal kedua telapak tangan.	Dan tetap kekal.	وَيَقِي
Kedua telapak tangan memegang wajah.	Zat	وَجْهَ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.	رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)
Tangan kanan dan kiri direntangkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	Yang kalian dustakan?	تُكَذِّبَانِ (٢٨)

Telapak tangan kanan menengadah.	Selalu meminta kepada-Nya	يَسْأَلُ
Tangan kanan keatas sambil menunjuk ke atas langit.	semua yang di langit	مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ
Telunjuk kanan diarahkan ke bawah.	dan di bumi	وَالْأَرْضِ
Kedua telapak tangan dibuka lalu diayunkan kesamping sedikit.	setiap waktu	كُلِّ يَوْمٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Dia dalam kesibukan,	هُوَ فِي شَأْنٍ (٢٩)
Tangan kanan dan tangan kiri direnangkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْفُرُونَ (٣٠)

Surah Ar-Rahmân/55: 31-40

سَتَقَرُّ لَكُمْ أَيُّهَا الثَّقَلَانِ (٣١) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٢) يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ
وَالْإِنْسِ إِنِ اسْمِعْتُمْ أَنْ تَتْلُوا مِنْ آفَافِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاتَّقُوا لِاتَّقُونَ
إِلَّا بِسُلْطَانٍ (٣٣) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٤) يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ شَوَاكِدَ مِنَ الْغَمِّ
وَيُخَاسِ قُلُوبُكُمُ النَّعْصَانِ (٣٥) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٦) فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ
فَكَانَتْ زُرَّةً نَالِيَةً (٣٧) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٨) فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ
ذُنُوبِهِ الْإِنْسُ وَلَا الْجَانُ (٣٩) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٠)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Telunjuk kanan-kiri diletakkan di pelipis.	Kami akan memperhatikan sepenuhnya	سَتَقَرُّ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	kepadamu	لَكُمْ
Tangan kanan-kiri membentuk lingkaran, lalu diayun ke bawah.	hai manusia dan jin.	أَيُّهَا الثَّقَلَانِ (٣١)
Tangan kanan dan tangan kiri direntangkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ

Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	وَبِنَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٣٢)
Tangan kanan diayun ke samping.	Hai jamaah	يَا مَعْشَرَ
Tangan kanan-kiri membuat lingkaran seperti kepala, lalu diayun ke bawah.	jin dan manusia	الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	jika kamu sanggup	إِنْ اسْتَطَعْتُمْ
Tangan kanan diayun lurus ke depan.	menembus (melintasi)	أَنْ تَقْطَعُوا
Telunjuk kanan diarahkan ke atas.	penjuru langit	مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
Telunjuk kanan diarahkan ke bawah.	dan bumi,	وَالْأَرْضِ

Tangan kanan diayunkan lurus ke depan.	maka lintasilah.	لَا تَمْنُوا
Tangan kanan diayunkan lurus ke depan.	kamu tidak dapat menembusnya	لَا تَنْفُتُونَ
Tangan kanan dan tangan kiri diretangkan sambil mengepal telapak tangan, lalu ditekuk.	kecuali dengan kekuatan	إِلَّا بِطَلَانٍ (٣٢)
Tangan kanan dan tangan kiri diretangkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ نِعْمَةٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمْ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٣٤)
Jari tengah dan telunjuk diularkan ke depan.	Kepada kami, (jin dan manusia) dilepaskan	يُرْسَلْ عَلَيْكُمَا

Tangan kanan dan kiri digoyangkan ke atas dan ke bawah	nyala api dan cairan tembaga	شَوَاطِلَ مِّنْ نَّارٍ وَالْحَمَاسِ
Tangan kanan melambai-lambai	maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya).	فَلَا تُنصِرَانِ (٢٥)
Tangan kanan dan kiri diayunkan ke samping	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٣٦)
Telapak tangan-lari ditutup, lalu diarahkan ke bawah sambil membuka kedua telapak tangan.	Maka apabila telah terbelah	فَإِذَا انشَقَّتْ
Telunjuk kanan diarahkan ke atas.	langit	السَّمَاءِ

Kedua telapak ditutup lalu pelan-pelan ke atas sambil dibuka seperti bunga yang mekar.	dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.	فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالْذَّهَبِ (٣٧)
Tangan kanan dan kiri diayun ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ مَالٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكَ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalutan dustakan?	تُكَذِّبَانِ (٣٨)
Telunjuk kanan menunjuk ke bawah.	Pada waktu itu	فَيَوْمَئِذٍ
Tangan kanan melambai.	tidak ditanya	لَا يُنَالُ
Kedua tangan disilang di depan dada.	tertang dosanya	عَنْ ذَنْبِهِ

Tangan kanan-kiri membentuk lingkaran seperti kepala, lalu diayun ke bawah.	manusia	إِنْسِي
Telunjuk kanan dan jari ditempelkan di jidat seperti jin.	dan jin.	وَلَا جَانِّ (٣٩)
Tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke samping.	Malakul nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّنَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٤٠)

Surah Ar-Rahmân/55: 41-50

يَعْرِفُ الْكَافِرُونَ بِسَيِّئَاتِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالتَّوَابِيَةِ وَالْأَقْدَامِ (٤١) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٢) هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ (٤٣) يَطُوفُونَ فِيهَا وَتَنَزَّلُ الْحَبِيمُ إِنَّ (٤٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٥) وَلَقَدْ خَلَقْنَا مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ (٤٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٧) فَوَاقَا أَفْقَانِ (٤٨) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٩) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٠)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Telunjuk kanan diletakkan di pelipis kanan.	Dikenal	يَعْرِفُ
Kedua tangan disilang di depan dada.	orang-orang yang berdosa dengan tanda-tandanya,	الْمُجْرِمُونَ بِسَيِّئَاتِهِمْ
Tangan kanan ke atas kepala, lalu seolah mencabut ubun-ubun.	lalu dipegang ubun-ubun	فَيُؤْخَذُ بِالتَّوَابِيَةِ
Kedua tangan memegang kaki.	dan kaki mereka.	وَالْأَقْدَامِ (٤١)
Tangan kanan-kiri diayun ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ

Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (١٢)
Telunjuk kanan menunjuk ke bawah.	Inilah	هَٰذَا
Tangan kanan dan kiri diayun ke atas bawah.	neraka Jahannam.	جَهَنَّمَ الَّتِي
Telunjuk kanan diletakkan miring di atas bibir.	yang didustakan oleh	بِكُذِّبَ بِهَا
Kedua tangan disilang di depan dada.	orang-orang yang berdosa.	الْخَٰرِعُونَ (١٣)
Telunjuk kanan diputar-putar.	Meraka berkeliling di antaranya.	يَطُوفُونَ بَيْنَهَا

Kedua telapak tangan dikembang-kempiskan berkali-kali.	dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya	وَنِيْلٌ حَمِيْمٌ ؕ اِنْ (٤٤)
Tangan kanan dan tangan kiri diayun ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِاَيِّ ءَايَةٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تُكْفِّرٰنِ (٤٥)
Telapak kanan dibuka, lalu diayun ke kanan sedikit.	Dan bagi orang	وَلٰسِئٌ
Kedua telapak tangan dikepal, lalu diletakkan di bawah dagu.	yang takut	خَافٌ
Tangan kanan ke atas sambil membuka telapak tangan.	akan saat menghadap Tuhannya	مَقَامٌ رَّبِّهِ

Kedua telunjuk mengarah ke atas	ada dua surga	جَنَّاتٍ (٤٦)
Tangan kanan dan kiri dayun ke samping	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٤٧)
Kedua telunjuk mengarah ke atas	Kedua surga itu mempunyai	ذُرَاتٍ
Tangan kanan berdiri tegak dan telapaknya dikepal, sedangkan telunjuk kiri membuat dua lingkaran kecil	Pohon-pohonan dan buah-buahan	أَفْنَانٍ (٤٨)
Tangan kanan dan tangan kiri dayun ke samping	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ

Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكَمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٤٩)
Kedua telunjuk mengarah ke atas.	Di dalam kedua surga itu	فِيهِمَا
Kedua telapak tangan dikepal lalu digerakkan ke atas sambil dibuka kepalannya.	ada dua buah mata air yang memancar.	عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ (٥٠)

Surah Ar-Rahmân/55: 51-60

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥١) فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ (٥٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٣) مُشْكَيْنَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِشْتَرَقَىٰ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانِ (٥٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٥) فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (٥٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٧) كَالَّذِينَ الْأَقْلُوتِ وَالْمَرْجَانِ (٥٨) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٩) خَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانَ (٦٠)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Tangan kanan dan kiri diayun ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تُكَذِّبَانِ (٥١)
Kedua telunjuk mengarah ke atas.	Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam	فِيهِمَا مِنْ كُلِّ
Kedua telunjuk membuat dua lingkaran kecil-kecil.	buah-buahan yang berpasangan.	فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ (٥٢)

Tangan kanan dan kiri diayun ke samping.	Maka nikmat yang manakah	قَبَائِلُ عَالَمٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكِيدَانِ (٥٣)
Badan mundur ke belakang.	Mereka bersandar	فَتَكِينِ
Tangan kanan digerakkan ke kanan dan ke kiri.	di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera.	عَلَى فُرَشٍ بِطَائِفِهَا مِنْ أَسْتَرْقِ
Tangan kanan ke atas sambil menutup telapak tangan, lalu diturunkan lagi ke bawah.	dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat	وَجْنَى الْجَنَّتَيْنِ ذَانِ (٥٤)
Tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	قَبَائِلُ عَالَمٍ

Dua tangan seperti sedang berdoa.	Dari Tuhanmu	رَبِّكَ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	Yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٥٥)
Kedua telunjuk mengarah ke atas.	Di dalam surga itu	فِيهِنَّ
Telapak kanan menutupi mata.	ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya	قَاصِرَاتِ الطُّرُفِ
Tangan kanan melambai-lambai. Kemudian tangan kanan menyentuh tangan kiri sambil diusap-usap.	yang tidak pernah disentuh	لَمْ يَطُوشْنَ
Tangan kanan dan kiri membuat lingkaran lalu diayun ke bawah.	oleh manusia	إِلَى
Kedua jari jempol diayun di atas kedua pundak unda sebelumnya.	sebelum mereka	قَبْلَهُمْ

Tangan kanan melambai,	dan tidak pula	وَلَا
Telunjuk kanan dan kiri ditempelkan di jidat seperti jin.	oleh jin.	جَانَّ (٥٦)
Tangan kanan dan kiri diayun ke samping,	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kahani dustakan?	تَكْلِيَّانِ (٥٧)
Tangan kanan diayun ke samping,	Seakan-akan bidadari itu	كَأَنَّهُنَّ
Telunjuk dan jempol kanan membentuk lingkaran.	permata yakut	الْيَاقُوتِ
Telunjuk dan jempol tangan kiri membentuk lingkaran.	dan marjan.	وَالْمَرْجَانِ (٥٨)

Surah Ar-Rahmân/55: 61-70

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦١) وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (٦٢) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
 تُكَذِّبَانِ (٦٣) مَذْهَبَانِ (٦٤) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٥) فَبِأَيِّ غَيْثَانِ
 نَضَّاغَتَانِ (٦٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٧) فَبِأَيِّ فَاكِهَةٍ وُنُفْلٍ وُزِنَانِ
 (٦٨) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٦٩) فَبِأَيِّ خَيْرَاتٍ جُنَّتَانِ (٧٠)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تُكَذِّبَانِ (٦١)
Telapak tangan kanan dibuka, lalu digerakkan sedikit ke samping kanan.	Dan selain dari	وَمِنْ
Telunjuk dan jari tengah kanaan membuat angka dua.	dua surga itu	دُونِهِمَا

Kedua telunjuk mengarah ke atas.	ada dua surga lagi.	جَنَّاتٍ (٦٢)
Tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	بِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تُكَذِّبَانِ (٦٣)
Kedua telunjuk mengarah ke atas.	Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.	مُتَعَامِلَتَانِ (٦٤)
Tangan kanan dan tangan kiri diayun ke samping.	Maka nikmat yang manakah	بِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تُكَذِّبَانِ (٦٥)

Kedua telunjuk mengarah ke atas.	Di dalam kedua surga itu	فِيهَا
Kedua telapak tangan dikepal, lalu digerakkan ke atas sambil dibuka kepalannya.	ada dua buah mata air yang memancar.	عَيْنَانِ تَصْأَخِجَانِ (١٦)
Tangan kanan dan tangan kiri diayunkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (١٧)
Kedua telunjuk mengarah ke atas.	Di dalam keduanya	فِيهَا
Telunjuk kanan membuat lingkaran.	buah-buahan	فَاكِهَةٍ
Tangan kanan tegak lurus lalu telapaknya dibengkokkan.	dan kurnia serta delima.	وَنَخْلٍ وَزَمَانٍ (١٨)

Tangan kanan dan kiri diayun ke samping	Maka nikmat yang manakah	بِأَيِّ نِعْمَةٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa	dari Tuhanmu	رَبِّكُمَا
Telunjuk kanan diletakkan di bibir	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (١٩)
Kedua telunjuk mengarah ke atas	Di dalam surga itu	فِيهِنَّ
Kedua telunjuk diletakkan di pipi	ada bidadari-bidadari yang baik	غِيَاثٌ
Kedua telapak dikepal di depan dada	lagi cantik	حَسَنٌ (٧٠)

Surah Ar-Rahmân/55: 71-78

قَبَائِيءَ ٱلْأَلَمِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ (٧١) حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِى الْخِيَامِ (٧٢) قَبَائِيءَ ٱلْأَلَمِ رَبِّكُمْ
 رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ (٧٣) لَمْ يَطْمِئِنَّ إِلَيْنَا قَبْلَهُمْ وَلَا جِئَانَا (٧٤) قَبَائِيءَ ٱلْأَلَمِ رَبِّكُمْ
 تُكَذِّبَانِ (٧٥) مُتَكَبِّرِينَ عَلَى رُفُوفٍ مُّحْضَرٍ وَغَبَقَرِي جَنَّاتٍ (٧٦) قَبَائِيءَ ٱلْأَلَمِ
 رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ (٧٧) تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِى الْجَلَالِ وَٱلْإِكْرَامِ (٧٨)

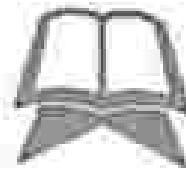
Isyarat	Terjemahan	Ayat
Tangan kanan dan kiri diayunkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	قَبَائِيءَ ٱلْأَلَمِ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمْ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تُكَذِّبَانِ (٧١)
Kedua telunjuk diletakkan di pipi.	(Bidadari-bidadari) yang jelita	حُورٌ
Tangan kanan dan kiri bersilang.	dipingit	مَّقْصُورَاتٌ

Tangan kanan ke kanan dan tangan kiri ke kiri secara bersamaan, lalu keduanya digerakkan miring ke bawah.	di dalam rumah.	فِي الْحَيَاءِ (٧٢)
Tangan kanan dan kiri diayun ke samping.	Maka nikmat yang manakah.	فَبِأَيِّ آلَاءِ
Dua tangan seperti sedang berdeka.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمْ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانِ (٧٣)
Tangan kanan melambai-lambai. Kemudian tangan kanan menyentuh tangan kiri sambil diusap-usap.	yang tidak pernah disentuh	لَمْ يَطْبَخْنَهُ
Tangan kanan dan kiri membuat lingkaran lalu diayun ke bawah.	oleh manusia	إِنْسٍ
Kedua jari jempol diayun di atas kedua pundak tanda sebelumnya.	sebelum mereka	قَبْلَهُمْ

Tangan kanan melambai.	dan tidak pula	وَلَا
Telunjuk kanan dan kiri ditempelkan di jidat seperti jin.	oleh jin.	جَانِّ (٧٥)
Tangan kanan dan kiri diayunkan ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ نِعْمَةٍ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكُمْ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبَانَ (٧٥)
Badan mundur ke belakang.	Mereka bertelekan	مُتَكِنِينَ
Tangan kanan digerakkan ke kanan dan ke kiri.	pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah	عَلَى زُرُوفٍ خَضِرٍ وَعَبَقَرِي جَنَّاتٍ (٧٦)
Tangan kanan dan kiri diayun ke samping.	Maka nikmat yang manakah	فَبِأَيِّ نِعْمَةٍ

Dua tangan seperti sedang berdoa.	dari Tuhanmu	رَبِّكَ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	yang kalian dustakan?	تَكْذِبِينَ (٧٧)
Kedua tangan menengadah ke atas.	Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia.	تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَإِلْقَامِ (٧٨)

Demikianlah hafalan surah Ar-Rahmān/55 ayat 1-78 dengan menggunakan petunjuk isyarat. Saya menduga saat ini Saudara sekalian masih bingung dalam mempraktikkannya. Tidak apa-apa jika memang demikian. Semoga ke depan Saudara semakin memahaminya dan mendapatkan kemudahan.



Metode Isyarat Surah An-Nabâ'/78: 1-10

نَحْمُشَاءُ لَوْ (١) عَنْ النَّبِإِ الْعَظِيمِ (٢) الَّذِي نَحْمُ فِيهِ لَخَلِيفُونَ (٣) كَلَّا سَيَعْلَمُونَ
 (٤) نَحْمُ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (٥) أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧)
 وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا (٨) وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (٩) وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (١٠)

Isyarat	Terjemah	Ayat
Dua tangan seperti sedang berdoa	Tentang apakah	نَحْمُ
Telapak tangan kanan dibuka lalu digerakkan sedikit ke samping kanan.	mereka saling bertanya-tanya?	نَحْمُشَاءُ لَوْ (١)
Dua tangan seperti sedang berdoa	Tentang berita	عَنْ النَّبِإِ
Kedua tangan membuat lingkaran besar.	yang besar.	الْعَظِيمِ (٢)

Dua tangan seperti sedang berdoa.	yang mereka (tentang ini)	الَّذِي هُمْ فِيهِ
Telunjuk kanan dan kiri disilangkan di depan.	perselisihkan.	يُخْتَلِفُونَ (٣)
Tangan kanan melambai.	Sekali-kali tidak	كَلَّا
Telunjuk kanan diletakkan di pelipis kanan.	kelak mereka akan mengetahui.	سَيَعْلَمُونَ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Kemudian	ثُمَّ
Tangan kanan melambai.	sekali-kali tidak	كَلَّا
Telunjuk kanan diletakkan di pelipis kanan.	kelak mereka mengetahui.	سَيَعْلَمُونَ (٥)
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Bukankah Kami telah menjadikan	أَلَمْ يَجْعَلْ
Telunjuk kanan diarahkan ke bawah.	bumi itu	الْأَرْضَ

Kedua telapak tangan dibuka lalu diregangkan.	sebagai hamparan?	هَذَا (٦)
Kedua tangan membentuk segitiga	Dan gunung-gunung	وَالْجِبَالِ
Tangan kanan ditegakkan sambil mengepalkan telapak tangan, lalu digerakkan ke bawah.	sebagai pasak?	أَوْثَاكًا (٧)
Telapak kanan dikepal lalu diayunkan ke bawah.	Dan Kami jadikan	وَخَلَقْنَاكُمْ
Jari telunjuk dan jari tengah membentuk angka dua lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri.	kalian berpasang-pasangan.	أَزْوَاجًا (٨)
Telapak tangan kanan dan kiri saling ditempelkan, lalu diayun ke pipi kiri seperti orang yang sedang tidur.	Dan Kami jadikan tidurnu	وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ
Telapak tangan kanan diayun lagi ke kanan.	untuk istirahat.	سُبَاتًا (٩)

Kedua tangan dibuka lebar.	Dan Kami jadikan malam	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ
Kedua tangan menyilang, memegang lengan.	sebagai pakaian.	لِبَاسًا (١٠)

Surah An-Nabâ'/78: 11-20

وَجَعَلْنَا النُّجُومَ مَعَاقِبًا (١) وَنَبِّئْنَا قُورَيْشًا شَيْعًا شِدَادًا (٢) وَجَعَلْنَا سِرَاجًا
وَهَاجًا (٣) وَأَزَلْنَا مِنْهُ الْمُغَيْرَاتِ مَاءً لَمْ يَجَا (٤) لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا (٥)
وَجَنَابَ النَّفَا (٦) إِنَّ يَوْمَ الْفُضْلِ كَانَ مِيقَاتًا (٧) يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ
تَنَائُؤُنْ أَلْوَابًا (٨) وَفُضِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا (٩) وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ
فَكَانَتْ سَرَابًا (١٠)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Tangan kanan digerakkan ke atas dan ke bawah.	Dan Kami jadikan siang	وَجَعَلْنَا النُّجُومَ
Telunjuk dan jempol kanan di gesek-gesek seperti simbol uang.	untuk mencari penghidupan.	مَعَاقِبًا (١)
Tangan kiri mengarah ke kanan di depan dada.	Dan Kami bangun	وَنَبِّئْنَا
Tangan kanan di atas tangan kiri.	di atas kamu	قُورَيْشًا
Tujuh jari digoyangkan.	tujuh (langit) yang kokoh.	شَيْعًا شِدَادًا (٢)

Kedua tangan diayunkan dari bawah ke atas.	Dan Kami jadikan pelita.	وَجَعَلْنَا مِرَاجًا
Telapak kanan dan kiri dikepal ke depan, lalu gerakkan ke atas dibuka lebar.	yang amat terang (matahari).	وَمَا جَا (٢)
Telapak tangan kanan dikuncupkan, lalu digerakkan ke bawah.	Dan Kami turunkan.	وَأَنزَلْنَا
Telapak tangan kanan dibuka, lalu diangkat ke atas.	dari awan.	مِّنَ السَّحَابَاتِ
Jari-jari tangan kanan digerakkan ke bawah sambil digoyang-goyangkan.	air yang tercurah.	مَاءٍ مُّجْجًا (٤)
Kedua tangan kanan dan kiri membuka, lalu diayunkan ke atas seperti mengeluarkan sesuatu.	Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu.	نُخْرِجُ بِهِ

Tangan kanan membuntai lingkaran kecil, diikuti dengan jari-jari kedua tangan direntangkan ke depan seperti tumbuh-tumbuhan.	biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan.	حَيًّا وَنَبَاتًا (٥٠)
Tangan kanan dan kiri ke depan bergantian.	Dan kebun-kebun	وَجَنَّاتٍ
Kedua telapak tangan dikepal, lalu dibuka-tutup berkali-kali.	yang lebat?	أَلَمْ تَأْنِ (١٦)
Telunjuk kanan di depan.	Sesungguhnya hari keputusan itu	إِنَّ يَوْمَ الْقَضَى
Telapak kiri dibuka, lalu telapak kanan dikepal dan dipukulkan ke atas telapak kiri.	adalah waktu yang ditetapkan.	كَانَ مَبْعُوثًا (٧)
Telunjuk kanan di depan.	Yaitu hari	يَوْمَ

Kedua tangan membuat terompet,	ditiup sangsakala	يَنْفُخُ فِي الصُّورِ
Kedua telapak dikepal, lalu digerakkan seperti orang yang sedang berlari.	maka kalian datang berkelompok-kelompok.	يَكُونُونَ أَفْوَاجًا (٨)
Kedua tangan direntangkan ke samping.	Dan dibukalah	وَفُتِحَتْ
Telunjuk kanan ke atas.	langit,	السَّمَاءِ
Tangan kanan ke depan dan telapaknya dibuka menghadap ke depan, lalu dilanjutkan dengan tangan kiri.	maka terdapatilah beberapa pintu.	كَانَتْ أَبْوَابًا (٩)
Kedua tangan membentuk segitiga, lalu digoyangkan ke kiri dan ke kanan.	Dan dijalankan gunung-gunung.	وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ
Telunjuk kanan digerakkan kesamping di depan mata.	maka menjadi fatamorgana lah ia.	كَانَتْ سَرَابًا (١٠)

Surah An-Nabâ'/78: 21-30

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا (٢١) لِلطَّاغِيْنَ مَنَابَا (٢٢) لَا يَشِيْنَ فِيْهَا أَخْتَابًا (٢٣)
 لَّا يَدْخُلُوْنَ فِيْهَا بِرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا عَيْتًا وَفَسَاقًا (٢٥) جَزَاءً وَفَاقًا (٢٦)
 لَهُمْ كَالْوَا لَا يَرْجُوْنَ حِسَابًا (٢٧) وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا (٢٨) وَكُلُّ لُحْنٍ
 أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا (٢٩) فَذُوقُوا لَعْنُ رَبِّكُمْ الْإِعْدَابَ (٣٠)

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Telunjuk kanan di depan.	Sesungguhnya neraka Jahannam	إِنَّ جَهَنَّمَ
Telapak kanan diletakkan di dahi atas mata, berlagak seperti orang yang sedang mengintal.	sebagai tempat yang mengintal.	كَانَتْ مِرْصَادًا (٢١)
Tangan kanan diayun ke belakang.	Bagi orang-orang yang melampaui batas	لِلطَّاغِيْنَ
Tangan kanan digerakkan ke samping kanan sedikit.	itulah tempat kembalinya.	مَنَابَا (٢٢)
Telunjuk kanan digerakkan ke bawah berkali-kali.	Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama.	لَا يَشِيْنَ فِيْهَا أَخْتَابًا (٢٣)

Tangan kanan melambai.	Mereka tidak merasakan di dalamnya	لَا يَذُوقُونَ فِيهَا
Tangan kanan dan kiri menyilang seperti orang yg sedang kedinginan	kesejukan	بَرْدًا
Tangan kanan diangkat dan didekatkan ke mulut seperti orang yg sedang minum.	dan minuman.	وَلَا شَرَابًا (٢٤)
Kedua telapak tangan terbuka dan jari-jari tangan digoyang.	Kecuali air yang mendidih dan nanah.	إِلَّا حَيْثُمَا وَغَشَقْنَا (٢٥)
Tangan kanan berdiri tegak sambil dikepal.	Sebagai balasan	جَزَاءً
Tangan kanan seperti memukul ke bawah.	yang setimpal.	وَقَاتًا (٢٦)
Telunjuk kanan di depan.	Sungguh mereka dahulu itu	إِنَّمَا كَانُوا

Tangan kanan melambai.	tidak mengharapkan	لَا يَرْجُونَ
Telapak tangan kiri dibuka, lalu telunjuk kanan diletakkan di atas telapak kiri sambil digerakkan seperti sedang menghitung.	perhitungan.	يَسَآبِ (٢٧)
Telunjuk kanan digerakkan miring di depan mulut.	Dan mereka mendustakan	وَكَذَّبُوا
Tangan kanan digerakkan sedikit ke samping kanan.	ayat-ayat kami	بَيِّنَاتِنَا
Telunjuk kanan digerakkan miring di depan mulut.	benar-benar mendustakan.	كَذَّبَا (٢٨)
Kedua telapak tangan dibuka menghadap ke depan, lalu diayun ke bawah hampir membentuk lingkaran.	Dan segala sesuatu	وَكُلُّ شَيْءٍ
Telapak tangan kiri dibuka, lalu tangan kanan digerakkan seperti sedang menulis di atasnya.	Kami catat	أَحْصَيْنَا

Kedua telapak tangan dibuka dan dirapatkan seperti buku atau kuab.	di dalam kuab.	كُتِبَ (٢٩)
Telunjuk kanan digerakkan ke samping.	Maka rasakanlah.	فَذُوقُوا
Tangan kanan melambai.	maka tidak ada yang kami tambahkan	فَلَنْ تَزِيدَكُمْ
Telapak kanan dikepal, lalu digerakkan miring dari atas ke bawah.	kecuali siksaan.	إِلَّا عَذَابًا (٣٠)

Surah An-Nabâ'/78: 31-40

إِنَّ لِّلْمُتَّقِينَ مَقَارِئَ (٣١) خَدَائِقٍ وَأَعْنَابًا (٣٢) وَكَوَاعِبَ أَهْرَابًا (٣٣) وَكَأَنَّا
 دِهَانًا (٣٤) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا (٣٥) جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَذَابًا
 مُّسْتَبَآئًا (٣٦) رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ
 خِطَابًا (٣٧) يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُوذِيَ لَـٰ
 الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا (٣٨) ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقِّ لَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مِثَابًا
 (٣٩) إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاوُ وَيَقُولُ
 الْكَافِرُ يَا أَيْتَنِي مِثْلَ نَجَاتِي (٤٠)

Isyarat	Terjemah	Ayat
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Sesungguhnya	إِنَّ
Telunjuk kanan di letakkan di pelipis kanan.	orang-orang yang bertakwa	لِّلْمُتَّقِينَ
Kedua telapak tangan mengepal dan digerakkan bersamaan ke atas.	akan mendapatkan kemenangan.	مَقَارِئَ (٣١)
Tangan kanan dan kiri ke depan bergantian.	Dan kebun-kebun	خَدَائِقٍ

Kedua telunjuk membuat lingkaran lingkaran kecil.	dan buah anggur.	وَأَغْنَابًا (٢٢)
Kedua telunjuk diletakkan dipipi dan kepala digoyangkan ke kanan dan ke kiri.	Dan gadis-gadis montok yang sebaya.	وَكَوَاعِبُ الْأَرْبَابِ (٢٢)
Tangan kiri dikepal dibayangkan seperti gelas.	Dan gelas-gelas	وَكُنَّا
Tangan kanan digerakkan ke tangan kiri yang dikepal seperti menuangkan air ke gelas.	Yang penuh (minuman)	وَهَاقًا (٢٤)
Tangan kanan melambai.	Di sana mereka tidak mendengarkan	لَا يَسْمَعُونَ
Telunjuk kanan diletakkan di bibir.	perkataan yang sia-sia	فَبِمَا نَقَوْلَا
Telunjuk kanan digerakkan miring di depan mulut.	dan dusta.	وَلَا كِبْرًا (٢٥)
Tangan kanan tegak berdiri dan dikepal.	Sebagai balasan	جَزَاءً

Telapak kanan dibuka dan digerakkan miring ke atas.	dari Tuhan-Mu	مِنْ رَبِّكَ
Lalu tangan kanan diturunkan ke bawah.	dan pemberian	عَطَاءٍ
Kedua telapak tangan dibuka menghadap kedepan, lalu diayun ke bawah membuat setengah lingkaran.	yang banyak.	جَنَابًا (٣٦)
Telapak kanan dibuka dan digerakkan miring ke atas.	Tuhan pemelihara	رَبِّ
Telunjuk kanan ke atas langit.	langit	السَّعَاوَاتِ
Telunjuk kanan ke bawah.	dan bumi	وَالْأَرْضِ
Tangan kanan dan kiri berlawanan arah di depan dada sambil digerakkan bergantian atas-bawah.	dan apa yang ada di antara keduanya	وَمَا بَيْنَهُمَا
Tangan kanan dan kiri menyilang di dada.	(Dia) Yang Maha Pengasih	الرَّحْمَنِ

Tangan kanan melambai.	mereka tidak mampu	لَا يَبْلُغُونَ
Telunjuk kanan diletakkan di ujung bibir.	berbicara dengan Dia.	بِمَنْ خَطَابًا (٣٧)
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Pada hari	يَوْمَ
Tangan kanan tegak berdiri.	ketika roh	يَقُومُ الرُّوحُ
Tangan kiri tegak berdiri.	dan Malaikat berdiri bershaf-shaf	وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا
Tangan kanan melambai.	Mereka tidak dapat berbicara	لَا يَتَكَلَّمُونَ
Dua tangan seperti sedang berdoa.	kecuali	إِلَّا
Telapak kanan dibuka lalu digerakkan sedikit ke samping kanan.	siapa yg telah diberi izin	مَنْ أُذِنَ لَهُ
Tangan kanan dan kiri menyilang di dada.	Tuhan Yang Maha Pengasih	الرَّحِيمُ

Jempol kanan ke depan.	dan Dia hanya mengatakan yang benar.	وَقَالَ صَوَابًا (٣٨)
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Itulah	ذَلِكَ
Tangan kanan berdiri tegak sambil dikepal.	hari yang pasti terjadi,	الْيَوْمَ الْحَقِّ
Tangan kanan di ayunkan agak miring ke depan.	siapa yang menghendaki dia menempuh jalan	فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ
Telapak kanan dibuka dan digerakkan miring ke atas.	kembali kepada Tuhannya.	إِلَىٰ رَبِّهِ مَشَابًا (٣٩)
Dua tangan seperti sedang berdoa.	Sungguh kami telah memperingatkan kalian	إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ
Telapak kanan dikepal, lalu digerakkan miring dari atas ke bawah.	akan azab yang dekat,	عَذَابًا قَرِيبًا
Dua tangan seperti sedang berdoa.	pada hari manusia melihat	يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ

Kedua tangan ke depan dan jari-jarinya digoyangkan.	apa yang telah diperbuat kedua tangannya,	مَا قَدَّمْتُ يَدَايَ
Telunjuk diletakkan di ujung bibir.	dan orang kafir berkata,	وَيَقُولُ الْكَافِرُ
Tangan kanan diletakkan di dada sambil agak membungkuk.	"Alangkah baiknya seandainya aku dahulu jadi tanah."	يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (٤٠)

Metode Tulisan atau *Kitâbah*

Menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal adalah pengalaman tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an. Bagi Saudara yang menyukai tulis-menulis, cobalah metode ini. Menulis hafalan Al-Qur'an bukanlah sekadar menulis karena yang ditulis merupakan kalam Allah ﷻ, yang dengan menulisnya akan menjadi ibadah sejak niat sampai selesai menuliskannya. Ingatlah hal ini baik-baik. Pahalanya pasti luar biasa. Apalagi saat menulis, Saudara meniatkan untuk mencari solusi dari masalah dan persoalan yang sedang dihadapi, pastinya hal itu akan menjadi doa buat Saudara.

Metode menulis ini sebetulnya tradisi yang turun-temurun sejak masa Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya sampai kini. Hanya saja mungkin bagi kita yang merasa mushaf Al-Qur'an sudah tuntas ditulis, dicetak, dan bahkan dibagikan ke penjuru dunia merasa tak perlu lagi untuk menuliskannya. Benar gak?

Perlu sedikit saya luruskan. Memang benar Al-Qur'an tidak perlu kita tulis jika tujuannya untuk dibaca oleh khalayak umum, lalu dicetak, disebar, dan atau diperbanyak seperti mushaf Al-Qur'an pada umumnya. Apa yang saya maksud di sini adalah bahwa Saudara menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan hafalan yang telah dikuasai. Cara ini sangat dianjurkan untuk menguatkan hafalan dan mengokohkan kecerdasan visual-kinestetik. Dengan menulis, biasanya mulut sedikit-sedikit secara otomatis ikut melantunkan Al-Qur'an, bukan?

Ada beberapa metode menulis hafalan Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada pengalaman saya, dan hasil mengajar, serta wawasan yang saya ketahui selama ini. Berikut ini adalah pola-pola metode hafalan Al-Qur'an dengan cara menulis (*kitâbah*).

1. Menulis Al-Qur'an dengan cara menjiplak.
Saudara tinggal meletakkan kertas kosong di atas mushaf yang Saudara miliki, kemudian tuliskan sesuai huruf-huruf dan harakatnya dari citra berbayang di balik kertas. Perlu

diperhatikan, ushakan mushaf yang dijiplak berukuran besar sehingga memudahkan Saudara untuk menjiplaknya.

2. Menulis Al-Qur'an dengan mengikuti patahan huruf dan harakatnya.

Jika Saudara ingin serius memakai metode kitabah ini, ada buku bagus yang dapat dijadikan pedoman latihan. Buku tersebut ditulis oleh sahabat saya. Judulnya, *Iqra bil Qalam Makhhuthaat Al-Qur'an Al-Karim: Al-Qur'an Tulis Metode Follow The Line*. Di buku tersebut, Saudara hanya tinggal mengikuti patahan huruf-huruf dan harakat Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

3. Menransliterasi teks Al-Qur'an dengan aksara Latin (Indonesia). Saudara dapat mengalihbahasakan (transliterasi) teks-teks Al-Qur'an ke dalam tulisan Latin. Contoh: *"Innalladzina hafaru sawa'un 'alayhim, aangdzartahum am lam tungdzirhum la yu'minun."* Cara ini biasanya digunakan oleh mereka yang belum lancar membaca aksara Arab sehingga lebih memudahkan membacanya dalam aksara latin. Hanya saja penting saya ingatkan, kalau bisa Saudara sambil mendengarkan murattal Al-Qur'an saat membaca transliterasinya. Pasalnya, tulisan dalam bahasa Latin sangat rentan salah dan bisa tidak pas tajwidnya. Bahasa tulisan memang berbeda jauh dengan bacaan Al-Qur'an. Bahkan ada ulama yang melarang metode ini karena dianggap potensial membuat kerancuan, sekalipun tujuannya untuk belajar. Menurut saya pribadi, tidak mengapi menggunakan cara ini selama Saudara mau memperbaiki bacaan yang keliru dengan membacanya di hadapan seorang guru di kemudian hari.

4. Menulis hafalan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf.

Cara ini dikhususkan bagi Saudara yang sudah pandai membaca aksara Arab, atau paling tidak yang pernah mempelajari bahasa Arab. Saudara bisa menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah Saudara hafal ke dalam kertas kosong. Saran saya jangan sampai

kemasnya tercecer dan terbuang, apalagi sampai terinjak-injak. Di sini Saudara bisa menulis mulai dari hafalan yang paling mudah, misalnya juz ke-30, atau surah-surah pilihan. Pokoknya, sesuai target dan kemampuan Saudara. Metode ini biasa digunakan di negara-negara muslim di Afrika untuk mengetahui kemampuan dikte (*imlā'*) seorang santri.

5. Menulis hafalan Al-Qur'an hanya pada ayat atau potongan ayat yang belum dikuasai hafalannya.

Terdapat beberapa model menulis ayat atau potongan ayat, yaitu:

- Menulis potongan akhir ayat yang masih sulit dihafal atau sering tertukar dengan ayat lain. Peristiwa tertukarnya ayat dalam hafalan ini sudah lazim terjadi kepada para penghafal Al-Qur'an. Biasanya yang tertukar itu adalah bagian akhir ayat. Nah, cobalah menulis ayat-ayat yang tertukar itu.
- Menulis ayat-ayat *mutasyābihāt* atau yang samar-samar. Ayat-ayat *mutasyābihāt* banyak sekali, misalnya, "Alif Lām Mīm," yang disebutkan sebanyak 6 kali di dalam Al-Qur'an. Begitu pula kalimat, "Alhamdu," juga disebut di dalam 6 tempat. Ayat yang berbunyi, "Udāika 'alā hudam-mir-rabbihim," juga terulang dua kali. Nah, kalau mau lebih lengkap mengenali ayat-ayat *mutasyābihāt*, Saudara dapat membaca kitab *Al-Itqān fī Mutasyābihāt Al-Qur'an* karangan Umi Bassam.
- Menulis potongan ayat tertentu dalam satu halaman. Cara ini dapat Saudara lakukan secara acak. Saudara bisa lolos pada halaman yang sering salah dalam mengulang (*murāja'ah*) hafalan. Cara ini sering dipakai oleh guru saya, Ustadz Yusuf Mansur. Model ini juga bisa dipakai untuk mengetahui hafalan santri yang belum lancar.
- Menulis potongan-potongan ayat sebagai jawaban soal yang diberi tanda titik-titik yang sudah disiapkan. Model ini biasanya dipakai pada saat ujian. Saudara yang berprofesi sebagai guru dapat menjadikan metode untuk menguji hafalan santri.

6. Menulis ayat paling terakhir di setiap halaman, juz, atau surah.

Model ini biasa digunakan untuk menguji hafalan santri yang hafalannya benar-benar teliti dan kuat. Untuk menggunakan metode ini, setiap orang harus memiliki kemampuan pendiktean yang baik.

Nah, dari sekian model di atas, kira-kira metode mana yang paling cocok untuk Saudara? Selamat mencoba ya.

Libatkan Emosi Saat Menghafalkan Al-Qur'an

Ibarat mengendarai mobil, emosi seperti sopir. Kalau sopirnya tenang, rileks, dan damai perasaannya saat mengendarai mobil, maka laju mobil akan terasa *enjoy*, santai, dan perjalanan dapat dinikmati. Akan tetapi, kalau sopir sedang marah, sedih, galau, gembira, bahagia, dan seterusnya, maka laju mobil pun akan mengikuti suasana hati yang dirasakan sang sopir. Nah, menghafalkan Al-Qur'an juga seperti itu, amat terpengaruh emosi yang Saudara rasakan. Saudara sangat perlu untuk melibatkan emosi saat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada yang mengatakan bahwa salah satu hal yang membuat seseorang peka secara emosi ialah apabila telah mengetahui terjemahan ayatnya. Namun, menurut hemat saya, Saudara tidak perlu mempelajari terjemahan hanya untuk mengaktifkan emosi saat menghafalkan Al-Qur'an. Masih banyak cara lainnya agar emosi Saudara dapat aktif saat menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Niat adalah kuncinya.

Hal paling dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah niat. Saya menyarankan agar Saudara mempunyai niat karena Allah ﷻ ketika menghafalkan Al-Qur'an. Dengan begitu, Allah ﷻ akan meridhai Saudara. Buang niat yang lain-lain karena yang lain-lain itu nantinya akan mudah dicapai.

2. Membayangkan dosa terhapus.

Saat Saudara membaca ta'awwudz dan bismillah, bayangkan dosa-dosa Saudara dihapus oleh Allah ﷻ, dan keberkahan-Nya selalu menyertai Saudara. Bayangkan pula ada malaikat berada di samping Saudara, ikut merahmati Saudara, memberi solusi hidup dan masalah Saudara. Bahkan, para malaikat menyebut-nyebut nama Saudara di hadapan Allah ﷻ. Nah, pasti akan ada rasa yang membuat bahagia dan damai setelah itu. Walaupun barangkali sebelum membaca Saudara baru saja dimarahi pasangan, diomeli pimpinan, ditagih utang, dan apa pun masalahnya. Mengapa membayangkan dosa terhapus itu mendatangkan kedamaian dan keindahan? Karena tidak ada yang lebih diinginkan manusia selain diampuni dosa-dosanya dan diberikan pahala yang melimpah. Baru membaca ta'awwudz dan bismillah dengan khushyuk saja Saudara sudah bisa meraih semua itu. *Insydallah*.

3. Konsentrasi.

Sebelum memulai bacaan, tarik napas pelan-pelan, lalu tahan. Ulangi lagi berkali-kali sampai Saudara dapat berkonsentrasi. Bacakan surah Al-Fatihah untuk orang-orang spesial seperti Rasulullah ﷺ, sahabatnya, terlebih lagi kedua orang tua dan guru Saudara.

4. Menghadirkan emosi di momen yang tepat.

Saat Saudara membaca ayat demi ayat hafalan, silakan untuk menghadirkan emosi, entah itu perasaan sedih, marah, galau, kesal, bahagia, merana, takut, khawatir, damai, *enjoy*, dan apa pun itu. Jujur saja, biasanya perasaan yang sering saya rasakan itu memikirkan hal-hal yang kecil seperti adakah pesan masuk ke sandek (SMS), WhatsApp, BBM, Line di ponsel atau gawai yang perlu saya baca. Jika hal ini juga Saudara alami tidak apa-apa. Tandanya kita masih sehat. Bersyukur saja karena Saudara mengetahui bahwa godaan saat mengaji hampir sama besarnya dengan godaan ketika shalat.

5. Matikan ponsel atau gawai.

Saya sangat menyarankan Saudara mematikan terlebih dahulu ponsel atau gawai milik Saudara, minimal diset dalam mode diam (*silent*) dan dijauhkan dari Saudara dalam radius yang aman. Bagaimana kalau ternyata mushaf Al-Qur'an yang sedang Saudara hafalkan malah ada di aplikasi ponsel? Hhhmm... bagi saya, itulah yang bisa jadi masalah.

Emosi yang kita rasakan memang sangat berhubungan dengan apa saja yang ada disekitar kita, baik itu benda, kondisi fisik, dan lainnya. Saudara perlu mempertimbangkan langkah-langkah berikut agar tidak terganggu emosi yang kurang pas saat menghafalkan Al-Qur'an.

- Mengaji itu paling enak di dalam shalat. Semua keadaan akan terfokus saat shalat dilakukan. Percaya sama saya, kalau Saudara bisa memanjangkan shalat, Saudara akan mendapatkan kenikmatan luar biasa. Walaupun mungkin pikiran masih ke mana-mana, tetapi paling tidak sebanyak 15-30% persen emosi terpengaruh ayat yang dibaca.
- Usahakan untuk mengeraskan bacaan saat mengaji sehingga timbul emosi yang selalu mengajak untuk merenungkan firman Allah ﷻ yang sedang dibaca.
- Selain itu, cobalah baca pelan-pelan, jangan terburu-buru. Gunakan tempo *tartil* (bacaan pelan) bahkan *taḥqīq*. Nah, kalau Saudara ingin mendapatkan *feel*-nya, cobalah baca secara berulang-ulang sampai Saudara merasakan dahsyatnya kandungan ayat itu. Apalagi ayat itu mengandung doa, kisah, berita mengenai neraka, surga, atau ayat-ayat yang mungkin berkaitan dengan persoalan hidup yang tengah Saudara hadapi. Saudara harus mengulang-ulangnya. Kalau perlu memaksa untuk mengulang-ulang. Dari pengalaman saya, bersamaan dengan itu biasanya air mata tak terbendung lagi karena tak kuasa menahan haru.

- Cara lainnya, yang juga saya praktikkan ialah menempelkan foto (ibu, bapak, guru, ustadz, kiai, istri, dan anak-anak saat mengaji. Hal ini akan membuat kita sangat emosional, seolah-olah kita sedang mengaji di hadapan mereka. Apalagi kalau Saudara sebelum itu mendoakan mereka secara khusus dan menghadiahkan tilawah itu untuk mereka.
6. Memantaskan pakaian, tampilan, lingkungan, juga memakai wewangian.
Pakaian, tampilan, lingkungan, juga wewangian akan berpengaruh pada emosi saat kita mengaji. Karena itu, usahakan memakai baju putih, wangi-wangian, duduk di atas sajadah, dan menggunakan leker. Begitu juga, pilih ruangan dengan pemandangan dan cat dindingnya yang terang dan segar. Semua itu akan berpengaruh pada emosi Saudara saat mengaji.
 7. Memanfaatkan kesempatan.
Ketika Saudara merasa capek dan letih, maka beristirahatlah. Akan tetapi, usahakan sebelum istirahat untuk mengaji terlebih dahulu minimal satu halaman. Jika tidak memungkinkan, langsung istirahat saja. Biasanya nanti selepas itu Saudara akan lebih bergairah untuk mengaji.

Nah, sampai di sini saya berharap Saudara semakin mudah menguasai emosi yang membuat terpacu dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Temukan sendiri *feel* yang dapat memotivasi Saudara untuk mengaji. Ingat, yang paling penting itu etika dan cara kita. Perasaan batin itu akan mengikuti saat kita mengaji dengan penuh kekhusyukan.

Mengoptimalkan Teknologi, Internet, dan Media Sosial untuk Menghafalkan Al-Qur'an

Bagi Saudara yang sering mendengarkan musik, FB-an, WA-an, BBM-an, gemar sekali internetan dan bertipe auditorial dan visual,

maka baiknya mulai sekarang mengoptimalkan audio dan visual (bergambar) untuk menghafalkan Al-Qur'an. Internet, ponsel, media sosial, komputer jinjing, *i-pad*, dan lain-lain hanya sebagai alat saja, kitalah dalang dari media tersebut. Semua alat teknologi tersebut sewaktu-waktu berubah, memiliki manfaat dan mudarat juga. Paling utama adalah diri kita sendiri sang pemilik dan pengguna alat tersebut. Makanya sayang kalau tidak dimanfaatkan untuk kebaikan atau untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Ada orang yang kerjanya FB-an melulu, bahkan mau digaji untuk menulis dan menggunggah tulisan di media sosial. Ada pula yang kerjanya WA-an melulu sampai lupa makan, lupa minum, lupa waktu, lupa shalat, dan lupa segala-galanya. Ada yang keranjingan main Skype, Tango, Line, We Chat, dan program media sosial lainnya, namun mereka tidak merasa kalau penggunaan semua itu tidak hanya terbatas untuk keperluan komunikasi dan silaturahmi saja. Semua fasilitas komunikasi tersebut sesungguhnya dapat digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Saya sendiri jujur mengakui termasuk salah satu orang yang mampu menghafalkan Al-Qur'an lewat media-media tersebut. Walaupun saya masih terus belajar sampai saat ini. Dahulu waktu menghafalkan Al-Qur'an, saya lebih suka mendengarkan audio *murattal* Syekh Abdur Rahman As-Sudais. Hal ini saya lakukan selama kurun 2000-2003, di kala media-media sosial, internet, apalagi ponsel pintar belum tentu seperti sekarang. Akan tetapi, *alhamdulillah*, saya bisa menghafal Al-Qur'an menggunakan fasilitas *walkman* dan MP3.

Pada kesempatan kali ini, kita akan lebih detail mengulas cara-cara pemanfaatan penggunaan internet, media sosial, audio *murattal*, dan program Al-Qur'an di komputer atau komputer jinjing. Terus terang, saya dahulu belum mengoptimalkan metode ini, sekarang pun belum. Namun, saya merasa, belum mengoptimalkannya saja saya sudah mampu hafal Al-Qur'an, apalagi kalau sudah mengoptimalkannya?

Saya tidak apriori dengan program-program internet. Walaupun saya belum pernah mendengar ada orang yang mampu menghafalkan Al-Qur'an 30 juz lewat internet. Namun, mari kita coba saja beberapa cara pemanfaatan alat-alat teknologi yang sudah disebutkan di muka. Nah, berikut ini adalah cara-cara yang dapat Saudara lakukan.

1. *Copy-paste* terlebih dahulu audio murattal pilihan Saudara dalam ponsel, komputer jinjing, i-pad, dan media lainnya. Jika murattal tersebut berupa aplikasi, pastikan Saudara sudah mengunduhnya dari *Apple App Store* atau *Google Play Store*. Pastikan pula memori ponsel atau gawai Saudara cukup untuk memasangnya.
2. Putar surah yang sedang dihafal. Saya sangat menyarankan Saudara putar di waktu-waktu terbaik, walaupun tidak fokus. Siapkan juga *headset* agar tidak mengganggu orang.
3. Pastikan volumenya nyaman di telinga, tidak keras juga tidak terlalu pelan. Intinya Saudara dapat mendengar lantunan *murattal* dengan baik.
4. Usahakan ketika mendengarkan tilawah juga sambil mengikutinya di bibir. Saya sering sekali melakukan hal ini. Seandainya ada ayat yang belum hafal atau belum lancar, itu tidak jadi soal. Saudara bisa membaca di saat-saat terbaik dengan mengkondisikan keadaan sekitar. Artinya, suara Saudara saat menirukan itu tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan. Pada saat Saudara sendirian dan berada di ruang yang tidak ada siapa pun, Saudara boleh menyaringkan suara sambil mengikuti *murattal*-nya.
5. Sesekali gunakan fasilitas perekam untuk merekam hafalan dan tilawah Saudara. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana hafalan dan bacaan sendiri. Saya sampai sekarang masih menggunakan fasilitas perekam. Malahan saya mewajibkan beberapa santri di Hong Kong untuk merekamnya agar hafalan mereka bisa dipantau dan saya bisa mengecek langsung.

Selain menyetorkan hafalan, Saudara juga dapat menggunakan fasilitas media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Skype, Tango, Line, dan aplikasi lainnya untuk membagikan bacaan (*taḥfīẓ* *filāwah*). Biasanya BB dan FB lebih cocok untuk tulis-menulis dan audio. Begitu pun WhatsApp. Hanya saja durasi audio di WhatsApp lebih banyak ketimbang di BB. Sementara fasilitas Skype, Tango, dan Line dapat digunakan secara audio-visual untuk menyetorkan hafalan kepada guru. Banyak pula melakukan cara ini untuk menyetorkan hafalan kepada saya. Saya menyarankan Saudara untuk mengunjungi guru, ustadz, dan para kiai agar lebih berkah dan bertambah ilmu Saudara. Jika Saudara ingin menghafalkan Al-Qur'an secara daring, saya menyarankan untuk masuk ke laman santritahfizh.com atau follow akun Twitter @SantriTahfizhYM. Jika ingin menguji hafalan melalui telepon, bisa pula menghubungi kantor PPPA di nomor 021-7345-3000.

6. Ada pula program CD-ROM komputer yang bisa membantu dalam menghafalkan Al-Qur'an, antara lain, *Al-Qur'an Player 2.0*, *Mushaf Muhaffizh*, *Al-Qur'an Al-Karim*, dan *Tahfizh 2.0*.
7. Ada juga aplikasi yang dapat Saudara unduh di Apple App Store atau Google Play Store, misalnya *Ayyat* (quran.ksu.edu.sa), *Tahfiz*, *Tahfizh Al-Qur'an*, *Tahfezz Qur'an Memorization*, *Tahfiz An-Najihah*, dan sebagainya.

Saya belum memperbarui program-program tersebut karena begitu banyak pilihannya. Saya menyarankan Saudara googling di internet. Program-program tersebut tinggal Saudara pasang di komputer jinjing, komputer, atau di media lain yang Saudara punya, dan tinggal mengikuti saja instruksinya. Saya menyarankan pakailah satu program yang terasa nyaman bagi Saudara. Jangan pindah-pindah dahulu. Fokus saja pada penambahan hafalan, dan ikuti selalu bacaan *murattul*-nya. Saudara juga bisa mengatur berapa kali pengulangan yang diinginkan. Saudara juga dapat merekam

hasil hafalan dan mencocokkan dengan bacaan syekh pilihan dari program CD-ROM tersebut.

Sampai di sini, kata kuncinya adalah fokus, fokus, dan fokus. Fokus mendengarkan audio, fokus membuka komputer jinjing dan alat lainnya untuk memasang program tilawah, dan terakhir fokus dalam memaksimalkan program media sosial dan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Jangan buka program lain, apalagi yang kurang berguna.

Tetap Bisa Menghafal Al-Qur'an, Sekalipun Masih Berlepotan dalam Membacanya!

Bagi Saudara yang sudah lanjut usia dan sepuh atau sebaliknya masih muda tetapi belum lancar membaca Al-Qur'an, apalagi belum bisa, maka jangan khawatir dan takut. Saudara masih bisa menghafal Al-Qur'an. Saya jamin, Saudara bisa menghafalkan Al-Qur'an. Perhatikan sabda Nabi Muhammad ﷺ berikut ini.

وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيُفْهِمُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang membaca Al-Qur'an, sedang dia belum lancar dan masih sulit, maka ia mendapatkan dua pahala." (H.R. Muslim)

Jika Saudara baru sekadar berniat saja, maka Saudara sudah mendapat pahala. Karenanya sekalipun Saudara membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan berlepotan, Saudara mendapatkan pahala lebih banyak lagi. Satu ayat yang Saudara baca sekalipun terbata-bata, dalam hemat saya, akan lebih baik lagi jika diniatkan sekaligus menghafal dan memperbaiki bacaan. Namun, jika Saudara sudah hafal, tetapi malah tidak mau lagi membetulkan bacaan yang mungkin saja keliru dengan seribu alasan, inilah yang boleh dibilang kurang ajar.

Baiklah, sekurang kita akan belajar bagaimana *step by step* agar Saudara dapat menghafal Al-Qur'an, sekalipun bacaan Saudara masih berlepotan dan terbata-bata.

1. Mengaji itu menyenangkan, mudah, dan mulia.

Jika hati kita merasa senang untuk mengaji, maka segala urusan akan menjadi mudah. Bahkan para malaikat selalu menyertai kita, memberi rahmat dan berkahnya, malah nama kita akan disebut oleh mereka di sisi Allah ﷻ.

Jangan anggap persoalan ini mudah dan gampang. Kenyataannya kita sering kendur mengerjakan hal itu sekalipun mengetahui keutamaannya. Sebelum ini tidak apa-apa, tetapi sebaiknya tidak diulangi di masa depan.

Saya menyarankan agar Saudara sekali-sekali mengunjungi pesantren tahfiz Al-Qur'an, dan lihatlah para santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Lihatlah cara mengaji mereka dan menyeter hafalan di hadapan guru. Selain itu, cobalah biasakan diri pada setiap usai shalat untuk berniat dan berdoa agar Allah ﷻ memberi kemuliaan saat kita mengaji, sekalipun masih terbata-bata. Sampaikan segala unek-unek dan kegundahan Saudara selama membaca Al-Qur'an kepada-Nya.

2. Membiasakan diri untuk mendengarkan tilawah Al-Qur'an.

Jika hal pada poin pertama di atas sudah tertanam, sekalipun mungkin belum 100%, hal itu tidak apa-apa. Langkah berikutnya adalah membiasakan telinga Saudara untuk mendengarkan tilawah Al-Qur'an, baik melalui ponsel, I-Pad, MP3/MP4, I-Phone, radio, TV, dan perangkat teknologi lainnya. Melakukan hal ini sebetulnya mudah, tetapi jadi sulit kalau Saudara tidak mempunyai perangkat dan alat itu semua. Juga akan jauh lebih sulit jika anjuran pada poin pertama di atas tidak dijalankan. Karena itu, saya menyarankan agar Saudara rajin-rajin mendatangkan kesenangan terlebih dahulu untuk mengaji sebagaimana anjuran pada poin pertama tadi.

Selanjutnya, usahakan agar Saudara sesering mungkin mendengarkan tilawah Al-Qur'an, dan kalau bisa juga sambil mengikutinya. Sebut saja dalam sehari yang 24 jam itu minimal

Saudara gunakan waktu 1-2 jam untuk mendengarkan Al-Qur'an dari qari yang Saudara sangat menyukainya, apakah itu Syekh Abdur-Rahman As-Sudais atau Syekh Mishari Rasyid Al-Afasy. Sekali lagi, Saudara tinggal mendengarkan dan mendengarkan lagi. Buatlah telinga Saudara menyukai dan familiar dengan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, sekalipun mungkin Saudara mendengarkannya sambil melakukan aktivitas lain. Mengenai hal ini sebetulnya sudah kita bahas di muka, namun tidak mengapa untuk diingatkan kembali karena memang seperti itulah salah satu cara saya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan cara seperti itu, Saudara tidak perlu mengundang guru privat atau mengikuti les membaca Al-Qur'an. Saudara tinggal pilih dan putar surah yang paling Saudara ingin untuk didengarkan dan mengikutinya. Kalau Saudara sudah terbiasa melakukan hal ini, saya sangat yakin dalam waktu tiga minggu, Saudara sudah bisa mengaji.

3. Membuat hati dan pikiran senang mengaji.

Kalau langkah kedua belum terbiasa Saudara lakukan. Saya sangat menyarankan Saudara untuk membuat hati dan pikiran senang dengan mengaji. Walau terbata-bata tidak apa-apa. Cobalah mengaji lebih sering.

Mulailah dari surah-surah pilihan, misalnya Juz 'Amma. Walaupun masih suka salah dan belum lancar, jangan berkecil hati. Buat senang saja dahulu dengan kegiatan mengajinya, dan biar ayat-ayat itu Saudara baca melalui lisan Saudara secara natural. Sekarang cobalah buka mushaf. Jika mushaf Saudara menggunakan transliterasi Latin, maka saya menyarankan Saudara membacanya sambil mencocokkannya dengan tulisan Arabnya. Pada titik ini, kalau Saudara bisa melakukannya sambil mendengarkan audio *murattil*, maka akan sangat bagus. Sekali lagi, kata kuncinya adalah memaksa diri untuk mengaji sendiri walaupun masih terbata-bata. Saudara baca

sendiri dan perhatikan transliterasi Arahnya. Baca dan buca terus setiap hari, minimal 5-10 menit. Jika Saudara sudah terbiasa melakukan 5-10 menit saja dalam sehari, saya sangat yakin Saudara akan bisa membaca Al-Qur'an dan menghafalnya dengan cepat. Karena mampu membaca Al-Qur'an itu bukan hanya disebabkan adanya guru, mengikuti les mengaji, dan juga ikut kursus privat, melainkan bagaimana Saudara mau membaca Al-Qur'an secara terus-menerus dan berkelanjutan. Tentu saja, jika Saudara melanjutkan semua tahap itu dengan mengikuti les/privat/pelatihan mengaji, maka akan semakin sempurna kemampuan Saudara dalam membaca Al-Qur'an. *Insyallah*, saya sudah menjalani semua tahapan itu.

Menghafalkan Al-Qur'an, Bahkan Sambil Tidur

Pada bagian ini saya mencoba untuk mengulas pengalaman saya yang lain. Saya sangat yakin para penghafal Al-Qur'an yang lain pun, di masa dahulu maupun sekarang ada yang berhasil melakukan hal ini menghafalkan Al-Qur'an sambil tidur. Perhatikan kalimatnya, "*Sambil tidur, kita bisa loh menghafal Al-Qur'an...*" Kalimat ini belum titik ya, masih koma (dengan syarat dan ketentuan berlaku).

Ya, syarat dan ketentuan itu hanya berlaku jika sebelum tidur Saudara membaca atau menghafalkan terlebih dahulu target hafalan. Lalu hendak berangkat tidur masih dalam keadaan mempunyai wudhu. Kemudian Saudara putar audio tilawah Al-Qur'an terlebih dahulu. Kalau mau lebih afdal, sebelum tidur Saudara juga mengerjakan shalat Hajat sebanyak dua rakaat. Barulah kemudian tidur. *Calap tuh*.

Kok banyak sekali syarat dan ketentuannya? Tidak juga. Seandainya pun Saudara tidak mempunyai wudhu, hal itu tidak mengapa. Hanya yang saya sebut adalah yang paling utama (afdal) semua itu dilaksanakan. Begitu pun shalat sunnah Hajat dua rakaat. Jika pun tidak dikerjakan maka tidak berakibat dosa, tetapi afdalnya ya dikerjakan. Satu amalan yang tidak boleh Saudara tinggalkan adalah

membaca target hafalan minimal satu halaman sebelum tidur, dan
sebelum tidur usahakan untuk memutar audio tilawah yang menjadi
favorit Saudara.

Kok jadi ribet ya? Menurut saya semua aktivitas itu tidak ribet,
sempel dan gampang malah. Kalaupun Saudara hanya melakukan
tilawah hafalan sebelum tidur itu sudah baik. Akan tetapi, usahakan
untuk membacanya pelan-pelan saja dan jangan terburu-buru.

Bagi sebagian kita, aktivitas mendengarkan audio tilawah
sebelum tidur tampaknya sia-sia saja. Padahal tidak. Justru, di situlah
kesensnya. Saat tidur itu alam roh yang bekerja. Dia akan mencari,
melihat, mendengar, dan mengerjakan sesuatu yang kita lakukan
sebelum tidur. Biasanya apa yang kita lakukan sebelum tidur akan
terbawa dalam tidur, bukan? Silakan Saudara membuktikan sendiri.
Mengapa ini terjadi? Karena alam roh sedang bekerja.

Nah, alangkah baiknya kalau roh kita itu bekerja sambil
mendengarkan Al-Qur'an? Sambil mengaji dan mendengarkan tilawah
kesenangan Saudara. Bahkan sambil menghafal Al-Qur'an. Silakan
buktikan sendiri karena saya pernah membuktikannya saat target
hafalan saya adalah surah Al-A'raf, dan *alhamdulillah* saya berhasil.

Penting untuk diperhatikan, kalau sanggup menjauhlah dari segala
aktivitas yang tidak berguna seperti menonton TV, asyik dengan FB,
WA, BBM, Twitter, dan sebagainya. Saya yakin Saudara pun termasuk
orang yang sering berinteraksi dengan hal tersebut sebelum tidur, bukan?

Baiklah, kalau sudah paham, mari kita simak firman Allah ﷻ
di dalam surah Az-Zumar/39, ayat ke-42 sebagai berikut:

لِلّٰهِ يَتَوَلَّى الْإِنۡفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَالۡلّٰهُ لَمۡ يَلۡمِ فِيۡ مَنَآجِبِهَا ۚ فَبِئۡسَ الَّذِيۡ فَتٰى
عَلَيۡهَا الْمَوۡتَ ۚ وَرِيسِلَ الْآخَرٰى اِلَىۡ اَجۡلٍ مُّسۡئٰى ۚ اِنَّ فِىۡ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوۡمٍ يَّتَذَكَّرُوۡنَ

**Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa
(orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahuilah jiwa*

(orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Az-Zumar/39: 42)

Kalau kita perhatikan terjemahan ayat ini, betapa pun membua kita khawatir dan cemas agar jangan sampai saat kita tidur, Allah ﷻ mengambil nyawa kita untuk selamanya. Nah, nah, nah. Ingi itu. Itu sangat mungkin bagi Allah ﷻ yang memiliki kekuasaan di langit dan di bumi. Dia Sang Penggenggam jiwa dan raga. Apalagi saat tertidur, tak terbayangkan oleh kita saat tidur, roh kita tidak balik lagi ke raganya.

Sebetulnya yang jadi persoalan bukan sekadar itu, tetapi apa yang kita lakukan sebelum tidur itulah yang paling penting. Sekali lagi apa yang kita lakukan sebelum tidur! Nah, kalau sebelum tidur kita mendengarkan Al-Qur'an atau mengaji dahulu satu halaman saja, *cahep* bukan? Bisa-bisa malah roh kita ikut mengaji dan bisa menghafal Al-Qur'an. Silakan mencoba!

Penjedaan dalam Menghafal itu Penting

Penjedaan adalah sesuatu yang penting. Dalam segala hal, ini bisa dilakukan. Contohnya dalam bekerja, ngegowes sepeda, narik gerobak, menyetir mobil, belajar, kuliah, pelatihan, *workshop*, dan lain sebagainya.

Penjedaan biasanya dilakukan untuk suatu aktivitas yang dilakukan dalam tempo lama, yaitu aktivitas yang dilakukan dalam tempo 5-8 jam. Dalam ukuran standar, otak kita dapat mengerjakan sesuatu selama 3 jam untuk kemudian dilanjutkan kembali. Sekalipun Saudara sudah terbiasa bekerja setiap hari sampai 8 jam, namun hal itu biasanya kurang efektif. Efektifnya otak itu bekerja selama 3 jam. Selebihnya hanya *refreshing*, main games, dan lain sebagainya. Makanya banyak PNS, pekerja kantor, pabrik, dan lain-lain, yang kurang efektif bekerja jika mengabaikan penjedaan tersebut.

Penjedaan juga sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab menghafalkan Al-Qur'an bukan sekadar memaksimalkan kerja otak, tetapi juga melibatkan semua organ tubuh seperti mulut, telinga, mata, tangan, sampai hati dan pikiran. Penjedaan menjadi penting sekali untuk menyegarkan organ-organ tubuh tersebut. Maka tidaklah mengherankan bahwa ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ berlangsung secara berangsur-angsur, umumnya per lima ayat, selama 23 tahun. Perhatikan perkataan Imam Abu Aliyah (seorang tabi'in) berikut ini.

تَعْلَمُوا الْقُرْآنَ خَمْسَ آيَاتٍ خَمْسَ آيَاتٍ
فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَأْخُذُهُ خَمْسًا خَمْسًا

"Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ menerima wahyu dari Jibril lima ayat-lima ayat."

Al-Qur'an setiap kali diturunkan hanya lima ayat-lima ayat, dan lihatlah begitu banyak dan lamanya waktu penjedaan di antaranya. Bahkan Nabi Muhammad ﷺ pernah ditegur oleh Allah ﷻ karena ingin cepat-cepat menghafalkan Al-Qur'an seperti termaktub di dalam surah Thaha/20, ayat ke-114.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ
أَنْ يُقَالَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Maha Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."
(Q.S. Thaha/20: 114)

Berapa lama penjedaan itu dilakukan? Durasi penjedaan itu sekitar 15-20 menit. Selama itu Saudara boleh melakukan pelbagai kegiatan. Saudara bisa lari-lari kecil, *stretching*, *push-up*, *sit-up*, menggerakkan tubuh, kaki, tangan, kepala, badan. Juga kegiatan lain seperti berwudhu, shalat Hajat, jalan-jalan kecil di sekitar masjid, mendengarkan musik instrumen, sampai dengan tidur beberapa saat. Nah, khusus yang terakhir ini, jika Saudara merasa sudah jenuh, capek, dan letih. Silakan lakukan hal tersebut. Jika demikian, durasi penjedaan bisa lebih lama dan tentatif, juga dinamis menyesuaikan aktivitas dan keadaan yang Saudara alami. Apalagi di malam hari saat semua kegiatan menghafal berada pada puncaknya, maka Saudara dapat melakukan penjedaan dengan tidur dalam tempo yang cukup.

Menurut hemat saya melakukan penjedaan dalam suatu kegiatan bukan hanya menjadikan aktivitas lebih hidup dan menyegarkan, tetapi juga akan lebih efektif dan berkualitas karena memang secara terori otak manusia membutuhkan suplai dan olahan yang dinamis. Nah, ketika olahannya diramu dengan pelbagai macam variasi, maka otak akan hidup dan lebih segar serta berkualitas. Silakan membuktikan sendiri ya.

Bagaimana Jika Tidak Ada Guru untuk Setoran Hafalan?

Dalam menghafal Al-Qur'an, penting sekali untuk memiliki pembimbing untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an, bisa seorang ustadz dan kiai yang mampu mendengarkan dan membetulkan bacaan kita yang keliru. Boleh juga seorang kawan dan pembimbing lain yang Saudara anggap hafal Al-Qur'an, atau paling tidak baik dari segi kefasihan dan tajwidnya. Saya pernah menyetorkan hafalan sebanyak 30 juz kepada guru-guru yang *mutqin* hafalannya dan yang belum hafal Al-Qur'an, bahkan kepada seorang syekh dari Timur Tengah. Saudara dapat merujuk biografi saya siapa syekh yang saya maksud.

Kita baru dianggap sebagai orang yang hafal Al-Qur'an jika sudah menyetorkan hafalan di hadapan guru yang hafal 30 juz. Nah, di sisi

yang lain, sewaktu menyetorkan hafalan ada aura yang begitu besar, jernih, bahkan sangat istimewa yang akan menarik Saudara untuk selalu bisa menghafal dan menamatkan hafalan Al-Qur'an. Hal itulah yang saya rasakan.

إِنْ عَلَيْنَا جُعَةٌ وَقُرْآنُكَ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأُشِّعَ قُرْآنُهُ ۖ ثُمَّ إِنْ عَلَيْنَا نَبَأُهُ ۖ

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."

(Q.S. Al-Qiyamah/75: 17-19)

Selama saya menyetorkan hafalan kepada kawan, paman, guru, kiai, sampai kepada syekh-syekh, saya selalu merasakan aura yang khas. Alhamdulillah, ada saja cara terbaik yang dihadiahkan Allah ﷻ kepada saya untuk bisa menyetorkan hafalan kepada mereka. Mungkin tidak salah kalau memang cara ini yang dilakukan Rasulullah ﷺ di hadapan Malaikat Jibril ﷺ. Begitu pun para sahabat dan generasi setelahnya sampai kepada kita saat ini. Tradisi inilah yang menjadikan Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab suci yang lain.

Apakah Saudara Memiliki Guru Al-Qur'an?

Nah, persoalannya bagaimana jika gurunya tidak ada atau mungkin Saudara super sibuk sehingga tidak bisa meluangkan waktu? Mencari guru untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an di zaman sekarang sesungguhnya bukan persoalan sulit. Apalagi bagi Saudara yang berduit. Saudara tinggal telepon ke Daarul Qur'an agar Saudara yang berduit. Saudara tinggal panggil saja ustadz kampung didatangi guru ke rumah. Atau Saudara panggil saja ustadz kampung untuk mendengarkan hafalan Saudara. Tetapi, persoalannya bukan di situ. Persoalannya adalah *trust* atau kepercayaan. Saya ulangi ke-per-ca-ya-an. Kita kalau sudah percaya dengan seseorang pasti akan

mengupayakan agar dia nyaman, tenang, dan selalu bersama kita. Tetapi kalau kepercayaan itu dinodai sedikit saja, biasanya langsung luntur dan hilang.

Nah, buat Saudara yang seperti ini tidak apa. Banyak-banyak berdoa saja kepada Allah ﷻ semoga mendapat guru yang ideal dan sesuai harapan. Tetapi jika belum dapat, dan mungkin sudah trauma dengan yang lalu-lalu, yang bermasalah baik secara etika atau pun lainnya, saya sangat menyarankan Saudara untuk dekat-dekat kepada ahli Al-Qur'an yang lain. Jangan berkecil hati dengan mereka. Segera cari yang lain. Bisa jadi mungkin harapan itu ada di tempat lain. Segera, dan segera lakukan. Taruhlah rasa kepercayaan Saudara yang begitu besar kepada seseorang karena tidak ada dasar kekuatan yang menyatukan seseorang kecuali iman dan ketakwaan kepada Allah ﷻ. Bahkan termasuk istri dan anak-anak Saudara sendiri.

Kita kembali menjawab pertanyaan, bagaimana jika gurunya tidak ada? Langkah-langkah ini bisa Saudara lakukan. *Pertama*, cobalah mendengarkan *murattal* kesukaan Saudara lewat ponsel, komputer jinjing, dan alat lainnya. Ikuti dan ikuti sampai lancar. Bagi Saudara yang sudah lancar mengaji, tahapan ini tidak berlaku. Sebab Saudara tinggal mengaji saja sendiri, membaca Al-Qur'an sendiri, dan pasang target hafalan sendiri, baik harian, mingguan, dan bulanan. Nah, di tahap ini kalau Saudara sudah bisa melakukan secara serius dan kontinu, saya pikir tahap-tahap berikutnya tidak terlalu penting. Masalahnya Saudara bisa mengerjakan hal itu secara kontinu atau tidak? Itulah persoalannya. Kalau pun tidak sanggup, ya tidak apa-apa. Bacalah ulasan dan langkah-langkah tentang "Masa-masa sulit yang mengubah pikiran Saudara dalam menghafal Al-Qur'an".

Jika di tahap ini Saudara mampu melakukannya, maka harus saya katakan bahwa Saudara mesti punya guru. Yah, betul sekali, punya guru. Niat saja, agar Allah ﷻ menghadirkan guru yang saleh, seorang ahli Al-Qur'an yang baik dan lempang, baik perkataan dan perbuatannya. Saudara bisa mendapatkannya kalau mau berdoa dan berusaha.

Jika sudah berdoa, baiklah, maka langkah selanjutnya ialah mendatangi pesantren-pesantren Al-Qur'an terdekat dari rumah Saudara unya-tanya. Selipkan selalu dengan doa selama dalam perjalanan agar Allah ﷻ menghadirkan guru Al-Qur'an tersebut. Saya sangat yakin selama Saudara mencari, pasti akan ada keajaiban dengan terkabulnya doa-doa Saudara. Kalau pun Saudara belum menemukan guru dimaksud, paling tidak Saudara sudah meraih pahala berdoa dan bersilaturahmi.

Selanjutnya, kalau memang guru yang Saudara cari tak kunjung bertemu, maka Saudara harus menghafalkan Al-Qur'an secara mandiri, serta memaksimalkan potensi Saudara. Memaksimalkan potensi diri adalah hal yang sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak bisa menyeter hafalannya di hadapan seorang guru. Caranya, dengan mendengarkan *murattal* syekh yang paling Saudara suka, mendengarkan terus dan terus, lalu mengikutinya. Tidak apa-apa jika masih ada yang salah. Sesekali Saudara dapat *googling* di internet, begitu banyak laman-laman yang menyediakan fasilitas belajar Al-Qur'an secara daring.

Saudara juga dapat memaksimalkan potensi belajar melalui program-program Al-Qur'an yang ada di CD/DVD, dan lain sebagainya. Dengan begitu, saya percaya jika Saudara bisa memaksimalkan diri untuk mempelajari Al-Qur'an secara mandiri.

Apalagi di masa sekarang, ada pula yang namanya *Mushaf-Pen* atau mushaf pena. *Mushaf-Pen* Al-Qur'an bisa sangat membantu Saudara, karena memuat pula suara para qari Timur Tengah dan Indonesia. Setahu saya mulai dari suira Syekh Misyari Rasyid Al-Afasi, Syekh Hudzaifi, Syekh Sa'ad Al-Ghamidi, Syekh Abdur-Rahman As-Sudaib, bahkan sampai Ustadz H. Muammar, ZA terdapat di *Mushaf-Pen*. Apalagi penggunaannya pun begitu praktis. Saudara tinggal menghidupkan pena yang sudah tersedia dan menunjuk ayat demi ayat yang akan Saudara baca dan hafalkan. Jika merasa masih kurang, Saudara bisa mengulangi beberapa ayat-ayat tersebut untuk dibaca dan dilancarkan.

Praktis bukan? Tanpa guru dan bahkan tanpa kawan, Saudara sudah bisa sendiri dan kapan saja membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Memang benar, harga *Mushaf-Pen* itu masih tergolong mahal. Namun, masih sangat murah jika dibandingkan dengan manfaatnya, bukan? Selamat membeli dan mengaji ya.

Baiklah, jadi kata kunci belajar Al-Qur'an tanpa guru boleh saja, asalkan Saudara mau berusaha dan bersungguh-sungguh. Tetapi saya menyarankan Saudara jangan puas sampai di sini, lanjutkanlah dengan memiliki guru pembimbing. Inyaa'llah, lebih bertahap dan akan lebih mudah.

Mengikuti Majelis *Tasmi'ul Qur'an*

Buat Saudara yang jarang-jarang punya waktu untuk menghafal dan mengaji, maka saya sangat menganjurkan Saudara untuk menghadiri *Majlis Tasmi'ul Qur'an*. *Majlis Tasmi'ul Qur'an* adalah tempat dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an oleh para penghafal Al-Qur'an. Semua peserta saling mendengar dan membaca Al-Qur'an sesuai target dan bacaan. Buat Saudara yang belum hafal, jangan khawatir, tugas Saudara cuma mendengarkan bacaan mereka sambil *ngalap* atau mendapatkan berkahnya. Cara inilah yang saya pakai waktu menghafal dahulu sehingga kemudian Allah ﷻ menakdirkan saya sebagai penghafal Al-Qur'an. *Alhamdulillah*.

Dahulu, sewaktu awal-awal mengikuti *Majlis Tasmi'ul Qur'an*, saya agak malu dan grogi karena belum hafal, apalagi dapat jatah mengaji. Namun, setelah saya ikuti secara terus-menerus ternyata malah *nyes* dan termotivasi untuk menghafal lagi, dan lagi. Karena seringnya mengikuti majelis seperti itu, saya bisa menyelesaikan hafalan 30 juz.

Jangan pernah berpikir bahwa duduk manis, mendengarkan tilawah Al-Qur'an, sambil melihat mushaf adalah perbuatan biasa. Hal itu perbuatan yang luar biasa, dahsyat, bisa menenangkan hati, memudahkan urusan, dikabulkan segala hajat, dan diringankan beban hidup. Kejarlah majelis-majelis tersebut. Kalau bisa hadirilah sejak awal. Kejar keutamaannya. Malaikat sungguh sedang hadir dan datang

di majelis tersebut. Itulah sebaik-baiknya majelis, tempat di mana dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَ يَتَذَكَّرُونَ فِيهِمْ إِلَّا تَرَأَتْ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
وَ غُشِيَ عَلَيْهِمُ الرَّحْمَةُ وَ خُفَّتْ عَلَيْهِمُ الْعَذَابَةُ وَ ذُكِّرُوا بِاللهِ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Dari Abū Hurayrah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah berhimpun suatu kaum di rumah Allah, mereka membaca Al-Qur'an dan saling menasihati kecuali akan turun ketenangan kepada mereka, diliputi rahmat, dinaungi para Malaikat, dan nama mereka disebut-sebut di sisi Allah oleh para malaikat"
(H.R. Muslim, Abū Dāwūd, At-Tirmidzi)

Nah, saran saya bagi yang sibuk, malas menghafal, dan punya masalah, serta hajat, pergilah ke majelis itu. Tanya-tanya saja, semoga keberkahan Allah ﷻ diturunkan untuk Saudara. Saya pernah menghadiri majelis Al-Qur'an setiap pekan, sekalipun harus jalan sampai 2 km, tepatnya dari Pesantren Darus-Sunnah menuju Masjid Fathullah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Setiap ke rumah guru-guru, saya juga menyetorkan hafalan, dan untuk ini setiap hari saya biasanya berjalan sekitar 1 km. Pada tahun 2000, belum terlalu banyak kendaraan bermotor sehingga berjalan kaki jadi alternatif menuju ke tempat setoran hafalan. Lagi pula memang sekalian olahraga.

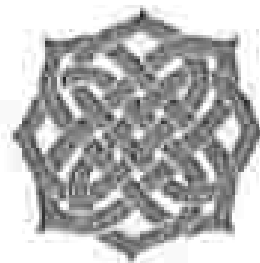
Nah, mengikuti majelis bukan hanya untuk Saudara sendiri. Saya menyarankan jika Saudara sudah berkeluarga, ajaklah pasangan, anak-anak, dan keluarga besar untuk mengikuti majelis tersebut. Saudara yang sudah bertunangan atau semi bertunangan, ajak pula pasangan ke majelis tersebut agar keberkahan menaungi keluarga Saudara kelak. Siapa tahu kelak malah Saudara bisa membuat majelis semacam itu di rumah atau di kantor sendiri.

Nah, menaruh buku? Bagi Saudara seorang pemimpin dan bos perusahaan, saya menyarankan agar Majelis Taamul Qur'an diagendakan bukan hanya sepekan sekali, sebulan sekali, atau malah setahun sekali. Kalau perlu, adakan setiap hari. Misalnya, Saudara memprogramkan setiap hari 30 menit sebelum azan Zuhur untuk menggelar Majelis Taamul Qur'an, atau digelar 15 menit sebelum masuk kantor. Adalah semua karyawan untuk menghadiri majelis itu. *Takep* tuh. Pastinya perusahaan Saudara akan berkah. Saya yakin.

Cara-cara itu juga bisa diterapkan di rumah. Iya, di rumah Saudara dapat mengagendakan bersama keluarga 15 menit sebelum Maghrib untuk mengaji Al-Qur'an dengan saling menyimak dan saling membaca. Jika bacaan Saudara masih lemah, coba saja putar audio tilawah Al-Qur'an dari tape, radio, ponsel, *I-Pad*, dan media lainnya. Kemudian Saudara bisa saling mendengarkan dengan khushyuk dan khidmat sambil menunggu waktu shalat. Cara inilah yang sering saya lakukan bersama istri dan anak-anak sejak Maghrib sampai isya di rumah. Selamat mencoba dan menjalankan. Doa saya untuk Saudara semua. Semoga kita dijadikan oleh Allah ﷻ sebagai ahlul-Qur'an sejati di dunia dan akhirat. Amin.

Bagian 2

Kisah Menghafalkan Al-Qur'an



Bagi saya hafal Al-Qur'an itu suatu anugerah. Ya, anugerah atau lebih tepatnya nikmat pemberian dari Allah ﷻ kepada saya. Mungkin bagi kawan-kawan lain yang juga hafal Al-Qur'an mempunyai kesan yang berbeda. Pada tahun 1999, sewaktu saya nyantri di Pesantren Darussalam, Ciamis, saya ingin sekali menuliskan pengalaman indah ini sebagai motivasi untuk para pembaca.

Sakit Membawa "Berkah"

Kisah perjalanan saya menghafalkan Al-Qur'an dapat diwakili dalam sebuah ungkapan, *"Dalam setiap musibah ada hikmah."* Pada tahun 2009, saya diuji oleh Allah ﷻ dengan tifus, sebuah penyakit yang disebabkan banyak faktor, salah satunya, karena banyak aktivitas, capek yang berlebihan, dan jarang istirahat. Waktu itu saya masih sekolah di kelas 3 MAKN (Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri) di Pesantren Darussalam, Ciamis. Saya juga tercatat sebagai pengurus Pesantren Darussalam yang tugasnya, antara lain, membangunkan santri untuk shalat, mengajar, menjadi imam shalat, dan menghadiri seabrek agenda rapat program pesantren.

Selepas kegiatan santri itulah kepala saya terasa berat. Badan saya meriang. Suhu badan panas karena demam. Saya pun harus istirahat total (*bed rest*) di asrama. Tadinya saya berpikir hanya kelelahan dan butuh istirahat sebentar saja. Tetapi setelah 1-2 hari istirahat, saya malah terserang demam dengan suhu yang semakin tinggi. Akhirnya

saya dirujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ciamis. Setelah seorang dokter melakukan diagnosa, saya pun divonis terkena tifus dan diharuskan istirahat total.

Saya memiliki kakak perempuan yang juga nyantri di Pesantren di Darussalam, Ciamis. Namanya Siti Syahriyah. Kami satu angkatan, namun berbeda kelas. Dialah yang menemani saya selama di RSUD Ciamis selama satu pekan, sebelum akhirnya saya dijemput oleh keluarga dan istirahat di rumah.

Sejak terkena tifus itulah kisah perjalanan hidup saya dalam menghafalkan Al-Qur'an dimulai. Asli, selama *bed rest* saya merasakan dahsyatnya kekuatan Al-Qur'an. Ada dorongan kuat agar saya membaca dan menghafalnya. Di dalam hati saya bergumam, "Apakah ini hikmah dari sakit itu?" Saya pun teringat sabda Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Langkah indah amal perbuatan seorang mukmin, ketika dia mendapat kesenangan kemudian dia bersyukur, maka itu kebaikan baginya. Begitu pun ketika mendapat kesulitan dia bersabar, maka itu kebaikan baginya." (H.R. Muslim)

Selama sakit, mushaf Al-Qur'an tak pernah lepas dari tangan saya. Begitu pun saat terbaring di kasur, saya lebih sering dikawani Al-Qur'an. Saya pun jadi banyak mengulang-ngulang membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Saya juga mengalami saat-saat istimewa yang tidak bisa terlupakan sampai hari ini, ketika mengerjakan shalat-shalat sunnah di mana saya selalu membiasakan membaca ayat-ayat yang saya hafal.

Subhānallah, selama dua bulan sakit dan lebih banyak berbaring di kasur itu saya mampu hafal surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran. Saya ulangi, saya mampu hafal surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran. Ketika itu pikiran saya memang selalu ingin ke masjid setiap shalat lima waktu. Setiap bangun pagi setelah Subuh, saya langsung ambil mushaf Al-Qur'an, dan saya membaca dan menghafalnya sampai pukul 08.00 pagi.

Setelah itu, saya lanjut dengan melaksanakan shalat Dhuha 6 rakaat. Terkadang malah saya mengerjakannya 12 rakaat. Kemudian, kadang saya istirahat sambil menunggu waktu Zuhur tiba. Selama menunggu saya kerap membaca buku sejarah para Nabi dan Rasul. Paling membuat

saya senang ketika membaca buku *Sejarah Nabi Muhammad SAW* karya Dr. Muhammad Haekal. Saya juga membaca biografi ulama betawi, K.H. M. Syafi'i Hadzami yang berjudul, *Sumur yang Tak Pernah Kering*. Saya juga membaca biografi empat Imam Mazhab, yaitu Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal setiap. Demikian pula, saya sampai khatam membaca buku *Tokoh-Tokoh Sufi dan 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*. Sangat asyiknya membaca buku-buku tersebut, saya sempat menuliskan biografi mereka di mesin tik. Sayangnya, catatan saya yang satu itu kini sudah hilang.

Selama mendekatkan diri dengan Al-Qur'an di masa penyembuhan, saya merasa hati dan pikiran saya begitu tenang dan damai. Malahan sakit yang saya derita seolah-olah tidak ada. Justru sebaliknya, motivasi dan keinginan saya untuk lebih mendekatkan diri dengan Al-Qur'an semakin menggebu-gebu. Saya jadi teringat firman Allah ﷻ bahwa Dia-lah sumber penyembuhan segala penyakit.

وَإِذَا مَرِئْتُ لَيْسَ بِي شَيْءٌ

"Dan apabila aku tertimpa sakit, Dialah Yang Maha menyembuhkan."
(Q.S. Asy-Syu'ara/26: 80)

Saya juga jadi mengingat sebuah hadis qudsi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Siapa yang disibukkan dengan Al-Qur'an, maka Aku akan berilah kepadanya sebaik-baik orang yang meminta kepada-Ku. Keutamaan firman Allah atas yang lain, seperti keutamaan Allah kepada makhluknya.'" (H.R. At-Tirmidzi)

Ketika azan Zuhur berkumandang, saya pun menyudahi pembacaan buku. Saya segera menuju masjid. Masjid yang sering saya kunjungi adalah Masjid Jami Al-Iklash yang berlokasi di Kompleks Taman Asri Larangan Indah. Biasanya setelah shalat Zuhur saya melanjutkan penghafalan Al-Qur'an di pojokan masjid sampai pukul 14.00 WIB, malah kadang-kadang sampai Ashar. Karena itu, masjid tersebut menjadi salah satu tempat bersejarah bagi saya dalam menghafal Al-Qur'an.

Jika saya merasakan capek dan menganggap sudah cukup lama menghafal, saya pun memperbarui wudhu (*tajdid al-wudhu*), dan dilanjutkan dengan mengerjakan shalat Hajat sebanyak dua rakaat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang baru saja dihafalkan, saya baca di dalam shalat Hajat secara perlahan sambil merenungi arti serta kandungan ayat-ayatnya. Saya juga mengulang-ulang beberapa halaman Al-Qur'an yang dihafalkan pada waktu sebelum-sebelumnya agar lebih lancar. Setelah selesai shalat Hajat, saya bersujud syukur karena hafalan saya bertambah.

Tentu saja selama menghafal Al-Qur'an, saya pun merasa letih dan capek karena terlalu lama duduk. Untuk menghilangkannya biasanya saya menghafal sambil berjalan-jalan di dalam dan di sekitar halaman masjid. Sambil berjalan itu, sejenak saya berhenti menghafal untuk menadaburi kandungan ayat-ayat yang saya hafal. Saya merenungi keindahan ciptaan Allah ﷻ, memikirkan alam, merasai angin sepoi-sepoi yang berembus, memandang pepohonan, rumah-rumah sekitar kompleks, dan luasnya ciptaan Allah ﷻ di langit dan bumi. Setelah itu, saya berdoa kepada Allah ﷻ agar dijadikan orang-orang yang mampu mengambil hikmah hidup dan kehidupan ini. Setelah berdoa, saya kembali menghafal Al-Qur'an. Terkadang tanpa terasa waktu sudah mendekati Ashar, dan saya pun berpikir, *"Wah, tanggung nih. Mendingan sehalian saja dilanjut menghafal sampai waktu Ashar tiba."*

Dalam proses itu, tidak ada pikiran dan keinginan dari saya untuk menuntaskan hafalan Al-Qur'an sampai 30 juz. Saudara dapat membayangkan saya sedang terkena tifus, dan seharusnya istirahat total. Lagi pula, selama istirahat total itu waktu yang saya punya hanya 2 bulan. Apalagi mushaf Al-Qur'an itu terdiri atas 114 surah, 30 juz, 604 halaman, 6.236 Ayat, 77.934 kalimat, 323.670 huruf, 60 *hizb*, dan 240 *rub'u*. Satu (1) *hizb* sama dengan setengah juz, dan satu juz terdiri atas 8 *rub'u*. Malahan di dalam benak saya berpikir, *"Untuk menghafalkan mushaf begitu banyaknya bagaikan menghafal satu kamus besar, atau bagaikan menghafal mu'jam setebal 600 halaman."*

إِذَا جَاءَكَ كُنْ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَبِيبًا

"Bacalah kitabmu, carilah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghibah terhadapmu." (Q.S. Al-Furid/17: 14)

Sebelumnya saya mendapatkan nilai menghafal Al-Qur'an di kelas 3 MAKN di Pesantren Darussalam, Ciamis. Sebelumnya saya kelas 1 MAKN, saya sudah mulai menghafal Al-Qur'an, namun saat itu belum serius. Mandur lebih lama ke belakang, ketika saya masuk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs), saya nyantri di Pesantren Ash-Shiddiqiyah pimpinan K.H. Nur Muhammad Iskandar, S.Q. Rencanaku hafalan Al-Qur'an saya baru juz 30 ditambah surah-surah pilihan seperti surah Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulle. Selalipun hafalan Al-Qur'an saya setelah lulus MTs masih berlepotan dan belum lancar, tetapi alhamdulillah, saya bisa lolos tes masuk program MAKN Pesantren Darussalam, Ciamis, yang salah satu ujiannya adalah hafalan Al-Qur'an.

Program MAKN adalah program sekolah gratis yang disubsidi pemerintah. Setiap siswa mendapat beasiswa sebesar Rp25.500 per bulan. Semua fasilitas belajar gratis, mulai asrama, SPP sekolah, menginap di pondok, juga makan. Hanya saja uang subsidi sebesar Rp25.500 itu dialokasikan untuk pembangunan pondok dan pendidikan. Uang itu tidak pernah kami ketahui atau kami ambil. Bahkan kami baru mengetahuinya setelah tiga masa akhir belajar di kelas 3 MAKN ketika kami harus menandatangani rincian beasiswa tersebut.

Program MAKN sebelumnya bernama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Jadi, MAPK adalah program sekolah menengah atas yang dihususkan untuk bidang keagamaan yang diluncurkan oleh pemerintah. Sebelum saya memutuskan untuk ke MAKN Darussalam (sebelumnya MAPK Darussalam), Ciamis, saya sempat mendengar bahwa beberapa lulusannya memiliki prestasi yang membanggakan. Para lulusannya disebutkan ada yang melanjutkan kuliah di Universitas Ummul Qura, Makkah, juga di Universitas Madrasah Al-Munawwarah, dan yang terbanyak melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Generasi-generasi awal santri program MAPK juga banyak yang berhasil menjadi penghafal Al-Qur'an. Malahan ada juga yang hafal kitab *Shahih Al-Bulhari*, yang memuat sekitar 7500 hadis. Ada juga yang hafal kitab *Riydd Ash-Shalihin* yang berisi 1897 hadis, dan kitab *Matn Alfyyah Ibnu Malik* yang terdiri atas 1002 bait. Ada juga lulusannya yang menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional Kategori Fahmil Qur'an, di Yogyakarta, tahun 1993-an, padahal mereka baru setingkat kelas 2 MAPK. Singkatnya, banyak senior saya yang mampu hafal Al-Qur'an 30 juz sehingga mereka mudah saja untuk melanjutkan kuliah ke Timur Tengah, di mana salah satu tesnya adalah harus hafal Al-Qur'an beberapa juz.

Para senior saya juga ada yang gaya tilawahnya nyaris sama dalam hal nada dan cengkoknya dengan Syekh Abdur-Rahman As-Sudais. Sebut saja, di antaranya, adalah Rahmat Murtadho, Ervan Nur Tawwab, dan Abdul Muta'ali. Jika mereka menjadi imam, saya begitu ingin meniru bacaan mereka. Saya ingin sekali bisa seperti mereka. Tilawah mereka begitu merdu dan selalu membuat kangen untuk mendengarnya lagi. Asli banget lho.

Para santri generasi awal MAPK memang diajarkan kemandirian, kecerdasan, dan tantangan demi tantangan untuk menamatkan hafalan Al-Qur'an dan kitab-kitab dengan baik. Subsidi dari pemerintah memang bisa saja dicabut jika mereka tidak mampu melakukan semua itu. Apalagi jika ketahuan melanggar hal-hal yang tidak ditolehir maka bisa saja langsung dikeluarkan dari sekolah (*drop out*).

Keunggulan-keunggulan generasi awal MAPK di Pesantren Darussalam, Ciamis, itu jadi mengingatkan saya pada ayat Al-Qur'an di dalam surah Al-Waqfah berikut ini.

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ①
 فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ②
 أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ③
 فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ④
 قُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ⑤
 وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ⑥

"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didedahkan kepada Allah. (Mereka) berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."

(Q.S. Al-Waq'ah/56: 10-14)

Pada masa generasi kami, setelah MAPK berubah menjadi MAKN banyak kemunduran secara sistem yang terjadi. Hafalan Al-Qur'an yang semula menjadi tradisi wajib tidak lagi diwajibkan. Begitu pula hafalan *Matn Alfyyah Ibnu Mālih*, *Shahih Al-Buhārī*, *Riyād Ash-Shālīh*, dan kitab-kitab lainnya. Hanya kitab-kitab kecil seperti *Al-Jurūmiyyah*, *Arba'in An-Nawāwī*, dan *Al-Waraqāt* yang masih diwajibkan untuk dihafal.

Selain itu, kami juga diwajibkan untuk menghafal *nazham-nazham* dari kitab *Buridat Al-Mukhtār* karya Imam Al-Busyiri yang mengandung shalawat dan pribadi Rasulullah ﷺ. Selebihnya, kitab-kitab yang besar hanya dikaji, dibaca, dan dipresentasikan di hadapan santri-santri lain. Arah pembelajaran dan sistem pendidikan dengan metode modern juga diterapkan di program MAKN.

Sekalipun demikian, saya bersyukur karena selama nyantri di MAKN Darussalam, Ciamis, masih berkesempatan untuk menghafal Al-Qur'an sekalipun tidak khatam 30 juz. Sampai dengan bulan-bulan terakhir sebelum kelulusan, saya sudah hafal surah Al-Baqarah, A'li 'Imrān, juz 29-30, dan ditambah dengan surah-surah pilihan.

Wisuda Al-Qur'an Pertama

Tiga Bulan sebelum acara kelulusan MAKN dan wisuda patiputti pesantren, keluar pengumuman yang menyebutkan adanya wisuda Al-Qur'an bagi siapa saja yang mampu menghafal Al-Qur'an. Mendengar info itu saya tergugah dan makin semangat untuk menjadi salah satu peserta wisudanya. Akan tetapi, terasa aneh juga karena ketika pengumuman itu keluar jarang sekali santri yang tergugah untuk menjadi pesertanya. Padahal tidak ada persyaratan harus hafal 30 juz, malahan berapa saja dibolehkan untuk ikut wisuda.

Saya sendiri memanfaatkan waktu tiga bulan terasa untuk melancarkan hafalan juz dan surah-surah yang sudah saya hafal. Saya semakin giat lagi datang ke Masjid Baitudzikri wa Syukri untuk mengulang (*muraja'ah*) dan melancarkan hafalan, saya ingat-ingat lagi kebiasaan-kebiasaan saat terpaksa harus istirahat lama di rumah karena terkena tifus. Bahkan saya tak jarang harus tidur di masjid pondok itu.

Pada waktu itu, saya menyetorkan hafalan kepada Ustadz Muslimin yang juga pembimbing asrama kami. Santri lain yang juga ikut menyetorkan hafalan adalah kawan saya Ridwan Saleh dan Bubun Bunyamin. Bahkan Bubun Bunyamin sebelum masuk MAKN Darussalam sudah hafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Ia pernah mondok di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an, Cijantung, Ciamis. Biasanya kami bertigalah yang sering menjadi imam shalat fardhu di pesantren.

Selama tiga bulan *muraja'ah* dan menguatkan hafalan, saya menyetorkan hafalan yang baru sekitar 5 juz. Sementara kawan saya Ridwan Saleh mengambil wisuda hafalan yang 30 juz, meskipun saya tahu hafalannya belum terlalu lancar.

Selama tiga bulan saya banyak menghabiskan waktu di Masjid Baitudzikri wa Syukri. Saya mengulang-ulang ibadah andalan yang pernah saya lakukan ketika sakit. Malahan kadang saya mengerjakan puasa Dawud, meskipun tidak lama. Selama proses ini saya merasakan persenyawaan yang kuat dengan Al-Qur'an. Seolah-olah Al-Qur'an menarik diri, pikiran dari hati saya untuk mendekati dan mendekatinya lagi.

Jarak antara Masjid Baitudzikri wa Syukri dengan asrama kami sekitar 400-an meter. Pada saat menuju masjid itu, saya sering memanfaatkannya untuk mengulang hafalan. Sebaliknya, saat perjalanan dari masjid ke asrama pun hal yang sama saya lakukan. Inilah kenangan indah yang pernah saya rasakan. Saya pernah menitikkan air mata saat suatu kali mengulang hafalan Al-Qur'an dalam perjalanan pulang dari masjid menuju asrama. Entah apa sebabnya, yang pasti saya merasakan hari itu begitu indah dan begitu damai. Sampai saat ini saya merasa pada masa-masa itulah saya merasakan perasaan terindah

sepanjang hidup saya. Sampai kini saya masih selalu kangen dengan masa-masa tersebut di lubuk hati nan dalam. Setelah saya memikirkan dan merenungkan lebih dalam, mungkin itulah yang mendorong saya dapat begitu dekat dengan Al-Qur'an. Perasaan itu pula yang memantik saya untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an sampai sekarang. Inilah daya tarik Al-Qur'an sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah ﷻ di dalam firman-Nya berikut ini.

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧)
وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (١٠٨) وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَسْكُونُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (١٠٩)

"Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: 'Maha suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (QS. Al-Isrâ/17: 107-109)

Akhirnya, tibalah saat ujian wisuda Al-Qur'an. Kami bertiga dites oleh guru-guru kami yang mulia, Ustadz Abdul Fatah (alm.) dan Ustadz Muslimin dengan disalesikan seluruh santri, para ustadz dan pimpinan Pesantren Darussalam, K.H. Irfan Hielmy. Saya sendiri gemetar, stres, dan diliputi perasaan grogi sebelum dipanggil ke panggung. Padahal saya bukanlah orang pertama yang dites.

Orang pertama yang dipanggil oleh penguji untuk dites adalah Bubun Bunyamin. Dari empat pertanyaan yang dilontarkan penguji bisa dijawabnya dengan baik, walaupun ada jawaban yang tidak runtas dan masih harus dipandu. Orang kedua yang menjalani tes adalah Ridwan Saleh. Ketika ia dipanggil, para santri yang lain menyambut dengan penuh sukacita dan antusias karena ia memang telah banyak mengukir prestasi, dan sering tampil di acara-acara pesantren. Sayangnya, dari empat soal yang diajukan hanya satu pertanyaan

yang mampu dijawabnya secara tuntas. Sementara tiga pertanyaan lain tidak mampu dijawabnya karena pertanyaan-pertanyaannya berasal dari juz-juz pertengahan.

Tibalah giliran saya untuk dipanggil. Saya masih merasa gemetar dan grogi. Di dalam hati saya bergumam, "Sepertinya saya bahal lebih parah nih dari Ridwan nih." Namun, *alhamdulillah*, Allah ﷻ memberikan pertolongan-Nya kepada saya. Semua pertanyaan yang diberikan dewan juri mampu saya jawab. Soal pertama berasal dari surah Al-Baqarah, soal kedua dari surah Ali 'Imrān, soal ketiga dari surah Al-Qiyamah, dan soal keempat dari surah Al-Insyiqāq. Hanya pertanyaan dari surah Al-Qiyamah yang tak mampu saya jawab dengan mulus, karena saya sempat tersendat sedikit dalam membacanya, dan setelah itu dapat saya lanjutkan kembali. Sontak saja, kawan-kawan bertepuk tangan dan mengumandangkan takbir, "Allahu Akbar," sampai-sampai saya merasa ilot terharu.

Itulah pengalaman terbaik saya dalam menghafal Al-Qur'an yang disaksikan seluruh santri, para ustadz, bahkan pimpinan Pesantren Darussalam, K.H. Irfan Hielmy. Dewan juri kemudian memutuskan bahwa hanya saya dan Bubun Bunyamin yang dinyatakan lulus dan akan diwisuda sebagai penghafal Al-Qur'an. Saya pun langsung bersujud syukur sebagai tanda bahagia dan senang. Saya merasa bangga dan terharu karena dinyatakan lulus dan layak mengikuti Wisuda Al-Qur'an.

Saatnya Wisuda Al-Qur'an dilaksanakan, *alhamdulillah*, umi dan adik saya datang menghadirinya. Saya pun merasa senang, gembira, bahagia, dan terharu yang tak terhingga. Inilah salah satu momentum terindah dalam hidup saya karena dapat menghadiahkan hafalan Al-Qur'an kepada mereka di hadapan K.H. Irfan Hielmy, Bupati Ciamis, para guru, dan semua santri yang hadir. Mata saya sempat berkaca-kaca ketika santri atas nama Farid Wajdi Nakib Muh. Fuan dipanggil ke panggong untuk menerima penghargaan sebagai wisudawan Al-Qur'an terbaik angkatan 2000 dengan hafalan 5 juz.

Setelah penghargaan itu diserahkan, Bapak K.H. Irfan Hielmy berkata di hadapan hadirin, "Ananda Farid, ini adalah salah satu santri

terbaik Darussalam. Insyallah, akan melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Darussalam (IAID).” Setelah saja seluruh hadirin bertepuk tangan. Begitu pun Bupati Ciamis. Ketika disodori pelantang suara, dengan rasaimbang saya menjawab, “Siap Pak Kiai.”

Saya dan umi lalu berpamitan kepada K.H. Irfan Hielmy. Saat itu saya merasaimbang, salah satunya karena mengetahui para senior saya sebelumnya bisa melanjutkan kuliah ke Timur Tengah. Saya jadi kepikiran juga untuk meneruskan kuliah di Timur Tengah seperti mereka. Sementara K.H. Irfan Hielmy sempat mengumumkan bahwa saya akan menjadi mahasiswa di IAID. Kedua orangtua saya sendiri setuju jika saya melanjutkan kuliah di Timur Tengah, dan walaupun tidak kesampaian masih bisa ke UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Saat berpamitan umi saya pun berkata: “Pak Kyai, anah saya ini pingin melanjutkan kuliah di luar negeri. Jika tidak lulus, akan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Begitu pesen abinya. Tetapi kalau tidak lolos juga, insyallah kuliah di IAID, Ciamis.”

K.H. Irfan Hielmy menjawab dengan sangat santun, “Iya Ibu, silakan. Ananda Farid adalah calon pemimpin bangsa ini. Di dadanya sudah ada Al-Qur’an. Insyallah, dia bisa melanjutkan kuliah sesuai dengan cita-cita orangtuanya. Darussalam akan sangat terbuka untuk ananda Farid jika mau melanjutkan kuliah di sini.”

K.H. Irfan Hielmy kemudian memanggil putra kesayangannya, Kang Icep, beliau berkata: “Icep ha dieu, mana kitab untuk Farid, ha dieu mau Abah tanda tangan.” Akhirnya dikeluarkanlah kitab *Asbab Al-Wurud Al-Hadits An-Nabawi* pada kesempatan itu. Saya sangat terenyuh dan senang menerima hadiah dari kiai saya itu. Saya pun minta izin kepada untuk berkhidmat di Pesantren Darussalam untuk beberapa hari, dan beliau pun mengizinkannya.

Selepas acara wisuda Al-Qur’an, saya pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Zuhur. Selesai shalat saya berdoa di dalam hati: “Ya Allah, terima kasih atas karunia dan anugerah-Mu yang terbaik ini. Engkau telah berikan Al-Qur’an begitu dekat dengan diri ini, dengan lisan

ini, bahkan di hati dan perbuatan ini walau belum seluruhnya. Ya Allah, sebagaimana engkau tampahkan hadiah terindah berupa wisuda Al-Qur'an ini kepada kedua orangtua kami, kami mohon agar Engkau berikan hadiah terindah ini kelak di surga-Mu untuk mereka berdua dan juga guru-guru kami. Pahaihan mahkota kemuliaan yang terangnya lebih bersinar dari matahari dunia ini. Ya Allah, kabulkan... Ya Allah, wujudkan... Amin."

Wisuda Al-Qur'an yang baru pertama kali saya alami tersebut termasuk saat terindah dalam hidup saya. Saya bersyukur bisa menghadiahkan hafalan Al-Qur'an kepada umi dan abi, walaupun belum tuntas 30 juz. Saat itu saya merasa haru, bangga, dan bahagia jadi satu. Rasanya tak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau dibayangkan dengan hati dan pikiran. Terlebih setelah saya teringat sabda Rasulullah ﷺ.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَلَاحُجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلُ مَا أَحْسَنُ
مِنْ حَقِّهِ النَّاسُ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فَيَكُنُّمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا

"Siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka kedua orangtuanya akan dipahaihan mahkota di hari kiamat, yang cahayanya lebih terang dari cahaya matahari di dunia ini. Kalau sudah begitu, bagaimana balasan orang yang mengamalkannya?"

(H.R. Abū Dāwūd)

Mengkhatamkan Al-Qur'an Saat Kuliah

Setelah beberapa berkhidmat di Pesantren Darussalam, saya pun berpamitan kepada seluruh pimpinan pesantren dan kawan-kawan. Saya pun pulang ke Jakarta. Setelah itu, saya mencari informasi mengenai program kuliah ke Mesir maupun Arab Saudi. Pada saat yang sama, beberapa kawan mengajak untuk mendaftar kuliah di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK). PMDK adalah jalur khusus penerimaan mahasiswa UIN bagi siswa/MAKN di seluruh Indonesia. Saya pun mendaftar ke UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, melalui jalur PMDK.

Tes saringan masuk yang saya lakukan sebenarnya formalitas belaka karena tanpa tes pun saya sudah dipastikan akan lolos seleksi masuk di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pasalnya, semua siswa/MAKN memang diprioritaskan untuk masuk ke UIN di seluruh Indonesia melalui jalur PMDK. Sambil menunggu pengumuman tes PMDK, saya terus memperbarui informasi mengenai beasiswa kuliah ke Mesir dari Arab Saudi.

Namun, takdir berkata lain. Pada tahun 2000-an itu tampak sulit sekali untuk mendapatkan akses ke Kedutaan Arab Saudi maupun Mesir. Serangkaian teror bom yang di terjadi tanah air tampaknya menjadi penyebab kedutaan-kedutaan asing di Indonesia membatasi pelayanannya. Meskipun saya dan kawan-kawan sudah mengirim surat ke Kedutaan Arab Saudi dan Mesir, namun kedutaan kedua negara tersebut sering kali tutup saat kami datang.

Pada saat yang bersamaan, abi saya mengecek beberapa pesantren yang ada di sekitar UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, di antaranya Pesantren Al-Umm, Pesantren Sobilus-Salam, Pesantren Sulaiman, Pesantren Mahasiswa UIN, dan yang terakhir Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah. Dari beberapa pesantren yang ada, tampaknya abi saya lebih tertarik dengan Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah yang dipimpin oleh Al-Maghfirah Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, M.A. Selain karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dari kampus, pesantren tersebut juga sesuai dengan jurusan yang saya ambil di UIN Syarif Hidayatullah, yaitu Jurusan Tafsir Hadis. Akhirnya, saya mendaftar di sana.

Saya sendiri masih rajin bolak-balik ke Kedutaan Arab Saudi dan Mesir untuk mencoba mendapatkan beasiswa kuliah. Beberapa kawan juga merekomendasikan agar saya berkuliah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Bahasa Arab) saja. Mereka beranggapan, jika jawaban dari pihak kedutaan terlalu lama, maka lebih baik mendaftar di LIPIA. Apalagi, LIPIA adalah lembaga pendidikan yang merupakan cabang dari Universitas King Saud, Arab Saudi. Semua kurikulum pendidikan yang digunakan di LIPIA sama dengan yang digunakan di Arab Saudi.

Tanpa pikir panjang saya ikut mendaftar di LIPIA. Waktu mendaftar di LIPIA saya bertemu kawan-kawan seangkatan; di antaranya, Ridwan Saleh, yang namanya saya kump di atas. Masih ingat kan?

Saya belum paham benar kalau kuliah di LIPIA harus melalui tiga tahapan, yaitu *I'dad*, *Takmil*, dan *Syar'ah*. Ketiga tingkatan itu merupakan satu-kesatuan yang terintegrasi bagi seluruh calon mahasiswa baru di LIPIA. Lama pembelajaran tahapan *I'dad* adalah 1 tahun, *Takmil* selama 2 tahun, dan *Syar'ah* harus ditempuh selama 4 tahun. Saya berpikir, "Wah, lama juga ya untuk lulus, perlu 7 tahun."

Kemudian Ridwan Saleh mengajak saya agar langsung mendaftar ke program *Syar'ah* dan tidak usah mengikuti program *I'dad* atau *Takmil* terlebih dahulu. Saya sendiri merasa ragu, apakah harus mengikuti ajakan Ridwan Saleh atau harus menempuh program lengkap dari awal. Saya bertanya kepada kawan-kawan lain yang mendaftar. Menurut mereka kecil peluangnya untuk lulus tes apabila langsung mendaftar ke program *Syar'ah*. Mereka menyarankan agar lebih baik mengikuti program *I'dad* dahulu. Pada saat yang sama, Ridwan Saleh terus membujuk agar saya langsung mendaftar untuk mengikuti program *Syar'ah*. "Kelamaan di *I'dad* harus belajar dari awal lagi. Sedangkan kita sudah puas di MAKN dulu. Semua kitab-kitab dasar berbahasa Arab sudah kita pelajari, yang jadi malah ngulang dan ngulang," kata Ridwan Saleh.

Akhirnya, saya benar-benar terpengaruh pendapat Ridwan Saleh, dan mengamininya untuk mendaftar di program *Syar'ah*. Pada tes pertama, materi ujiannya seputar Al-Qur'an. Alhamdulillah, saya masih dapat menjawab semua soal dengan baik. Apalagi waktu itu syarat halalan Al-Qur'an hanya 6 juz.

Tes masuk LIPIA diawali dengan wawancara. Setelah wawancara, sang penguji berkata, "Anta dukhlatu mubsharah ila kuliyah Syar'ah, mu'a annal-mafrudh tulanmil awalun min kuliyah I'dad, tsamina Takmil, tsamina yalihā Syar'ah. (Kamu mau masuk langsung ke jenjang *Syar'ah*, padahal seharusnya masuk jenjang *I'dad* terlebih dahulu, lalu *takmil*, dan barulah ke jenjang *Syar'ah*)" katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

la melanjutkan, *"La yunhin ya alhi (Tidak mungkin bisa, sendoroku)"*. Saya bengong saja belia mengucapakan kalimat tersebut.

Pada hari berikutnya, kami mengikuti tes tertulis. Soalnya ada 4 buah. Di dalam hati saya berkata bahwa soal-soal yang diujikan sama bobotnya dengan soal dalam ujian di MAKN. Saya pun mengerjakan dan menjawab semua soal secara lengkap, disertai dengan dalil-dalil ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama. Waktu itu disediakan dua lembar kertas jawaban. Di tengah-tengah mengisi jawaban, saya meminta dua lembar kertas jawaban lagi karena dua lembar kertas jawaban sebelumnya sudah penuh. Saya menjawab sangat banyak sehingga tangan saya capek dan pegal.

Pengumuman siapa saja yang lulus ujian di LIPIA dilakukan selang sehari ujian tertulis. Saya datang lagi ke LIPIA untuk melihat pengumuman itu. Seperti sudah dapat ditebak, tidak satu pun tetra nama calon mahasiswa yang lulus, kecuali mereka yang pernah mengikuti jenjang Takmil. Semuanya berjumlah 10 orang. *Cape deh.*

Setelah mengikuti ujian tes masuk di LIPIA, saya rehat sehan di rumah. Saat itu abi saya merigatakan, *"Rid, besok ikut ujian di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, jam 08.00 pagi sudah dilokasi."* Mendengar perintah abi seperti itu, saya makin galau karena obsesi saya bukanlah kuliah di dalam negeri, tetapi maunya ke Mesir atau Arab Saudi. Ketika ujian di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah dilangsungkan, saya tidak merasakan beban dan keinginan sedikit pun untuk lulus ujian tersebut. Namun, saat pengumuman keluar, nama saya bertengger di peringkat ketiga dari 20 orang santri. Saya pun bertanya kepada panitia mengapa bisa lulus. Panitia menjawab, *"Tahun ini Kiai Ali Mustafa Yuqub memprioritaskan calon-calon santri yang hafal Al-Qur'an atau punya hafalan Al-Qur'an."* Begitulah, saya yang memang sudah hafal Al-Qur'an sebanyak 5 juz otomatis lulus dan menjadi santri Darus-Sunnah.

Sebetulnya calon santri yang ikut mendaftar di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah semuanya dinyatakan lulus. Hanya saja di Darus-Sunnah terdapat dua program, yaitu Muntazhim dan Muntasib.

Santri Muntazhim adalah para santri yang tinggal di pondok pesantren. Sedangkan santri Muntasib adalah para santri yang tinggal dan bermukim di luar pondok tetapi boleh ikut mengaji di dalam pondok. Pada tahun saya mendaftar di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah jumlah santri yang lulus ujian masuk sebanyak 40 orang.

Mulai Menghafal Lagi

Selama mondok di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah sejarah hidup saya sebagai penghafal Al-Qur'an terukir. *Alhamdulillah*, di pesantren itu hafalan Al-Qur'an saya bukan hanya bertambah, bahkan khatam sampai 30 juz. Inilah fase hidup dan kesempatan yang bagi saya begitu spesial, sulit, penuh godaan dan tantangan.

Keberhasilan saya itu tidak dapat dilepaskan dari keberkahan guru-guru saya, Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'qub, M.A. dan murid kesayangannya, Dr. H. Ali Nurdin, M.A. yang membimbing dan menerima setoran hafalan saya. Dalam sejarah Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, saya tercatat sebagai santri pertama yang mampu mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Saya mulai dari belum memiliki hafalan sampai khatam 30 juz. Mengapa saya bilang dari belum ada hafalan? Sebab hafalan saya yang 5 juz telah direset total oleh Dr. H. Ali Nurdin, M.A. sehingga saya menghafal dari awal.

Sebenarnya, beberapa santri seangkatan saya yang diterima di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah mayoritas sudah khatam 30 juz. Namun, sampai akhir kelulusan, banyak dari mereka yang sejatinya *huffazh* justru tidak mampu menyelesaikan belajarnya, bahkan *droup out* dari pesantren karena aktif di organisasi kampus.

Selama saya menghafal Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah banyak sekali kenangan, pengalaman, dan peristiwa indah yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Kalau saja bukan karena saran kawan-kawan, saya tidak melukiskan pengalaman tersebut di sini. Pikir saya, biar saja jadi kenangan dan pengalaman manis dalam hidup saya dan sebagai amal saleh di dunia dan akhirat. Namun, setelah saya

terpikir lagi dan mempertimbangkannya, saya pun menuliskan kisah ini untuk dijadikan pelajaran dari catatan sejarah, minimal untuk saya dan anak-anak saya. Apalagi, sewaktu saya membaca tulisan dan buku-buku Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, M.A., pada bagian mukadimah, beliau mengutip syair sebagai berikut:

الْخَطُّ يَبْقَى زَمَانًا بَعْدَ صَاحِبِهِ وَكَاتِبُ الْخَطِّ تَحْتَ الْأَرْضِ مَذْفُونٌ

"Karya-karya tulis akan kekal sepanjang masa, sementara penulisnya terkubur di bawah tanah."

Kepergian Seorang Kawan

Setelah membaca syair di atas, saya bertambah semangat untuk menuliskan kenangan indah nan istimewa selama menghafalkan Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah. Saya juga temen kawan saya yang bernamanya Rusdi Sholihan yang asal Pandeglang. Dia adalah salah satu kawan saya dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah. Allah ﷻ memanggilnya kembali ke sisi-Nya pada tahun 2005 yang silam. *Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*. Memang benar, tidak seorang pun dapat menolak musibah kematian, sekalipun masih dalam usia muda. Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un.' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Q.S. Al-Baqarah/2: 156-157)

Kisah di dalam buku ini saya khususkan juga untuk kawan saya itu. Saya merasa, ia begitu cepat dipanggil oleh Allah ﷻ, meninggalkan saya dan kawan-kawan seangkatan. Sebelum ia wafat, awalnya kami berpikir ia hanya sakit panas biasa. Namun, setelah dirawat di RSUD Pasar Rebo, ia mengalami komplikasi lambung, paru, dan pencernaan, dan atas takdir Allah ﷻ, nyawanya tak tertolong. Allah ﷻ lebih sayang kepada Rusdi Sholihan.

Semua memang sudah digariskan oleh Allah ﷻ. Tidak lama sebelum kepergian Rusdi Sholihan, kami semua baru saja menjalani prosesi wisuda di UIN Syarif Hidayatullah dan Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah di tahun 2005. Ternyata Allah ﷻ juga 'mewisudanya' agar berada di sisi-Nya. Saya berharap, pembaca juga ikut mendoakannya agar ia *husnul khatimah*. Mohon kiranya pembaca juga mengaminkan doa-doa berikut. "Ya Allah, ampunilah dosa-dosa saudara saya Rusdi Sholihan. Hapuskan dosa dan kesalahannya. Jadikan ia sebagai ahli surga-Mu dan ahli Al-Qur'an di akhirat bersama orang-orang yang Engkau cintai. Amin."

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَاَرْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاَعْفُ عَنْهُ
وَاَكْرِمْ نَزْلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالنَّاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرَدِ
وَالْحَطَّائِيَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدُّنَسِ وَنَقِّهِ مِنَ الدُّنُوبِ
وَاجْعَلْهُ مِنْ اَهْلِ الْقُرْآنِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ آمِيْن

"Ya Allah, ampunilah dosanya, rahmatilah ia, selamatkanlah ia, maafkanlah ia, muliakanlah tempat persinggahannya, luaskanlah huburannya, mandikanlah ia dengan air, salju, dan embun, bersihkanlah ia dari segala kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran, dan jadikanlah ia sebagai ahli Al-Qur'an di dunia dan akhirat. Amin."

Motivasi Menghafal di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah

Saya termotivasi untuk mengkhutamkan hafalan Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah karena beberapa sebab, di antaranya pengaruh lingkungan, kawan-kawan seangkatan yang merupakan para penghafal Al-Qur'an, dan para guru yang selalu ikhlas memotivasi untuk mengkhutamkan hafalan Al-Qur'an.

Setiap hari Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub selalu memutar tilawah Syekh Ali Jabir (Imam Masjid Haram tahun 1980-an) sebelum shalat fardhu, khususnya menjelang Maghrib. Sejak masuk pesantren sampai saya lulus, tilawah Syekh Ali Jabir tidak pernah diganti oleh Bapak Kiai. Beliau selalu memutar sesuai urutan surah dan juznya. Dari sinilah, motivasi saya untuk menghafalkan Al-Qur'an semakin tumbuh.

Pada sisi lain, kawan-kawan seangkatan saya yang mayoritas penghafal Al-Qur'an sering saya lihat mengulang-ulang (*muraja'ah*) hafalan dengan suara lantang. Saat mendengar tilawah mereka kadang saya merasa iri sekaligus rindu. Terkadang saya mengintip dan menyimak hafalan mereka dari kamar. Nama mereka yang masih saya ingat sampai sekarang, antara lain, Ahmad Rijal Al-Hafizh, Abdul Aziz Al-Hafizh, Rusdi Sholihan (alm.), Yafuzu Al-Hafizh. Mereka itu saban hari selalu mentakrit dan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah.

Selain itu, setiap usai shalat Maghrib, kami menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Dr. H. Ali Nurdin, M.A. di kediaman beliau yang berjarak 200 meter dari pesantren. Setiap dua pekan di hari Ahad, kami mengadakan *tasmi'ul Qur'an* di rumah Bapak Kiai mulai pukul 07.30 WIB sampai tiba waktu Zuhur. Setiap diadakan *tasmi'ul Qur'an*, jumlah hafalan yang dibacakan sebanyak 10 juz. Begitulah rutinitas dan agenda hafalan Al-Qur'an kami selama di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah.

Selama satu bulan di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, *alhamdulillah* saya dapat mengikuti agenda-agenda menghafal Al-Qur'an

dengan baik. Saya juga masih mengingat sekali para murid Dr. H. Ali Nurdin, M.A. yang berkuliah di Perguruan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) yang memiliki hafalan kuat dan lancar. Hafalan mereka nyaris sempurna dan tanpa salah. Mereka itu adalah Ustadz Rofi'uddin, M.A. *Al-Hafizh* dan Ustadz Ahmad Jazim, M.A. *Al-Hafizh*. Saya sering mendengar dan menyimak bacaan mereka berdua, dan betul saja tidak ada yang salah. Saya pernah memberanikan diri untuk membaca Al-Qur'an di hadapan mereka pada juz yang sudah saya hafal, yaitu juz 1-5 maupun juz 29-30. Saya pun semakin termotivasi untuk selalu meningkatkan hafalan seperti mereka.

Ketika mengobrol, saya sempat bertanya kepada Ustadz Rofi'uddin, M.A. *Al-Hafizh*, apa rahasianya sehingga hafalannya sangat lancar seperti air mengalir. Ustadz Rofi'uddin, M.A. *Al-Hafizh* menjawab, "Dulu waktu ngafal, abuh saya melarang saya salah. Setiap satu juz saya meminimalisir kesalahan. Satu juz saya ulang-ulang 5-10 kali. Jika masih salah, saya ulang dari awal sampai tidak ada yang salah. Saya biasa membaca tartil. Satu juz biasanya saya baca dalam tempo 1,5 jam. Untuk mentakrir, minimal satu hari 10 juz."

Saya hanya dapat bergamam di dalam hati: "Ya Allah, saya berarti masih jauh banget ya, dan butuh amal saleh lebih ekstra lagi nih buat nambah dan ngelancarin seperti beliau-beliau."

Pada suatu pekan, saya memimpin *tasmī'ul Qur'an* di rumah Bapak Kiai. Waktu itu hafalan saya masih 5 juz setengah. Namun saya memberanikan diri untuk membaca juz-juz yang sudah saya hafal di hadapan kawan-kawan. Saya percaya diri saja, toh juz-juz yang saya tidak hafal akan diteruskan kawan-kawan.

Program menghafal Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah sebenarnya hanya dianjurkan, bukan suatu kewajiban. Jadi, mereka yang mau menyetor hafalan lepas maghrib kepada Dr. H. Ali Nurdin, M.A. juga sebatas anjuran saja. Namun, entah kenapa motivasi saya untuk menghafal Al-Qur'an ketika justru semakin besar. Ketika banyak kawan seangkatan yang *drop out* dari Pesantren Luhur

Ilmu Hadis Darus-Sunnah, saya masih *on the track* untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an di hadapan Dr. H. Ali Nurdin, M.A. Malahan kadang saya menyetorkannya sendirian ke rumah guru saya itu, sekalipun harus hujan-hujan. *Alhamdulillah*, hal ini suatu nikmat yang patut disyukuri.

Menghafal dan Kuliah

Selain sibuk menghafalkan Al-Qur'an, hari-hari saya juga disibukkan dengan perkuliahan di Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah. Saya dapat bercerita bahwa saat-saat terbaik untuk menambah hafalan Al-Qur'an justru saat perjalanan dari pesantren menuju kampus UIN Syarif Hidayatullah. Perlu diketahui jarak antara Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah dengan UIN Syarif Hidayatullah itu sekitar 1 kilometer. Biasanya, saya bersama Rusdi Sholihan dan kawan-kawan yang lain berjalan kaki ke kampus. Pada saat itulah, saya asyik menambah hafalan.

Dalam perjalanan ke kampus, saya sering mendengarkan tilawah melalui kaset yang diputar di *walkman*, karena saat itu belum ada MP3, MP4, apalagi ponsel pintar. Pada waktu itu, sering terdengar di telinga saya akan nasihat dari Syekh Kamal, ia mengatakan: "*Kalau Antum sering mendengarkan tilawah pakai walkman dan headset, maka setan tidak akan berani ndeketin Antum saat itu.*" *Subhanallah*. Nasihat itulah yang saya amalkan sampai sekarang. Tilawah yang paling saya gemari adalah bacaan Syekh Abdur-Rahman As-Sudais dan Syekh Su'ud bin Ibrahim Asy-Syuraim. Pada saat pulang kuliah, saya juga lebih sering berjalan kaki. Kalau capek, saya sering mampir di Masjid Al-Mughirah untuk rehat sejenak, dan biasanya sambil menunggu datangnya waktu Ashar. Inilah salah satu kenangan menghafal Al-Qur'an yang paling berkesan.

Pada waktu saya kuliah di UIN Syarif Hidayatullah, gedung-gedung kampusnya belum megah seperti sekarang. Saya masih mengalami masa-masa kuliah di gedung lama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang halamannya banyak ditumbuhi pohon-pohon nan rindang sehingga udaranya masih sejuk. Pada masa saya kuliah, banyak dosen yang jarang

masuk untuk mengajar. Tetapi ada pula dosen yang sering masuk untuk mengajar dan selalu tepat waktu (*on time*). Saya masih ingat betul ada satu dosen yang selalu tepat waktu dalam mengajar, namanya Dr. Syawabi Ihsan, M.A. Beliau kini sudah almarhum. Beliau termasuk salah satu dosen favorit saya yang selalu datang tepat waktu dan sikapnya polos apa adanya. Beliau mengampu mata kuliah bahasa Inggris. Sekalipun saat itu usia beliau sudah sangat sepuh, yaitu 70 tahun, namun semangat mengajarnya begitu luar biasa. Gaya jalannya yang begitu khas dan ucapan demi ucapannya begitu membekas bagi kami para muridnya.

Kawan-kawan senior pernah bercerita tentang Dr. Syawabi Ihsan, M.A. Ternyata beliau punya andil dalam proses penerbitan mushaf Al-Qur'an yang dicetak Depag (kini Kemenag), di mana beliau menjabat sebagai sekretaris panitia percetakan Al-Qur'an. Ketika diceritakan begitu, pantas saja saya merasa seperti ada *chemistry* dengan beliau. Beliau juga pernah saya undang untuk mengaji acara Milad Lembaga Tahfizi dan Ta'lim Al-Qur'an (LITQ) Masjid Fathullah tahun 2003.

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan tempat di mana saya sering menghabiskan waktu untuk mengaji. Jika dosen tidak datang, saya mengaji di mana saja, baik di pojok kelas, halaman, taman, dan sekitarnya. Pokoknya saya asyik menyendiri dengan Al-Qur'an. Kadang ada juga yang memperhatikan sewaktu saya mengaji, terutama para mahasiswi *cie...cie...cie...*

Saya juga membawa mushaf Al-Qur'an seukuran kantong setiap hari. Ke mana pun saya pergi, mushaf Al-Qur'an selalu saya bawa. Selayaknya mahasiswa pada umumnya, dahulu saya sempat aktif di organisasi ekstrakampus seperti di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), tetapi saya menjalaninya hanya sebentar. Saya hanya ingin tahu dan mengenal berorganisasi saja. Setelah itu, saya lebih aktif di LITQ Masjid Fathullah. Nah, di sinilah sejarah dan kehidupan saya berjalan senapas dengan Al-Qur'an, karena LITQ Masjid Fathullah mempunyai

visi dan misi dengan motto 4 M (Membaca, Menghafal, Mentadaburi, dan Mengamalkan Al-Qur'an).

Saya pernah menjadi ketua LTTQ Masjid Fathullah, tepatnya periode 2003-2004. Program yang sering saya jalankan adalah *ta'mul Qur'an* setiap habis Subuh di hari Jum'at. Program ini juga saya gulirkan di rumah-rumah dosen dan pembina LTTQ Masjid Fathullah. Masa-masa selama bergaul di LTTQ Masjid Fathullah dan Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah banyak mengubah hidup saya sehingga saya mampu hafal Al-Qur'an 30 juz.

Waktu Terbaik Menghafal selama Kuliah

Libur semester menurut saya termasuk saat-saat terbaik untuk menambah hafalan Al-Qur'an. Dahulu masa liburan semester bisa sampai 2 bulan penuh. Selama itu, saya sering menghabiskan waktu sendiri di rumah, Masjid Jami Al-Ikhlah, dan Mushala Nurul Falah. tempat di mana pertama kali saya menghafal Al-Qur'an. Sekarang Mushola Nurul Falah sudah menjadi masjid. Kalau menyebut Mushala Nurul Falah, saya jadi teringat umi saya yang sering mengajar di situ. Mushala itu tempat yang spesial dan sesuatu banget. Tempat itu penuh makna spiritual. Sampai sekarang saya sering shalat dan berjamaah di sana.

Begitulah, selama liburan semester II-VI tidak ada hal spesial yang saya lakukan kecuali menghafal Al-Qur'an. Terkadang saya kurang disiplin alias bolong-bolong sehingga banyak waktu terbuang percuma karena saya tidak ke masjid atau mushala. Terkadang kalau sedang semangat saya bisa menghabiskan waktu seharian di masjid. Sebaliknya, kalau sedang tidak semangat, saya lebih mencari kesibukan lain. Kalau saya mau serius, sebetulnya waktu 2 bulan sudah cukup untuk mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Namun, waktu itu saya menjalaninya memang tidak terlalu ngoyo, apa adanya saja, mengalir saja, dan sama sekali tidak ada pikiran untuk mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam 2 bulan.

Masa liburan semester kadang saya gunakan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kampus dan lembaga-lembaga lain yang saya ikuti. Pernah sekali, di akhir semester VII, saya mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Depok, Bogor, dan Bekasi untuk mencari tambahan ongkos kuliah. Nah, rupanya MTQ yang saya ikuti juga menambah motivasi saya untuk mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

Pada tahun 2003 dan 2004, atase Kedutaan Arab Saudi mengadakan MTQ di Jakarta. Saya ikut MTQ tersebut untuk yang pertama kali pada tahun 2003. Saat itu hafalan saya baru 20 juz. Itu pun belum lancar benar. Saat itulah saya termotivasi untuk mengkhataamkan hafalan sampai 30 juz, sekalipun saya bisa saja mengikuti kategori lomba untuk 20, 10, atau bahkan 5 juz. Akan tetapi, saya ingin ikut langsung di kategori lomba 30 juz.

Seingat saya, ada waktu tiga bulan sejak MTQ diumumkan sampai pelaksanaan MTQ yang diadakan Kedutaan Arab Saudi. Artinya, saya masih berkesempatan untuk mengkhataamkan hafalan sampai 30 juz. Didorong motivasi dan semangat yang kuat, *masydallah*, akhirnya saya mampu mengkhataamkan 10 juz dalam tempo kurang dari 2 bulan, meskipun hafalan saya belum terlalu lancar dan meyakinkan untuk mengikuti MTQ.

Seingat saya, penguji yang mengetes hafalan kami di ajang MTQ tersebut adalah Syekh Ibrahim Al-Achidhar. Saya sempat bertanya kepada kawan-kawan peserta lainnya tentang beliau, dan dikatakan bahwa beliau adalah ketua para Imam Masjid Haramain, Makkah-Madinah. Dalam hati saya sempat bergumam, *"Subhanallah, berarti saya akan setoran hafalan 30 juz kepada seorang Imam Besar Masjid Haramain. Bahkan ketuanya langsung yang datang, walau cuma lewat ajang MTQ ini."*

Saat disodori soal pertama dalam MTQ tersebut, *alhamdulillah*, saya mampu melanjutkannya walaupun masih tersendat-sendat. Pada soal kedua, hafalan saya juga masih tersendat-sendat. Kemudian Syekh Ibrahim menyela tilawah saya, lalu berkata, *"Hasbuka yā akhi, barahallāhu fīkum (Cukup saudara. Semoga Allah memberkahimu),"* yang artinya saya harus turun panggung. Setiap peserta dalam MTQ

tersebut mendapatkan 5 soal. Jika peserta tidak lancar membacanya, maka Syekh Ibrahim langsung memotong dan mengucapkan kalimat yang dikatakannya pula kepada saya. Sekadar informasi, saat itu jumlah peserta MTQ banyak sekali. Setiap peserta masing-masing kategori bisa sampai 80 orang. Tentu saja akan terbayang bagaimana latranya jika setiap peserta diharuskan menjawab 5 soal yang diajukan.

Menghafalkan Surah Al-A'raf dalam Tidur

Momen spesial lain yang saya alami selama menghafalkan Al-Qur'an adalah ketika mendengarkan tilawah dari *wallman* dan *radio tape* sampai saya tertidur sementara tilawah itu terus berputar. Hal ini terjadi baik siang atau malam. Saya ingat betul waktu menghafal surah Al-A'raf mengalami stres berat karena banyak sekali ayatnya (206 ayat). Pada saat menghafal sehabis Ashar saya kecapelan dan tertidur, sementara tilawah Syekh Abdur-Rahman As-Sudais terus berputar di *radio tape*. Lalu, apa yang terjadi?

Setelah bangun saya mengambil air wudhu karena ingin shalat Maghrib. Sehabis shalat Maghrib saya buka mushaf tepat pada surah Al-A'raf, dan saya membacanya melalui hafalan. *Masyaallah*, surah Al-A'raf seperti lembaran-lembaran mushaf yang tergambar di dalam otak dan pikiran saya. Saya begitu lancar membaca dan merasa sudah lama hafal surah Al-A'raf. Saat itu saya hampir tidak percaya. Ketika saya mengikuti tilawah Syekh Abdur-Rahman As-Sudais membaca surah tersebut, saya sampai hafal nada dan tilawah beliau. Sungguh, ini *beneran*, bukan mimpi. Asli serius. Setelah shalat Isya, saya berdoa: "Mahasih ya Allah, mahasih ya Allah, mahasih ya Allah. Enggan telak izinhan hamba hafal surah Al-A'raf ini."

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسَائِلِي
أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضَّلْتُ كَلَامَ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ
كَفَضَّلْتُ اللَّهَ عَلَى خَلْقِهِ (رواه الترمذی)

Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Siapa yang disibukkan dengan Al-Qur'an dan berzihar kepada-Ku, maka Aku akan berikan kepadanya sebaik-baik orang yang meminta kepada-Ku. Keutamaan firman Allah atas lainnya, seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya'."

(H.R. At-Tirmidzi)

Pembaca sekalian, ketika menulis kisah ini saya sedang muraja'ah surah Al-A'raf setelah Ashar. Sekarang ini tanggal 9 Muharram 1436 H. Semoga menjadi keberkahan saya dan Saudara juga yang membaca tulisan ini, karena saya sedang berpuasa taru'a di bulan Muharam ini.

Wisuda Sarjana di UIN Syarif Hidayatullah

Pada akhir semester VI, atas izin Allah ﷻ saya sudah mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Namun, belum semua hafalan saya setorkan kepada Dr. H. Ali Nurdin, M.A. Seingat saya, yang belum saya setorkan tersisa 3 juz. Pada saat yang bersamaan, saya ingin sekali menyelesaikan kuliah terlebih dahulu karena beberapa alumni UIN Syarif Hidayatullah banyak yang bisa menyelesaikan kuliah hanya dalam tempo 3,5 tahun atau hanya dalam 7 semester. Saya pun bersungguh-sungguh agar cepat diwisuda seperti mereka.

Alhamdulillah, akhirnya saya dapat menamatkan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah hanya dalam tempo 7 semester. Satu hal yang sangat tidak diduga saya terpilih sebagai mahasiswa terbaik se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) saat diwisuda pada tahun 2004 karena nilai IPK saya adalah 3,8. Saya tidak hendak membanggakan dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang spesial. Saya biasa saja menyikapi hasil kuliah dan IPK. Bagi saya yang paling penting bisa lulus dan menyelesaikan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah.

Oh iya, waktu sidang skripsi (mudqasyah) tema skripsi yang saya tulis berjudul, "Peran Imam Asy-Syafi'i dalam Hadis Nabi SAW".

Alhamdulillah, semua target kuliah saya selesai, dan yang terpikir bagi saya saat itu tinggal satu target lagi, yaitu bisa wisuda paripurna di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah.

Wisuda Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah

Setelah diwisuda sebagai seorang sarjana di UIN Syarif Hidayatullah, saya kembali fokus untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an dan menyelesaikan kuliah di Darus-Sunnah. Awalnya saya tidak terpikir akan ada dua wisuda, yaitu Wisuda Paripurna Santri Darus-Sunnah dan Wisuda Al-Qur'an. Pasalnya, sampai dengan akhir semester VII kawan-kawan penghafal Al-Qur'an di pesantren yang awalnya berjumlah 5 orang tinggal tersisa 2 orang saja, saya sendiri dan Abdul Aziz, M.A. *Al-Hafizh*. Sedangkan yang 3 orang lagi telah keluar (*drop out*) dari Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah dengan pelbagai macam alasan dan pertimbangan.

Ketika prosesi wisuda Al-Qur'an dilaksanakan, saya yang pertama kali dipanggil oleh Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, M.A. untuk menerima ijazah. Saya mendapat yudisium hafalan Al-Qur'an dengan predikat *Jayyid Jiddan* (Sangat Baik). Sambil tersenyum, Bapak Kiai berkata kepada saya: *"Akh Farid ini termasuk yang hafal Al-Qur'an dari nol sampai 30 juz di Pesantren Darus-Sunnah. Sebuah kebanggaan dan kehormatan pesantren bisa menwisuda santri seperti beliau."* Pada saat itu, lagi-lagi yang menghadiri wisuda saya adalah umi dan kakak saya sehingga ketika dipanggil, saya dan umi yang dihadiahkan cinderamata juga serban simbol kehormatan dari Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah. *Alhamdulillah*.

Setelah menjalani Wisuda Paripurna dan Wisuda Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, saya sempat mengabdikan 1 tahun sebagai Pembina Tahfizh. Satu tahun setelah itu, saya mendapat kehormatan mengajar di Sekolah Azhari Islamic School Jakarta tahun 2005-2008. Sewaktu mengabdikan di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, saya sering menjadi imam shalat di Masjid Fathullah UIN

Syarif Hidayatullah dan Masjid Al-Mujahidin, Ciputat. Kedua masjid tersebut masih dekat dengan Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah. Setiap diadakan *tasmi'ul Qur'an* di rumah Bapak Kiai, saya juga sering mengawalinya. Khusus program *tasmi'ul Qur'an*, alhamdulillah sejak pertama dilaksanakan sampai akhir masa saya mengahdi jarang sekali saya tinggalkan, kecuali jika ada urusan penting. Seingat saya, hanya 3 kali saya tidak bisa mengawal *tasmi'ul Qur'an*. Selebihnya saya selalu berusaha untuk ikut.

Pada tahun 2006, saya menikahi Nur Makiyyah, murid sekaligus santri saya di LTTQ Masjid Fathullah. Episode ini pun begitu menarik. Insyallah, nanti akan saya ceritakan pada kesempatan lain.

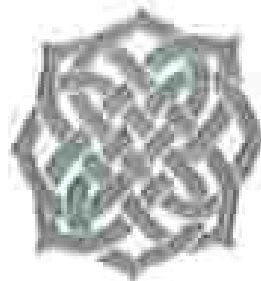
Pada tahun 2008, saya mulai mengajar di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang dipimpin oleh Ustadz Yusuf Mansur. Nah, kalau menyebut nama Ustadz Yusuf Mansur, saya jadi teringat banyak kenangan dan cerita bersama beliau. Jika Ustadz Yusuf Mansur diibaratkan penjual minyak wangi, maka saya adalah pembelinya sehingga wangi dan harumnya sering saya pakai ke mana-mana. Insyallah, pada buku-buku yang lain akan saya tulis pengalaman saya bersama beliau.

Kalau dihitung-hitung, saya menghafal Al-Qur'an selama 7 tahun. Rinciannya adalah 3 tahun ketika Aliyah dan 4 tahun ketika kuliah. Semoga keberkahan dan rahmat Allah ﷻ selalu tercurahkan kepada saya dan keluarga, juga kepada sidang pembaca sekalian yang membaca kisah ini. Amin.

Saya bersyukur telah mengalami episode terbaik dalam hidup saya karena bisa mengkhatamkan Al-Qur'an, bahkan menghadiahkannya sebanyak dua kali untuk kedua orangtua saya. Pertama kali di Pesantren Darussalam, Ciamis, dan yang kedua di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, Ciputat, Tangerang Selatan. Sekalipun, setelah saya bergabung di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, saya tidak mampu menghadiahkan hafalan Al-Qur'an kepada kedua orangtua saya.

Bagian 3

Semua Berkah
Doa Umi dan Abi



Halal Al-Qur'an 30 juz adalah anugerah dari Allah ﷻ. Kalau boleh saya menyimpulkan, anugerah tersebut adalah wujud dari doa-doa umi dan abi saya yang dikabulkan Allah ﷻ. Saya baru memahami hal ini ketika keluarga kami mengadakan acara silaturahmi Idul Fitri di tahun 2012.

Acara halal bihalal keluarga tersebut saya sendiri yang menggagasnya. Saya mengatakan kepada saudara-saudara yang lain, *"Daripada acara silaturahmi lebaran hanya salam-salaman dan sungkeman saja, kenapa tidak kita agendakan humpul-humpul bareng, baca Yâsin-Fadhilah, lalu masing-masing keluarga berbicara menyampaikan harapan dan keinginan di tahun-tahun mendatang agar didoakan umi dan abi."* Setelah melontarkan ide ini, *alhamdulillah* ditanggapi positif oleh seluruh keluarga. Pada setiap malam tanggal 2 Syawal H, kami sekeluarga pun mengagendakan acara silaturahmi. Para saudara yang dari Bandung, Cikoto, Pandeglang, Tangerang, Bekasi, termasuk saya berkumpul dan bersilaturahmi di rumah umi dan abi.

Pada momen spesial itu, saya pernah berbicara di hadapan seluruh anggota keluarga agar silaturahmi semacam itu jangan sampai berhenti sampai di generasi kami, tetapi harus terus-menerus berlanjut sampai di masa hidup anak-cucu kelak. Mungkin salah satu acara silaturahmi seperti inilah yang dapat dibanggakan di hadapan Allah ﷻ dan Rasul-Nya kelak di hari kiamat. *Insyâallah*.

Pada acara tersebut, semua perwakilan keluarga menyampaikan harapan dan keinginan, termasuk saya pun melakukannya. Setelah

semua perwakilan keluarga menyampaikan harapannya, tibalah giliran umi kami berbicara sekaligus mendoakan kami semua. Pernah suatu kali umi berkata, kurang lebih, sebagai berikut:

Anak-anak, cucu-cucu, dan keluarga semua. Waktu pergi haji bersama abi tahun 2008 dulu, di hadapan Allah, di depan Ka'bah, di Muzdalifah, dan bahkan di Maqam Rasulullah ﷺ. Umi berdoa, cuma berdoa agar memiliki anak-anak yang saleh dari salehah. Di sepanjang tempat dan manasik haji itu, Umi cuma berdoa agar memiliki keluarga yang saleh dan salehah. Umi juga berdoa agar ada di antara kalian yang hafal Al-Qur'an dan mengamalkannya. Alhamdulillah, doa Umi yang satu ini sudah terjawab kepada Ananda Farid Wajdi. Karenanya haji Umi, Farid adalah buah hati Umi yang paling dalam.

Saat mendengar umi mengutarakan hal itu, saya merasakan haru, bahkan sempat meneteskan air mata. Saya langsung berhenti memakan jeruk yang sedang saya pegang ketika itu. Saya pun terdiam dengan mata berkaca-kaca. Sambil mengusap air mata, saya mengingat semua episode hidup yang telah saya alami. Lalu di dalam hati saya menginsyafi satu hal: "Ternyata selama ini saya bisa hafal Al-Qur'an 30 Juz, diwisuda Al-Qur'an di Darussalam dan Darus-Sunnah, menjadi Imam di beberapa masjid, menyelesaikan kuliah S-1 dan S-2 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, mengajar di Azhari Islamic School, bahkan Pesanten Tahfizh Daarul Qur'an Ustadz Yusuf Mansur, serta mendapat gaji bulanan, harta, rumah, motor, mobil, anak-anak yang sedang hafal Al-Qur'an, sampai istri yang juga hafal Al-Qur'an adalah berhah dan wujud dari doa umi saya yang dikabulkan Allah ﷻ." Kemudian, saya pun larut dalam doa: "Maha Benar Engkau yang telah mengabulkan doa Umi, yang membuat saya sampai detik ini meyakini kekuasaan-Mu. Membuat kami sadar akan pentingnya berbakti kepada kedua orangtua. Menyadarkan kami akan penting dan mulianya mereka disisi-Mu. Engkau berfirman melalui lisan Rasul-Mu bahwa keridhaan mereka adalah keridhaan-Mu. Engkau letakkan posisi mereka pada yang kedua diabadahi setelah ibadah kepada-Mu. Terima kasih, ya Allah. Terima kasih, ya Karim."

Pada saat bersalam-salaman, saya pun memeluk umi dengan erat. Saya cium tangan dan keningnya. Saya tak kuasa menahan tangis

dan hari. Lalu saya berucap: "Umi, terima kasih atas doanya selama ini kepada Farid. Semoga Umi selalu panjang umur, sehat walafiat, dan bisa mendapatkan kemuliaan ahlu Al-Qur'an di dunia dan akhirat. Amin."

Jujur saya akui, sejak pertama kali mulai menghafal Al-Qur'an sampai akhirnya hafal Al-Qur'an 30 juz, saya tidak pernah meminta kepada umi saya secara langsung agar didoakan menjadi penghafal Al-Qur'an. Kata-kata seperti, "Umi, doain Farid agar hafal Al-Qur'an ya," tidak pernah saya utarakan kepada umi. Akan tetapi, ketika saya sering mengaji di rumah, *muraja'ah* di kamar, menggantikan umi mengisi ceramah pengajian, menjadi imam di banyak masjid, barangkali saat itulah umi saya berdoa kepada Allah ﷻ agar ada di antara anaknya yang mampu hafal Al-Qur'an, dan puncaknya permohonan yang sama dipanjatkan pada saat beliau menunaikan ibadah haji ke dua Tanah Suci Makkah-Madinah. Sehingga sekalipun saya tidak pernah meminta untuk didoakan, saya merasa doa-doa umi itu terkabul pada diri saya.

Umi saya berpulang ke ribaan Allah ﷻ pada hari Sabtu, 9 Februari 2013, pukul 12.45-an. Saat mendengar kabar duka ini, saya sedang berdalawah dan merintis Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an di Kampar, Riau, atas amanah Ustadz Yusuf Mansur dan Bupati Kampar.

Saya dapat telepon dari paman saya, Ustadz Khoiruddin, bahwa Ibunda Hj. Nur'aini sudah pulang untuk selamanya menghadap Allah ﷻ. Sambil mengusap air mata, saya tidak sadarkan diri. Saat itu saya bersama kawan-kawan *huffadh* Pekanbaru sedang bersilaturahmi kepada Pak Haji Amru Mahalli di Perawang, Kabupaten Palelawan, yang berjarak 2,5 jam dari Pekanbaru. Saat mengobrol dengan Pak Haji Amru Mahalli dan kawan-kawan itulah pikiran saya begitu sedih dan gelisah untuk segera memohon pamit pulang ke Jakarta.

Saya lalu meminta izin kepada Pak Haji untuk segera pulang ke Jakarta lewat Bandara Sultan Syarif Kasim II, Pekanbaru. Saat jalan dari Palelawan menuju Pekanbaru, Ustadz Yusuf Mansur menelepon saya. Di ujung telepon beliau bertanya, "Rid, benar umi Antum meninggal hari ini?"

Saya jawab dengan nada lemas, "Iya, benar Kiai."

"Ente sekarang di mana? Masih di Riau yuh?" tanya beliau lagi.

"Iya Kiai, ini sedang dalam perjalanan menuju Bandara Sultan Syarif Kasim II, Pekanbaru."

Beliau pun bilang, "Tenang saja ya, umi Antum mah, insyāallah, calon penghuni surga, sebab anaknya hafal Al-Qur'an haya Antum."

"Amin," saya pun menimpali doa beliau tersebut.

"Insyāallah, saya akan hadir nanti saat tujuh hari tahlilan umi Antum," tutup beliau.

Saya menjawab, "Terima kasih, Kiai. Alhamdulillah."

Begitulah komunikasi singkat saya dengan Ustadz Yusuf Marisur yang masih saya ingat.

Dalam komunikasi kepada keluarga, awalnya saya meminta agar umi dikuburkan keesokan harinya, di hari Ahad. Akan tetapi, atas saran keluarga dan para ustadz di rumah dikatakan sebaik-baiknya jenazah harus segera dikuburkan agar jasadnya dihindarkan bumi, bahkan surga. Akhirnya, saya pun menerima keputusan mereka dan mengikhlaskannya. Tepat pada pukul 19.30 WIB, selepas shalat Isya, jasad umi saya dikebumikan di makam keluarga di pelataran Masjid Raya Al-Ikhlas, Larangan.

Sebenarnya pada saat saya sampai di Bandara Sultan Syarif Kasim II, waktu baru menunjukkan pukul 16.00 WIB. Namun, karena padatnya penerbangan Pekanbaru-Jakarta membuat saya hanya mendapatkan tiket penerbangan terakhir pada pukul 21.00 WIB dengan jadwal kedatangan di Jakarta pada pukul 23.00 WIB. Sepanjang perjalanan itu saya tak henti-henti menangis. Bahkan saat menunggu pesawat terakhir di Bandara Sultan Syarif Kasim II, saya menyempatkan shalat Hajat berkali-kali dan tilawah di mushala kecil bandara dengan hati remuk redam mengenang umi. Pada saat-saat terbaik inilah, saya diungukan Allah ﷻ melalui ayat 27-30 di dalam surah Al-Fajr/89, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ اْزْجِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً ۖ فَأَدْخِلْنِي
عِندَ رَبِّي ۖ وَأَدْخِلْنِي جَنَّتِي ۖ

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan-Mu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-Ku dan masuklah ke dalam Surga-Ku."

(Q.S. Al-Fajr/89: 27-30)

Ayat itu saya baca terus dalam shalat Hajat berkali-kali, sambil membayangkan wajah umi yang seolah-olah ada di hadapan saya. Dengan cucuran air mata yang terus mengalir, kesedihan yang begitu mendalam, ayat itu terasa begitu dekat, dekat sekali, dan tak terasa saya ulang-ulang sampai waktunya tiba saya harus naik pesawat. Bahkan di pesawat saya tidak pernah putus mengulang-ngulang ayat tersebut.

Saat tiba di Jakarta pada pukul 23.30 WIB, saya tidak ke mana-mana lagi, kecuali langsung menuju kuburan tempat umi saya dikebumikan. Saya sampai di pemakaman pada pukul 00.30. Sesampainya di kuburan, saya menjerit, menangis, dan tanpa dapat ditahan air mata saya mengalir begitu deras. Saya peluk erat tanah kuburan umi yang baru beberapa jam saja dikebumikan. Mulut saya tiada henti mengucapkan istigfar dan shalawat. Saya juga membaca surah Yasin dan Al-Mulk, lalu dilanjutkan dengan bacaan Tahlil. Sambil berderai air mata itu, saya bilang kepada Umi, *"Maafkan Farid yang tidak bisa hadir pada saat-saat terakhir umi meninggal. Maafkan Farid yang tidak bisa melihat wajah terakhir Umi. Maafkan Farid yang terlalu sibuk. Maafkan Farid yang belum bisa berbakti dan berbuat yang terbaik buat Umi. Maafkan Farid yang tidak bisa menjaga, merawat, dan mendampingi Umi selama sakit."*

Kata-kata yang saya sampaikan di pusara umi saya itu sampai kini masih terngiang-ngiang di dalam benak saya. Itulah ungkapan penyesalan saya yang tidak dapat menjumpai umi di hari-hari terakhirnya. Saya bertahan seorang diri di pusara umi sampai pukul 02.00 WIB. Kemudian saya beranjak ke pelataran Masjid Al-Ikhlas untuk melaksanakan shalat Tahajjud, dan berdoa untuk buat umi saya. Dalam doa itulah, saya bermunajat kepada Allah ﷻ dengan doa yang masih saya ingat sampai sekarang, yang kira-kira begini:

"Ya Allah, ampuni hamba yang belum bisa berbakti kepada umi saya. Ampuni hamba jika selama ini selalu salah dan banyak dosa kepada umi saya. Ampuni hamba karena belum mampu merawat, menjaga, dan mengayomi umi pada saat-saat terakhir ia sakit. Ampuni hamba jika sikap, perbuatan, dan dosa hamba menyebabkan Engkau murka dan marah. Hanya ini yang bisa saya persembahkan: shalat serta hafalan Al-Qur'an walaupun masih jauh dari yang Engkau perintahkan. Semoga Engkau berkenan mengampuni dosa-dosa umi, dan memasukkannya ke surga-Mu bersama para Nabi, syuhada, orang-orang yang saleh dan yang bertakwa. Amin, ya Rabbal-'alamîn."



Sampai sekarang saya merasa amat sedih karena tidak sempat bertemu dan melihat wajah umi untuk yang terakhir kali. Saya hanya mendengar dan melihat foto pada saat-saat terakhir sebelum beliau meninggal. *Alhamdulillah*, wajahnya cerah sekali dan tampak tersenyum. *Subhanallah*.

Dua bulan sebelum kepergian umi, saya sempat mengantarnya berobat di RS Fatmawati, Jakarta Selatan. Ketika itu, beliau memang mempunyai keluhan pada paru-parunya. Masih lekat dalam ingatan saya saat pulang dari rumah sakit, kami mampir ke Warung Betawi H. Musa di Bintaro. Menu yang kami pilih adalah ikan asin, ikan peda, sayur asem ditambah sambel goreng. *Hmmm... nikmat sekali*. Umi saya lihat begitu ceria. Umi tersenyum walau sesekali masih batuk-batuk saat makan. Momentum itu sungguh indah. Saya sangat senang bisa membahagiakan umi selepas berobat di RS Fatmawati itu.

Satu bulan kemudian setelah berobat di RS Fatmawati, umi ternyata harus menjalani perawatan. Saya pun masih sempat membesuk dan merawatnya. Pernah sekali saya berfoto bersama umi. Dalam foto itu, umi terlihat begitu bahagia dan senang. Apalagi kami memang sangat jarang berfoto bersama. Saat itu, adik saya, Siti Nabilah juga ikut berfoto.



Adik saya itu setiap hari juga merawat umi dengan penuh cinta dan kasih sayang. Begitu Umi diperlihatkan hasil foto dari ponsel saya, beliau terlihat semringah. Raut wajah yang tampak lelah, batuk yang masih menyelimuti, dan badannya yang lemah seolah-olah lenyap saat melihat hasil foto itu. Saya sempatkan melihat wajah umi ketika itu, *alhamdulillah*,

beliau seolah menikmati momen itu. Beliau tersenyum tanda bahagia. Saya pun memeluknya dengan penuh cinta dan bahagia. Saat itu, umi berpesan kepada saya: *"Rid, jadi orang yang jujur ya... di mana pun Farid berada, Umi berpesan, jadilah orang yang jujur."*

Pesan itulah yang sampai sekarang saya pegang erat. Pada saat-saat saya harus merelakan kepergian umi untuk selamanya, pesan itu seolah menggema lebih kuat lagi dalam diri saya agar saya menjadi pribadi yang jujur, baik bagi diri sendiri juga kepada orang lain, terutama kepada istri dan anak-anak, juga untuk agama dan negeri ini.

Perihal prinsip untuk hidup jujur itu, bahkan saat cobaan demi cobaan saya alami, sementara pada saat yang bersamaan dana-dana titipan sedekah terus mengalir kepada saya, dan banyak amanah lain yang harus saya emban, pesan umi selalu saya ingat. Saya merasakan apabila saya harus berbohong, itu sama saja dengan menjerumuskan umi ke jurang neraka.

Sementara itu, abi saya, H. Nakib Muh. Fuan, B.A., juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Semua anaknya dari yang pertama sampai terakhir disekolahkan sampai jenjang S-1. Tidak sampai di situ, saya bahkan disekolahkan sampai jenjang S-2 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Saya ingat betul ketika Abi menunaikan ibadah haji di tahun 2008, ketika itu saya sangat ingin memiliki kitab *Tafsir Al-Munir* yang ditulis oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Tidak saya

sangka-sangka, Abi membelikan kitab tersebut dan mengirimkannya langsung ke Indonesia dari Arab Saudi. Saya terkejut menerima kiriman kitab tersebut. Selain mahal, kitab itu juga berat sekali karena terdiri atas 15 jilid.

Abi selalu menyarankan saya untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan meminta saya untuk membaca dan menghafalkannya. Sebab itulah, sejak awal menduduki bangku kuliah di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, saya didaftarkan Abi untuk masuk Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah. Abi sendiri yang mencari dan mendaftarkan saya untuk mengikuti tes dan mempersiapkan materi tes masuk ke pesantren tersebut. Bahkan ketika saya dinyatakan lulus menjadi santri, Abi sendiri yang membelikan kitab-kitab yang saya perlukan selama di pesantren. Abi merasa harus mencari sendiri ke Tanah Abang dan Pasar Senin, kitab-kitab seperti *Shahih Al-Bukhari*, *Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasā'i*, dan *Sunan Ibnu Mājah*.

Abi memang sangat menginginkan ada di antara anak-anaknya yg menguasai ilmu agama dengan baik, bahkan dapat menjadi teladan umat. Karena itu, beliau tidak sembarangan dalam memilihkan pendidikan kepada anak-anaknya.

Selama saya kuliah, doa-doa Abi begitu saya rasakan. Selama saya menempuh pendidikan saya memang merasakan sekali atmosfer doa-doa kedua orangtua saya, termasuk anugerah mampu mengakrabi dan menghafal Al-Qur'an. Hal lain yang selalu membuat saya terkenang ialah perasaan saya yang begitu mencintai masjid sejak masa-masa kuliah. Hal ini pula yang membuat saya selepas kuliah, selalu menyempatkan waktu untuk melakukan shalat di Masjid Fathullah atau mushala kampus UIN gedung lama tatkala mampir.

Sejak masa-masa kuliah, saya sering ditugaskan Abi untuk menggantikannya menjadi khatib Jum'at maupun imam shalat Tarawih di beberapa masjid dekat rumah. Saya rutin mengisi ceramah di Masjid Nurul Falah, Kampung Gaga, pada malam pertama Ramadhan, hal mana biasa dilakukan Abi sebelum beliau jatuh sakit.

Abi begitu mencintai dan menyayangi Al-Qur'an. Saya menyaksikan sendiri ketika Abi diuji oleh Allah ﷻ dengan penyakit *stroke* selama tiga tahun (2013-2016), beliau masih menyempatkan diri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Setiap kali mendatanginya, saya menyaksikan langsung beliau membaca dan menghafalkan surah Al-Baqarah, *Masydallah*, pemandangan itu sering membuat saya merenung sekaligus pilu. Betapa tidak, saat mendapatkan ujian sakit saja beliau masih mau menghafalkan Al-Qur'an, bagaimana dengan saya yang sehat? Bahkan dalam beberapa kesempatan, jika ada ayat yang beliau ragu membacanya, beliau tak segan untuk bertanya kepada saya cara membaca yang benar. Pada acara-acara keluarga, Abi sering meminta saya memimpin doa. Kadang saya juga dimintanya berceramah, membaca, surah Yasin dan memimpin Tahliil.

Pada Senin, 1 Agustus 2016, pukul 19. 23 WIB, satu-satunya lentera hidup saya yang tersisa itu harus padam. Setelah berjuang dengan penyakit *stroke* yang selama tiga tahun diderita, ditambah dengan penyakit jantung koroner pada pekan-pekan terakhir hidupnya, Abi harus menghadap Allah ﷻ ke alam keabadian. *Inna lillāhi wa inna ilaihi raji'an*.

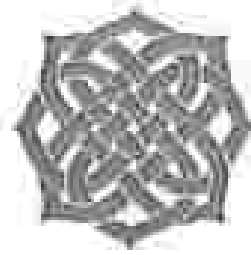
Sebelumnya, selama menunggu Abi terbaring lemah di rumah sakit, saya tidak henti-hentinya untuk mendoakan kesembuhan beliau. Penyakit yang dideritanya begitu melemahkan fisiknya. Saya hadir disampingnya untuk membacakan ayat demi ayat Al-Qur'an, dan memandunya shalat di samping beliau. Setiap kali selesai shalat saya memohon agar menjadikan akhir usia Abi dalam keadaan husnul khatimah. Saat-saat Abi meninggal begitu berkesan dan sangat menyentuh bagi saya. Ada beberapa peristiwa yang tidak bisa saya lukiskan di sini.

Saya memohon keikhlasan pembaca sekalian agar ikut mendoakan umi dan abi saya semoga husnul khatimah. Mohon menyempatkan sebentar waktu untuk membacakan surah Al-Fatihah untuk keduanya, juga untuk para orangtua pembaca sekalian yang sudah wafat. Semoga

mereka mendapatkan nikmat kubur dan termasuk sebagai para ahli surga-Nya Allah ﷻ. *Lahumul-Fatihah*. Amin.

Bagian 4

Mudah dan Senang Menghafal Al-Qur'an



Saya ingin mengajak kita semua membayangkan ada jurang di depan mata, sementara di belakang ada musuh yang sedang mengejar, kira-kira yang harus kita lakukan? Ngeri selali, bukan? Atau, bayangkan jika di hadapan kita ada singa yang sedang kehausan dan kelaparan yang sewaktu-waktu siap menerkam, sementara kita kehabisan tenaga untuk melarikan diri, nah apa yang harus kita lakukan? Contoh yang kedua tampaknya malah lebih seram yah. Baiklah, saya turunkan lagi contohnya. Bagaimana kalau seharian kita belum makan, dan setelah berusaha dan mencari seharian masih saja tidak dapat uang karena kita kalah bersaing dengan orang lain. Kalau sudah begitu, apa yang akan kita perbuat? Ayo, silakan jawab masing-masing di dalam hati. Saya hanya mencoba merangsang otak Saudara untuk berpikir. *Hehehe*.

Bagaimana pula kalau hidup ini seumpama jalan yang lebar dan lurus, maka rasanya kita tidak memerlukan lagi yang namanya polisi dan lampu merah, bukan? Begitu pula, kalau selama kita hidup, hujan turun terus setiap hari, maka tentu kita tidak memerlukan rumah atau payung. Loh kok bisa? Tentu saja, karena hujan selama tiga hari tanpa putus saja sudah dapat menenggelamkan Jakarta! Bagaimana kalau hujan turun selama sepekan atau sebulan?

Setiap orang tentu pernah membayangkan berada dalam sebuah kesulitan dan kegamangan yang besar yang membuatnya merasa tidak mampu meraihnya. Bayangan yang sama tampaknya berlaku begitu muricul gagasan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Belum apa-apa

sudah terbayang betapa tak mungkin menghafal 30 juz, 114 surah, dan lembaran setebal 604 halaman, dan macam-macam lagi. Belum apa-apa sudah komentar, "Wah, bisa-bisa betah hepala. Bisa habis usia." Banyak yang berpikir bahwa waktu dan kesempatannya akan hilang jika menghafalkan Al-Qur'an, sementara uang dan kerjain belum punya. Apalagi mereka yang belum menikah, atau sudah menikah namun belum mempunyai keturunan, langsung menyerah begitu disodori mushaf Al-Qur'an untuk membaca minimal 1 juz atau menghafal surah Ar-Rahman dalam satu hari.

Pada kenyataannya Allah ﷻ Maha Adil. Allah ﷻ Maha Tahu dengan segala keadaan dan kebutuhan kita. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dalam setiap langkah dan ikhtiar, Allah ﷻ hanya menuntut kita untuk berusaha dan berkarya yang terbaik, sekalipun kita merasa apa yang akari kita kerjakan adalah sesuatu yang mustahil bagi kita. Saya menggunakan prinsip ini ketika memberanikan diri untuk menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

Cobalah perhatikan ayat 97-98 di dalam surah Al-Hijr berikut ini.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, Maha bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat)."

(Q.S. Al-Hijr/ 15: 97-98)

Perhatikan ayat di atas. Itulah jawaban Allah ﷻ atas persoalan yang dialami oleh Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk bertasbih dan memuji asma-Nya. Kalimat tasbih atau zikir itu bisa menggunakan kalimat: "Subhanallah, wal-hamdulillah," "Subhanallah wa bihamdih, subhanallahul-'azhim," "Subhanallah wal-hamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar," atau menggunakan kalimat-kalimat tasbih lainnya.

Kemudian Allah ﷻ menyuruh Rasulullah ﷺ untuk bersujud. Sujud itu artinya shalat, karena sujud satu bagian dari shalat. Allah ﷻ menyuruh Rasul-Nya untuk memperbanyak shalat ketika menghadapi masalah demi masalah dan persoalan demi persoalan hidup yang dihadapi. Benar sekali, shalat adalah kunci untuk menjawab segala kesulitan.

Inti shalat adalah tilawah Al-Qur'an. Sekali lagi, shalat itu intinya adalah tilawah Al-Qur'an. Seutama-utamanya shalat menurut para ulama adalah yang berdirinya lama (*thā'ul-qiyām*), dan itu artinya memanjangkan bacaan Al-Qur'an saat dalam posisi berdiri tegak, dan mentadaburi ayat demi ayat yang dibaca.

Untuk itu, pada pembahasan selanjutnya, saya ingin mengajak Saudara untuk memastikan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah dan menyenangkan. Saudara harus yakin bahwa menghafal Al-Qur'an mudah, semudah tersenyum, tertawa, menangis, bahkan semudah mengucapkan kata-kata: "I love you," yang Saudara ucapkan kepada pasangan hidup Saudara. Baiklah, silakan simak terus, dan sebaiknya tidak berhenti di sini ya.

Arti Mudah dan Senang

Kata yang semakna dengan "mudah" dalam bahasa Arab adalah kata "yusran" yang diderivasi dari "yassara-yuyassiru-yusran" atau kata "sahlan" yang diturunkan dari "sahhala-yusahhilu-sahlan". Di dalam *Mu'jam Al-Wasith*, kedua kata itu sama-sama berarti "mudah" atau "suatu perkara menjadi mudah". Di antara dua kata itu, Al-Qur'an lebih sering menggunakan kata "yusran" atau "yusrun" yang diturunkan dari "yassara-yuyassiru-yusran". Kata itu berbentuk *mashdar* (kata benda) mengikuti pola (*waṣn*) *fa'ala* yang mengindikasikan sesuatu yang bersangkutan (*mubālaghah*). Dengan kata lain, makna kata "yusran" atau "yusrun" bukan saja mudah, bahkan sangat mudah. Sehingga "yassara" artinya sesuatu yang sangat mudah, atau tepatnya begitu mudah.

Jika saya bertanya kepada Saudara, apa artinya mudah? Mungkin Saudara akan menjawab, "Mudah itu, ya gampang, ya simpel, ya

tidak ribet, ya juga tidak berbelit-belit." Kira-kira demikian, bukan? Pastinya, mudah itu lawan dari sulit. Apakah masih ada yang dapat mengungkapkan kalimat lain yang setara dengan kata "mudah"? Pendek kata, Saudara dapat menambahkan tafsir lain untuk kata "mudah".

Jika kita menengok Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "mudah" memiliki beberapa definisi, yaitu (1) tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat; gampang; (2) lekas sekali (menjadi, menderita, dan sebagainya); (3) tidak teguh imannya. Di dalam KBBI, kata "mudah" berbeda maknanya dengan kata "mudah-mudahan" yang berisi harapan atau "bermudah-mudah" yang berarti menganggap enteng, tidak sungguh-sungguh, dan seenaknya.

Selanjutnya, apa makna kata "senang"? Di dalam KBBI, kata "senang" memiliki arti (1) puas dan lega, tanpa rasa susah; (2) betah; (3) berbahagia, tidak ada sesuatu yang menyusahkan, tidak kurang suatu dalam hidupnya; (4) suka, gembira; (5) sayang; (6) dalam keadaan baik dan nyaman; dan (7) serba mudah dan praktis. Sedangkan kata "menyenangkan" artinya "berbuat bersuka hati, menjadikan senang", "gembira di hati", "puas", "lega", atau "tanpa rasa susah dan kecewa". Dari sini dapat dipahami bahwa orang yang senang adalah orang yang perasaan hati dan pikirannya gembira, puas, lega, suka, nyaman dalam melakukan sesuatu perbuatan.

Rasa senang merupakan cerminan pikiran dan perasaan hati yang menikmati secara penuh atas sesuatu yang dikerjakan. Cerminan perasaan itu dipantulkan lewat bahasa, wajah yang ceria, senyum di mulut, juga tubuh dan hati yang bahagia. Kata "senang" juga merupakan kata sifat yang tidak berdiri sendiri, tetapi ada sebab-sebabnya, misalinya, dalam pernyataan: "Ahmad mengerjakan tugas dengan senang karena dia menyukai pekerjaannya itu."

Ada faktor yang menyebabkan atau membangkitkan rasa senang. Dorongan itu dapat bersifat internal maupun eksternal. Setiap orang pasti sering mengalami perasaan senang, juga sedih, gembira, terharu,

riang, sakit, galau, stres, pusing, dan lain-lain. Semua ekspresi perasaan-perasaan itu pasti ada penyebabnya, entah terkait dengan persoalan hidup, uang, jodoh, karir, usaha, bisnis, kuliah, kawan, istri, suami, anak, tetangga, sampai dengan persoalan-persoalan komunikasi antara suami-istri, guru-murid, atasan-bawahan, orangtua-anak. Artinya, dampak senang dan tidak senang selalu melingkupi keseharian kita.

Nah, sekarang pertanyaannya, apakah menghafalkan Al-Qur'an dapat menimbulkan perasaan mudah dan senang?

Sebelum menjawab pertanyaan itu, mari kita menyimak ilustrasi berikut: Kebanyakan dari kita berasumsi bahwa mudah itu seperti menjawab hitungan matematika, seperti $1+5 = \dots$ atau $5 \times 5 = \dots$ yang tanpa pikir panjang kita sudah dapat menjawab bilangan dalam titik-titik tersebut. Padahal jika diajukan soal, berapa $1+5+10 \times 4/5$? Pasti Saudara akan bingung dan memerlukan waktu lebih lama untuk menjawabnya. Saya pun begitu.

Sekarang kita sodorkan contoh lain terkait pekerjaan. Apakah belajar menyertir mobil bagi mahasiswa/i itu mudah? Apakah belajar naik sepeda bagi anak SD itu mudah? Apakah belajar naik motor bagi ibu-ibu itu mudah? Saya pikir mereka akan mudah mempelajarinya, kendatipun jawaban pastinya terpulang kepada masing-masing orang.

Saya mau bertanya, pada usia berapa seorang bayi dapat optimal belajar berjalan? Umumnya pada usia 1,5 tahun, bukan? Berapa kali pertemuan yang dibutuhkan anak SD/SMP untuk sampai mahir berenang? Berapa pekan yang diperlukan anak SD/SMP/SMA bahkan mahasiswa/i untuk sampai *cis-cis-cis* berbahasa Inggris atau berbahasa Arab. Apakah perlu berbulan-bulan? Apakah hal itu mudah atau sulit?

Saudara yang bekerja di kantor, berapa lama waktu yang Saudara perlukan untuk dapat beradaptasi dengan pekerjaan? Berapa lama Saudara bisa menyelesaikan tugas-tugas yang sudah sangat Saudara kuasai? Apakah hal itu mudah atau sulit?

Saudara yang menjadi pendidik atau pengajar, berapa lama yang Saudara perlukan agar dapat mengajar dengan santai, rileks, tidak

gigi di hadapan para murid, serta mampu mempersiapkan pelajaran sesuai waktu?

Percayalah, pada dasarnya semua pekerjaan dan usaha yang melibatkan perasaan, pikiran, dan tenaga, pasti akan menjadi mudah jika:

1. Menjadi karakter dan tabiat;
2. Dimiatkan dengan sungguh-sungguh;
3. Dikerjakan dengan fokus dan konsentrasi;
4. Dikerjakan dengan segenap jiwa.

Nah, bagaimana sikap Saudara, apakah masih menganggap bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sulit?

Kemudahan dalam Menghafal Al-Qur'an

Kata "yassara" dengan pelbagai perubahannya disebutkan di 13 tempat di dalam Al-Qur'an. Kata itu dengan derivasinya disebut sebanyak tiga (3) kali dalam konteks adanya kemudahan di balik setiap kesulitan; empat (4) kali berbicara mengenai jaminan akan kemudahan mempelajari Al-Qur'an; dua (2) kali berbicara tentang kemudahan yang diberikan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ berupa wahyu yang merupakan kabar gembira dan peringatan; satu (1) kali terkait dengan doa Nabi Musa ﷺ agar dimudahkan urusan dan dilapangkan hatinya dalam mendakwahi Fir'aun; satu (1) kali berbicara mengenai keuntungan orang yang bertakwa yang selalu diberikan kemudahan kepadanya; satu (1) kali berbicara tentang kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan satu (1) kali berbicara tentang balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh yang akan dibukakan oleh Allah ﷻ baginya pintu-pintu kemudahan.

Jadi, kalau boleh disimpulkan, kemudahan adalah sebuah keniscayaan dan jaminan dari Allah ﷻ. Akan tetapi, hal itu baru akan teraktualisasi setelah dilakukan perjuangan dan usaha. Sekali lagi, kemudahan akan lahir setelah usaha atau ikhtiar dilakukan. Itulah kata kuncinya. Mari simak firman Allah ﷻ berikut ini.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

(Q.S. Asy-Syarah/94: 5-6)

Kata "yusran" pada ayat di atas berbentuk *nakirah* (umum). Dalam bahasa Arab terdapat kaidah bahwa jika satu kalimat *nakirah* berulang-ulang, maka hal tersebut bukanlah yang disebut pertama atau tidak sama dengan yang pertama disebut (*ghayr ula*). Bandingkan dengan kata "al-'usri" yang berbentuk *ma'rifah* (khusus/tertentu) karena didahului artikel huruf Alif dan Lam sehingga ketika disebut kembali, maka yang hal itu sama dengan yang pertama. Artinya, dengan ayat tersebut Allah ﷻ hendak menegaskan bahwa dalam setiap satu kesulitan pasti ada banyak kemudahan. Inilah janji Allah ﷻ kepada hamba-Nya.

Pada ayat tersebut, seolah-olah Allah ﷻ berkata kepada kita: "Jangan takut bagi mereka yang berusaha dan bekerja, sesungguhnya setelah satu kesulitan itu pasti akan datang banyak kemudahan." Jika rumus ini berlaku bagi siapa saja di dalam pekerjaan apa pun, apalagi untuk mereka yang mengikuti jalan-jalan Allah ﷻ, yang bersungguh-sungguh untuk membesarkan Asma Allah ﷻ dan menegakkan syariat-Nya.

Nah, sampai di sini, masihkah Saudara menganggap bahwa aktivitas menghafalkan Al-Qur'an itu sulit? Jika Saudara masih menganggapnya sulit, cobalah membaca ayat di dalam surah Al-Qamar berikut ini.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

*"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal,
maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

(Q.S. Al-Qamar/54: 17; 22; 32; 40)

Perhatikan, Allah ﷻ menyebutkan bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu mudah. Bahkan pernyataan itu diulangi sampai empat kali di ayat yang berbeda. Saya ulangi, diulangi sampai empat kali di dalam surah Al-Qamar (ayat ke-17, 22, 32, dan 40).

Biasanya seorang bos yang mengulang-ngulang perintah kepada bawahannya dapat berarti bahwa perintah itu sangat penting sehingga harus dipertegas berkali-kali. Dengan logika yang sama, terkait ayat di atas, Allah ﷻ mempertegas bahwa, "Dia telah memudahkan kita untuk menghafal Al-Qur'an." Bahkan kalau diperhatikan pada bagian ujung ayat tersebut, Allah ﷻ menantang kita dengan mengatakan, "Maka adakah orang yang mau menghafalnya?" Pasti jika kita mau menghafalkannya, maka kemudahan demi kemudahan akan datang. Bukan cuma kemudahan metode menghafal saja, tetapi juga kemudahan dalam segala urusan dan masalah hidup yang dihadapi oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Itulah janji Allah ﷻ. Perhatikan lagi dengan baik, firman Allah ﷻ berikut ini.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad mencari keridhaan kami, benar-benar Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami; dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."
(Q.S. Al-'Ankabut/29: 69)

Menghafalkan Surah Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40

Sampai di sini saya masih ragu apakah Saudara sudah percaya atau belum bahwa menghafal itu mudah. Baiklah, mari sama-sama kita buktikan lagi. Silakan lihat mushaf Al-Qur'an surah Al-Qamar/54. Perhatikanlah ayat ke-17, 22, 32, dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal,
maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

(Q.S. Al-Qamar/54: 17; 22; 32; 40)

Perhatikan ayat di atas dengan teliti. Untuk mudahnya, silakan mengikuti instruksi saya. Silakan dibaca ayat tersebut 3-5 kali. Silakan baca terlebih dahulu, saya menunggu...Silakan dibaca...

Setelah itu, cobalah ikuti saya membaca, "Walaqad yassarnal-Qur'ana lidzdzikr(i), fahal mim-muddakir."

Oke, agar lebih mudah lagi, saya potong-potong membacanya: "Walaqad yassarnal," silakan baca, "Walaqad yassarnal." Ulangi lagi, "Walaqad yassarnal." Cobalah untuk mengeraskan suara Saudara, dan silakan ulangi terus. Oke, sampai di sini, coba baca terjemahannya: "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan," dan ulangi terjemahan tersebut dua kali.

Silakan ikuti kembali potongan ayat berikutnya: "Qur'ana lidzdzikr(i)". Ulangi lagi, "Qur'ana lidzdzikr(i)." Lalu tengok terjemahannya: "Al-Qur'an untuk dihafal."

Oke, sampai sini kalem terlebih dahulu. Kita coba gabungkan kedua potongan ayat di atas. Silakan ikuti bacaan saya: "Walaqad yassarnal-Qur'ana lidzdzikr(i)." Ulangi kembali, "Walaqad yassarnal-Qur'ana lidzdzikr(i)." Usahakan Saudara membacanya dengan keras. Silakan ulangi lagi dengan suara yang lantang: "Walaqad yassarnal-Qur'ana lidzdzikr(i)." Bagaimana sudah hafal atau belum? Baiklah, sekarang baca terjemahannya, sebagai berikut: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal."

Kemudian kita lanjut pada potongan terakhir, "fahal mim-muddakir." Silakan baca, "fahal mim-muddakir." Sekali lagi, "fahal mim-muddakir." Keraskan lagi membacanya, "fahal mim-muddakir." Nah, kemudian lihat artinya: "Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

Sekarang tugas kita adalah menggabungkan potongan-potongan ayat di atas sehingga menjadi satu-kesatuan yang utuh. Silakan ikuti kembali bacaan saya: "Walaqad yassarnal-Qur'ana li'dzdzikr(i)." Silakan ikuti, "Walaqad yassarnal-Qur'ana li'dzdzikr(i)." Potongan berikutnya: "fahal mim-muddakir." Silakan ikuti, "fahal mim-muddakir." Oke, sekarang ulangi lagi dengan suara yang agak keras, "Walaqad yassarnal-Qur'ana li'dzdzikr(i), fahal mim-muddakir."

Setelah itu saya minta Saudara merenungkan lebih dalam arti dan makna ayat tersebut. Lihat lagi tulisannya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal,
maha adakah orang yang mengambil pelajaran?"
(Q.S. Al-Qamar/54: 17; 22; 32; 40)*

Oke, sekarang baca ayat tersebut dengan cermat dari awal. Lapangkan hati dan pikiran untuk mencermati letak dan posisinya sambil sesekali mulut dan lidah mengucapkan ayat tersebut terus-menerus secara perlahan-lahan. Ulangi 2-3 kali dan baca perlahan-lahan.

Sampai di sini berhenti dahulu. Saya sangat yakin Saudara pasti sudah mampu hafal ayat di atas, bukan? Mudah sekali, bukan? Saudara sudah membuktikan bahwa firman Allah ﷻ mudah dihafal. Percayalah, hal ini sangat mudah. Bahkan lebih mudah dari apa yang Saudara pikirkan sebelum membaca buku ini.

Nah, untuk lebih memudahkan lagi, Saudara dapat menghafalkan ayat di atas dengan menggunakan gerakan-gerakan yang panduannya berikut ini.

Isyarat	Terjemahan	Ayat
Tangan kanan mengepal di depan kepala.	Dan sesungguhnya	وَلَقَدْ
Kedua telapak tangan membuka. Tangan kanan di atas, dan tangan kiri di bawah, kemudian ditarik ke samping.	telah Kami mudahkan	يَمْزِنَا
Gerakan seperti berdoa.	Al-Qur'an	الْقُرْآنَ
Letakkan jari telunjuk kanan ke mulut sambil dilepas.	untuk dihafal,	لِلذِّكْرِ
Jari telunjuk kanan ditempel di samping alis.	Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?	لَهُلْ مِنْ مُدْكِرٍ

Saya yakin Saudara sudah hafal ayat di atas. Kalau ayat itu Saudara baca saban hari, setiap habis shalat, ketika berdoa, dan saat beraktivitas apa pun, maka saya yakin Allah ﷻ akan memberi Saudara kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Percayalah, Saudara akan dihadiahkan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti mudahnya belajar shalat, berzakat, bersedekah, tersenyum, berzikir, bersilaturahmi, berangkat pulang-pergi ke masjid, dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Pada gilirannya, Saudara akan sangat. Cobalah untuk membuktikannya sendiri. Mulai dari sekarang!

Sekali Lagi tentang Kemudahan Menghafalkan Al-Qur'an

Perhatikan lagi ayat di atas yang sama-sama sudah kita hafal. Mari melihat falsafah ayat yang sudah kita hafal itu.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

(Q.S. Al-Qamar/54: 17; 22; 32; 40)

Perhatikanlah, kata *"lidzdzikr(i)"* pada ayat tersebut memiliki beragam arti, yaitu menyebut, mengingat, atau suatu peringatan. Imam Al-Qurthubi menafsirkannya sebagai "untuk dihafal/dipelihara/dijaga". Berikut ini adalah beberapa ilustrasi terkait makna kata tersebut.

1. Kalau kita menyebut nama Allah ﷻ, bukankah begitu mudah diucapkan di lisan dan pikiran? Apalagi zikir yang lain begitu familiar walau tanpa kita tahu sebelumnya.
2. Pada tahun 2012, sewaktu naik pesawat ke Medan, saya menyaksikan seluruh awak penumpang pesawat mengucap takbir, *"Allahu Akbar,"* ketika ada embusan awan yang kencang dan menyebabkan pesawat miring dan menurun sedikit. Nah, dari mana lafazi itu keluar?
3. Ketika sebagian kita mengigau sewaktu tidur, ada yang mengucap spontan, *"Allahu Akbar," "Ya Allah,"* dan kata Asmaul Husna lainnya.
4. Ketika tersandung atau terpeleset, banyak yang mengucapkan, *"Subhanallah," "Allahu Akbar," "Ya Allah,"* dan lain-lain.
5. Ada pula orang di antara kita yang ketika bangun tidur membaca surah Al-Ikhlash dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar.
6. Ada lagi orang yang mengalami sakaratulmaut membaca *hawqulah (la hawla wa la quwwata illa billah[il])*, juga ayat-ayat Al-Qur'an atau zikir dengan penuh harap dan takut kepada Allah ﷻ.

7. Bukankah sesuatu yang diingat itu pasti akan kita hafal, dan dengan sendirinya dibaca dalam pikiran dan hati?
8. Bukankah sesuatu yang dijadikan pelajaran itu pasti diulang-ulang penyebutannya. Apalagi pelajaran yang besar dan berdampak buat manusia.
9. Bukankah sesuatu yang sering diulang-ulang akan semakin mudah? Apalagi dengan Al-Qur'an yang memang sudah dijanjikan kemudahan dalam segala-galanya.

Jadi, zikir dapat berarti kata yang terdapat di alam bawah sadar, yang tanpa diucap dan dilantunkan sebetulnya sudah masuk ke relung-relung jiwa dan raga. Dari kata itulah, jiwa dan raga ini tercipta, sebagaimana disebutkan di dalam ayat berikut ini.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَيِّ

"Dan seandainya tidak ada suatu kalimat dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka."

(Q.S. Thāhā/20: 129)

Seharusnya kita yang membutuhkan "kalimat" tersebut, merasa rindu dengan "kalimat" itu, karena itulah "kalimat" yang barangkali penjelmaan alam bawah sadar kita dari perwujudan sifat-sifat Allah ﷻ dalam diri kita. Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya..."

(Q.S. As-Sajdah/32: 9)

Sadar atau tidak sadar, percaya atau tidak percaya, "kalimat" itu akan spontan keluar saat dibutuhkan. Dahsyatnya lagi, kalau kita memaksa dan mengencangkannya di dalam diri kita, maka "kalimat"

itu akan keluar menjadi bagian yang menyatu dalam diri kita. Lantaran hal inilah, Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berzikir sebanyak-banyaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."

(Q.S. Al-Ahzab/33: 41)

Menurut para ulama, zikir yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an (tilawatil-Qur'an). Imam An-Nawawi menegaskan hal ini di dalam kitab *Al-Adzhâr An-Nawdwiyyah* (h. 85), beliau berkata:

وَاعْلَمُ أَنَّ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ مِنْ أَفْضَلِ الْأَذْكَارِ وَالْمَطْلُوبُ الْقِرَاءَةُ بِالتَّذَكُّرِ

"Ketahuilah, sesungguhnya membaca Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya zikir; adapun yang dituntut adalah membacanya sambil mentadaburinya."

Tinggal persoalannya, berapa kali dalam sehari kita membaca Al-Qur'an? Harus jujur diakui, paling banter kita membaca Al-Qur'an hanya ketika shalat. Itu pun terbatas pada surah *Three-Qul* (Al-Ikhlâsh, Al-Falaq, dan An-Nâs). Ada memang saatnya kita rajin membaca Al-Qur'an, namun hal itu hanya terjadi di bulan Ramadhan. Lagi-lagi, itu pun hanya di awal Ramadhan saja. Ayo, mengaku atau tidak?

Kalau seperti itu terus, lalu bagaimana kita dapat memelihara Al-Qur'an sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ? Rasulullah ﷺ adalah orang yang dijamin oleh Allah ﷻ agar Al-Qur'an terpelihara dalam jiwa raganya, terpelihara keotentikannya hingga sampai kepada kita. Bayangkan kalau Al-Qur'an tidak dibaca dan dihafal mungkin Al-Qur'an sudah punah, rapuh, penuh noda, memuat perselisihan dan penambahan di sana-sini.

Untuk menambah motivasi, berikut ini adalah tips-tips mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ dan sahabat beliau.

1. Rasulullah ﷺ dijanjikan kemudahan dalam menjaga dan menghafal Al-Qur'an. Namun, beliau memerlukan waktu selama 23 tahun untuk menguasai seluruh ayat-ayatnya, karena wahyu Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun.
2. Rasulullah ﷺ pernah ditegur oleh Allah ﷻ karena ingin cepat-cepat hafal ayat-ayat Al-Qur'an. Lihatlah sindiran Allah ﷻ kepada beliau di dalam surah Thaha/20, ayat ke-114.
3. Rasulullah ﷺ pernah merasa depresi karena wahyu tidak turun-turun selama 2 tahun. Kegundahan tersebut dijawab oleh Allah ﷻ dengan menurunkan surah Adh-Dhuha/93, ayat ke-3.
4. Salah satu hikmah syariat Islam adalah "*at-tadarruj fit-tasyrif*" atau syariat berlaku secara berangsur-angsur. Jadi, ada proses yang dilalui secara bertahap.
5. Rasulullah ﷺ menyarankan agar umatnya mengkhataamkan Al-Qur'an maksimal dalam 3 hari. Siapa yang menamatkan Al-Qur'an lebih dari 3 hari, maka ia tidak akan paham secara sempurna.
6. Rasulullah ﷺ pernah menyetorkan hafalan Al-Qur'an 30 juz kepada Malaikat Jibril ﷺ pada bulan Ramadhan. Malahan menjelang akhir hayat, beliau mengkhataamkan dua kali di hadapan Jibril ﷺ.
7. Rasulullah ﷺ sering membaca Al-Qur'an setiap malam 6-7 juz. Dalam riwayat Hudzaifah bin Yaman ؓ, beliau membaca surah Al-Baqarah sampai Al-Maidah dalam sekali shalat.
8. Rasulullah ﷺ dan sahabatnya menyarankan agar dalam menghafal Al-Qur'an pelan-pelan saja, sebagaimana jumlah wahyu setiap kali diturunkan, yaitu per lima ayat.
9. Rasulullah ﷺ membaca satu ayat menjelang Subuh karena takut akan siksaan neraka, yaitu ayat ke-118 dari surah Al-Maidah.

10. Sahabat 'Ali bin Abi Thalib ؓ pernah mengadakan hafalan Al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau menyarankan agar 'Ali mengerjakan shalat *Hajat li Hifzihil-Qur'an* (shalat memohon agar dapat menghafal Al-Qur'an) setiap malam Jum'at sebanyak 4 rakaat, dan berdoa agar hafalannya selalu terjaga.
11. Rasulullah ﷺ pernah mendoakan sahabat Ibnu 'Abbas ؓ agar menjadi penghafal Al-Qur'an. Beliau berdoa singkat saja: *"Allahumma faqqihhu fid-din wa 'allimhu at-ta'wil* (Ya Allah, pandaikan ia dalam ilmu agama, dan ajarlah kepadanya takwil Al-Qur'an)."

Jika kita dapat menerapkan tips-tips di atas, insyallah menghafalkan Al-Qur'an akan semakin mudah dilakukan. Apalagi pada masa sekarang ini banyak hal-hal yang memudahkan kita untuk menghafalkan Al-Qur'an jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Mari kita tengok apa saja kelebihan dan kekurangan nonteknis dalam menghafalkan Al-Qur'an pada zaman dahulu dengan sekarang.

1. Dahulu di zaman Rasulullah ﷺ belum ada mushaf Al-Qur'an yang dibukukan dalam 30 juz. Pembukuan mushaf Al-Qur'an yang memuat 30 juz baru ditulis ulang dan digandakan di masa Khalifah 'Uman bin 'Affan ؓ. Bagaimana dengan masa sekarang?
2. Dahulu di masa Rasulullah ﷺ belum ada pilihan tilawah Al-Qur'an yang bisa diputar di *tape*, DVD, VCD, ponsel pintar, *I-Pad*, komputer jinjing, komputer pribadi, gawai, dan media lainnya. Bagaimana dengan masa sekarang?
3. Dahulu pada masa Rasulullah ﷺ belum ada internet dan ponsel pintar yang dapat digunakan untuk mempermudah menghafalkan Al-Qur'an. Bagaimana dengan masa sekarang?
4. Dahulu pada masa Rasulullah ﷺ, para sahabat harus berjalan mendatangi guru dari tempat yang jauh untuk mengecek bacaan Al-Qur'an. Bagaimana dengan masa sekarang?

5. Dahulu para sahabat silih Rasulullah berganti mendengarkan Al-Qur'an dari Rasulullah ﷺ karena jarak rumah mereka masing-masing cukup jauh dan disibukkan kegiatan berdagang. Bagaimana dengan masa sekarang?
6. Para muslimah di zaman Rasulullah ﷺ meminta kepada beliau agar mereka diberikan porsi dan waktu untuk mempelajari Al-Qur'an. Bagaimana dengan muslimah di masa sekarang?

Nah, apakah kini kita sudah benar-benar yakin bahwa menghafalkan Al-Qur'an di masa sekarang jauh lebih mudah dibandingkan dengan zaman dahulu? Kalau sudah yakin, marilah segera berwudhu, membuka mushaf Al-Qur'an, dan membaca ayat demi ayat dengan penuh kekhusyukan untuk menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an Pasti Menyenangkan

Saya akan memberikan alasan singkat-singkat saja betapa menghafalkan Al-Qur'an akan sangat menyenangkan. Marilah sama-sama kita perhatikan beberapa alasan berikut ini.

1. Semua orang barangkali pernah mendengar sebuah ujaran: *"Cinta pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda,"* maka dapat pula dikatakan, *"Cinta kepada Al-Qur'an begitu mempesona, selanjutnya ya dibaca."* Perasaan cinta itu akan semakin tumbuh jika diungkapkan melalui bahasa verbal.
2. Sepasang kekasih merasakan hidupnya begitu indah ketika surat cintanya terbalas. Begitu pula, ketika kita mendapatkan surat cinta dari Sang Maha Kasih, maka surah-surah di dalam Al-Qur'an menjadikan hidup kita begitu bermakna dan mulia.
3. Menghafal Al-Qur'an bagaikan membaca surat cinta dari Sang Maha Kasih, Allah ﷻ yang selalu memuliakan dan menghormati pembaca serta penghafal Kalam-Nya, bahkan ditahbiskan sebagai 'keluarga-Nya' (H.R. Ahmad).

4. Jika kita dihormati, disanjung, dan dimuliakan biasanya karena kita punya prestasi dan pekerjaan yang bagus. Nah, salah satu pekerjaan yang luar biasa menurut Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah menghafalkan Al-Qur'an.
5. Surat cinta yang kita kirim kepada kekasih kadang-kadang tak pernah berbalas, sementara Sang Maha Kasih pasti selalu membalas dan memuliakan siapa saja yang membaca surah-surah yang memuat firman-Nya.
6. Kita tentu merasa sangat senang jika tulisan, buku, proposal, surat, dan apa pun yang kita tulis dibaca dan diterima orang lain. Nah, Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa jika ingin urusan dunia beres dan kelar maka bacalah Al-Qur'an.
7. Umumnya kalau sedang rindu, kangen, dan ingat istri, anak-anak, atau orangtua kita memandangi foto dan membayangkan wajah mereka. Nah, begitu pula jika rindu dan ingin dekat kepada Allah ﷻ, maka kita harus mendekati Al-Qur'an yang memuat Kalam-Nya. Kita dapat membaca dan menghafalkannya, lebih-lebih lagi mentadaburi dan mengamalkan isinya.
8. Saudara tentu sudah mengetahui bahwa pahala orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an itu besar sekali dan mereka dimuliakan di dunia dan akhirat. Begini penjelasannya:
 - Orang yang membaca satu huruf di dalam Al-Qur'an akan dinilai 10 kebaikan. Menurut An-Nasafi di dalam *Majmû Al-'Ulum wa Mahtl'u An-Nujûm*, lalu dikutip Ibnu 'Arabi di dalam mukadimah *Al-Futuhât Al-Ilâhiyah*, disebutkan bahwa jumlah total huruf di dalam Al-Qur'an sebanyak 1.027.000 (satu juta dua puluh tujuh ribu). Jumlah ini termasuk huruf ayat-ayat yang sudah diabrogasi (*nasakh*). Jika jumlah huruf sebanyak 1.027.000 dikali 10 kebaikan, maka kita akan mendapatkan 10.270.000 kebaikan setiap kali mengkhhatamkan Al-Qur'an. *Subhânallah*.

- Orang yang membaca dan mengajarkan Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya golongan di muka bumi ini.
- Orang yang membaca dan mengajarkan Al-Qur'an adalah pewaris Nabi Muhammad ﷺ.
- Orang yang membaca dan mengajarkan Al-Qur'an adalah keluarga Allah ﷻ di bumi ini.
- Orang yang membaca dan mengajarkan Al-Qur'an adalah generasi terbaik yang selalu menjaga Al-Qur'an di hati, pikiran, dan amal perbuatan mereka.
- Al-Qur'an akan memberikan pertolongan bagi pembacanya di dunia dan akhirat.
- Al-Qur'an akan memberikan pertolongan bagi kedua orangtua pembacanya di hari kiamat.
- Allah ﷻ akan memakamkan mahkota kemuliaan kepada kedua orangtua yang anaknya hafal Al-Qur'an. Sinar mahkota itu lebih terang dari matahari di dunia ini.
- Orang yang hafal Al-Qur'an dapat memberikan syafaat (mengeluarkan/menolong) 10 anggota keluarganya yang sudah terlanjur dijerumuskan ke neraka.
- Kedudukan orang yang hafal Al-Qur'an di surga nanti sejajar dengan akhir ayat-ayat yang mereka baca.
- Satu orang yang hafal Al-Qur'an dapat meringankan beban orang sekampung yang tidak hafal Al-Qur'an, karena hukuman menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah.
- Satu atau dua ayat yang dipelajari dan dihafal masih lebih baik dari satu *qirāth*. Satu *qirāth* adalah satuan berat yang menurut Imam Syafi'i senilai dengan emas seberat 0,215 gram. Ada pula yang menyebutkan bahwa 1 *qirāth* setara dengan nilai anak unta kemerah-merahan yang baru lahir. Riwayat lain menyebutkan bahwa 1 *qirāth* sebanding dengan gunung Uhud.

- Para malaikat berbondong-bondong turun dari langit dan merahmati setiap majelis Al-Qur'an, sekalipun yang membacanya hanya seorang. Hal ini berlaku di dalam maupun di luar shalat.
- Para malaikat akan meminta kepada Allah ﷻ agar para pembaca Al-Qur'an diberikan ketenangan hidup, rahmat, dan mereka menyebut-nyebut nama pembaca Al-Qur'an di hadapan Allah ﷻ.

Ada lagikah alasan lain yang dapat mendorong kita untuk menjadi para penghafal Al-Qur'an selain yang sudah disebutkan di atas? Tentu saja, ada. Silakan simak alasan-alasan berikut ini.

1. Umumnya orang yang ingin membahagiakan orangtua hanya terbayang menghadiahkan materi kepada mereka. Betul kan? Menurut saya bukan itu yang paling mereka inginkan. Justru mereka akan sangat bahagia jika kita dapat menghadiahkan mereka bacaan, hafalan, dan pengamalan Al-Qur'an, baik semasa mereka hidup, lebih-lebih lagi setelah wafatnya.
2. Hadiah terindah buat orangtua adalah Al-Qur'an. Coba saja tanya kepada mereka. Mereka pasti ingin menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan Al-Qur'an sejak kecil sampai dewasa.
3. Al-Qur'an sebagai hadiah terindah itu tidak datang begitu saja. Hal itu baru akan jadi kenyataan kalau kita mau menjemput dan membelinya. Nah, belilah Al-Qur'an dengan cara dipelajari, dibaca, dihafal, dan diamalkan.
4. Saat dilangsungkan akad nikah, Al-Qur'an sering dijadikan sebagai salah satu mas kawin. Nah, Al-Qur'an akan menaungi dan membimbing kehidupan keluarga hanya jika kita mau membaca, menghafal, dan mengamalkannya.
5. Pada saat seorang muslim diambil sumpah untuk merjabat suatu jabatan publik, baik itu sebagai anggota/pimpinan DPR, MPR, Hakim Agung, Bupati, Walikota, atau jabatan apa pun, Al-Qur'an diletakkan di atas kepala mereka sebagai saksi.

Artinya, Al-Qur'an begitu dekat dengan diri kita sehingga sudah seharusnya senantiasa menjadi imam dan panduan dalam pengambilan segala keputusan hukum dan kebijakan yang dikeluarkan terkait dengan jabatan yang diemban.

6. Jika Saudara merasa pusing karena seanebak persoalan hidup dan masalah, maka tenangkanlah diri dengan mendengarkan Al-Qur'an seraya menyertakan hati dan pikiran Saudara.
7. Saat mengadakan kegiatan apa pun, mulailah dengan membacakan Al-Qur'an sebagai tanda turunya keberkahan dan rahmat Allah ﷻ pada acara tersebut. Alangkah baiknya kalau Al-Qur'an selalu hadir dalam setiap langkah kehidupan kita.
8. Kita tentu pernah mengalami saat-saat terindah dalam kehidupan ini seperti saat menikah, mendapat istri, pekerjaan, rumah baru, mobil baru, dan segala sesuatu yang baru. Nah, ketahuilah sesungguhnya kesenangan itu tidak ada apa-apanya dengan saat-saat kita membaca Al-Qur'an, mengulanginya lagi, dan memaknainya terus-menerus.
9. Pada saat berduaan dengan istri memang terasa begitu indah, apalagi saat di kamar. Namun, jangan salah, kenikmatan bercumbu dengan istri paling lama hanya 15 menit. Berbeda saat kita menikmati saat-saat intim bersama Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, dan mentadaburinya yang akan membuahkan kenikmatan sepanjang masa, bahkan sampai di akhirat nanti.
10. Nah, tunggu apalagi. Silakan buka mushaf Al-Qur'an. Tengoklah ayat yang pertama kali dibuka. Bisa jadi itu akan menjadi petunjuk terbaik dalam hidup kita. Cobalah, dan rasakan kenikmatannya.

Jika kita sudah merasakan kenikmatan bersama Al-Qur'an, maka yakinlah kita tidak akan mencari kenikmatan lain kecuali bersamanya. Kenikmatan berduaan dengan Al-Qur'an akan kita raih jika kita mau membaca dan menghafalnya dengan sepenuh hati dan pikiran.

kenikmatan bersama Al-Qur'an dapat kita raih jika kita merasa perlu dengannya. Sekali lagi, saya tegaskan, kenikmatan bersama Al-Qur'an dapat kita raih jika kita memang memerlukan Al-Qur'an.

لَيْسُوا سَوَاءٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ

ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

"Mereka tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)."
(Q.S. Ali 'Imrân/3: 113)

Saya ingin bertanya, apa yang mendorong Saudara untuk bekerja? Mungkin semua orang akan setuju kalau kita bekerja karena memerlukan uang. Padahal uang yang diusahakan selama kerja sebulan penuh itu sering kali habis dalam hitungan pekan, bahkan hari. Nah, cobalah sekali-kali mengubah pola pikir kita. Cobalah tanamkan bahwa yang merasa kita perlukan adalah Al-Qur'an. Kita ingin dekat dengan Al-Qur'an. Kita ingin Al-Qur'an selalu menjadi panduan dalam perbuatan, ikhtiar, ucapan, pikiran, dan tingkah laku kita. Saya yakin, kalau semua itu sudah kita raih meski belum 100%, maka adanya uang atau tidak sudah tidak terlalu penting bagi kita.

Saya mau katakan, benar bahwa tubuh kita perlu asupan makanan. Bahkan kadang kita berlebihan memenuhinya. Sementara itu, pernahkah terpikir untuk memberikan asupan yang baik untuk hati dan pikiran kita? Nah, tidak ada makanan rohani yang paling berharga buat hati dan pikiran kecuali Al-Qur'an. Maka dekatilah Al-Qur'an, hafalkanlah, maknai, dan amalkan ayat demi ayat itu dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini dapat kita lakukan, pastilah kita akan mendapatkan kesenangan yang tak terbayangkan, tidak hanya untuk rohani kita, tetapi juga fisik, lisan, dan hati. Coba saja.

Amalan yang Membuat Kita Mudah dan Senang Menghafal Al-Qur'an

Jika ada yang menanyakan amalan apa saja yang membuat kita mudah dan senang menghafalkan Al-Qur'an, maka jawabnya banyak sekali. Saya akan menyebutkan beberapa amalan di pembahasan ini. Amalan-amalan yang akan disebutkan nanti barangkali juga sudah terbiasa Saudara lakukan, dan mungkin pula sebaliknya. Saya secara pribadi menyarankan agar Saudara membaca dan mengamalkan amalan-amalan yang akan saya sebutkan sekalipun tidak semuanya.

Jujur saja, saya pun menulis semua materi buku ini sambil kembali belajar untuk mengamalkannya. Jadi, mari sama-sama kita amalkan apa yang kita tahu. Saya dan Saudara semua yang ikut membaca buku ini, insyā'allāh, akan mendapatkan berkah dan pahala yang terus-menerus mengalir dari Allah ﷻ sampai hari kiamat. Karena itu, agar semua amalan ini menjadi amal jariyah buat kita, jangan lupa untuk menyampaikannya kepada siapa saja yang Saudara kenal, terutama orang-orang terdekat seperti istri/suami, anak, ibu, bapak, atau murid-murid Saudara.

Saya juga mau mengingatkan bahwa saya merasa tidak perlu lagi untuk mencantumkan referensi dan sumber dari mana amalan-amalan yang akan saya sebutkan nanti, karena memang sudah begitu familiar, kecuali beberapa hal yang menurut saya penting.

Sekali lagi saya ulangi, masalah "mudah" dan "senang" dalam menghafal Al-Qur'an itu masalah simpel dan sederhana. Kita hanya harus mengubah pola pikir kita selama ini, dan yang paling penting mempraktikkan amalan-amalannya. Nanti akan kelihatan, sejauh mana kita dapat terus-menerus menguatkan pola pikir yang baru dan memperkuatnya dengan amalan-amalan yang harus dipraktikkan.

Selayaknya amalan, maka kata kuncinya adalah: "Diamalkan saja dan jangan banyak tanya." Saudara mau beres-gak nih urusan? Saya berdoa untuk semua pembaca yang berkenan mengamalkan dan membagikan amalan-amalan ini kepada siapa saja. Nah, inilah beberapa amalan itu, yakni:

1. Perbarui terus niat menghafal (*tajdid an-niyat*) Al-Qur'an, terutama setelah shalat fardhu.

Niat itu bukan sekadar yang terucap di mulut, tetapi yang telah mantap menghunjam di hati. Untuk sampai ke situ, maka pembiasaan dan pengulangan menjadi penting. Kita saja shalat wajib lima kali dalam sehari, apalagi zikir dan membaca Al-Qur'an.

Nah, jika Saudara ingin niat itu berdampak pada pekerjaan, selain perlu pembiasaan juga perlu fokus dan konsentrasi. Karena itu, bagian ini saya beri judul, "Perbarui terus niat menghafal Al-Qur'an, terutama setelah shalat fardhu". Saudara bisa niat begini: "Ya Allah, saya ingin deh menghafalkan Al-Qur'an; Ya Allah, kasih saya kekuatan untuk menghafalkan Al-Qur'an 30 juz sebelum menghadap-Mu; Ya Allah, jangan sampai kesibukan dunia, ngalahin saya buat menghafalkan Al-Qur'an." Kita-kira seperti itu niatnya. Silakan Saudara kembangkan sendiri redaksinya.

2. Bacalah surah Al-Fatihah untuk Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau, kedua orangtua, istri, anak, saudara, juga untuk guru Al-Qur'an Saudara.
3. Perbanyaklah istigfar.
4. Perbanyaklah membaca shalawat *tahfizh*.

Berikut shalawat *tahfizh* yang saya maksud:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْقُرْآنِ صَلَاةً تَجْعَلُنَا بِهَا حَامِلِي
الْقُرْآنِ نَفْسًا وَتَعْنَى وَعَدْلًا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَغَىٰ اِلٰهٍ وَصُحْبِهِ وَسَلِّمْ قَسَمَيْنَا

"Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad ﷺ, *shahibil-Qur'an*, yang dengan shalawat itu menjadikan kami sebagai pembawa (*hامل*) Al-Qur'an, baik di lisan, malmanya, dan mampu mengamalkan secara

lahir dan batin. Sampaikan pula shalawat dan salam kami kepada keluarga Nabi Muhammad dan sahabatnya."

5. Perbanyak membaca doa-doa menghafal Al-Qur'an.

Selama menghafalkan Al-Qur'an, biasakanlah untuk berdoa, baik sebelum, saat, dan setelahnya. Biasakan pula untuk berdoa di waktu-waktu mustajab seperti sehabis shalat lima waktu, setelah Tahajud atau Qiyam Al-Layl, antara azan dan iqamah, di hari Jum'at, dan seterusnya.

Doa menghafalkan Al-Qur'an yang paling utama ialah yang bersumber dari hadis Baginda Nabi Muhammad ﷺ. Doa dimaksud adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ فَقِّهْنِي فِي الدِّينِ وَعَلِّمْنِي التَّوِيلَ

"Ya Allah, berilah aku kefahaman dalam urusan agama, dan ajarilah aku takwil Al-Qur'an."

اللَّهُمَّ إِنَّا عِبْدُكَ، بَنُو عَيْدِكَ، بَنُو إِمَائِكَ، نَوَاصِيئَنَا بِدِكَ،
مَاضٍ فِينَا حُكْمُكَ، غَدَلٌ فِينَا قَضَاؤُكَ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِكُلِّ
اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ،
أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ
تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ قُلُوبِنَا، وَنُورَ صُدُورِنَا، وَجَلَاءَ أَحْزَانِنَا،
وَذِفَاءَ هُمُومِنَا وَعُيُومِنَا، وَذَلِّلْنَا إِلَى خِدَاتِكَ جُنَابَ النَّعِيمِ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

"Ya Allah, sesungguhnya kami adalah hamba-Mu, anak dari hamba-hamba-Mu, anak dari budah-budah-Mu. Ubus-ubun kami dalam genggamannya-Mu, telah berlalu bagi kami hukum-hukum-Mu, ketetapan-Mu begitu adil bagi kami. Karenanya, kami memohon

ya Allah, dengan segala nama yang Engkau miliki, yang Engkau berikan nama atas diri-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah satu makhluk-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab suci-Mu, atau yang Engkau simpan atasnya dalam pengetahuan ghaib disisi-Mu, jadikanlah Al-Qur'an yang mulia ini sebagai buah hati kami, cahaya dada kami, obat atas kesedihan-kesedihan kami, penghilang kegundahan dan kesusahan kami, penuntun kami menuju surga-Mu yaitu Jannatin Na'im dengan Rahmatmu wahai Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Selain itu, ada pula doa-doa menghafalkan Al-Qur'an yang disusun oleh para ulama. Berikut ini saya akan beri contoh doa menghafalkan Al-Qur'an yang diajarkan oleh kedua guru saya, yaitu Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, M.A. dan Dr. H. Ali Nurdin, M.A., sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا وَاَهْلَنَا وَاَوْلَادَنَا وَذُرِّيَّتَنَا مِنْ اَهْلِ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَمِنْ
اَهْلِ السُّنَّةِ، وَمِنْ الدِّينِ اَشَارَوْا بِبَيْتِكَ، وَالْاَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَائِمٍ، اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا فَهْمَ السَّيِّئِ، وَحِفْظَ
الْمُرْسَلِيْنَ، وَالِهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ،
اَللّٰهُمَّ اَكْرِمْنا بِنُورِ الْفَهْمِ، وَاَخْرِجْنَا مِنْ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ، وَافْتَحْ
عَلَيْنا رَحْمَتَكَ وَاَنْشُرْ عَلَيْنَا مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قُرْآنًا، وَفِي الْقَبْرِ مُؤَيِّدًا،
وَفِي الْقِيَامَةِ شَافِعًا، وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا، وَمِنْ الْجَنَّةِ رَافِقًا، وَمِنْ
النَّارِ سَفَرًا وَحِجَابًا، وَالى الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا ذَلِيْلًا وَاِمَامًا بِفَضْلِكَ
وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا اَجْوَدَ الْاَجْوَدِيْنَ

"Ya Allah, jadikanlah kami, keluarga kami, anak-anak kami, keturunan kami ahli Al-Qur'an, ahli Sunnah, orang-orang yang gemar menyebutkan agama-Mu, memerintahkan yang mahruf dan mencegah yang mungkar, dan tidak takut pada selain orang yang mencela. Ya Allah, berikanlah kami pemahaman seperti para nabi, hafalan seperti para nabi, dan ilham para malaikat yang dekat di sisi-Mu, dengan rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, muliakanlah kami dengan cahaya pemahaman, keluarkanlah kami dari kegelapan, bukalah kepada kami rahmat-rahmat-Mu, hamparkanlah perbendaharaan rezeki-Mu kepada kami, dengan rahmat-Mu Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an sebagai sahabat kami yang begitu dekat di dunia ini, penolong kami di alam kubur, pelindung kami di hari kiamat, cahaya ketika melintasi titian (shirāt), kawan kami ketika di surga, penutup dan tameng kami dari neraka, petunjuk dan pengarah kami kepada seluruh kebaikan, (kami memohon) dengan keutamaan-Mu, kedermawanan-Mu, dan kemuliaan-Mu, wahai Zat Yang Paling Pengasih, wahai Zat Yang Paling Dermawan."

Ketahuiilah ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam membaca doa, istigfar, shalawat, tasbih, tahmid, atau takbir. Pertama, zikir-zikir tersebut harus dilakukan secara terus-menerus. Kedua, zikir-zikir tersebut dilakukan dengan sepenuh keyakinan kepada Allah ﷻ. Tidak masalah jika keyakinan kita turun-naik (fluktuatif), selama kita membacanya terus-menerus sehingga zikir-zikir tersebut yang akan menjaga kita.

6. Mengerjakan shalat Hajat 2 rakaat setelah menghafal Al-Qur'an.
7. Mengerjakan shalat Hajat *li bifhil-Qur'an* (4 rakat) setiap malam Jum'at, minimal selama 3 pekan berturut-turut.

Faedah dari mengerjakan shalat Hajat *li bifhil-Qur'an* sebanyak 4 rakat ini adalah dapat menguatkan hafalan Al-Qur'an. Shalat Hajat ini dilaksanakan setiap malam Jum'at selama 3, 5, 7, atau 9 pekan berturut-turut. Pada rakaat pertama membaca surah Yasin, rakaat kedua membaca surah Ad-Dukhan, rakaat

ketiga membaca surah As-Sajdah, dan pada rakat keempat membaca surah Al-Mulk. Setelah itu, shalat Hajat II *hifzhil-Quran* ditutup dengan membaca doa sebagai berikut.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِرَحْمَةِ الْمَغَاصِي اِنِّدَا مَا اَنْفَيْتَنِيْ وَارْحَمْنِيْ مِنْ اَنْ اَتَكَلَّفَ مَا يَعْجَبُنِيْ، وَارْزُقْنِيْ حَسَنَ النَّظْرِ فَيَمَّا يَرْضِيْكَ عَنِّيْ، اَللّٰهُمَّ بَدِّعِ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ، اَسْأَلُكَ يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ، وَنُوْرٍ وَجْهِكَ اَنْ تُلْزِمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ، وَارْزُقْنِيْ اَنْ اَتْلُوْهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يَرْضِيْكَ عَنِّيْ، اَللّٰهُمَّ بَدِّعِ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ اَسْأَلُكَ يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرٍ وَجْهِكَ، اَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِيْ، وَاَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِيْ، وَاَنْ تُفْرِجَ بِهِ عَنْ قَلْبِيْ، وَاَنْ تُشْرَحَ بِهِ صَدْرِيْ، وَاَنْ تُشْغَلَ بِهِ يَدَايَ، فَإِنَّهُ لَا يُعْجَبُنِيْ عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ، وَلَا يُؤْتِيْهِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

"Ya Allah, rahmatilah aku agar dapat meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan sepanjang hidupku. Rahmatilah aku dari usaha habis-habisan yang tidak berguna bagiku. Karuniakanlah aku kemampuan yang baik dalam memandang perkara yang membuat Engkau ridha kepadanya, wahai Zat Yang Maha Mencipta langit dan bumi, wahai Zat Yang Memiliki Keagungan, Kemuliaan, dan Kejayaan yang tidak akan pernah. Ya Allah, ya Rahman, dengan segenap keagungan-Mu dan kecemerlangan Zat-Mu, aku memohon Engkau menetapkan hatiku di dalam menghafal Kitab Suci-Mu sebagaimana Engkau mendidikhku. Karuniakanlah aku kemampuan membacanya di atas jalan yang Engkau ridha kepadanya. Dengan perantaraan Kitab Suci-Mu, aku memohon, Engkau menerangi pandanganku, Engkau berikan kelancaran dan kefasihan lisanku,

Engkau buka hatimu, Engkau lapangkan dadamu, Engkau gerakkan badanku, dan Engkau berikan kekuatan dan pertolongan atas semua itu. Sebenarnya tidak ada yang memberikan pertolongan atas kebaikan itu selain Engkau, dan tidak ada daya kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah semata, Zat Yang Maha Luhur lagi Maha Agung."

Amalan di atas bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abbās ؓ, ia menceritakan bahwa suatu kali Sayyidina 'Ali bin Abi Thâlib ؓ mengeluh kepada Rasulullah ﷺ atas hafalannya yang lemah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai 'Ali, maukah engkau aku ajari doa, mudah-mudahan dengan itu Allah ﷻ memberimu dan anak didihmu manfaat? Juga hafalanmu menjadi kuat?"

"Tentu, ya Rasulullah," jawab 'Ali senang.

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "Lakukanlah shalat empat rakaat pada malam Jum'at. Pada rakaat pertama bacalah surat Al-Fâtiḥah dan surah Yâsin. Pada rakaat kedua kamu baca Hâ Mîm, Ad-Dukhân. Pada rakaat ketiga, setelah membaca Al-Fâtiḥah, membaca Alif Lâm Mîm Tanzîl, As-Sajdah. Kemudian pada rakaat keempat membaca Al-Fâtiḥah dan Tahârah (Al-Mulk). Jika tasyahud telah selesai, sampaikan pujian kepada Allah ﷻ, lalu bershalawatlah atas para nabi, kemudian mintakanlah ampunan bagi orang-orang yang beriman."

Beliau melanjutkan, "Setelah itu, wahai 'Ali, bacalah doa berikut ini: "Ya Allah, rahmatilah aku agar dapat menunggulkan kemaksiatan-kemaksiatan sepanjang hidupku. Rahmatilah aku dari usaha habis-habisan yang tidak berguna bagiku. Karunkanlah aku kemampuan yang baik dalam memandang perkara yang membuat Engkau ridha kepadanya, wahai Zat Yang Maha Mencipta langit dan bumi, wahai Zat Yang Memiliki Keagungan, Kemuliaan, dan Kejayaan yang tidak akan pernah. Ya Allah, ya Rahman, dengan segenap keagungan-Mu dan kecemerlangan Zat-Mu, aku memohon

Engkau menetapkan hatiku di dalam menghafal Kitab Suci-Mu sebagaimana Engkau mendidiknya. Karuniahlah aku kemampuan membacanya di atas jalan yang Engkau ridha kepadanya. Dengan perantaraan Kitab Suci-Mu, aku memohon, Engkau menerangi pandanganmu, Engkau berikan kelancaran dan kefasihan lisanku, Engkau buka hatiku, Engkau lapangkan dadaku, Engkau gerakkan badanku, dan Engkau berikan kekuatan dan pertolongan atas semua itu. Sesungguhnya tidak ada yang memberikan pertolongan atas kebatilan itu selain Engkau, dan tidak ada daya kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah semata, Zat Yang Maha Luhur lagi Maha Agung."

Beliau bersabda melanjutkan, "Wahai 'Ali, lakukanlah shalat ini 3 kali, 5 kali, atau 7 kali, niscaya dengan izin Allah dikabulkan. Sesungguhnya doa ini tidak akan menyalahi orang yang beriman sama sekali (yaitu pasti dikabulkan)."

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, Al-Hâkim, dan Ath-Thabrâni. Ibnu Al-Jawzi menganggap hadis tersebut *dha'if*, namun Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya mengutip hadis tersebut sebagai amalan penguat hafalan dan pembuang rasa lupa. Alhamdulillah, atas izin Allah ﷻ, saya termasuk yang sering mengamalkan dan membuktikan kebenaran hadis itu, baik sewaktu menghafalkan Al-Qur'an di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah maupun ketika di Pesantren Tahfiz Internasional Daarul Qur'an.

8. Membaca ayat ke-17, 22, 32, 40 dari surah Al-Qamar sehabis menghafal Al-Qur'an atau shalat lima waktu.
9. Jika memungkinkan, maka bacalah hafalan Al-Qur'an yang sudah dikuasai saat mengerjakan shalat *Qiyam Al-Layl*. Hal ini termasuk amalan yang istimewa.

Menggunakan hafalan Al-Qur'an saat mengerjakan shalat *Qiyam Al-Layl* akan menambah kekhushyukan. Terlebih lagi, jika Saudara

sudah *muraja'ah* dan melancarkan hafalan sebelumnya. Saya yakin, Saudara akan merasakan kenikmatan yang tiada banding dari apa yang telah Saudara miliki, bahkan kenikmatannya tak sebanding dengan kenikmatan dunia dan seisinya.

Sebaiknya shalat malam (*Qiyām Al-Layl*) dikerjakan sebanyak 8 rakaat ditambah 3 rakaat shalat Witir sehingga menjadi 11 rakaat. Bagi yang belum terbiasa memang akan terasa sulit dan berat, namun Saudara harus mencoba menu spesial ini, karena merupakan ibadahnya para Nabi dan orang-orang pilihan Allah ﷺ. Malah disebutkan, itulah ibadahnya ahli Al-Qur'an seperti Saudara. *Insyallah*.

10. Menyempatkan diri untuk menghafal Al-Qur'an setelah shalat fardhu, sekalipun 1 ayat atau 1 halaman.
11. Membantu para penghafal Al-Qur'an dengan menyedekahi mereka semampunya, syukur-syukur dapat membantu banyak dan dilakukan secara rutin.
12. Memberikan hadiah yang cukup kepada istri, anak, atau saudara yang tengah menghafalkan Al-Qur'an, serta meminta didoakan oleh mereka.
13. Memasang aplikasi Al-Qur'an di ponsel pintar atau gawai.
14. Mendengarkan Al-Qur'an sekalipun harus memakai pelantang telinga (*headset*).
15. Meminta didoakan para santri dan guru penghafal Al-Qur'an.
16. Mengunjungi pesantren Al-Qur'an, Rumah Tahfizh, Rumah Qur'an, Majelis Al-Qur'an atau ke makam para ulama, kiai, dan aulia penghafal Al-Qur'an.
17. Banyak membaca sejarah Rasulullah ﷺ menerima wahyu Al-Qur'an.
18. Banyak membaca kisah sahabat Nabi penghafal Al-Qur'an dan ulama yang telah sukses.

19. Menghindar dari menonton TV dan tayangan yang tidak bermanfaat.
20. Mengusakan diri agar selalu suci (dalam keadaan mempunyai wudhu) saat membaca Al-Qur'an.
21. Membiasakan diri membaca ayat-ayat *hifzhil-Qur'an*.

Ayat-ayat *hifzhil-Qur'an* adalah ayat yang di dalamnya mengandung kalimat seperti "*Hafizh (Yang Maha Menjaga)*". Ayat-ayat ini boleh Saudara baca setiap lepas shalat fardhu, saat berzikir, mulai menghafal, atau setiap melakukan aktivitas yang penting dan bermakna. Saudara boleh membacanya sebanyak 3, 5, 9, 11, 21, 33 99 kali, bahkan sampai tak terhingga. Semua itu bergantung pada waktu senggang Saudara.

Ayat-ayat *hifzhil-Qur'an* mengandung doa. Dengan membacanya, kita menyandarkan diri kepada Allah ﷻ agar Dia menjaga diri kita, hafalan kita, dan Al-Qur'an yang kita hafal.

Saudara boleh percaya, juga boleh sebaliknya, tetapi sesuai pengalaman saya yang mengamalkan ayat-ayat *hifzhil-Qur'an*, ayat-ayat tersebut akan sangat bermakna dalam proses menghafal Al-Qur'an. Insyallah, akan membuat Saudara semakin mudah menghafal Al-Qur'an. Berikut ini adalah ayat-ayat *hifzhil-Qur'an* yang dapat Saudara amalkan sehari-hari.

١. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة: ٢٥٥)

٢. وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ (الأنعام: ٦١)
٣. ... إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ (هود: ٥٧)
٤. ... قَالَ لَهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (يوسف: ٦٤)
٥. لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... (الرعد: ١١)
٦. إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)
٧. وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ (الحجر: ١٧)
٨. وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ... (الأنبياء: ٣٢)
٩. ... وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ (سبا: ٢١)
١٠. وَحَفِظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ (الصافات: ٧)
١١. ... وَرَبَّنَا السَّمَاءُ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحَفِظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (فصلت: ١٢)
١٢. ... اللَّهُ حَفِيزٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ (الشورى: ٦)
١٣. وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (الإنشطار: ١٠-١٢)
١٤. إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (الطارق: ٤)
١٥. إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ (١٢) إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ (١٣) وَهُوَ الْعَظِيمُ الْوَدُودُ (١٤) ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ (١٥) فَعَالٌ لِمَا يُرِيدُ (١٦) هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ (١٧) فِرْعَوْنٌ وَثَمُودُ (١٨)

بَلِ الدِّينِ كَفَرُوا فِي تَكْلِيْبٍ (١٩) وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ
 (٢٠) بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ (٢١) فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ (٢٢)
 (البروج: ١٢-٢٢)

Sahabat Imam Asy-Syafi'i yang bernama Abu Muhammad 'Abdullah bin Yahya Al-Mus'abi diriwayatkan pernah dipukul oleh sekelompok orang dengan pedang, tetapi yang mengeroyoknya tidak pernah mampu sampai memukulnya. Ketika ditanya mengapa hal yang demikian dapat terjadi, ia menjawab, "Sungguh saya membaca ayat-ayat *hifzh*." *Subhānallāh*.

Bagian 5

Belajar dari Mereka



MUSA HANAFA LA ODE

Anak Berusia 5 Tahun yang Hafal Al-Qur'an 30 Juz

Musa Hanafi La Ode atau yang populer dikenal dengan nama Musa Hafizh Cilik dilahirkan di Bangka, pada tahun 2008 silam. Namanya mulai dikenal dan menjadi perbincangan hangat di Indonesia, Malaysia, juga Singapura setelah tampil sebagai juara pertama dalam ajang pencarian bakat Hafizh Indonesia (2014) edisi kedua yang tayang di sebuah televisi swasta nasional. Saat itu Musa baru berusia 5,5 tahun, namun ia mampu menghafal 29 dari total 30 juz Al-Qur'an.

Pada tahun yang sama setelah menjuarai ajang Hafizh Indonesia, Musa dikirim untuk mengikuti perlombaan menghafal Al-Qur'an tingkat internasional di Jeddah, Arab Saudi. Sekalipun tampil sebagai peserta termuda di ajang tersebut, Musa berhasil menduduki peringkat ke-12 dari 25 peserta dan meraih predikat *Mumtaz* (Istimewa) dengan nilai 90,83 dari skala 100. Usai perlombaan ini, Musa berhasil menggenapkan hafalannya menjadi 30 juz.

Masih pada tahun 2014, tepatnya di bulan Agustus, Museum Rekor Indonesia (MURI) memberikan penghargaan kepada Musa sebagai Hafizh Al-Qur'an 30 Juz Termuda di Indonesia. Saat itu usia Musa baru menginjak 5 tahun 7 bulan.

Saya sempat mengunjungi rumah kontrakan kedua orangtua Musa di Muntok, Bangka Barat. *Subhanallah*, saya menyaksikan betapa

ketangguhan, keseriusan, dan kesungguhan ayahnya dalam mengajarkan ayat demi ayat dan surah demi surah kepada Musa cilik yang perlu kita tiru bersama. Menurut ayahnya, ia mulai membimbing Musa menghafal Al-Qur'an sejak usianya 2,5 tahun. La Ode Abu Hanafi, ayah Musa mengisahkan:

Ketika mengajarkan Musa, saya meng-off-kan sebagian kesibukan dunia saya. Saya tidak bekerja. Begitu pun istri saya. Saya yakin bahwa siapa yang membaca dan apalagi menghafal Al-Qur'an pasti Allah akan tanggung rezekinya. Setiap hari saya bangunkan Musa jam 03.00 pagi. Kadang saya perciki mukanya dengan air, saya gendong ke kamar mandi untuk bangun dan berwudhu. Di awal-awal masih sulit ini saya lakukan, tetapi saya paksa dia. Walau ngantuk dan tidur saya paksa terus.

Setiap hari jadwal *tahfizh* saya sama Musa dimulai sejak jam 03.00 pagi, kemudian sehabis Subuh jam 05.30-06.30. Setelah istirahat sebentar, kami lanjut lagi jam 07.30 sampai jam 09.00. Kemudian kami istirahat sehabis Zuhur, kadang kami lanjut tetapi kadang istirahat sampai Ashar. Sehabis Ashar, jam 16.00-17.00, kami lanjut lagi. Bakda Maghrib sampai Isya kami istirahat untuk makan.

Musa menghafal Al-Qur'an dengan cara saya *talqin*, yaitu saya bacakan ayat per ayat, kemudian dia mengikuti. Begitulah, setiap ayat saya bacakan, setiap surah, dan setiap juz. Dalam sehari, saya dapat membacakan 1-2 halaman. Malah pernah ketika saya *push* dengan kuat, Musa mampu menghafal 5 lembar (setengah juz) dalam sehari. Ketika letih dan capek, saya suruh dia istirahat dahulu. Ketika bercanda dan tidak konsentrasi, saya diam dan biarkan dia bermain sebentar, lalu saya suruh ngafal lagi. Paling penting saya ajarkan kepadanya adalah akhlak ahli Al-Qur'an: cara duduknya, cara membacanya, tidak boleh sambil tidur-tiduran. Saya tidak khawatir dia kehilangan masa-masa kanak-kanaknya, Musa bermain dengan kawan-kawannya. Bagi saya, dia adalah anak saya dan suatu saat Musa bermain itu pasti ada.

Sebetulnya Musa memiliki 3 orang adik, tetapi usia mereka masih di bawah Musa. Musa tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren, ia hanya dididik di sebuah rumah kontrakan yang sangat sederhana. *Subhānallāh*.

Musa pernah menjalani *tahsin* (pembetulan agar lebih bagus) hafalannya di Rumah Tahfizh Sabilar-Rasyad, Muntok, Bangka Barat,

bersama Ustadz Nurdin karena ingin mengikuti MTQ Tahfizh Qur'an Tingkat Provinsi Bangka Belitung. *Subhanallah*, setelah di-tahsin dan mengikuti lomba, ia mendapat Juara 1 Tahfizh Al-Qur'an 30 Juz.

Saat ini Musa sering dipanggil ke majelis Al-Qur'an di dalam dan luar negeri. Musa telah mengharumkan nama desanya, Muntok, Bangka Belitung disebabkan hafal Al-Qur'an. Bahkan ia telah mengharumkan Indonesia dalam ajang tahfizh Al-Qur'an internasional. Saya sendiri bercita-cita dapat memiliki anak seperti Musa yang hafal Al-Qur'an di usia masih sangat kecil. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَهُوَ فِتْيٌ أَخْلَطَهُ اللَّهُ بِلَحْيِهِ وَدَمِهِ
(رواه البخارى في آداب المفرد)

"Siapa yang belajar Al-Qur'an di usia belia, maka Allah akan mencampurkan Al-Qur'an dalam daging dan darahnya (begitu lancar dan kokoh)."

(H.R. Al-Bukhari di dalam *Adab Al-Mufrad*)

Musa si Hafizh Cilik sudah membuktikan hadis di atas. Ketika saya menghadiri majelis Al-Qur'an Musa, saya menyaksikan tilawah dan hafalan yang dilontarkan jamaah kepadanya, dan ia pun membaca ayat demi ayat dengan hafalan yang begitu fasih dan lancar. Tajwid dan *maḥarrijul-huruf*-nya pun sangat sempurna. Bahkan terakhir kali, ketika kami bersama-sama diundang oleh Majelis Al-Qur'an CahayaQu QLC untuk memberikan motivasi dan semangat kepada kawan-kawan Buruh Migran Indonesia (BMI) Hong Kong di Fortreshill dan Masjid Ammar Whanchai, banyak BMI Hong Kong yang menangis dan merindukan anak seperti Musa. Mereka terharu dengan tilawah seorang bocah yang fasih dan lancar menghafal 30 juz Al-Qur'an. Apalagi saat Musa berdoa buat mereka, yang saya pandu dengan zikir dan shalawat, *subḥānallah*, mereka serasa ingin segera pulang dan membimbing anak mereka sendiri untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Semoga saja di masa yang akan datang akan lahir Musa-Musa lainnya di negeri kita ini. Saya pun mengader anak-anak saya agar seperti Musa.

Kisah Musa di buku ini mungkin terlalu singkat, karena ia layak untuk dibuatkan sebuah biografi tersendiri. Kita sangat berharap Indonesia betul-betul harum namanya karena lahirnya para kader penghafal Al-Qur'an. *Insydallah*.



ENIK SULISTIANINGSIH

Kesaksian BMI Hong Kong yang Cinta Menghafalkan Al-Qur'an sehingga Tempat Shalat dan Mengajinya Terhindar dari Banjir

Bismillahir-rahmanir-rahim. Saya ingin sekali mengisahkan pengalaman pribadi saya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Saya mulai bekerja sebagai BMI Hong Kong pada bulan Juli tahun 2007. Waktu itu pekerjaan saya adalah mengasuh 2 anak. Pekerjaan ini saya jalani sampai tahun 2009. Namun sebelum habis kontrak, saya berusaha mencari-cari majikan baru. Di dalam hati saya berbisik: "Mungkin sulit mendapat majikan karena fisik saya kecil dan mereka pastinya tidak percaya kalau saya mampu bekerja." Tetapi, syukur alhamdulillah, saya akhirnya mendapatkan majikan baru.

Dengan majikan yang baru tersebut, saya diizinkan untuk mengerjakan shalat Isya dan Subuh. Setiap kali shalat saya berdoa kepada Allah ﷻ, kira-kira begini: "Ya Allah, berikan kepada saya pekerjaan sebagai BMI yang mudah-mudah saja, dan izinkan agar saya bisa shalat lima waktu dan bisa membaca buku." Saya tidak meminta pekerjaan untuk menjaga bayi atau orangtua karena sadar saya tidak mampu mengerjakannya, dan saya yakin Allah ﷻ Maha Tahu yang terbaik buat saya. Saya mampu mengerjakan pekerjaan apa saja selain kedua hal itu. Saya juga memohon agar dapat shalat lima waktu karena di sini (Hong Kong), BMI hanya dapat mengerjakan shalat

Isya dan Subuh. Sedangkan permohonan agar dapat membaca buku diantar hobi saya yang memang suka membaca dan mencari ilmu lewat buku. Sampai saat itu saya sering meminjam buku dari perpustakaan.

Singkat cerita, sebelum mendapatkan majikan yang kedua itu, pada awal wawancara saya tidak meminta klausul agar dapat shalat. Waktu itu sangat mepet, dan saya merasa sangat beruntung karena mendapatkan majikan kedua lebih awal sementara visa saya tinggal 4 hari tersisa. Jika tidak mendapat majikan kedua waktu itu, mau tak mau saya harus pulang ke Indonesia.

Majikan kedua saya itu adalah pasangan suami istri dengan anak laki-laki yang masih bersekolah di kelas 2 SMP. Keluarga ini juga mempunyai sebuah toko. Pada hari pertama bekerja, sang majikan perempuan memberitahukan pekerjaan apa saja yang harus saya tangani. Dia menunjukkan semua ruangan di toko yang harus saya bersihkan. Tokonya terdiri atas 2 lantai. Saat itu, ada satu lantai di atas yang tidak diperlihatkan kepada saya. Setelah majikan perempuan saya menunjukkan semua ruangan dan berialu pergi, saya mencoba lihat ruangan kecil di atas dan ternyata ada sebuah sajadah tergelat di sana. Saya kaget bercampur senang, tetapi masih belum berani berbuat apa-apa karena masih baru. Apalagi, adaptasi terlebih dahulu dengan majikan saya yang baru itu untuk meminta izin menggunakan sajadah tersebut.

Sekadar informasi, toko majikan saya menjual pakaian berskala besar alias grosir. Pakaian yang dijual berukuran XXL untuk orang-orang Afrika dan India. Sering kali datang pembeli muslim dan muslimah dengan jilbab sangat lebar, yang kemudian menumpang shalat di toko. Bahkan kadang mereka shalat berjamaah. Setelah tahu banyak orang shalat di lantai atas, saya memberanikan diri untuk meminta izin untuk shalat. Alhamdulillah, majikan mengizinkan saya untuk melaksanakan shalat. *Masyallah, ketika itu bergumam, "Inilah jawaban atas doa yang saya panjatkan tempo hari!"*

Dengan majikan yang baru itu, pekerjaan saya juga sangat ringan sehingga saya mempunyai banyak waktu istirahat, sekalipun tetap

harus di toko bersama kedua majikan saya dan anaknya yang sepulang sekolah ikut menjaga toko, dan baru pulang ke rumah bersama-sama pada malam hari.

Setiap hari Ahad, saya mendapat libur. Kesempatan ini saya manfaatkan untuk ke Masjid Tsim Tsa Tsui. Saya juga selalu membawa buku dari perpustakaan. Ada dua perpustakaan yang bukunya selalu saya pinjam. Saya dibolehkan untuk meminjam 3-4 buku, meskipun peraturannya hanya boleh meminjam 2 buku. Sebabnya, karena saya sering meminjam buku. Kadang-kadang saya mampu mengkhawatirkan 1 buku dalam sehari. Sering pula saya membeli sendiri buku-buku yang tidak terdedia di perpustakaan. Saya memang begitu maniak dan termasuk kutu buku. Saya bersyukur, Allah ﷻ mengabulkan semua permintaan saya dengan memberi pekerjaan yang ringan,izinkan mengerjakan shalat, dan punya kesempatan untuk membaca-baca buku.

Setahun lebih saya menjalani aktivitas meminjam dan membaca buku. Lama-kelamaan, saya merasa bosan juga membaca buku. Mata saya capek, dan rasanya sudah tidak ada lagi buku yang menarik karena hampir semua buku (baca: buku agama dan motivasi) di perpustakaan sudah saya baca. Novel-novel karya Habiburrahman el Shirazy dan Tere Liye juga sudah habis saya lahap. Saya pun terpikir untuk mencari aktivitas baru.

Pada saat saya sibuk membaca-baca buku, sebenarnya saya sudah mulai mendengarkan muratal Al-Qur'an. Saya sering mendengarkan tilawah Syekh Sa'ad Al-Ghamidi sambil membaca buku. Ketika terpikir untuk mencari aktivitas baru, saya teringat tilawah-tilawah Syekh Sa'ad Al-Ghamidi. Saat itu saya merasakan seperti ada yang menarik saya untuk lebih dekat kepada Al-Qur'an. Maka mulailah saya mengakrabi Al-Qur'an.

Sejak saat itu kesibukan saya terfokus kepada Al-Qur'an. Surah-surah yang sering saya dengarkan adalah Juz 'Amma, Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah. Muratal surah-surah tersebut hampir setiap hari saya dengarkan. Dari situlah tumbuh bibit-bibit cinta kepada Al-Qur'an.

Saya merasa kangen banget kalau tidak mendengarkan setiap hari. Alhamdulillah, Allah ﷻ memberikan petunjuk, di dalam hati saya terlintas pertanyaan, "Kenapa tidak dihafalkan saja?" Akhirnya dengan bimbingan dan kesungguhan, saya mulai menghafalkan surah-surah yang miratannya biasa saya dengarkan.

Bagi saya, hal paling utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah niatnya. Harus ada niat yang ikhlas karena Allah ﷻ. Niat itu pun perlu diperbarui setiap hari. Jangan sampai menghafalkan Al-Qur'an karena mengharapakan pujian orang lain, ingin heran-herenan, untuk pamer agar kelihatan alim, supaya dipanggil ustadzah atau *hafizhah*. *Hadiuh!* Jangan yah?

Ada memang niat lain mengapa saya menghafalkan Al-Qur'an. *Pertama*, saya memilih Al-Qur'an agar menjadi kawan dekat saya sampai hari akhir. Saya sering mendengarkan hadis bahwa siapa saja yang hafal Al-Qur'an, maka ia akan memberi manfaat bagi orang yang membacanya. *Kedua*, saya ingin menjadi anak yang salehah bagi kedua orangtua, dan begitu pun saya ingin menjadi contoh yang baik bagi anak-anak saya. *Ketiga*, saya ingin agar anak saya kelak menjadi seorang hafizh Al-Qur'an, atau paling tidak hafalannya harus lebih banyak daripada ibunya. *Keempat*, saya ingin meninggal dalam keadaan husnulkhutimah. *Kelima*, saya ingin mendapatkan petunjuk hidup dari Al-Qur'an, karena saya meyakini hidup bersama Al-Qur'an akan terasa tentram dan damai. *Keenam*, saya menghafal Al-Qur'an untuk menyiasati kekurangan saya. Dahulu waktu pertama kali menghafal, saya masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an. Saya sangat iri melihat kawan-kawan yang bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Apalagi kalau mampir di Masjid Tsam Tsu Tsui, dan melihat kawan-kawan membaca Al-Qur'an berlembar-lembar, saya merasa iri sekali. Maka dari situlah, saya bertekad bahwa: "Saya harus menghafal Al-Qur'an. Kalau mereka bisa membaca ber Juz-juz, saya juga bisa membaca ayat Al-Qur'an lebih banyak," meskipun saya membaca dengan hafalan.

Selama menghafalkan Al-Qur'an, saya merasakan yang paling berat adalah ketika motivasi saya sedang menurun. Biasanya kalau sedang tidak semangat, maka saya mencari-cari di Google, perihal artikel yang membahas keutamaan penghafal Al-Qur'an. Dari sana biasanya semangat saya tumbuh kembali betapa pun kecilnya.

Ada beberapa surah yang saya hafal secara mandiri. Ketika menghafalkan surah Maryam, saya merasa jatuh hati dengan murataf dan kandungannya yang menceritakan *Kun Fayakûn*-Nya Allah ﷻ. Kisah bagaimana Sayyidah Maryam mengandung dan melahirkan luar biasa. Paling dahsyat, di surah itu ada doa (ayat 12-15) yang selalu saya baca setelah shalat. Saya baca doa itu untuk anak saya. Doa itu pertama kali saya lihat di sebuah majalah Islami berikut ini.

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صِبًّٓا ①
وَحَنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوةً وَّكَانَ نَفِيًّا ②
وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ③
وَسَلِّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُنْعَثُ حَيًّا ④

"Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh, dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih hanak-hanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa), dan ia adalah seorang yang bertakwa. Dan seorang yang berbakti kepada kedua orangtuanya, dan buhanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."

(Q.S. Maryam/19: 12-15)

Alhamdulillah, saya juga saat itu menghafal surah Al-Furqan. Awalnya, BMI Hong Kong mengundang Ustadz Yusuf Mansur untuk menyampaikan tablig akbar. Saat itu ada doa yang beliau selipkan dalam tausiahnya, yang diambil dari surah Al-Furqan sebagai berikut.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
فَرَكًا بَاطِلًا ۖ وَاجْعَلْ لَنَا لِمُغْفِرَتِكَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berhata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan sebagai penyenang hati ini, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'"

(Q.S. Al-Furqân/25: 74)

Ayat tersebut turut menginspirasi saya untuk menghafalkan surah Al-Furqân. Saking tersentuhnya dengan surah itu, saya mampu menghafalkannya kurang dari sebulan. Saya berharap dapat memiliki anak-anak yang saleh dan bertakwa sebagaimana disinggung di dalam ayat itu. Alhamdulillah, hafalan surah Al-Furqân itu sempat saya setorkan kepada Ustadz Farid Wajdi sewaktu beliau ke Hong Kong.

Selain surah Al-Furqân, saya juga menghafal surah Âli 'Imrân. Motivasi saya untuk menghafalkan surah itu datang setelah membaca sebuah hadis yang menyebutkan bahwa nanti di hari kiamat ada dua surah (Al-Baqarah dan Âli 'Imrân) yang akan menaungi orang yang menghafalnya. Saya berpikir walaupun tidak mampu hafal kedua surah menghafalnya. Saya berpikir walaupun tidak mampu hafal kedua surah tersebut, minimal saya mampu hafal salah satunya. Ternyata beberapa ayat di dalam Âli 'Imrân punya kemiripan dengan ayat-ayat yang ada di surah Maryam. Saya pun menyetorkan hafalan surah Âli 'Imrân ini kepada Ustadz Farid Wajdi.

Saya juga sangat terkesan dengan ayat 27 dan 37 dari surah Âli 'Imrân yang berbicara tentang rezeki. Setelah membaca kedua ayat itu saya tidak lagi mengkhawatirkan soal rezeki. Saya semakin yakin bahwa jika Allah ﷻ sudah berkehendak sesuatu akan terjadi, maka terjadilah. *Kun fayakûn*. Setelah hafal surah Âli 'Imrân, saya lanjutkan menghafal surah Al-Baqarah.

Saya mempunyai kiat tersendiri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Mulanya saya salin ayat-ayat Al-Qur'an yang ingin saya hafal ke dalam huruf latin. Setelah itu barulah saya menghafalkannya. Cara ini

saya pilih karena keadaan di toko tempat saya bekerja masih tidak memungkinkan untuk menghafal langsung dari mushaf Al-Qur'an. Biasanya kalau tidak ada kerjaan saya duduk di sebuah kursi yang terletak di depan meja besar, tetapi kalau sedang ada tamu atau pembeli saya harus menyingkir dari kursi itu dan harus menjaga dapur yang begitu terbuka. Banyak orang yang lalu lalang sehingga saya terganggu jika menghafal terus.

Seingat saya, kegiatan menghafal Al-Qur'an mulai saya lakukan sejak tahun 2011. Beberapa bulan kemudian, majikan saya memindahkan tokonya. Setelah pindah inilah, saya sering mendapatkan keajaiban. Luas toko yang baru hanya 1 lantai, jauh lebih kecil dari toko sebelumnya yang 2 lantai. Pekerjaan saya pun semakin ringan. Selain itu, di toko yang lama anak majikan saya sering meminta makan yang harus saya masak terlebih dahulu, namun setelah pindah hal itu tidak terjadi lagi, karena anak majikan saya sudah melanjutkan pendidikan di Boston, Amerika Serikat. Jadi, pekerjaan saya sebatas membantu majikan perempuan dan laki-laki saja. Di toko yang baru saya juga mempunyai meja dan kursi sendiri sehingga saat tiba waktu rehat saya dapat duduk manis untuk membaca dan menghafalkan langsung dari mushaf Al-Qur'an. Begitu pula, dapur di toko yang baru itu tertutup rapat sehingga memungkinkan saya untuk melakukan *muraja'ah* hafalan di dapur sambil bekerja.

Adapun untuk shalat, saya terpaksa menggunakan gudang. Hanya ruangan itulah yang tersisa karena toko yang baru memang sempit. Gudang itu memang hanya dapat menampung 1 orang saja, akan tetapi *alhamdulillah* tepat menghadap kiblat. Seandainya toko itu tidak menghadap kiblat mungkin untuk shalat sendiri pun tidak cukup.

Ada lagi satu keajaiban yang membuat saya semakin yakin dengan sifat Allah Yang Maha Besar. Ceritanya, toko mengalami beberapa banjir. Pasalnya, bangunan toko memang sudah sangat tua, entah berapa puluh tahun usianya. Banjir pertama terjadi karena saluran pembuangan air meluap sehingga air kotor masuk toko. Sewaktu

banjir pertama itu terjadi saya sedang libur sehingga saya tidak ikut membersihkannya. Kemudian toko mengalami kehanyiran lagi. Banjir yang kedua terjadi karena pipa air yang ada di dapur pecah. Air pun masuk ke seisi toko, hanya kali ini air bersih. Airnya memang tidak tinggi, hanya setelapak kaki. Saat kami semua sibuk mengeringkan lantai, majikan laki-laki saya berkata kepada saya, "Euh, agamamu benar-benar luar biasa. Dua kali terjadi banjir, seluruh toko tergenang air. Hanya tempat shalatmu yang tidak tersentuh banjir." Mendengar hal itu, saya langsung mengecek gudang, tempat di mana saya shalat. Masydallah, ternyata memang benar, banjir hanya sampai di depan pintu gudang dan tidak masuk ke dalam gudang. Padahal, lantai dalam gudang sama tinggi dengan ruang utama toko. Alhamdulillah.

Setelah itu, saya hanya tersenyum kepada majikan saya, dan dia pun tertawa saja. Majikan saya memang tidak memeluk agama apa pun, tetapi dia mengakui bahwa Islam benar-benar agama yang luar biasa. Di dalam hati saya berdoa: "Semoga dengan cara seperti ini saya dapat berdalalah kepada Saudara (majikan, pen.), dan saya berharap Saudara masuk Islam. Amin."



NENG IMAS

Alhamdulillah dengan Berkah Al-Qur'an, Sakit Kanker Usus Saya Perlahan-lahan Sembuh

Allah ﷻ memberi saya hadiah berupa sakit kanker usus sejak 4 tahun yang lalu, tepatnya sejak Juni 2013. Alhamdulillah, kini saya merasa sudah lebih baik dan sehat. Selama mengalami ujian ini saya sering bolak balik ke Singapura untuk berobat di Rumah Sakit Mount Elizabeth.

Selama berobat, saya diberi saran oleh dokter untuk melakukan kemoterapi sebulan satu kali. Saya menjalaninya dengan penuh sabar dan hanya berharap kepada Allah agar sembuh. Sambil mengharapkan kesembuhan melalui medis, saya juga berikhtiar mencari penyembuhan menggunakan cara nonmedis, yakni dengan menjalani terapi spiritual, atau lebih tepatnya lagi melakukan pengobatan dengan Al-Qur'an. Lewat jalan inilah, Allah ﷻ mempertemukan saya dengan Ustadz Farid Wajdi Nakib.

Awalnya saya mengenal Ustadz Farid Wajdi Nakib dari seorang teman. Sebut saja namanya Kak Thoyyib. Ia sudah bersahabat dengan Ustadz Farid Wajdi Nakib saat keduanya masih aktif di Pesantren Daarul Qur'an pimpinan Ustadz Yusuf Mansur antara tahun 2008-2011. Saya sendiri mengenal Kak Thoyyib yang dikenal aktif memberikan taushiyah dan bimbingan kisah-kisah inspiratif kepada para remaja dan siswa, ketika saya menggendakan kegiatan pesantren kilat (Sanlat) terbatas di rumah saya di kawasan BSD Serpong, Tangerang.

Setelah selesai program Samrah itu, saya sampaikan kepada beliau bahwa saya ingin sekali mempelajari Al-Qur'an. "Apakah Kak Thoyyib mempunyai kawan yang dapat direferensikan untuk bisa mengajarkan saya dan anak-anak saya?" kata saya waktu itu. Sini itulah beliau menyebut nama Ustadz Farid Wajdi Nakib kepada saya. Selanjutnya itu, saya pun semakin serius mempelajari Al-Qur'an kepada Ustadz Farid Wajdi Nakib. Begitu pun kedua anak saya yang bernama Vivian dan Nicky, ikut pula menghafalkan Al-Qur'an dengan dibimbing oleh Ustadz Farid Wajdi Nakib.

Saya sendiri dengan kesibukan sebagai Ibu Rumah Tangga dan membantu pekerjaan suami sesekali menyempatkan diri untuk mempelajari Al-Qur'an sekalipun tidak rutin seperti anak-anak saya. Alhamdulillah, kemudian saya dianjurkan oleh Ustadz Farid Wajdi Nakib untuk belajar kepada murid beliau yang bernama Ustadzah Nurul Hidayah melalui bimbingan belajar jarak jauh secara daring. Sekadar untuk diketahui, ustadzah saya ini adalah seorang BMI di Hong Kong. Saya juga kemudian mengetahui bahwa ternyata murid-murid Ustadz Farid Wajdi Nakib banyak yang bertugas sebagai BMI Hong Kong.

Ustadz Farid Wajdi Nakib menyarankan saya untuk menghafalkan surat Ar-Rahmān. Surah ini mengingatkan kita agar banyak bersyukur nikmat Allah ﷻ yang dianugerahkan kepada kita. Alhamdulillah, kini saya telah hafal surat Ar-Rahmān, lengkap dengan arti dan isyaratnya. Saya juga sudah hafal surah Al-Mulk, An-Naba, dan surah Yasin yang sejauh ini sudah saya hafal sampai ayat yang ke-60. Setiap hari saya dibimbing oleh Ustadzah Nurul Hidayah, sekalipun hanya melalui media Whatsapp. Alhamdulillah, beliau begitu tekun dan teliti dalam membimbing hafalan saya.

Ayat maupun surah dari Al-Qur'an yang sudah saya hafal sering saya baca pelan-pelan saat saya berobat ke Singapura, baik selama perjalanan menuju Rumah Sakit Mount Elizabeth, dan atau saat saya harus menjalani kemoterapi. Saya baca terus ayat dan surah hafalan

berulang-ulang, sekalipun kadang tersisa keraguan apakah sudah tepat dan benar ataukah belum saya membacanya. *Hehehehe...*

Sekalipun begitu, saya sangat meyakini kekuatan Allah Sang Maha Penyembuh (Asy-Syafi). Sehingga surah-surah yang telah saya hafal kadang-kadang saya baca dalam shalat malam atau Tahajjud. Pada saat-saat itulah, saya merasakan sesuatu yang begitu menggetarkan dalam diri saya. Sesuatu yang menjadikan saya merasa lebih dekat kepada Allah ﷻ. Sesuatu itulah yang akhirnya membuat saya semakin patrah dan mengembalikan ujian sakit yang saya derita kepada Allah ﷻ.

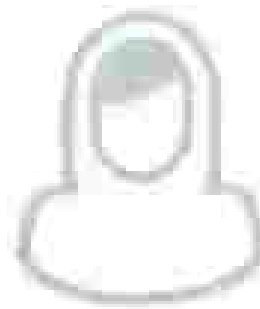
Sering kali selepas shalat Tahajjud, saya bermunajat: *"Ya Allah, kalau benar ini ujian dari-Mu, berikanlah setiap sakit yang hamba derita sebagai jalan untuk menghapuskan dosa-dosa hamba. Tunjukilah hamba jalan-jalan kemudahan untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Hamba patrah dan bersabar dengan sakit ini. Jika kiranya Engkau beri kesembuhan, ingin kiranya hamba jadikan hidup ini sebagai jalan untuk dekat kepada-Mu. Hamba ingin lebih dekat dengan Al-Qur'an. Ya Allah, hamba ingin setiap malam dapat melaksanakan shalat Tahajjud bersama anak-anak berbagi rezeki, serta kerifmatan yang telah hamba dapat kepada orang-orang yang membutuhkan. Amin."*

Selama saya menjalani hari-hari yang penuh keindahan bersama Al-Qur'an, anak-anak saya juga dibimbing dalam menghafalkan Al-Qur'an. Maha Benar Allah ﷻ dengan firman-Nya, yang artinya: *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* (Q.S. Al-Isr/17: 82). Ayat inilah yang akhirnya menjadikan saya lebih percaya dan yakin dengan Al-Qur'an.

Saya pun merasa beruntung telah diberikan "hadiah" berupa ujian penyakit dari Allah ﷻ sehingga menjadikan saya lebih dekat dan berharap hanya kepada Allah ﷻ, bukan kepada makhluk-Nya. Dengan ujian yang saya jalani saat ini, malahan saya dan anak-anak saya dapat menghafalkan Al-Qur'an dan bisa merasakan getaran dan

pengalaman spiritual yang sangat istimewa. Pengalaman ini menjadikan saya tidak bisa berhenti untuk terus-menerus laru dalam doa dan manajat kepada Allah ﷻ.

Akhirul kalam, saya juga merasa beruntung sempat mengenal Ustadz Farid Wajdi Nakib. Semoga saudara-saudara di luar sana dan juga kawan-kawan saya dapat mengambil hikmah dan pelajaran atas kisah yang saya alami. Amin.



SITI NABILAH

Lulusan S-2 IPB yang Banting Setir Menjadi Penghafal Al-Qur'an 30 Juz

Siti Nabilah adalah adik saya yang nomor sepuluh. Saya menceritakan kisahnya di sini bukan karena nepotisme, tetapi sengaja saya masukkan di sini agar menjadi inspirasi bagi yang lain.

Pada 2015 yang lalu, Nabilah menyelesaikan kuliah S-2 di Institut Pertanian Bogor (IPB). Setelah lulus, ia sempat bekerja di sebuah perusahaan, tetapi hanya sebentar. Ia memutuskan untuk mengundurkan diri (*resign*) agar fokus menghafalkan Al-Qur'an.

Awalnya saya sendiri tidak mengira bahwa Bilah, panggilan akrab saya kepadanya, benar-benar serius ingin menghafalkan Al-Qur'an. Keputusannya itu boleh jadi karena ia pernah membaca versi awal buku ini yang pernah diterbitkan pada tahun 2015. Bilah tampaknya juga ingin turut serta dapat untuk memberikan kado istimewa kepada kedua orangtua kami di akhirat kelak.

Bilah termasuk adik yang sangat saya banggakan. Sewaktu umi kami terbaring sakit dan harus dirawat di RSU Fatmawati, Cilandak, Jakarta Selatan, Bilah yang menjagainya 24 jam. Saya sendiri tidak sempat menunggui umi selama 24 jam karena harus mengajar dan membimbing para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal inilah yang sebetulnya mendatangkan penyesalan bagi diri saya di kemudian hari. Saya menyesal, kenapa saya tak sempat menjaga umi selama 24 jam? Kenapa saya tak mengurusnya sepanjang waktu? Kenapa saya tak dapat menemani umi di rumah sakit dari waktu ke waktu?

Semasa hidup, umi memang mengikhlaskan dan meridhai anak-anaknya termasuk saya, apabila hanya sesekali saja dapat menjenguk ke rumah sakit. Karena itu saya dan kakak-kakak saya, juga adik-adik saya yang lain yang berkeluarga tetap beraktivitas rutin sebagaimana biasa. Saat itu seolah-olah umi ingin mengatakan kepada anak-anaknya agar sakitnya jangan sampai menyita kesibukan dan melupakan aktivitas yang wajib dikerjakan anak-anaknya. Adapun untuk merawat dan menjaga, Bilah seorang dianggap sudah cukup. Namun, tetap saja, saya merasa tidak seberuntung Bilah yang dapat menunggui umi 24 jam selama beliau dirawat di RSU Fatmawati.

Setahu saya, Bilah baru memulai program menghafalkan Al-Qur'an secara formal sejak diterima sebagai santri di Daarul Qur'an Program Takhassush, yaitu 6 bulan sebelum ia diwisuda sebagai penghafal Al-Qur'an 30 juz pada tanggal 20 Mei 2017 dalam acara Wisuda Nasional di Balai Suardirman.

Saya sempat terharu ketika pada tanggal 29 Maret 2017, seorang kawan Bilah yang bernama Nirmali Ria memberitahu saya melalui Messenger dengan mengunggah foto Bilah yang sedang menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada gurunya di Hotel Siti, Tangerang. Kawan Bilah itu menyampaikan kepada saya, "Maaf Ustad, saya mau memberikan kabar tentang Bilah. Bismillah, hader guru tahfiz Siti Nabilah telah menyelesaikan setoran Al-Qur'an bil-ghaib 30 juz. Semoga Allah ﷻ merahmati dan memberikan kemudahan kepadanya dan kepada kita semua sehingga bisa Istiqamah hingga husnul khatimah. Amin."

Masyaallah, saat saya membaca pesan dalam Messenger itu, saya langsung merasakan *mah fleb* di dalam hati. Rasanya begitu menggetarkan. Hati saya bergetar hebat sehingga tanpa terasi bulir-bulir air mata menetes dari pelupuk mata saya. Kemudian, saya langsung membacakan doa di dalam hati untuk adik saya itu. Ketika pesan itu dikirim, saya tengah berada di Hong Kong dalam rangka menyampaikan pesan dakwah Al-Qur'an.

Doa yang saya panjatkan ketika itu dalam versi bahasa Arab, yang artinya adalah sebagai berikut: "Ya Allah, rahmatilah kami dengan Al-Qur'an. Jadikan Al-Qur'an sebagai imam kami, cahaya, petunjuk dan rahmat bagi kami. Ya Allah, ingatkanlah kami akan apa yang kami lupa, dan ajarkan kami apa yang tidak kami ketahui. Karuniakanlah kepada kami agar dapat membaca Al-Qur'an sepanjang malam dan siangnya. Jadikanlah Al-Qur'an sebagai perisai (pelindung) kami. Wahai Tuhan semesta alam. Amin."

Setelah membaca doa itu, entah mengapa tiba-tiba saya langsung teringat kepada umi kami. Apalagi saya terbiasa membawa foto umi di dalam tas setiap kali pergi ke luar kota. Lagi-lagi air mata saya menetes. Saya teringat akan pesan umi dan keagungan doanya yang telah saya ceritakan di bab sebelumnya.

Kini, di tengah-tengah keluarga besar kami ada dua orang yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz, yaitu saya sendiri dan adik saya, Siti Nabilah. Saya merasa sangat bangga dengan adik saya itu. Saya mengharapkan agar lahir Bilah-Bilah lainnya yang mampu hafal Al-Qur'an 30 juz hanya dalam waktu 6 bulan.

Setelah ini, rencananya Bilah sudah akan melakoni tugas baru sebagai kader guru penghafal Al-Qur'an yang akan dikirim ke beberapa daerah untuk mensyiarkan Al-Qur'an. Program ini adalah perwujudan gagasan Ustaz Yusuf Mansur.

Bravo Bilah!



ERNA PURWANTI

Kesungguhan dan Doa Itu Intinya

Bismillahir-rahmanir-rahim. Alhamdulillah rabbi'l-'alamin. Sebelum saya bercerita tentang pengalaman menghafalkan Al-Qur'an, saya ingin berbagi tentang motivasi hidup yang mendorong saya untuk belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Dahulu sewaktu kecil saya bercita-cita ingin sekali mempunyai putri asuhan. Saya ingin membantu anak-anak yatim piatu dan orang-orang yang kurang mampu agar dapat hidup lebih baik.

Saya menyadari bahwa untuk mewujudkan semua itu saya harus mempunyai ilmu dan rezeki yang lebih. Sementara keadaan ekonomi keluarga saya kurang baik. Jangan lagi mengasuh anak yatim, untuk membiayai saya sekolah saja tidak ada. Padahal saat itu saya ingin sekali melanjutkan sekolah dan belajar di pesantren.

Terbersit keinginan dan cita-cita mulia dalam diri saya, "Apakah ada orang yang mau menyeholahkan saya, pastilah saya mau disuruh-suruh untuk membantu apa saja asalkan saya bisa belajar." Kenyataannya, zaman dahulu memang masih jarang orang yang mau melakukan hal itu. Saya sendiri terpaksa harus bekerja untuk meringankan beban kedua orangtua agar adik-adik saya yang masih kecil-kecil dapat bersekolah, dan tidak mengalami nasib seperti yang saya alami.

Sekalipun tidak sempat mengenyam bangku sekolah, saya selalu meyakinkan diri sendiri bahwa belajar tidak harus di bangku sekolah. Belajar bisa di mana saja, selama ada niat dan kesungguhan. Sebab

guru yang sesungguhnya adalah kehidupan itu sendiri, di mana kita bisa belajar dari pelbagai kejadian dan peristiwa yang kita alami.

Sempat pada musanya, saya harus menjadi BMI di Hong Kong. Pada masa awal-awal saya bekerja di Hongkong, saya tidak diperbolehkan untuk membawa ponsel. Saya juga jarang mendapatkan libur. Dalam sebulan, kadang-kadang saya hanya mendapatkan jatah libur 1-2 kali.

Setiap kali mendapatkan jatah libur, saya selalu membeli majalah kecil *CahayaQu* yang biasanya saya baca di rumah kalau ada waktu luang. Entah kenapa saya paling suka membaca majalah itu. Hampir setiap hari majalah itu saya baca bolak balik. Pada suatu kali, saya mendapati pengumuman di salah satu halamannya, isinya tentang penerimaan santri baru di *CahayaQu*.

Saya senang sekali membaca pengumuman itu. Saya membatin, *"Ya Allah benarhah ada kesempatan untuk mondok, belajar mengaji di sini."* Hampir setiap malam saya berdoa semoga diberi kesempatan dan kemudahan untuk belajar. Saat itu saya juga merasa, mungkin itulah jawaban dari doa-doa yang pernah saya panjatkan di masa lampau.

Pada suatu kali, ketika saya mendapatkan jatah libur, saya langsung menuju Causeway untuk mencari alamat *CahayaQu* seperti yang tertera di dalam majalah *CahayaQu*. Namun setelah sampai di bawah gedung sekretariat *CahayaQu*, saya justru merasa takut dan was-was. Saya khawatir tidak dapat diterima, juga merasa minder membayangkan teman-teman lain yang lebih dulu bergabung dengan *CahayaQu*, yang pasti sudah pandai mengaji.

Lama sekali saya mondar mandir di bawah gedung sehingga akhirnya seorang ibu bertanya, *"Kamu kenapa nduk, kok kelihatannya bimbang dan takut begitu?"* Dengan perasaan agak malu, saya menceritakan maksud dan keberadaan saya di gedung hari itu. Saya sampaikan, *"Saya ingin sekali mendaftar ngaji di CahayaQu, tetapi saya takut kalau tidak diterima sebagai santri."*

Dengan senyum tulus, ibu tersebut berusaha menenangkan dan menyemangati saya. Ia berkata kepada saya, *"Jika kita ingin melakukan*

suatu kebutuhan, maka kita harus yakin, buatkan niat dan semangat karena hidup ini hanya sesaat. Kalau kita memunda-munda kebutuhan, maka kita sendiri yang akan rugi.”

Akhirnya saya memberanikan diri untuk naik ke atas gedung. Setelah sampai di kantor CahayaQu, saya sampaikan kepada pengurusnya bahwa saya ingin bergabung untuk belajar di CahayaQu. Alhamdulillah, akhirnya saya diterima menjadi santri.

Pada hari pertama sebagai santri CahayaQu, saya melihat beberapa santri sedang menyeterorkan hafalan Al-Qur'an kepada relawan masing-masing. Saya coba mendekati dan mendengarkan dengan saksama ayat demi ayat yang mereka baca. Dalam hati, saya berbisik, “Mercha hebat sekali ya, bisa hafal Al-Qur'an. Apa nanti saya juga bisa ya?”

Semenjak bergabung di CahayaQu, saya jadi semangat belajar dan membaca Al-Qur'an. Alhamdulillah, beberapa bulan kemudian saya dibolehkan untuk mengikuti program menghafalkan Al-Qur'an dengan target 1 hari 1 ayat (*One Day One Ayat*). Sambil mendengarkan audio yang dikirimkan Ustaz Farid Wajdi, saya salin terlebih dahulu ayat-ayat yang mau saya hafalkan di buku kecil, agar mudah saya bawa ke mana-mana dan bisa langsung dilihat untuk muraja'ah atau ketika saya lupa.

Pernah suatu hari, lantaran saya terburu-buru keluar rumah karena disuruh majikan, saya lupa untuk menyimpan kembali kertas hafalan Al-Qur'an yang saya letakkan di meja dapur. Saya baru teringat akan kertas hafalan saya itu ketika sudah di tengah perjalanan. Sebenarnya saya mau kembali ke rumah, namun saya pikir sudah kepalang langgung. Saat itu saya juga dibayangi rasa takut kalau sampai ketahuan majikan dan nantinya kena marah.

Dengan perasaan deg-degan, saya lanjutkan saja perintah majikan saya. Setelah tugas selesai dan kembali ke rumah, saya langsung mencari kertas hafalan Al-Qur'an yang saya tinggalkan sebelum pergi. Namun kertas itu sudah tidak ada di tempatnya. “Wah, pasti sudah diketahui majikan dan dibuang nih,” demikian saya membatin. Saya

pun siap-siap saja kalau seandainya majikan memarahi saya. Ketika saya bertemu majikan, ia tidak berkata apa-apa. Ia menyapa seperti biasanya. Setelah saya ke kamar, *alhamdulillah* ternyata buku hafalan kesayangan saya sudah tergelatah di atas meja di kamar saya.

Jujur saya akui, saya banyak sekali mendapatkan kebaikan dari Allah setelah mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an. Majikan saya yang sebelumnya suka sekali marah-marah dan tidak suka jika saya beribadah berubah menjadi baik. Ia bahkan mengizinkan saya membawa ponsel dan memberikan saya libur setiap hari Ahad sehingga saya dapat aktif mempelajari Al-Qur'an secara daring maupun dengan cara tatap muka bersama teman-teman.

Saat ini, saya dan teman-teman sedang mempelajari cara menghafalkan Al-Qur'an dengan metode isyarat yang dibimbing oleh Ustaz Farid Wajdi. Buat saya menghafalkan Al-Qur'an dengan metode isyarat itu sesuatu banget. *It's very fun*. Pokoknya sangat menyenangkan.

Melalui metode isyarat, selain dapat menghafal ayat Al-Qur'an, kami juga jadi mengerti dan memahami terjemahannya. Belum lagi gerakan isyaratnya membuat kami semakin tambah semangat dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an.

Mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dengan metode isyarat sekilas memang terlihat susah dan ribet. Akan tetapi, kalau sudah waktunya belajar, kami mau lagi dan lagi. Pendeknya, inginnya belajar terus. *Alhamdulillah*, memang benar, kalau sudah merasa senang maka belajar apa pun pasti terasa mudah. Begitu juga pengalaman saya menghafalkan Al-Qur'an.

Bagi saya tidak ada kata terlambat untuk siapa pun yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, selama punya niat dan semangat. Selalu ada kesempatan selama masih punya kemauan!

Saya sendiri, dengan kesungguhan dan kemauan yang keras, akhirnya mampu hafal Al-Qur'an. Tiada kata yang bisa saya lukiskan selain puji syukur yang tiada henti kepada Allah ﷻ atas karunia terbesar ini. Atas nikmat mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an,

semoga Allah ﷻ mengizinkan saya dapat menghafalkan hafalan sampai 30 juz.

Sebetulnya banyak sekali kisah yang ingin saya sampaikan dalam kesempatan ini, namun sebagai BMI kami dibatasi waktu dan kesempatan. Bahkan kadang untuk berkomunikasi dan menggunakan laptop saja waktunya sangat sempit.

Terakhir saya hanya ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada guru saya, Ustaz Farid Wajdi atas doa, ilmu, dorongan semangat, dan motivasi yang selalu beliau berikan selama ini. Semoga setelah pulang ke Indonesia nanti saya bisa mengamalkan ilmu yang telah saya pelajari selama saya di Hong Kong kepada keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Sampai di titik yang sekarang, setidaknya harapan dan angan-angan saya di masa kecil dahulu ingin nyantri telah terwujud, walaupun belum sepenuhnya. *Alhamdulillah...*

Terima kasih.



RINI CHOIRIYAH

Motivasi dan Kesungguhan Kuncinya

Alhamdulillah, atas petunjuk dan hidayah Allah ﷻ saya diberi kesempatan untuk menghafalkan Kitab Suci-Nya. Dahulu saya berpikir di usia yang menjelang lanjut hal itu sudah terlambat. Akan tetapi, kalau dipikir-pikir, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Saya pun berniat sungguh-sungguh untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena saya yakin tidak ada yang mustahil jika Allah ﷻ sudah berkehendak, sebagaimana disebutkan dalam sebuah pepatah: *"Ma sya'allahu kana, wa ma lam yasydu lam yakun (jika Allah sudah berkehendak pasti terjadi, tetapi jika Dia tidak berkehendak, maka tidak akan terjadi)." Prinsip inilah yang saya pegang kuat-kuat sampai sekarang.*

Menurut saya, kita harus memiliki niat yang kuat jika ingin menghafalkan Al-Qur'an. *Man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Kata-kata itu juga selalu terlintas dalam benak saya. Saya menyadari sudah banyak waktu yang terbuang selama hidup sehingga saya berusaha memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menghafal dan mentadaburi Al-Qur'an. *Insyallah*, saya pun sedang berproses untuk dapat mengamalkan isi Al-Qur'an.

Alhamdulillah, Allah ﷻ telah membawa kedua laki-laki saya mendatangi Rumah CahayaQu dan bertemu Ustadz Farid Wajdi sebagai pembimbing Qur'an Learning CahayaQu (QLC) untuk mempelajari Al-Qur'an. Setelah belajar di CahayaQu, saya menyadari betapa banyak ilmu tentang Al-Qur'an yang belum saya ketahui, padahal saya baru mulai masuk ke

pada pertamanya. Semakin saya masuk, ternyata semakin saya menyadari betapa banyak kekurangan saya dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sebelum menghafalkan Al-Qur'an, saya meminta restu dari orangtua dan suami. Mudah-mudahan atas keridhaan mereka, Allah ﷻ juga meridhai saya. Selain itu, saya fokus untuk menata hati dan menata niat agar dapat ikhlas karena Allah ﷻ. Apalagi, banyak godaan yang kadang muncul di hati.

Sebelum bergabung dengan CahayaQu, saya pernah menghafal Al-Qur'an. Saya mulai dari surah-surah pendek di dalam Juz 'Amma. Waktu itu saya merasa sangat senang jika sudah hafal. Namun, seiring waktu saya tidak dapat menjaga hafalan karena lupa. Selain itu, saat itu saya tidak mendapat bimbingan seorang guru. Saya menghafal seadanya tanpa dibagikan (tahsin) seorang guru terlebih dahulu. Akibatnya, bacaan dan tajwid hafalan saya masih banyak yang salah. Bahkan saya tidak memperhatikan panjang-pendek, tebal-tipis, *malharijul-huruf*, juga bacaan madnya. *Astaghfirullahal-Azhim*.

Setelah bergabung dengan CahayaQu, saya berusaha menyempurnakan bacaan dengan sungguh-sungguh dan kerja keras. Saya bersedia untuk bersusah payah dahulu. Alhamdulillah, setelah itu saya mampu hafal di luar kepala surah-surah pilihan seperti surah Ar-Rahmān, Al-Wāqiah, Al-Mulk, dan Yāsin. Bahkan, berikutnya saya menghafal juz ke-2, yaitu surah Al-Baqarah.

Sebelum menghafal Al-Qur'an, biasanya saya banyak membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ. Shalawat yang saya maksud adalah Sahalawat Tahfizh yang diajarkan oleh Ustadz Farid Wajdi kepada saya, yang bunyinya sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ سَلَامًا اَلَا اَنْتَ بِسِرِّكَ
حَفِظْتَ الْقُرْآنَ وَالْعَمَلُ بِهِ وَاَزَلْتَنِيْ مِنْهُ عِلْمًا مُّبِينًا وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, dan atas keluarganya, dan sahabatnya, sehingga dengan

*rahasiannya kami dapat menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan isinya. Berikanlah juga kepada kami ilmu yang bercahaya. Limpahkan pula salam kepada Nabi Muhammed, keluarganya, dan sahabatnya, dengan salam yang melimpah.**

Selain membaca shalawat, saya juga membaca surah Al-Fatihah sebagai hadiah kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, juga untuk orangtua, guru, dan terkhusus untuk suami dan anak-anak saya. Selebihnya, *alhamdulillah*, saya juga sering mengamalkan shalat sunah *Hajat li Hifzhi-Qur'an* setiap malam Jum'at.

Ketika hendak menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, biasanya saya membacanya dahulu secara berulang-ulang. Barangkali kalau dihitung, saya membaca lebih dari 10 kali untuk halaman yang sama. Setelah itu, secara tak sadar, biasanya saya merasa sudah hafal sendiri ayat-ayat yang saya baca. Dari pengalaman yang saya alami, ayat-ayat yang pendek justru malah sulit untuk dihafal. Sebaliknya ketika menghafal ayat-ayat yang panjang, seperti yang terdapat di surah Al-Baqarah, justru terasa sangat mudah dihafal.

Setelah mampu hafal beberapa ayat, saya merasa begitu senang dan bahagia. Setelah itu saya tidur. Nah, kebiasaan buruk dalam diri saya, setelah bangun tidur, saya sontak lupa dengan semua ayat yang sudah saya hafal sebelum tidur. Kalau sudah begitu, saya pun harus mengulang-ulang hafalan itu dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi penuh. *Alhamdulillah*, setelah melakukan hal itu, hafalan saya begitu kuat dan kokoh.

Terkadang, saya juga mengalami kesulitan dalam menghafalkan ayat-ayat tertentu. Pernah saya membaca dan menghafal berkali-kali sebuah ayat, namun tetap juga tidak tersimpan di memori kepala saya. Saya pun merasa sakit hati dan putus asa. Kalau sudah begitu, saya cepat-cepat beristigfar dan menghentikan aktivitas menghafal untuk sementara. Kemudian saya membaca shalawat dan istigfar sebanyak-banyaknya. Saya berpikir, itu pasti godaan setan, yang menginginkan saya berhenti menghafal. *Alhamdulillah*, setelah itu saya semangat lagi. Segera saya mengambil wudhu dan melanjutkan kegiatan menghafal.

terkadang saya teringat perjuangan Imam Syafi'i yang mengadu kepada gurunya, Imam Waqf, lantaran mudah lupa dengan hafalannya sebagai berikut:

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوءَ حِفْظِي • فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْغَصَبِ
وَقَالَ بَأْسَ الْعِلْمِ نَوَزَ • وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِغَصَبِي

"Aku mengadu Imam Waqf akan buruknya hafalanku, maka ia menasehatiku untuk meninggalkan maksiat. Ia juga berkata: "Ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada ahli maksiat."

Setiap kali mengingat nasehat tersebut, saya pun berdoa kepada Allah ﷻ: "Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang pernah saya lakukan dari ujung rambut sampai ujung kaki, begitu pula yang dilakukan dengan pancaindra yang tidak disengaja maupun yang disengaja dalam melakukannya." Saya pun menjadi lebih berhati-hati dalam bergerak, bersikap, dan senantiasa membersihkan diri dengan bersedekah. Setelah itu, hati saya pun menjadi tenang. Saya pun memulai kembali untuk menghafal dan melakukan muraja'ah untuk ayat-ayat yang sudah saya hafal.

Alhamdulillah, saya juga bersyukur dengan adanya gerakan komunitas ODOJ (One Day One Juz) dalam membaca Al-Qur'an. Gerakan tersebut memotivasi saya untuk lebih sering membaca Al-Qur'an setiap hari. Bahkan saya terbantu untuk mengenal ayat-ayat Allah ﷻ dan mentadaburinya.

Saya memiliki tiga mushaf Al-Qur'an. Saya memilih salah satunya, yaitu Mushaf Al-Hidayah untuk menghafal. Saya tidak berganti-ganti mushaf Al-Qur'an karena khawatir akan membingungkan. Sebab ketika otak kita sudah terbiasa melihat ke satu mushaf yang dihafal, maka ketika pindah ke mushaf yang lain dikhawatirkan akan membuyarkan hafalan yang ada.

Selama saya menjadi BMI Hong Kong, saya harus bersiasat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Apalagi di kamar saya dipasang CCTV, yang membuat saya tidak leluasa menghafalkan Al-Qur'an. Kalau majikan tidak ada di rumah, biasanya saya mendengarkan muratal dengan penyuar

telinga (earphone). Sengaja saya menutup kepala dengan selimut dan bantal agar tidak terpancuti majikan, dan mengira saya sudah tidur.

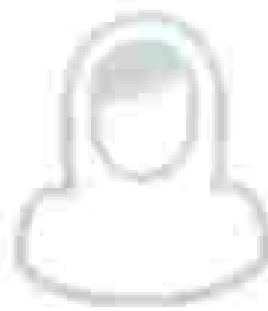
Di sela-sela kesibukan bekerja sebagai BMI dan keterbatasan waktu yang saya miliki, saya juga menyempatkan waktu untuk melakukan *tahsin* dan menyetorkan hafalan kepada Ustadz Farid Wajdi. Biasanya saya menelepon Ustadz Farid Wajdi, baik saat beliau ada di Hong Kong maupun di Indonesia.

Kadang-kadang, ada perasaan dalam diri saya ingin cepat menyelesaikan hafalan juz demi juz, dan sedikit mengkhayal ingin cepat-cepat hafal 30 juz. Mudah-mudahan dengan cita-cita dan keinginan kuat, suatu saat saya mampu mewujudkan hal itu. *Insyallah*.

Saya mengingat sabda Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung pada niatnya..." Saya yakin Allah ﷻ menyukai perbuatan yang dilakukan secara konsisten. Makanya saya mencoba secara rutin menghafal 1-3 ayat setiap hari. Saya kokohkan keinginan, bulatkan tekad, dan berdoa kepada Allah ﷻ setiap waktu, sambil menanamkan motivasi bahwa janji Allah ﷻ itu pasti, sebagaimana dalam firman-Nya: "Sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk di hafal, maka adakah orang yang menghafalnya?" (Q.S. Al-Qamar/54: 17).

Saya juga mengingat sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abbās ؓ yang menceritakan bahwa suatu hari ia berada di belakang Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Nah, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah: seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andai pun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Peris telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."

Sehlah itulah, saya berusaha mempergunakan nikmat Allah ﷻ semaksimal mungkin untuk menghafalkan Al-Qur'an. Saya berdoa kepada Allah ﷻ: "Ya Allah, berilah kami umur yang panjang untuk menghafal Kitab Suci-Mu, dan limpahkanlah rezeki yang banyak. Berilah kami kemudahan. Berilah cahaya Al-Qur'an yang menyinari hati ini, menyinari kami di dunia sampai di alam kubur, dan saat menghadap-Mu di hari kemudian. Amin."



NURUL HIDAYAH

Restu Suami Memudahkan Kami Menghafalkan Al-Qur'an

Aku ingin sedikit berbagi pengalaman awal mulanya menghafal Al-Qur'an. Pada bulan September 2013, *alhamdulillah*, Allah ﷻ membimbing langkah kakiku untuk mengikuti perkuliahan di Qur'an Learning Center (QLC) CahayaQu, Hong Kong. Semula aku hanya berniat ingin belajar tajwid, tidak untuk menghafal Al-Qur'an. Ternyata Allah ﷻ memberiku lebih dari apa yang menjadi tujuanku: semula dengan menumbuhkan rasa suka menghafalkan Al-Qur'an seperti dilakukan para santri lainnya.

Masyaallah, sungguh Allah mempermudah segala niat baik. *Alhamdulillah*, atas izin-Nya, aku diberikan kehidupan yang normal dan jauh dari tangis kesedihan karena urusan dunia. Walaupun suami jauh dariku, namun restunya mempermudah aku menjalankan segala sesuatunya, terlebih lagi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Pada awal-awal menghafal Al-Qur'an aku merasa sangat gembira sampai-sampai tidak merasakan lelah dengan segala pekerjaanku, seperti menyapu, memasak, dan mengantar-jemput anak sekolah. Semua itu justru terasa menyenangkan karena bibirku selalu mengulang hafalan Al-Qur'an, sekalipun hanya *One Day One Ayat* (Satu Hari Satu Ayat).

Alhamdulillah, selama di Hong Kong aku bekerja di dua rumah untuk menjaga dua anak balita. Jika melihat peraturan tentang ketenagakerjaan di Hong Kong, sebenarnya aku dilarang untuk bekerja

di dua rumah. Akan tetapi, *alhamdulillah*, pekerjaan rangkap itu dapat terus kulakukan karena majikanku begitu menghormati diriku sebagai muslimah. Aku pun diberikan kebebasan dan kelonggaran untuk beribadah, terutama dalam mengerjakan shalat.

Ketika menghafalkan Al-Qur'an, biasanya aku menggurakan suara yang sedang-sedang sampai pelan. Hal ini pun terkadang membuat anak majikanku paham dengan lagu muratal hafalanku. Pada suatu hari, aku merasa jengkel dengan anak majikanku yang tidak menurut *Subhanallah*, anak majikanku menyu dengan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimiripkan dengan muratal saat aku mengulang-ngulang hafalan. Dia begitu lancar membaca ayat-ayat itu persis dengan nada dan lagunya. Seandainya aku bisa metelkannya pasti sudah aku unggah ke Youtube.

Begitu pula, saat aku bekerja di rumah majikan yang satu lagi, di mana aku mengasuh seorang nenek, aku tidak pernah dimarahi sekalipun bekerja sambil *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Agaknya sang nenek tidak mengetahui bahwa aku menghafalkan Al-Qur'an dan mengira bahwa aku menyanyi. Ketika *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an aku sering memakai penyuar telinga yang aku putar dari ponsel. Aku pernah ditanya, "Kenapa kamu *nging-nging-ngang-ngang* seperti *tawon* (*matfong*).” Aku tidak menjawab pertanyaan itu dan hanya tersenyum. Nenek yang aku asuh memang sering mengatakan bahwa aku seperti *tawon* lantaran ketika bekerja sambil melakukan *muraja'ah* Al-Qur'an.

Selama menghafalkan Al-Qur'an, aku bermasalah dengan makhraj huruf Shad. Sebenarnya makhraj huruf yang lain juga banyak yang belum benar aku baca, namun huruf Shad yang paling sulit buatku. Ketika aku membenarkan (*tahsin*) makhraj huruf Shad kepada Ustadz Farid Wajdi, aku diberi saran agar sedikit mengangkat leher saat melafalkan huruf Shad. Aku mempraktekkan hal itu secara sungguh-sungguh dengan mengangkat leher saat melafalkan huruf Shad ketika *muraja'ah*. Saat menumpang MTR, aku *muraja'ah* surah Ar-Rahman ayat ke-14 sebagai berikut.

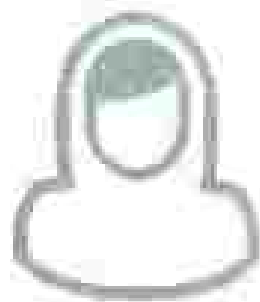
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ

Aku sempat malu juga ketika melafalkan huruf Shad pada kata "shalshalling kal-fakhhhar" kepalaku harus ikut naik berkali-kali. Tak ayal penumpang MTR yang berjubel pun memandang aneh kepadaku. Baru kemudian aku tahu bahwa yang aku lakukan itu salah karena sebenarnya bukan seperti itu maksud Ustadz Farid Wajdi.

Selama mengikuti program menghafal Al-Qur'an, aku sering minta tolong kepada suamiku untuk mendengarkan hafalanku dan mengoreksinya lewat telepon. Hal ini biasanya kulakukan setiap kali aku hafal lebih dari 5 ayat. Ustadz Farid Wajdi memang memberitahu bahwa sebaiknya menghafal per 5 ayat dalam satu kesempatan. Setelah itu, aku mengajak kawan-kawan di CahayaQu untuk bersama-sama *muraja'ah*. *Alhamdulillah*.

Menghafal Al-Qur'an itu selalu menyenangkan. Namun kadang ada pula tidak enakunya, sekalipun mengandung hikmah lain. Pernah suatu kali aku meminta tolong kepada seorang kawan agar menyimak hafalanku, namun aku justru dianggapnya sedang *patner*. Padahal sehari-hari kami selalu bersama-sama. Sejak saat itu, aku merasa harus lebih berhati-hati dalam memilih kawan *muraja'ah*. Rupanya Allah ﷻ mengajarkan kepadaku arti sebuah persahabatan dari peristiwa itu.

Alhamdulillah, selama mengikuti program di QLC CahayaQu, aku menemukan banyak sahabat yang dikirimkan oleh Allah ﷻ untukku. Tidak butuh waktu lama, aku sudah mampu hafal 4 surah pilihan, dan aku melanjutkan menghafal juz ke-30. Aku mengucapkan terima kasih kepada QLC CahayaQu, dan guruku Ustadz Farid Wajdi. Aku juga berterima kasih kepada suamiku atas dukungannya selama ini. Semoga aku bisa menyelesaikan hafalan sampai 30 juz, dan tentunya mampu mengamalkan hafalan Al-Qur'an yang sudah kuhafal. *Insyallah*.



HJ. IDAWATI DAN KELUARGA Para Pejuang Rumah Tahfizh

Hj. Idawati mendirikan Rumah Tahfizh An-Nafi di rumahnya yang berada di kawasan pemukiman padat Sunter, Jakarta Utara. Ketika diminta menjadi pembina di sana pada tahun 2012, awalnya saya sempat ragu apa bisa nantinya rumah tahfizh tersebut akan berjalan efektif mengingat berada di daerah pemukiman padat, ramai, serta banyak sekali masyarakat yang tidak mampu. Kekhawatiran saya itu segera sirna setelah mengenal Hj. Ida.

Hj. Ida ternyata tipe seorang pejuang yang tangguh. Saban hari beliau menjaga apotik bersama putrinya, Ayu, dari pagi hingga siang. Mulai siang sampai malam, beliau menemani anak-anaknya mengajar para santri Rumah Tahfizh An-Nafi. Bayangkan, hanya beliau dan anak-anaknya saja. Mengetahui hal ini, kami pun mengirimkan ustadzah untuk membantu Hj. Ida.

Hj. Ida sendiri telah mengeluarkan harta untuk membiayai Rumah Tahfizh An-Nafi. Beliau berjuang dengan keringat dan harta sendiri. Penghasilan dan gaji bulannya dikeluarkan untuk membantu operasional Rumah Tahfizh An-Nafi. Waktu itu Rumah Tahfizh An-Nafi menampung sekitar 150-an santri. Mayoritas santri tidak menginap alias *ngalong* (pulang pergi). Jumlah itu belum termasuk orangtua yang juga ikut mengaji. Namun, pengajian para orangtua hanya digelar sepekan sekali.

Pada tahun 2013, Rumah Tahfizh An-Nafi sudah mulai menampung santri mukim (tinggal di dalam) berjumlah 7 santriwati. Kemudian pada

tahun 2015, Hj. Ida menerima santri mukim putra yang ditempatkan di rumah kontrakan yang berada di depan rumahnya.

Cerita mengenai kontrakan yang dibeli itu juga luar biasa. Pasalnya, pemilik kontrakan seluas 300 meter itu sudah memasarkannya ke mana-mana tetapi tidak ada peminat. Begitu ada peminatnya, ternyata justru penghuni belakang rumah yang tak lain adalah Hj. Ida.

Rumah kontrakan tersebut akhirnya dieksekusi Hj. Ida dengan pembelian secara mengangsur. Pada saat sedang membangun rumah tahfizh tersebut, Hj. Ida malah bersedekah melalui Ustadz Yusuf Mansur sebesar Rp50 juta. Ketika itu saya turut menjadi saksi dan mengantarkannya untuk bertemu Ustadz Yusuf Mansur. Beliau meminta didoakan agar putri-putri beliau menjadi anak-anak yang salehah dan hafizhah.

Belum genap satu tahun sejak didoakan Ustadz Yusuf Mansur, putri sulung Hj. Ida yang sebelumnya tak berjilbab akhirnya berjilbab. Malahan adik-adik si sulung, yakni Elita dan Ayu berlomba-lomba untuk menghafalkan Al-Qur'an. Sungguh suatu kebanggaan dari ikhtiar dan ketulusan seorang ibu kepada anak-anaknya.

Dari mana Hj. Ida dapat mempunyai anak-anak yang salehah seperti itu? Saya sendiri *haqqul-yaqin*, hal itu merupakan buah ikhtiar dari mendirikan Rumah Tahfizh An-Nafi. Kini, para orangtua berbondong-bondong bermaksud memasukkan putra-putrinya ke rumah tahfizh tersebut, padahal ruangnya berada di rumah pribadi yang berdiri di atas tanah seluas 100 meter di tengah-tengah kawasan padat penduduk. Ternyata masih ada hamba-hamba Allah ﷻ yang mau mengkaji dan menghafalkan Al-Qur'an. Semoga keberkahan dari Allah ﷻ selalu menyertai Hj. Ida dan sekeluarga, juga santri-santrinya.



TIGA NENEK SUPER PENGGAGAS RUMAH TAHFIZH AL-WAFA PALANGKARAYA

Inilah kisah tiga nenek yang sangat super. Mereka adalah Hj. Susilawati, Hj. Lilies Nur Botok, dan Hj. Jainab. Perjuangan ketiganya dalam menyebarkan gerakan Rumah Tahfizh Al-Wafa di Palangkaraya perlu saya angkat di buku ini. Bukan persoalan karena saya sering diundang ke sana, tetapi karena saya merasa terpanggil untuk mensyiarkan ikhtiar dan usaha mereka yang sungguh dahsyat selagi. Merekalah orang-orang ahli Al-Qur'an yang selalu membantu dan menyebarkan gerakan Rumah Tahfizh Al-Wafa se-Palangkaraya, yang bahkan sudah menyebar sampai Pangkalan Bun, Pontianak, dan Kabupaten Gunung Mas.

Kalau mengetahui ustanya, ketiga nenek yang saya sering sapa "bunda" itu tergolong sepuh. Usia Hj. Susilawati diperkirakan sudah lebih dari 60 tahun. Begitu pula dengan Hj. Jainab. Sementara Hj. Lilies Nur Botok malah lebih tua lagi, kira-kira berusia lebih dari 70 tahun. Dari segi hafalan Al-Qur'an, ketiganya memang tidak terlalu banyak. Dari segi hafalan, barangkali hanya 4 surah pilihan (Yasin, Al-Mulk, Ar-Rahmān, dan Al-Wāq'ah) yang mereka hafal. Namun, perjuangan mereka dalam mendirikan rumah tahfizh sungguh luar biasa.

Sewaktu hendak mendirikan Rumah Tahfizh Al-Wafa, mereka tidak gentar untuk menempuh jarak yang jauh. Mereka menelusuri dan menyurvei calon rumah yang akan dijadikan Rumah Tahfizh Al-Wafa sampai ke setiap pelosok Kota Palangkaraya. Mereka rela

mengeluarkan uang sendiri untuk membuka dan meluncurkan rumah tahfizh tersebut. Saya sendiri jarang sekali melihat dan mendengar ada orang yang seperti mereka, di mana justru di usia senja semakin produktif dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Saya pernah mendampingi ketiga bunda tersebut saat dilakukan pembukaan Rumah Tahfizh Al-Wafa di Pangkalan Bun. Asal tahu saja, jarak dari Kota Palangkaraya ke Pangkalan Bun itu sekitar 16 jam perjalanan. Rasa letih dan capek tentu saja ada. Tetapi, kami juga gembira dan senang karena rumah tahfizh yang akan dibuka terletak di tengah-tengah areal Perusahaan Sawit Astra Internasional yang luasnya 300 hektare lebih. Saya memperhatikan, di sepanjang perjalanan, ketiga bunda tersebut terlihat senang, riang, dan gembira mendampingi saya. Bahkan mereka sesekali masih sempat mengaji dan membaca Al-Qur'an. Luar biasanya lagi, ketika tiba malam hari, di mana kami menggelar shalat Qiyāmul-Layl dengan para ustadz dan peserta, ketiganya juga ikut serta.

Saya *haqqul-yaqin*, Hj. Suslawati, Hj. Lilies Nur Botok, dan Hj. Jainab adalah contoh para ibu terbaik generasi Al-Qur'an abad ini di Kota Palangkaraya. Bayangkan saja, semula mereka menyulap rumah mereka masing-masing menjadi rumah tahfizh, dan sampai sekarang cabang Rumah Tahfizh Al-Wafa sudah mencapai 80-an lebih. Selain itu, mereka mengaji sendiri para ustadz yang sering pula didatangkan dari Jawa. Kalaulah karena bukan cinta kepada Al-Qur'an dan keinginan meraih surga yang dinanti-nanti di akhirat rasanya tidak mungkin mereka dapat melakukan itu semua. Apalagi mereka juga sudah ditinggal para suaminya yang menghadap ke ribaan Allah ﷻ. Mereka mengingatkan saya kepada perilaku orang-orang yang disifatkan Allah ﷻ di dalam surah Al-Muthaffifin ayat ke-26 sebagai berikut.

... وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ

"...Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."

(Q.S. Al-Muthaffifin/83: 26)

Harapan, impian, keinginan, dan cita-cita kebalikan mereka adalah cita-cita kita semua yang ingin agar gerakan menghafalkan Al-Qur'an tumbuh dan maju pesat, dan dapat membawa bangsa dan tanah air kita menjadi *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Nah, pertanyaan bagi kita-kita yang masih muda, masih punya banyak tenaga, kesempatan, waktu, dan mungkin juga harta, usaha apa yang sudah kita sumbangsihkan untuk Al-Qur'an? Jika belum ada yang dapat kita lakukan, minimal kita menjadikan rumah masing-masing untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an? Tidakkah kita malu dengan ketiga bunda yang saya sebut di muka? Mau ditaruh di mana muka kita saat menghadap Allah ﷻ jika kita masih abai dengan Kitab Suci-Nya?



H. SAMPURNO

Bercita-cita Menjadikan Bangka Barat sebagai Rumah Para Penghafal Al-Qur'an

Pimpinan Rumah Tahfizh Sabilar-Rosyad, Muntok, Bangka Barat bernama Haji Sampurno. Beliau adalah mantan kuli bangunan yang akhirnya memilih jalan sebagai penghafal Al-Qur'an dan memuliakan para penghafal Al-Qur'an. Saya menyaksikan langsung betapa beliau begitu mencintai, menyukai, menyayangi, dan menghormati para penghafal Al-Qur'an. Beliau juga rajin memelihara shalat dan rajin sedekah. Hal ini mengingatkan saya pada firman Allah ﷻ sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِنْ رِزْقِنَاهُمْ
مِثْرًا وَعَلَانِيَةً يَرْجُوكَ حِجْرَةً لَنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْتِيَهُمْ أَجُورَهُمْ
وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّكَ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak pernah merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

(Q.S. Fathir/35: 29-30)

H. Sampurno memiliki usaha air minum dan perkebunan. Hasil dari usahanya itu digunakan untuk keperluan santri sehari-hari seperti makan, minum, MCK, sampai urusan lemari dan keperluan pendidikan santri. Sekalipun berkorban banyak, beliau justru merasa begitu yakin bahwa air minum dan kebun-kebun yang selalu dilantunkan ayat-ayat Al-Qur'an pasti akan tumbuh berkah, maju, lagi makmur. Otak manusia saja akan berkah dan berkualitas ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, sekalipun pembacanya tidak paham dan mengerti ayat-ayat tersebut. Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an itu menjadi stimulus dan peringkatan keberkahan dan cahaya otak dan pikiran.

Subhānallāh, begitulah tekad kuat H. Sampurno yang ingin bahwa suatu hari nanti, Kota Muntok, Bangka Barat, dapat melahirkan para pemimpin yang hafal Al-Qur'an, peduli dengan daerah, memajukan dan mengembangkan wilayahnya sendiri bukan wilayah orang lain, serta balik ke kampungnya untuk mengembangkan daerah sendiri.

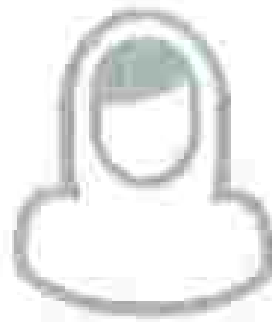
Para santri di Rumah Tahfizh Sabilar-Rosyad selain sibuk menghafal dan membaca kalam Allah ﷻ, juga dididik untuk disiplin dalam mengerjakan shalat lima waktu, *Qiyāmul-Layl*, dan menjalankan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis. Santri yang tidak memenuhi target hafalan setengah halaman per hari, dan setelah dievaluasi, bisa dikeluarkan. Apalagi jika ada santri yang memiliki perilaku buruk (*bad attitude*). Pendidikan formal memang tidak terlalu diutamakan di Rumah Tahfizh Sabilar-Rosyad. Rata-rata para santri bersekolah di SD dan SMP yang ada di Muntok, baik sekolah negeri maupun swasta. Santri yang tidak memiliki kecerdasan dalam mengikuti pendidikan formal tidak menjadi persoalan. Namun, jika mereka tidak mengikuti peraturan yang diterapkan di Rumah Tahfizh Sabilar-Rosyad, maka mereka akan dikeluarkan.

Saya sempat mengirimkan Ustadz Nurdin dan Ustadz Arifin untuk mengasuh para santri di Rumah Tahfizh Sabilar-Rosyad. Ustadz Nurdin Al-Hafizh adalah seorang lulusan Perguruan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) tahun 2004. Beliau sangat istiqamah mengajar di sana, sejak

Rumah Tahfiz masih bernuansa bidik-bidik hambar sampai sekarang sudah seperti hotel dan perumahan elite, yang khusus dibangun untuk para penghafal Al-Qur'an.

Jika merunut sejarah, Kota Muntok terkenal setelah menjadi tempat pengasingan Presiden RI I, Ir. Soekarno. Kota Muntok mempunyai bandara sendiri. Perkebunan begitu banyak di sana. Lautannya begitu indah, dan banyak ikannya. Dahulu, Muntok sempat menjadi pelabuhan di mana banyak kapal singgah di sana. Akan tetapi, kini semua itu seolah sirna. Muntok seolah tak tersentuh siapa pun, termasuk pemerintahan Kabupaten Bangka Barat. Karena itu, Muntok harus mempunyai anak-anak muda yang berani tampil untuk mengembangkan kota di masa depan. Harapan inilah yang dipikul oleh H. Sampurno dengan rumah tahfizya dan kader-kader yang sudah disiapkannya.

Sejauh ini, H. Sampurno dan Rumah Tahfiz Sabilar-Rosyad telah mampu menghasilkan juara MTQ Tingkat Nasional di tahun 2014. Bahkan, Hafizh Cilik Musa bin Hanafi La Ode yang hafal 30 Juz Al-Qur'an di usia 5 tahun juga berasal dari Muntok.



HJ. DEDEH

Manager Indosat yang Mundur dari Jabatannya untuk Menghafalkan Al-Qur'an

Hj. Dedeh adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang telah berusia lanjut. Saat ini usianya sudah 60 tahun lebih. Beliau adalah mantan manager Indosat yang sengaja mengundurkan diri untuk menghafal Al-Qur'an. Pada tahun 2005, ketika saya bertemu beliau di rumahnya di kawasan Tebet, beliau membaca Al-Qur'an di hadapan saya dengan hafalan yang begitu baik dan lancar. Bacaan beliau begitu lembut dan hati-hati. Setiap ayat dibaca berulang-ulang, bahkan ditadaburi sampai masuk dalam hati dan pikiran. Nampak dari wajah beliau ketika membaca Al-Qur'an dengan hafalannya, ada tangisan dan perasaan yang mendalam.

Tilawah Hj. Dedeh mampu menggetarkan setiap orang yang mendengarkan karena beliau membaca Al-Qur'an dengan sepenuh hati dan pikiran. Saya pun begitu tersentuh dengan tilawah beliau. Mungkin, beliau adalah salah satu orang yang disifati Allah dalam firman-Nya berikut ini.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَا أَنشَأَ لَهُمْ أَتَمَنَّا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal."

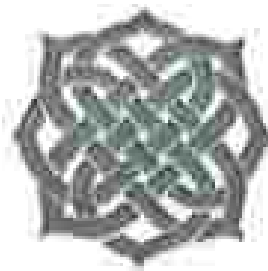
(Q.S. Al-Anfal/8: 2)

Setiap saya menjadi imam Qiyāmul-Layl di 10 malam terakhir Ramadhan di Masjid Al-Ittihad, Tebet Mas, yang sudah berlangsung sejak tahun 2005, Hj. Dedeh selalu hadir. Bahkan, beliau di hari-hari terakhir Ramadhan itu tidak pulang ke rumah. Beliau pernah bilang kepada saya: *"Kalau setiap tahun saya berikan hidup saya buat dunia dan sibuk mencari harta, masa sih kalau Allah minta 10 hari di akhir Ramadhan saja saya tidak mau hadir di rumahnya. Celalahlah saya."* Rupanya itulah alasannya sehingga beliau selalu hadir di Masjid Al-Ittihad untuk beriktikaf. Pada saat Qiyāmul-Layl, beliau juga sangat merindukan tilawah yang saya baca sehingga saya pun balik merindukan dan memulihkan beliau.

Ada satu pengalaman istimewa yang dialami Hj. Dedeh. Sewaktu beliau berhaji di tahun 2004, beliau mengaku mampu mengkhatamkan Al-Qur'an di depan Ka'bah, juga di depan makam Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau bermunajat sambil meneteskan air mata, beliau mengatakan: *"Hari ini Engkau izinkan hamba yang lemah ini mampu membaca Al-Qur'an di hadapan makam Rasulullah dan di depan Ka'bah rumah-Mu. Maha izinkan hamba bisa menuntaskan hafalan Al-Qur'an sebelum hamba bertemu dengan Engkau di hari kiamat nanti."*

Saat ini Hj. Dedeh masih mondok di Pesantren Tahfizh Nurul Qur'an, Gresik, Jawa Timur. Terakhir kali yang saya mengetahui beliau telah hafal sebanyak 20 juz. Sekalipun belum lancar benar, keinginiannya untuk mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz sebelum dipanggil Allah ﷻ begitu kuat.

Pada tahun 2013 yang silam, Hj. Dedeh menyempatkan diri untuk hadir dan bersilaturahmi ke rumah saya, serta mendoakan saya dan keluarga saya agar memiliki pesantren Al-Qur'an. Insyallah, beliau sangat berkenan untuk mendampingi saya dan keluarga suatu hari kelak untuk hidup dalam naungan Al-Qur'an. *"Allāhumma jabul min ahli Qur'an, alladzina hum ahlika wa khāshshatuka* (Ya Allah, jadikanlah kami sebagai ahli Al-Qur'an, yang merupakan keluarga-Mu dan orang-orang yang istimewa di sisi-Mu)." Amin.



TENTANG PENULIS



Farid Wajdi Nakib, Lc., M.A., dilahirkan di Tangerang pada 27 Maret 1983. Ia menyelesaikan program studi S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2004. Pada saat yang bersamaan, ia juga mondok di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah pimpinan mendiang Prof. Dr. K.H.

Ali Mustafa Ya'qub, M.A. Selain belajar hadis di Darus-Sunnah, ia setiap hari menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Dr. H. Ali Nurdin, M.A. Beliau juga sempat menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A., Syekh Ali Jabir, Syekh Sholah, Syekh Muhammad Jabir, Syekh Kamal Mishry, Cak Mustafa, Ustadz H. M. Ali (qari) dan pamannya, Ustadz Khoiruddin, S.Pd.I.

Pada 2008, Farid berhasil menyelesaikan studi S-2 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Sambil kuliah S-2, ia mengabdikan diri untuk berkhidmah kepada ahli Al-Qur'an, antara lain, dengan menjadi Ketua Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2003-2004); Pembina Tahfizh Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah (2005); Ketua Program Tahfizh Al-Qur'an di Madina Islamic School (2005-2008); Ketua Program Tahfizh di Sekolah Daarul Qur'an Internasional (SDQI), dan ketua Majelis Huffazh Daarul Qur'an (MHIDQ) yang dipimpin oleh Ustadz Yusuf Marsur (2008-2012).

Kini, Farid banyak memberikan pelatihan dan pembinaan di rumah-rumah tahfiz di seluruh Indonesia, memberikan pelatihan dan pembinaan kepada para ustadz, santri, dan pengurus rumah tahfiz, TPA, TPQ, dan pesantren Al-Qur'an. Ia mendirikan Rumah Tahfiz Mafaza bersama istrinya, Nur Makiyah, yang berlokasi 50 meter dari Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Ketapang, Cipondoh, Tangerang. Ia juga menjadi pembina Al-Qur'an Learning Center (QLC) Cahaya-Qn, Hong Kong, sejak 2013. Buku pertamanya yang sudah diterbitkan berjudul *Quantum Tahfiz; Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?*

Ia dapat dihubungi melalui surel faridmafaza@gmail.com, akun Facebook Farid Wajdi Nakib, Skype: [faridziyan](#), atau via akun Twitter [@faridwajdi_mhdq](#).

